K-Iyagi
Why Secretary Kim
김 비서가 왜 그럴까
a novel by Jeong Gyeong Yun
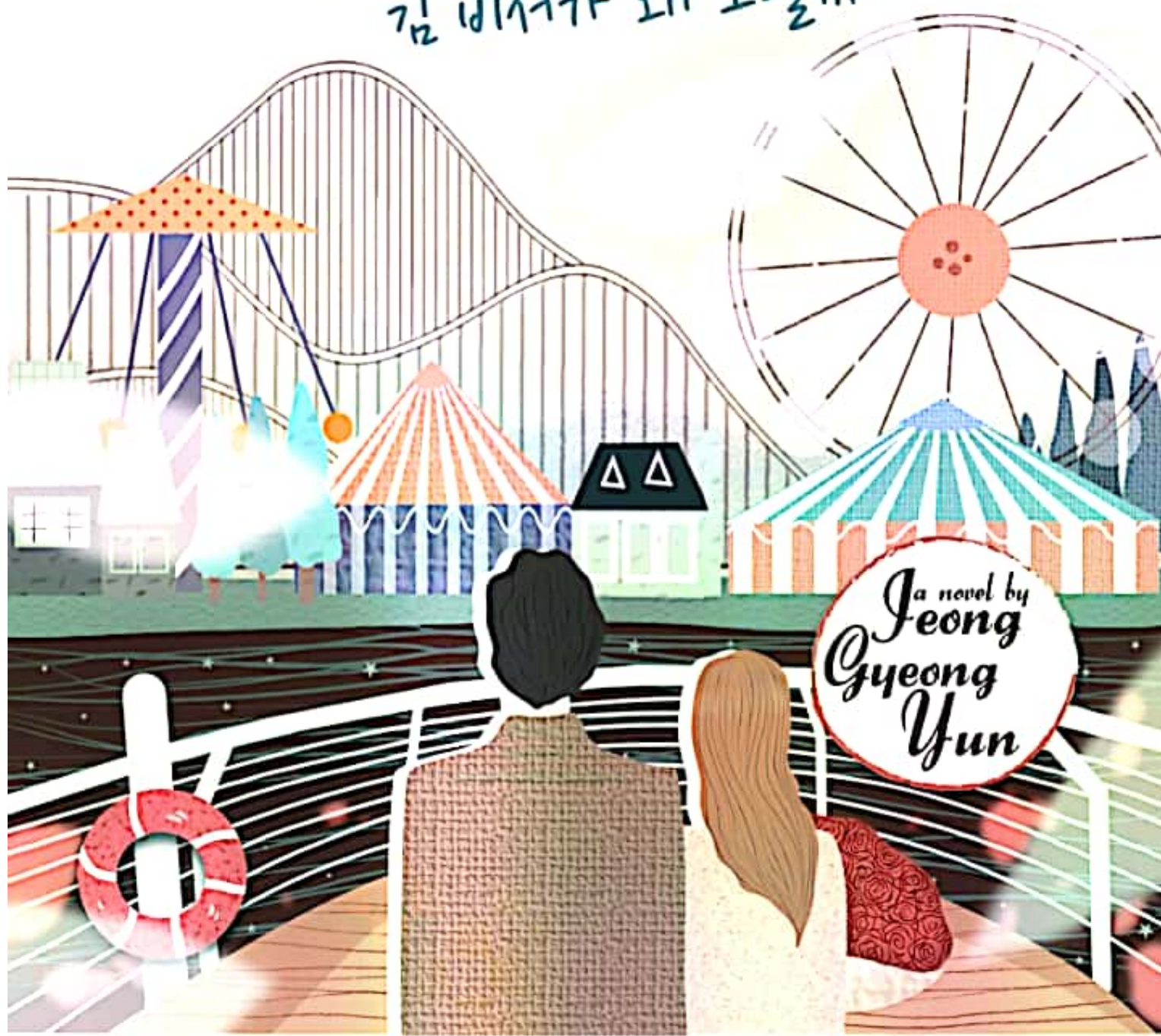
Why Secretary Kim?
JEONG GYEONG YUN
haru

First published in Korea by Gahabooks
This translated edition arranged with Gahabooks through
Shinwon Agency in Korea

Penerjemah: Hyacinta Louisa
Penyunting: Hisni Munafarifana
Penyelaras aksara : Herliana Isdianti
Desain sampul: Elfihusnia
Penata sampul: Iman Dayasya

Diterbitkan pertama kali oleh Haru Media, imprint dari Penerbit Haru
www.penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2018

394 hlm; 20 cm
ISBN 978-602-51860-2-8

Distributor
PT. Huta Parhapuran
Jl. Perumahan De Bale Arcadia Cluster Saphire No. 45
Cimanggis, Depok, Jawa Barat
Telepon: (021) 29061244

Jangan lupa bagikan pengalamanmu
bersama buku ini di media sosial.
Gunakan tagar
#WhySecretaryKim

Selamat Membaca!

Perkenalan

Wajah yang tampan dan otak yang cemerlang,

dilengkapi dengan tata krama yang merupakan syarat utama bagi pria memesona,

ia sendiri yang mengatakan bahwa dirinya adalah pria dengan posisi paling tinggi dari semua pria,

Wakil Presiden Yuil Group, pria narsistik, Lee Youngjun.

Selama sembilan tahun bekerja sebagai sekretaris pribadi, penasihat, dan pengatur penampilan Lee Youngjun,

terkadang ia berperan sebagai sopir, dan terkadang sebagai rekan untuk ke pesta,

ia memiliki penampilan dan kemampuan yang sempurna,

Sekretaris cantik wakil presiden, Kim Miso.

Lee Youngjun yang biasanya hidup tanpa rintangan tiba-tiba memiliki sebuah masalah.

Ada apa dengan Nona Kim?

Daftar Isi

#Prolog

Lounge Karibia di kolam renang Hotel Geukdong, 31 Oktober, pukul 22:30.

Cahaya lampu yang lembut tecermin dan memancar di kolam renang hotel. Di atas panggung, seorang penyanyi jaz sedang menyanyikan lagu "*Misty*" milik Ella Fitzgerald dengan suara terkesan agak suram, dan beberapa orang terkenal termasuk beberapa selebritas sedang mengobrol di depan bar koktail.

Di tempat yang terpisah dari panggung dan kolam renang, tepatnya di Lantai 2, terdapat tempat tertutup dan dengan tingkat privasi paling tinggi. Orang yang hari ini menempati ruangan itu, yang hanya bisa di-pesan oleh orang paling penting di antara orang-orang penting ini, adalah wakil presiden dari perusahaan yang selama lima tahun terakhir tidak pernah berada di bawah posisi kelima di antara sepuluh perusahaan terbaik Korea, Yuil Group, Lee Youngjun.

Lee Youngjun—putra kedua dari pemilik Yuil Group, Presiden Lee yang sudah sejak lama sakit-sakitan—telah memegang kendali perusahaan selama tujuh tahun terakhir ini. Sejak kecil, Lee Youngjun adalah orang

yang spesial. Bahkan ungkapan "Tuhan itu adil" sepertinya tidak berlaku sama sekali untuk pria berusia 33 tahun ini.

Youngjun berbaring di sofa kulit Italia berkualitas tinggi, lebih tepatnya untuk memamerkan proporsi tubuhnya yang sempurna. Saat selesai dengan pekerjaannya, ia langsung datang ke tempat ini dengan mengenakan setelan jas hitam. Desain pakaiannya yang kaku dan formal tidak dapat menyembunyikan tubuhnya yang solid dan seksi serta tungkainya yang panjang. Bagaikan jaguar yang berkilauan tergeletak di atas marmer, seluruh tubuhnya dipenuhi atmosfer liar dan sensual.

Bukan hanya tubuhnya saja yang luar biasa. Alisnya tebal dan halus serta berwarna gelap seperti hasil lukisan kuas, di bawah alisnya ada mata yang indah dengan bola mata hitam dan tajam, hidungnya mancung dan tegas, serta bibirnya tebal layaknya pria sejati, benar-benar tidak ada tampak kekurangan pada penampilannya.

Namun, tidak hanya itu. Jika hanya penampilannya saja yang menawan, mungkin orang-orang tidak akan seiri ini. Lee Youngjun juga tidak tertandingi dalam hal kemampuan.

Pelajaran, olahraga, dan permainan alat musik, semuanya dapat dikuasainya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Korea, ia bersekolah kembali di Amerika sebelum akhirnya mempersiapkan diri untuk menjadi penerus Yuil Group. Setelah kembali dari tugas luar negeri selama dua tahun, ia kembali dan memegang kendali dalam manajemen perusahaan, melakukan reorganisasi skala besar, dan menata kembali manajemen personalia. Berbeda dengan ayahnya, yang menjalankan bisnis besar tapi tanpa target yang pasti, ia justru memiliki gerakan yang agak agresif dan berani, sehingga berhasil mencapai kinerja perusahaan yang brilian.

Hadiah yang datang dari Tuhan. Sebuah karya luar biasa yang tampaknya dibuat oleh Tuhan selama tiga hari tiga malam sambil menghirup minuman berenergi tinggi kafein. Karya itu adalah manusia bernama Lee Youngjun.

"*Oppa*, kenapa hari ini kau tidak banyak bicara? Apa ada masalah?"

Layaknya posisinya yang tinggi, relasi yang dimiliki Youngjun pun sangat luas sehingga ia dikelilingi oleh orang-orang setiap hari. Orang-orang yang hadir dalam pesta pribadinya hari ini adalah rekan-rekan bisnisnya serta lima wanita cantik yang bekerja di bidang yang berbeda-beda, termasuk model. Dari kelima wanita cantik itu, salah satunya adalah Oh Jiran, yang selama sebulan terakhir berkencan dengan Youngjun. Oh Jiran berseru sambil menunjukkan ekspresi cemberut.

"Youngjun *oppa*! Kenapa hari ini kau tidak banyak bicara??"

Saat itu, putra bungsu pemilik Hotel Geukdong menyela sambil menjulurkan tangannya. "Siapa dari wanita-wanita cantik di sini yang mau menyadarkan Oh Jiran?"

"Ya ampun, *oppa*, kau ini bicara apa sih?"

"Kalau Youngjun tidak banyak bicara tentu saja seharusnya kau berpikir 'Ah, Youngjun *oppa* hari ini tidak banyak bicara, mungkin ada sesuatu yang terjadi' kemudian kau diam dan minum saja. Kenapa kau ini tidak peka, sih?"

"Memangnya ada masalah apa?"

Jiran duduk di atas kaki Youngjun dengan wajah penuh pesona. Baju terusan yang dipakainya berkerah rendah sehingga dadanya yang besar mulai terlihat. Seketika, para pria di sekitarnya menunjukan pandangan ke arah Jiran dengan mata berbinar-binar.

Namun, Youngjun tampaknya tidak menunjukkan ketertarikan pada Jiran atau orang-orang di sekitarnya. Ia terdiam selama dua jam dengan ekspresi serius, tampaknya sedang memikirkan sesuatu.

Orang-orang yang hadir di pesta telah menyadari hal itu sejak awal karena Youngjun tampak berbeda dari sikapnya yang biasanya menyenangkan dan penuh percaya diri. Mereka menjaga suasana itu dengan membiarkan Youngjun, tapi Jiran sama sekali tidak peka dan terus mengganggunya.

"*Oppa*...."

Kemudian, setelah waktu berjalan dua setengah jam, untuk pertama kalinya Youngjun menggerakkan bibirnya.

"Apa? Barusan *oppa* bicara apa?"

"Kenapa...."

"Aku tidak bisa mendengarnya."

Mata Jiran membesar dan ia meletakkan dadanya di hadapan Youngjun. Seketika, Youngjun menatapnya dengan mata suram, mengerutkan dahinya, dan mengeluarkan kata pertamanya.

"Singkirkan itu."

"Apa?"

"Pergi sana."

Mendengar kata-kata Youngjun yang dingin, Jiran terkejut. Ia bergerak mundur sampai akhirnya terjatuh dari sofa dan mendarat di atas pantatnya.

"*O-oppa*...."

"Ah! Sepertinya aku akan benar-benar jadi gila."

Youngjun mengacak-acak rambutnya, mengembuskan napas, kemudian bergumam, "Sekretaris Kim...."

Meskipun saat ini kita hidup di dunia, di mana kita bisa naik banding bahkan setelah menerima hukuman mati, bagi Lee Youngjun, tidak ada 'kesempatan kedua' baik dalam masalah pekerjaan maupun kehidupan pribadinya. Jika ia telah menjatuhkan hukuman mati, maka itu memang benar-benar selesai. Jadi wajar saja ia tidak memiliki karyawan yang bekerja lama di sekelilingnya. Sejak Lee Youngjun menduduki posisi wakil presiden hingga saat ini, karyawan yang masih bertahan hanyalah Direktur Pelaksana Park Yooshik dan sekretaris pribadi Youngjun, Kim Miso.

Sekretaris Kim?

Melihat kondisi Youngjun yang sejak tadi muram, dapat dipastikan bahwa masalah ini adalah masalah yang sangat besar. Kemudian ketegangan sedikit mencair, para tamu di pesta itu menelan ludah sambil menahan rasa penasaran akan cerita yang akan dikatakan oleh Youngjun.

Namun, apa yang disampaikan Youngjun bukanlah hal yang mengejutkan, melainkan pertanyaan yang sangat sederhana. Pertanyaan itu malah tidak dapat diketahui ditujukan kepada siapa sebenarnya.

"Kenapa Sekretaris Kim… melakukan hal itu?"

Hal aneh apa yang tiba-tiba ia tanyakan ini?

Wajah orang-orang yang duduk di sekelilingnya tiba-tiba menunjukkan ekspresi kecewa.

#1. Si Cantik Sekretaris Kim Miso

Satu minggu sebelumnya, 24 Oktober, pukul 06:30.

Cahaya terang memancar cukup lama dari apartemen seluas 80 m² di Lantai 66, gedung berpemandangan Sungai Han, milik Lee Youngjun dari Yuil Group.

Sebagai orang yang banyak bekerja di rumah, menghadiri acara di luar, atau pergi untuk melakukan perjalanan bisnis, ia tidak memiliki jam kerja yang pasti. Namun, seperti orang yang terobsesi, ia selalu bangun pukul lima pagi dan memulai hari dengan jadwal yang padat. Kebiasaan ini pun terjadi hari ini, terutama karena ia harus menghadiri pertemuan para direktur perusahaan untuk mewakili ayahnya.

Dari jendela ruang ganti, terlihat pemandangan kota yang disinari cahaya fajar kebiruan. Youngjun mengamati cahaya jingga lampu jalan yang masih menyala kemudian menghampiri gantungan dengan desain yang unik di depan lemari pakaian. Di sana tergantung setelan jas abu-abu, kemeja, serta dasi sutra berwarna ungu muda yang beberapa saat lalu dikeluarkan oleh Sekretaris Kim. Dengan desain dan warna yang tidak terlalu formal tampaknya cocok untuk pertemuan di pagi hari.

Youngjun mengganti bajunya dengan setelan jas dengan sikap santai, kemudian menunduk memandang meja yang dipenuhi deretan aksesori yang dapat dipakainya sekarang, seperti kancing manset dan penjepit dasi yang sesuai dengan warna dasinya, jam tangan, saputangan, serta pena.

Ia berpikir mungkin ia harus mengganti pemantik api yang telah beberapa hari digunakan, tapi sebelum ia mengatakan begitu kepada Miso, pemantik api di atas mejanya telah berganti menjadi yang baru.

Ketika ia sedang mengenakan kancing mansetnya, terdengar suara ketukan di pintu.

"Wakil Presiden Lee, apakah Anda sudah selesai berganti pakaian?"

"Ya, masuk."

Seorang wanita masuk, ia mengenakan celemek sambil mendorong troli dengan teh di atasnya, lalu diikuti seorang wanita lain bersetelan jas hitam yang memegang komputer tablet dan dua ponsel pintar.

"Silakan tehnya. Ini adalah teh *first flush darjeeling.* Karena Anda hari ini akan menghadiri pertemuan sekaligus sarapan, saya tidak menyiapkan sarapan yang lainnya."

"Letakkan saja di situ."

Wanita yang mengenakan celemek meninggalkan troli, memberi salam sambil menunduk, lalu pergi meninggalkan ruangan. Kemudian, wanita bersetelan jas hitam dengan rambut diikat ke atas segera menghampiri Youngjun sambil memberikan komputer tablet.

"Ini adalah jadwal Anda hari ini."

"Terima kasih."

"Sama-sama. Apakah tehnya boleh saya siapkan sekarang?"

"Ya."

Sementara Youngjun melompat ke atas bangku antik sambil melihat jadwalnya, wanita bersetelan jas hitam itu berjalan menuju ke troli, mengambil cangkir teh dari nampan, dan mengangkat poci teh porselen. Ia menyimpan saringan teh di atas cangkir, kemudian memiringkan poci teh yang terlihat berat dan menuangkan tehnya. Seketika aroma teh yang menyegarkan tersebar di seluruh ruangan.

Wanita itu menghampiri Youngjun sambil tersenyum dan menyerahkan cangkir tehnya. Youngjun mengambil cangkir teh yang diletakkan di atas pisin bermotif warna-warni dengan tangan kirinya. Setelah meminum sedikit, ia berbicara dengan sedikit menggoda.

"Rasa tehnya menjadi lebih enak karena Miso yang menyiapkannya."

"Anda lupa menjilat bibir Anda."

"Ah, aku ketahuan."

Sesaat Youngjun terkekeh-kekeh karena sikap wanita yang dingin ini, lalu tiba-tiba ia bertanya dengan serius setelah melihat jadwal pertemuannya di Kedutaan Besar Jerman.

"Bagaimana kondisimu?"

"Sangat baik."

"Ini adalah pertemuan yang sangat penting. Kau bisa melakukannya tanpa kesalahan, kan?"

"Apakah ini pertama kalinya saya melakukan hal ini? Tentu saja saya bisa melakukannya dengan baik."

Wanita dengan setelan jas hitam ini adalah Sekretaris Kim Miso yang telah bekerja selama sembilan tahun, termasuk dua tahun penugasan di luar negeri, sebagai sekretaris pribadi, penasihat, dan pengatur penampilan, terkadang ia juga bertugas sebagai sopir, dan terkadang ia menjadi rekan Lee Youngjun di pesta penting. Jika diibaratkan, ia seperti pisau

serbaguna ala MacGyver. Wanita lajang berusia 29 tahun ini tidak hanya pandai bekerja, tapi juga memiliki tubuh yang ramping, tegap, dan bervolume, serta memiliki penampilan yang bersih dan cantik.

Saku kanan jas Sekretaris Kim tiba-tiba bergetar. Ketika menuangkan teh tadi, ia menyimpan kedua ponsel di masing-masing saku jasnya. Getaran itu berasal dari salah satu ponsel, yaitu ponsel berwarna hitam, yang merupakan ponsel untuk kepentingan pribadi.

"Apakah Anda mau menjawabnya?" Kim Miso berkata.

Tampaknya wanita itu sudah mengetahui siapa yang menelepon tanpa harus melihatnya.

Sama halnya dengan Youngjun. Sesaat ia menyesap tehnya dan kemudian ekspresi wajahnya berubah sebal.

"Jangan diangkat. Untuk apa merusak pagi yang indah ini dengan mengangkat telepon dari orang jahat."

Sekretaris Kim mematikan telepon yang di layarnya tampak sebuah nama karyawan yang baru dipecat kemarin. Kemudian, ia berjalan ke arah gantungan pakaian dan memeriksa kembali kondisi jas Youngjun, mengambil dasi, lalu bertanya kepada Youngjun.

"Orang jahat?"

"Orang yang jahat itu bukan hanya orang yang mencuri barang atau merugikan orang lain saja."

Youngjun kembali bergumam pada dirinya sendiri, sejenak menikmati tehnya, kemudian menaruh cangkir teh ke atas pisin dan bangkit berdiri dari tempat duduknya.

Dengan santai, ia menghampiri Sekretaris Kim sambil mengaitkan kancing kemejanya. Kemudian ia menunduk dan menatap Sekretaris Kim.

"Ketidakmampuan, dan ketidaktahuan akan ketidakmampuannya itu adalah sebuah kesalahan."

Meskipun kata-kata yang sulit dimengerti terus keluar dari mulut Youngjun, Sekretaris Kim melakukan pekerjaan yang sudah sangat dikuasainya. Ia memakaikan dasi di leher Youngjun sambil tersenyum.

Dalam waktu singkat, di kerah kemeja Youngjun telah terpasang dasi dengan simpul yang sangat rapi.

"Hmm. Tapi aku sama sekali tidak bisa memahaminya."

Youngjun memasang jam tangan dan aksesori lainnya, melipat saputangan bermotif kotak-kotak dan memasukkannya ke saku belakang celananya, kemudian menjulurkan tangannya ke belakang. Sekretaris Kim yang telah menunggu sambil memegang jas Youngjun segera memasukkan tangan pria itu ke lengan jas tersebut. Lengan jas berwarna abu-abu itu perlahan menaiki lengan Youngjun hingga tepat di pundaknya dan dengan pas merangkul tubuhnya.

"Sekretaris Kim, apakah kau tahu?"

"Apa?"

Youngjun merapikan lipatan-lipatan di jasnya, kemudian mengaitkan kancingnya. Terakhir, ia menyemprotkan parfum yang diberikan oleh Sekretaris Kim di pergelangan tangannya, lalu berdiri di depan cermin tiga sisi.

Meskipun matahari belum terbit seluruhnya, seluruh ruangan tampak terang bercahaya. Bukan karena lampu yang bersinar terang, tapi karena cahaya yang terpancar dari sekujur tubuh Youngjun yang berdiri dengan percaya diri di hadapan cermin.

Ia menatap dirinya sendiri di cermin dengan tatapan puas kemudian bertanya dengan terang-terangan dan alami.

"Bagaimana bisa seseorang itu tidak memiliki kemampuan apa-apa?"

Jika orang biasa diberikan pertanyaan seperti ini, pasti akan muncul rasa takut dalam tatapan matanya, tapi Sekretaris Kim menjawab dengan santai seolah-olah pertanyaan ini adalah makanannya sehari-hari.

"Iya, ya."

"Bukankah itu sangat mudah? Kalau kita berusaha, pasti bisa berhasil. Bagaimana mungkin dia tidak bisa melakukan proses yang sangat sederhana ini? Apa alasannya?"

"Karena mayoritas manusia tidak seperti Anda, Wakil Presiden Lee."

Bahkan senyuman dan jawaban Sekretaris Kim belum bisa memuaskan rasa penasaran Youngjun. Ia terdiam beberapa saat sambil memandang Sekretaris Kim.

"Begitu, ya?"

"Iya, betul. Selama saya hidup, saya belum pernah bertemu orang lain yang seperti Anda."

Mendengar perkataan Sekretaris Kim yang tersenyum ramah membuat Youngjun mengangkat bahu, tersenyum tipis, lalu kembali menatap dirinya di cermin.

Pemenang balap kuda di tepi sungai kemarin adalah yang terdepan, tapi Youngjun adalah yang terdepan di kalangan para narsistik. Puncak dari orang-orang yang menyebalkan.

Perasaan yang dirasakan kebanyakan orang setelah bertemu dengan Lee Youngjun adalah perasaan aneh yang tidak bisa dijelaskan. Terkadang dengan anehnya pria ini menjadi sangat menyebalkan, tapi ia memiliki alasan yang dapat dimengerti mengapa ia menjadi menyebalkan.

"Sepertinya ada telepon yang masuk lagi, ya?"

Kali ini yang berdering adalah ponsel di saku sebelah kiri, ponsel berwarna putih untuk keperluan pekerjaan. Sekretaris Kim dengan sigap langsung menjawab telepon dengan sopan.

Selagi Sekretaris Kim menjawab telepon, Youngjun yang sedang menatap dirinya di cermin menemukan helaian uban di sela-sela rambutnya. Dengan tatapan yang seolah berkata "Bagaimana mungkin sesuatu yang mengerikan ini bisa ada di tubuhku!" Youngjun menatap ubannya dan dengan hati-hati mencabutnya.

Dengan ekspresi kesal, kemudian ia bertanya kepada Sekretaris Kim, "Siapa?"

Sekretaris Kim sejenak menjauhkan ponsel dari telinganya dan menjawab sambil tersenyum.

"Ini, si pelanggar besar. Apakah saya tutup saja teleponnya?"

Di balik pintu kayu tebal di ruang kepala bagian pemasaran, terdengar suara Si Kepala Bagian Pemasaran yang memekik mengerikan.

"Salah paham! Semua itu adalah salah paham! Tolong dengarkan penjelasan saya!!"

Kata-kata tercampur dengan tangisan hingga tidak terdengar jelas pembicaraan yang sedang dilakukan. Suara pria di dalam terhenti oleh suara sesuatu yang dituangkan oleh Youngjun.

Pria yang sedang menangis di dalam ruangan adalah Direktur Eksekutif Bong, tahun ini ia berusia 33 tahun. Jika Youngjun dan Direktur Pelaksana Park Yooshik diabaikan, ia adalah yang termuda di jajaran para eksekutif.

Untuk menghibur dirinya yang tiba-tiba menjadi lesu karena kinerjanya menurun hingga gagal dalam proyek-proyek besar, Direktur Bong akhir-

akhir ini sering mengunjungi tempat prostitusi. Namun, salah satu di antara tempat-tempat prostitusi yang dikunjunginya itu menjadi target penyelidikan polisi dan kemudian munculah fakta bahwa ia menikmati pelayanan penuh di tempat itu pada jam kerja. Biarpun dapat dikatakan hal ini adalah kesalahan pribadi, masalah sudah terlalu membesar, bahkan menyebar di media massa. Kepala bagian humas saat ini terbaring kelelahan karena harus bekerja keras tanpa henti untuk menghilangkan nama Yuil Group dari judul asli berita yang kini berjudul "Fakta Mengejutkan dari Investigasi Tempat Prostitusi! Seorang Eksekutif dari XX Group di Gangnam Tertangkap!"

Youngjun menunjukkan tekadnya untuk memberikan hukuman mati dengan turun langsung ke ruang kepala bagian pemasaran. Biasanya ia memanggil orang untuk datang ke ruangannya, tapi mungkin karena pagi hari ini ia menemukan uban di kepalanya, suasana hatinya jadi memburuk.

"Sekretaris Kim!"

Setelah beberapa waktu berlalu, eksekusi itu selesai dan Youngjun memanggil Sekretaris Kim dengan suara keras dari dalam ruangan.

"Iya!"

Sekretaris Kim berbalik ke arah Sekretaris Direktur Bong dan memberinya nasihat sambil tersenyum.

"Tolong jangan berpihak kepada Direktur Bong di depan Wakil Presiden Lee."

Sekretaris Direktur Bong membayangkan hal yang terjadi di dalam saat terdengar suara sesuatu yang dituangkan, lalu bertanya gagap kepada Sekretaris Kim dengan tegang dan khawatir.

"Ke-kenapa?"

Sekretaris Kim tersenyum lalu menjawab, "Apakah kau mau dikubur bersama Direktur Bong?"

"Ti-tidak."

Ia menelan ludah sambil menggeleng-gelengkan kepala. Namun, kata-kata Sekretaris Kim selanjutnya membuat ia membelalakkan matanya.

"Masuk dan singkirkan saja Direktur Bong. Sisanya biarkan saya yang bereskan."

"Apa…?"

Meskipun tidak sempat mendengarkan penjelasan lebih lanjut, wanita itu seketika paham maksud dari Sekretaris Kim saat pintu dibuka.

Kantor kepala bagian pemasaran tampak seperti habis tersapu tornado yang hebat.

Di tengah kertas-kertas dan perabotan yang berantakan seperti kapal pecah, Lee Youngjun duduk di atas meja kerja dengan gaya yang menawan layaknya sebuah patung ukiran. Sementara itu, Direktur Bong meringkuk di sudut dengan penampilan menyedihkan.

Wanita itu menyaksikan wujud asli Wakil Presiden Lee yang selama ini hanya didengarnya dari desas-desus, sambil terpaku dengan mulut terbuka kemudian memandang Sekretaris Kim.

Sekretaris Kim dengan secepat kilat membereskan dokumen-dokumen yang berceceran, cepat-cepat menyapu dan membuang perabot yang pecah dan rusak, lalu mengembalikan perabot lainnya ke tempat semula. Ketika Lee Youngjun mengeluarkan sebatang rokok dan hendak meletakkannya di bibir, Sekretaris Kim segera merebut rokok itu sambil tersenyum.

"Eit, Anda bilang sendiri bahwa merokok di dalam gedung itu dilarang kan."

"Sekali ini saja."

"Tidak boleh."

"Aahh, Sekretaris Kim memang tidak bisa kuakali."

Lee Youngjun terkekeh-kekeh dan perlahan beranjak dari tempatnya, menyampirkan jasnya di satu pundak, kemudian pergi meninggalkan ruangan.

Beberapa saat setelah Youngjun pergi, Sekretaris Kim selesai membereskan ruangan. Ia berjalan ke arah Direktur Bong yang sedari tadi meringkuk di sudut dan berlutut di hadapannya.

"Direktur Bong."

"Se… Sekretaris Kim…. Sa… saya…."

Sekretaris Kim mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk pundak Direktur Bong.

"Saya akan mencoba bicara dengan Wakil Presiden Lee. Beliau melakukan ini karena memiliki rasa sayang, jadi saya harap Anda jangan terlalu bersedih. Tidak mungkin beliau melakukan hal ini tanpa ada rasa sayang, kan. Semua ini dilakukan demi Direktur Bong juga."

Mendengar perkataan Sekretaris Kim yang memberikan ketenteraman, Direktur Bong perlahan mengangkat kepalanya dan menatap Sekretaris Kim dengan mata yang basah karena air mata.

"Be-benarkah?"

"Tentu saja. Sekarang Anda pulang dan beristirahatlah dulu. Jangan mampir di tempat yang aneh-aneh. Istri Anda pasti sedih dan malu, kan?"

"Itu benar. Ha…. Mungkin saya sudah gila. Kenapa saya melakukan hal itu pada saat jam kerja…?"

"Sekarang jangan lupakan perasaan ini dan mulailah hidup dengan penuh kerja keras, Direktur Bong."

"Baiklah, terima kasih, Sekretaris Kim."

"Semangat, Direktur Bong!"

Wajah Sekretaris Kim yang memberi semangat sambil tersenyum tampak hangat seperti wajah patung Bunda Maria yang ada di pintu gereja.

Berkat hiburan yang hangat dari Sekretaris Kim, Direktur Bong bangkit berdiri lalu keluar dari ruangan yang penuh keputusasaan ini. Ia melewati sekretarisnya yang berdiri terdiam di tengah ruangan kemudian meneriakkan kata-kata yang memalukan.

"Miss Oh! Ayo, ayo! Kita semangat dan berusaha sekali lagi! *Fireeeee*!!"

"Ah.... Iya, Direktur Bong.... Se... mangat."

Melihat punggung Direktur Bong yang semakin menjauh, kemudian sekretaris itu menoleh ke arah Sekretaris Kim dan bertanya.

"Apakah Direktur Bong bisa bekerja kembali di sini?"

"Ya ampun, pertanyaan macam apa itu. Apakah kau pernah melihat Wakil Presiden Lee memberikan kesempatan kedua pada orang lain?"

Setelah memberikan pertanyaan itu, ia beranjak untuk menelepon dan berbicara dengan suara pelan.

"Ini Sekretaris Kim Miso. Saya sudah membereskan keadaan di sini. Sebelum Wakil Presiden Lee datang untuk mengecek kembali, tolong meja dan perabotan lainnya disingkirkan segera. Cepat, ya."

Di antara banyaknya jajaran eksekutif dan sekretaris di Yuil Group, Kim Miso adalah harta karun dan panutan para sekretaris. Alasannya hanya satu.

Ia sangat cocok dengan Lee Youngjun, bahkan ikatan mereka lebih dari sepasang suami istri, apalagi karena teknik yang bisa dilakukan melalui senyumannya.

Waktu sudah larut malam. Youngjun sedang dalam perjalanan pulang setelah menyelesaikan pertemuan di Kedutaan Besar Jerman.

Ketika mobil terhenti karena lampu merah, pandangan Youngjun yang tadinya diarahkan ke luar jendela beralih kepada wanita cantik yang duduk di sampingnya.

Sekretaris Kim Miso mengenakan gaun *hanbok* modern dengan bahu terbuka dan rambut yang biasanya digelung ke atas dibiarkan terurai panjang. Ia tampak jauh lebih cantik dan menawan daripada ketika mengenakan setelan formal.

Teringat kembali saat di pertemuan tadi, ketika Youngjun pergi sebentar untuk mengobrol dengan rekan-rekannya, beberapa pria menghampiri dan mengajak Miso berbicara. Di antara para pria itu, terdapat tiga orang yang tampak seperti orang Jerman.

"Terkadang aku terkejut karenamu, Miso. Kapan kau mulai menguasai bahasa Jerman?"

"Apa maksudnya?"

"Tadi pria-pria itu mendekatimu. Sepertinya tadi kalian mengobrol cukup lama."

"Oh, orang-orang itu." Ia dengan malu-malu tertawa sambil menutup mulutnya. "Dua orang adalah orang Jerman dan seorang lagi adalah orang Prancis."

Sekretaris Kim berkata dengan suara pelan saat berhadapan dengan Youngjun yang menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Belajar bahasa Jepang dan Mandarin di tengah kesibukan saya mendampingi Anda saja, saya sudah kesulitan setengah mati. Mana ada waktu untuk saya belajar bahasa Jerman atau Prancis? Tentu saja saya menggunakan akal saya."

"Akal?"

"Kalau orang itu menawarkan sampanye sambil bertanya 'Bisa mengobrol sebentar?' dan kemudian bicara sambil memandang ke arah jendela itu bisa dipastikan bahwa hal yang dibicarakan tidak penting dan hanya membicarakan tentang cuaca, maka saya diamkan saja. Kemudian kalau bicara sambil melihat ke arah Anda, kemungkinan besar adalah pujian, maka saya tersenyum sambil menganggukkan kepala. Terakhir, kalau tampak seperti menggoda saya, maka saya akan memegang anting dengan tangan kiri."

Di jari manis tangan kiri Sekretaris Kim terdapat sebuah cincin dengan desain sederhana. Cincin itu adalah cincin emas hadiah dari kompetisi olahraga perusahaan dua tahun yang lalu.

"Akal adalah kunci untuk melakukan banyak hal. Bahkan hambatan bahasa pun dapat saya tangani dengan baik."

Meskipun sedang membicarakan hal yang serius, Sekretaris Kim tetap tersenyum riang.

"Hebat."

"Benarkah?"

"Ya."

"Sekarang Anda sedang memuji saya, kan?"

"Orang yang katanya punya akal yang hebat tidak mengerti bahwa ini adalah sebuah pujian?"

Youngjun tersenyum dan Sekretaris Kim mulai menepukkan kedua tangannya.

"Ya ampun, selama saya hidup akhirnya saya bisa menerima pujian dari Wakil Presiden Lee."

"Saya bukan orang yang pelit pujian. Hanya saja tidak cukup banyak hal yang bisa dipuji."

Mungkin kata-katanya terdengar sedikit sombong, tapi jika dipikirkan lebih dalam, ada benarnya juga. Sebenarnya, dari sudut pandang Lee Youngjun, mungkin tidak banyak orang yang terlihat hebat.

"Semua berkat Anda."

"Begitu ya?"

"Tentu saja."

Tiba-tiba Youngjun teringat bahwa ia tidak dapat memberikan perhatian khusus pada wanita di sampingnya karena kesibukannya.

"Hari ini kerjamu bagus, ada sesuatu yang kau inginkan?"

"Tidak apa-apa."

"Aku juga tidak apa-apa kalau membelikanmu sesuatu, jadi bilang saja."

"Bulan lalu juga Anda sudah membelikan saya tas mahal."

"Bulan lalu saya membelikanmu tas? Bukankah sepatu, ya?"

"Sudah saya duga, Anda pasti tidak akan mengingatnya."

Sambil melambaikan tangan, Sekretaris Kim tersenyum dan memanggil Youngjun, "Wakil Presiden Lee."

"Ya."

"Sepertinya Anda harus segera memasang iklan lowongan pekerjaan."

"Apa?"

"Iklan lowongan pekerjaan."

Sekretaris Kim melanjutkan sambil tetap tersenyum, "Sekarang saya mau berhenti bekerja."

"Kenapa tiba-tiba begini?"

"Alasan pribadi."

"Apakah alasan itu memang membuatmu harus berhenti bekerja?"

"Iya."

Selama beberapa saat, Youngjun menatap wanita di sampingnya itu, kemudian mengangkat bahunya dan berkata tanpa ekspresi.

"Baiklah kalau begitu."

#2. Insomnia

"… *Saya mau berhenti bekerja.*"

"*Baiklah kalau begitu.*"

Di dalam kamar yang gelap, di atas tempat tidur yang luas dan tampak kosong, tubuh Youngjun berguling kesana sini. Kemudian ia mengedip-ngedipkan matanya dan mengecek jam.

Tanggal 25 Oktober, pukul 02:30.

Meskipun biasanya ia memang sulit tidur, ia tidak mengetahui alasan mengapa hari ini ia benar-benar tidak bisa tertidur.

Ia memang membenci pertanyaan yang sulit dijawab, lalu terus memutar otak memikirkan jawabannya. Sementara itu, waktu terus berjalan.

Pukul 08:00

Di rumah, Youngjun menjadikan ruang baca sebagai ruang kerja. Berbagai macam buku memenuhi rak buku yang bersandar di seluruh dinding ruangan, kecuali di pintu masuk. Buku-buku itu tidak cukup lagi masuk di rak buku, dan akhirnya tertumpuk bagai gunungan di beberapa titik di dalam ruangan. Di atas sebuah meja tinggi, terdapat laptop dan

berbagai mesin kantor lainnya beserta kabel-kabel yang membuat meja terlihat penuh dan berantakan.

"Bukankah akan lebih baik kalau ruang baca ini diperluas?"

Miso menatap sekeliling ruangan sambil mengembuskan napas. Youngjun sedang menatap layar laptopnya sambil menanggapi tanpa perdebatan.

"Oke?"

"Piano yang ada di ruang sebelah bisa dipindahkan ke ruang tengah, kemudian tinggal merubuhkan tembok ini saja."

"Ide bagus. Sekretaris Kim saja yang atur."

"Baiklah. Kapan sebaiknya mulai kita lakukan?"

"Hm. Sekitar akhir bulan November?"

"Ah…."

Sekretaris Kim cukup lama tidak memberikan jawaban.

Youngjun mengangkat kepalanya dan bertanya kepada Miso yang tidak biasanya menunda memberikan jawaban.

"Ada apa?"

"Saat itu mungkin saya…."

Youngjun mengelus dagunya sambil duduk bersandar di kursi kantor yang terbuat dari kulit. Sementara sandaran kursi mengeluarkan suara berderit yang tidak enak didengar, Miso menggelengkan kepalanya dan dengan segera mengeluarkan buku catatan, kemudian mulai mencatat sesuatu.

Mungkin hal ini terjadi karena mereka sudah bekerja bersama selama sembilan tahun. Tidak perlu memeriksa apa yang ditulis Miso di buku catatan, Youngjun sepertinya sudah mengetahuinya. Pasti itu adalah 'Mengganti kursi di ruang baca'.

Setelah itu, kata-kata yang sudah diperkirakan Youngjun pun keluar dari mulut wanita itu.

"Dalam kesempatan ini, mungkin sebaiknya kita sekalian mengganti perabotan lainnya di ruang baca. Dan juga mencari sekretaris pengganti…."

"Apakah kau serius?"

Sambil bertopang dagu, wajah Youngjun tampak lebih menawan hari ini. Mungkin itu karena matanya yang terlihat lebih dalam dan kulitnya yang terlihat lebih pucat.

"Aku bertanya apakah kau serius?"

"Iya, saya serius."

Mendengar jawaban yang lugas itu, Youngjun terdiam dan menatap Miso lekat-lekat.

"Apakah kau kesulitan karena harus berangkat kerja pagi-pagi sekali? Apakah perlu aku belikan mobil?"

Mata Miso yang kecil tampak makin mengecil saat ia tersenyum. "Awal tahun ini Anda sudah membelikannya."

"Benarkah?"

"Iya, meski saya menukarnya dengan *tteokbokki*[1]."

"Apa maksudnya?"

"Sulit untuk menjelaskan semuanya. Intinya saya sudah menjualnya karena keperluan pribadi."

"Hm."

"Seharusnya saya langsung mengatakannya waktu itu. Saya minta maaf. Saya pikir Anda tidak terlalu memikirkannya."

---

[1]Tteokbokki= makanan Korea berupa kue beras yang dimasak dalam bumbu pasta cabai (*gochujang*) yang rasanya pedas dan manis.

Youngjun terdiam beberapa saat, kemudian menggelengkan kepalanya dengan gayanya yang elegan.

"Tidak apa-apa. Itu tidak masalah. Aku bisa membelikannya satu lagi. Jangan dipikirkan harganya, pilih saja yang kau suka."

"Ah, tidak, tidak. Saya juga tidak merasa kesulitan karena harus berangkat kerja pagi-pagi. Anda tahu sendiri kan, saya sangat jarang mengantuk di pagi hari."

"Lalu apa masalahnya?"

Tidak lama setelah memberikan pertanyaan itu, sesuatu terlintas di kepala Youngjun. Kemudian ia tersenyum tipis.

"Oh, aku tahu."

Miso menatap Youngjun dengan mata yang membesar, sementara itu Youngjun menunjukkan wajah penuh percaya diri.

"Aku tidak tidur."

"Apa?"

"Aku tidak tidur bersama wanita yang aku temui waktu itu."

"Apaaaa?"

"Kau ini bukan anak-anak, kenapa cemburu seperti itu?"

Miso mencoba menahan tawa, tapi tanpa sadar air liurnya tersembur mengenai Youngjun.

"Apa-apaan sih ini? Kotor sekali."

"Maaf, Wakil Presiden Lee. Akan saya bersihkan."

Miso mengeluarkan saputangan untuk melap laptop Youngjun. Youngjun melambai-lambaikan tangannya.

"Buang."

"Baiklah, Wakil Presiden Lee."

"Pokoknya hilangkan semua pikiran aneh dari kepalamu. Bagaimana kalau besok kita sewa gedung bioskop dan nonton berdua?"

Miso masih tersenyum, tapi tetap kukuh sampai akhir.

"Asisten Manajer Park akan menayangkan iklan lowongan pekerjaan pagi ini. Kemudian, saya akan melakukan seleksi. Anda cukup melakukan wawancara pada tahap akhir saja."

Youngjun menatap wanita di hadapannya itu dengan ekspresi yang tidak dapat diketahui.

"Skandal yang terjadi bulan lalu? Hal itu sudah aku jelaskan, kan? Aku berani bersumpah dengan tangan di dada. Aku tidak tidur dengan wanita itu."

"Wakil Presiden Lee. Berapa kali saya harus mengatakannya? Saya tidak apa-apa kalau Anda tidur sampai pagi dengan wanita-wanita yang Anda temui itu."

Raut dari wajah halus Youngjun berubah berkerut ketika mendengar perkataan Miso.

"Memangnya kau pikir aku ini pria macam apa."

"Tolong jangan lagi bangunkan saya jam tiga dini hari untuk menjadi sopir. Pokoknya bukan karena hal seperti itu."

"Apa karena aku menyuruhmu lembur dan masuk kerja di akhir minggu sejak bulan lalu? Kau kan sudah sering bekerja lembur bahkan sampai mimisan. Kenapa tiba-tiba bertingkah seperti amatir begini? Oh, apakah kau sedang datang bulan?"

Miso yang sedari tadi terus tersenyum tiba-tiba berubah tegang.

"Ya ampun, aneh sekali. Tiba-tiba ada sesuatu yang naik di dalam tubuh saya. Hohoho. Pokoknya, saya akan mengatur jadwal wawancara agar sesuai dengan jadwal Anda."

Youngjun yang beberapa saat menatap Miso, kemudian berubah dingin.

"Terserah kau saja. Tidak perlu juga menahan orang yang ingin pergi."

Papan nama besar bersinar terang, karena lampu terpampang nama restoran. Nama restoran ini memiliki kesan emosional dan potensi sastra, tapi sangat disayangkan karena restoran kulit babi milik Byun Duri ini tampaknya sepi pengunjung. Miso memandang restoran yang tampak lebih kosong daripada saat terakhir kali ia datang ke tempat itu. Kemudian ia berpaling kepada dua *eonni* yang duduk bersamanya di sekeliling meja yang terbuat dari drum dan menyuruh mereka makan.

"Terima kasih, Miso."

"Kau juga makan, Miso."

"Aku tidak apa-apa. Tapi kenapa wajah kalian tidak terlihat baik begini? Apa kalian makan dengan cukup? Apakah sekarang keadaannya masih sulit?"

Wajah dua *eonni* yang pernah berselisih dengannya satu tahun lalu itu terlihat lebih lusuh dan lelah daripada saat terakhir kali mereka bertemu ketika Tahun Baru Imlek.

Wanita bertubuh kecil dan kurus, memakai kacamata tebal sehingga matanya terlihat kecil adalah *eonni* tertua Miso, Pilnam. Ia adalah orang yang berhati lemah dan selalu mengucapkan kata "Maaf". Dia juga seorang anestesiolog dan kini bekerja di sebuah rumah sakit sekolah swasta yang menjadi almamaternya.

"Kemarin aku tidak bekerja di rumah sakit, jadi aku bekerja paruh waktu di malam hari. Aku mungkin sedikit kurang tidur…."

"*Eonni* kan sudah lelah karena bekerja dan belajar. Untuk apa *eonni* melakukan kerja paruh waktu? Seharusnya *eonni* beristirahat saja."

"Kalau ingin membantu Malhee saat dia membuka usaha sendiri, aku pikir sebaiknya aku mengumpulkan uang terlebih dulu...."

Melihat Pilnam yang memakan daging menggunakan sumpitnya dengan lemas, Miso merasa sedikit kasihan.

"*Eonni*! Kenapa *eonni* mengatakan hal itu di depan Miso?!"

Eonni kedua Miso, Malhee, berseru dengan keras sampai-sampai pemilik restoran yang sedang membersihkan kulit babi itu terkejut.

Malhee bertubuh pendek dan gemuk. Ia dulunya adalah dokter, sama seperti Pilnam. Namun, karena situasi keluarga yang sulit, ia melepaskan pendidikan spesialisnya dan sekarang bekerja sebagai dokter pembantu di rumah sakit daerah.

"Miso, kau jangan terlalu memikirkan kami. Mulai sekarang, kami akan mengatur pekerjaan kami sendiri. Sekarang kau tidak perlu khawatir. Ayo, ayo, makan, makan. Hari ini aku yang akan traktir, jadi makan yang banyak. Paman! Boleh tambah satu porsi lagi?"

Meskipun Malhee menyuruh Miso untuk makan banyak dengan suara yang tegas, tapi gelagatnya lebih lesu dan segan daripada Pilnam. Miso menatap *eonni-eonni*-nya dengan lembut kemudian mengoreksi pesanannya.

"Paman, tambah kulitnya dua porsi dan dagingnya dua porsi, ya. Minta sodanya juga satu botol."

Ketiga saudari itu duduk diam di meja sampai pesanan tambahan tiba.

"Maafkan *eonni*, Miso. Sebagai *eonni* yang paling tua, aku tidak memikirkan adik-adikku dan hanya memikirkan keinginanku sendiri saja sehingga kalian...."

Melihat Pilnam menangis, Malhee menundukkan kepala dan ikut menangis.

"Tidak, *eonni.* Kalau saja aku tidak mengikuti ujian ulang masuk universitas, Miso yang paling pintar di antara kita pasti tidak perlu meninggalkan kuliahnya dan bekerja seperti ini...."

"Maaf. Maaf sekali, Miso." Pilnam menambahkan.

Melihat kedua *eonni*-nya menangis, Miso ikut merasa sedih. Ujung hidungnya berubah memerah dan matanya mulai berair. Namun, ia kembali tersenyum manis.

"Tidak apa-apa. Kalian kan sudah bekerja keras dan membayar utangnya. Kalian juga tidak melakukan kesalahan seperti Ayah."

Mendengar perkataan Miso, kedua *eonni*-nya menatapnya dengan mata membelalak.

"Apa? Kesalahan apa?"

"Iya. Kalian tidak tahu karena aku tidak memberitahunya, kan? Awal tahun ini, Ayah memiliki banyak utang. Sepertinya Ayah bertahan sendirian karena tidak enak pada kita."

Kedua *eonni*-nya itu terkejut, tidak bisa menutup mulut mereka.

"Berapa banyak?"

"Lebih dari tiga puluh juta won."

"Apa?? Tiga puluh juta won?? Ayah memiliki masalah seperti itu, tapi kenapa tidak memberi tahu kita?"

"Kalau Ayah memberi tahu kalian, memangnya kalian bisa berbuat apa selain khawatir? Pilnam *eonni* sangat sibuk sampai tidak bisa ditemui. Sementara, Malhee *eonni* sibuk dengan pekerjaan paruh waktu karena rumah sakit tempat *eonni* bekerja mendadak tutup kan."

"Oh…"

Meskipun kedua *eonni*-nya sangat terkejut sampai kehabisan kata-kata, Miso tetap tersenyum.

"Waktu itu aku tidak punya cadangan uang karena bersamaan dengan waktu pembayaran utang Pilnam *eonni*. Saat itu, aku benar-benar bingung. Hohoho."

"Tapi sudah selesai sekarang?"

"Iya. Aku menjual mobilku dan melunasinya."

"Mobil? Mobil apa? Kau punya mobil?"

"Iya. Waktu itu aku datang terlambat sepuluh menit karena ketinggalan bus. Jadi, Wakil Presiden Lee langsung membelikanku mobil untuk pulang dan pergi kerja. Aku menjualnya, satu minggu setelah mulai memakainya. Huh, kalau tahu begitu, aku tidak akan melapisi kaca mobilnya dengan kaca film. Aku melunasi utang Ayah dengan uang penjualan mobil itu, dan sisanya sejumlah seratus tiga ribu won. Aku berikan seratus ribu won kepada Ayah untuk ongkos pulang dan aku membeli *tteokbokki* di terminal dengan tiga ribu won uang sisanya."

Mungkin terdengar tidak realistis, tapi cerita Miso membuat kedua *eonni*-nya terenyuh.

"Ah...."

"Ya, yang pasti semua itu sudah terlewati. Karena kalian juga telah bekerja keras, utang kalian juga sebentar lagi akan terlunasi. Sisa utang mulai bulan lalu kalian bayar sendiri, dan kondisi Ayah sekarang sudah stabil. Sekarang, tidak ada lagi masalah yang membuatku pusing, sehingga aku senang dan bahagia. Jadi, tidak perlu lagi meminta maaf."

Miso mengangkat daging dan kulit babi yang sudah matang dari atas panggangan dan membagikannya ke piring kedua *eonni*-nya. Kemudian, ia menaruh jamur dan bawang putih panggang di piringnya sendiri."

"Kau makan daging juga, ayo."

"Iya, makan yang banyak, Miso. Bagaimana kau hidup kalau kau sekurus ini?"

"Akhir-akhir ini aku sedang diet. Aku sering pergi bersama Wakil Presiden Lee ke pesta atau acara pertemuan. Di sana banyak makanan yang jumlahnya sedikit, tapi kalorinya sangat tinggi. Jadi, makan sedikit saja berat badanku bisa langsung naik. Aku sangat takut. Ini saja berat badanku sudah bertambah lima ratus gram. Bagaimana mungkin aku menambah lagi berat badanku? Hohoho."

Tubuh Miso yang tinggi semampai dan langsing memang membuat semua orang iri. Ia juga memiliki dada yang besar dan tidak ada lemak sama sekali di tubuhnya. Wanita seperti ini malah berkata dirinya sedang diet. Ia juga bertanya bagaimana mungkin ia menambah lagi berat badannya. Sambil tersenyum, ia mengatakan hal yang sangat menyebalkan. Pilnam dan Malhee menatap perut Miso yang rata. Dulu Miso tidak seperti ini, tapi sejak sembilan tahun lalu bekerja di Yuil Group, lama-kelamaan Miso menjadi menyebalkan. Rasanya seperti tertular dari seseorang.

Malhee yang baik-baik saja meski berat badannya bertambah, mengisap ujung sumpitnya.

"Dari dulu aku penasaran, Miso, kau selalu mengikuti atasanmu ke pesta?"

Miso terdiam memikirkan apakah ia akan memakan jamur di piringnya atau tidak. Akhirnya, ia memejamkan mata dan meminum segelas air, kemudian mengangguk.

"Iya. Ada acara yang harus dihadiri bersama pasangan. Jadi, aku bukan mengikutinya ke pesta, tapi pergi bersamanya ke pesta."

"Pasangan?"

Maksud dari kata pasangan yang kau bilang bukan pasangan yang seperti itu, kan? Wajah Pilnam dan Malhee berubah gelap dan keduanya saling berpandangan dengan menyipitkan mata.

"Oh, ya! Sebelum aku lupa, ini!"

Miso membagikan kantong belanja yang tadi ia bawa kepada kedua *eonni*-nya.

"Apa ini?"

Di dalam kantong belanja itu, terdapat kotak-kotak berisi barang bermerek dengan harga mahal. Jika dilihat dari ukurannya, dapat dipastikan isinya adalah hal-hal seperti parfum, kosmetik, dan dompet mahal.

"Aku mendapatkannya dari Wakil Presiden Lee. *Eonni* saja yang pakai."

"Ini semuanya dibelikan oleh Lee Youngjun?"

Miso tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Pilnam itu dan sejenak hanya mengedip-ngedipkan matanya.

Setiap ada keperluan untuk memberikan hadiah pribadi kepada seseorang, Youngjun selalu menyuruh Miso untuk membelikannya dengan memberikan kartu kredit dan daftar barang yang harus dibelinya. Telah menjadi kebiasaan bagi Youngjun, ia juga menuliskan barang yang ingin ia belikan untuk Miso dan setelah itu memberikan barang tersebut kepadanya.

Tentu saja hal ini tidak terjadi sejak awal. Selama bekerja menjadi asisten Youngjun, Miso yang setiap saat tersenyum ramah hanya dua kali marah kepada Youngjun. Kejadian kedualah yang memulai kebiasaan Youngjun tersebut.

Hari itu, Miso mimisan akibat kelelahan karena perjalanan bisnis, lembur, dan bekerja di akhir pekan. Lebih parah lagi, hari itu ia sedang datang bulan. Kejadian ini terjadi persis sebelum Miso pingsan karena pusing. Satu kotak karamel impor yang disimpan Miso di laci mejanya sebagai cadangan makanan darurat telah menghilang. Setelah cukup lama mencarinya, tiba-tiba Youngjun muncul menyuruhnya membeli hadiah untuk wanita. Namun, aroma karamel yang dicari Miso tercium pada diri Youngjun. Maka, saat itu meledaklah Miso. Youngjun tidak tahu bahwa alasan Miso menangis dan mengamuk dengan buas hanyalah sekotak kecil karamel. Setelah peristiwa itu, Youngjun terbiasa membelikan sesuatu untuk Miso setiap menyuruhnya membelikan hadiah.

"Ceritanya sangat panjang kalau kuceritakan dengan detail. Pastinya, iya, ini semua dibelikan oleh Wakil Presiden Lee."

Ekspresi wajah kedua *eonni*-nya semakin curiga, tapi Miso tetap tersenyum riang, kemudian membungkukkan badannya untuk berbisik.

"Selama ini aku sering menjual barang-barang darinya lewat Internet dan mendapatkan uang yang cukup banyak karenanya. Sekarang karena kita tidak perlu banyak uang lagi, kalian saja yang pakai. Semuanya bagus dan mahal."

Pilnam dan Malhee mengamati wajah dan tubuh Miso dengan ekspresi yang rumit.

"Kenapa dari tadi kalian diam saja?"

"Miso, kau...."

Miso yang tadinya tersenyum riang berubah muram. Ia ragu sejenak, kemudian bertanya dengan ekspresi sedih.

"Apakah sekarang keadaannya masih sulit? Kalau begitu, apa aku jangan berhenti bekerja sekarang?"

"Apa? Kau mau berhenti bekerja?"

"Iya. Kemarin aku sudah bilang bahwa aku akan berhenti. Iklan lowongan pekerjaan akan mulai ditayangkan besok. Rasanya agak sedih karena sudah bekerja selama sembilan tahun."

Mendengar perkataan Miso, ekspresi kedua *eonni*-nya berubah jadi gembira.

"Bagus, bagus. Bagus sekali keputusanmu. Selama ini kau kelelahan bekerja keras karena *eonni-eonni*-mu ini, kan?"

Melihat kedua *eonni*-nya kembali menundukkan kepala, Miso kembali tersenyum.

"Tidak, tidak. Aku tidak lelah. Aku sangat beruntung. Sejujurnya, dengan usia dan latar belakangku, tidak mungkin aku diterima di perusahaan besar dan mendapat posisi yang tinggi. Meski pekerjaannya sulit, aku mendapat bayaran yang setimpal, dan karena bekerja bersama orang-orang yang hebat, aku bisa mengembangkan kemampuan diriku. Sebenarnya aku masih belum mau berhenti bekerja…."

"Tapi kenapa kau memutuskan untuk berhenti?"

"Aku terlalu sibuk. Selain itu, kalau tidak berhenti sekarang, tampaknya aku selamanya tidak bisa berhenti bekerja."

Miso tersenyum sambil melihat kedua *eonni*-nya yang tidak mengerti perkataannya.

"*Eonni-eonni* dari awal sudah punya pacar, kan?"

"Iya."

"Sebelum terlambat, aku juga mau pacaran dan menikah."

"Apa?"

Sebenarnya inilah waktu yang tepat untuk memberi semangat dan dukungan hangat, tapi ekspresi Pilnam dan Malhee sangat rumit dan tidak

dapat dijelaskan dengan kata-kata. Ah, ini jelas-jelas situasi yang mencurigakan, tapi situasi ini juga terlalu murni untuk dicurigai. Perasaan macam apa ini?

"Kenapa ekspresi kalian seperti itu?"

"Ehm, Miso, apakah kau…?"

Ketika Malhee hendak menanyakan sesuatu, ponsel Miso yang diletakkan di atas meja tiba-tiba bergetar. Di layar ponselnya muncul nama 'Wakil Presiden Lee' dengan jelas.

"Hm. Ada apa dia menelepon jam segini…? Jangan-jangan aku diminta jadi sopirnya lagi?"

Miso memandang jam yang menunjukkan pukul sebelas malam, kemudian dengan khawatir menjawab teleponnya.

"Iya, Wakil Presiden Lee."

Miso mengembuskan napas seolah-olah mengatakan "Huh, sudah kuduga", kemudian menjawab telepon sambil tersenyum.

"Maaf sekali, tapi hari ini saya punya urusan lain. Jadi, apakah boleh saya memanggil sopir lain untuk menjemput Anda? Ah, iya, iya. Iya, saya tahu. Tentu saja, itu tidak boleh. Hm, kalau begitu bagaimana kalau Anda tidur dengan wanita yang sekarang berada bersama Anda untuk malam ini saja? Apakah Anda tidak lelah? Apakah Anda harus pulang? Hm, sebentar. Hari ini hari Kamis, ah! Hari ini Anda bersama Nona Oh Jiran, kan? Nona Oh punya tubuh yang…. Aaaa! Ya, ya, baik! Baiklah, saya mengerti. Iya, saya paham. Tolong jangan berteriak seperti itu, saya terkejut sampai hampir pingsan!"

Miso tetap tersenyum sambil merapatkan tangannya di ponsel, lalu terus berbicara.

"Tapi, sejujurnya saya agak bingung. Sekarang kalau Anda pulang, tidak ada orang yang menunggu, dan juga tidak ada orang yang akan memarahi Anda. Kenapa Anda begitu bersikukuh harus pulang? Semalam saja Anda tidur di luar rumah rasanya tidak akan apa-apa. Tidak akan ada yang mengomel kalau Wakil Presiden Lee menginap di luar…."

Detik itu juga, Miso mengerutkan wajahnya dan menjauhkan telepon dari telinganya. Terdengar suara Lee Youngjun yang sedang mengaum seperti singa.

Beberapa saat Miso menatap ponsel yang dijauhkannya. Setelah Youngjun tenang, Miso mengembuskan napas dan kembali tersenyum untuk menjawab telepon.

"Saya akan segera ke sana dengan taksi, tolong tunggu sebentar. Dan jangan minum-minum lagi."

Ekspresi Pilnam dan Malhee menjadi lebih rumit. Mereka menatap Miso yang menutup telepon dan bangkit berdiri.

"*Eonni-eonni*, maaf sekali sepertinya kalian harus pulang duluan. Aku akan mengantar bosku sampai ke rumahnya, dan kemudian akan langsung pulang. Ini kunci…. Ah! Di situasi seperti ini kenapa bisa terjatuh."

Miso menunduk untuk mengambil kunci yang terjatuh. Ia melihat sesuatu di lantai dan kemudian melompat mundur.

"Ya ampun! Laba-laba!"

Mendengar teriakan Miso, Pilnam dan Malhee secepat kilat langsung menangkap laba-laba itu.

"Miso, kau belum juga bisa menghilangkan rasa takutmu pada laba-laba?"

Wajah Miso berubah kebiruan dan menggigil karena ketakutan. Dengan mata kosong, ia mengajukan pertanyaan yang aneh kepada kedua *eonni*-nya.

"*Eonni-eonni*, waktu kecil apakah aku pernah tersesat? Waktu aku berumur sekitar empat atau lima tahun."

"Dia menanyakan hal itu lagi. Aku kan sudah bilang, tidak pernah."

Miso terdiam beberapa saat dan tenggelam dalam pikirannya. Namun, ia segera berdiri dan tersenyum kembali. Ia pergi sambil melambaikan tangan.

Melihat Miso yang pergi dengan terburu-buru, Pilnam yang sempat terdiam akhirnya membuka mulutnya.

"Kim Malhee."

"Ya."

"Bagaimana pendapatmu soal hubungan Miso dan Lee Youngjun?"

"Aku punya pendapat yang sama denganmu, *eonni*."

"Iya kan? Hmm.... Apa, ya...."

"Agak ambigu, kan?"

"Awalnya aku pikir juga begitu, sepertinya mereka punya hubungan khusus. Memang Miso adalah gadis yang cantik dan punya tubuh yang bagus seperti aktris, tapi agak aneh ketika mereka merekrut anak lulusan SMA yang tidak punya pengalaman untuk bekerja di sana. Melihat selama sembilan tahun mereka terus bersama, Lee Youngjun juga membelikannya mobil dan barang-barang mahal tanpa alasan apapun...."

"Tapi ketika mendengar mereka bicara tadi sepertinya bukan hubungan seperti itu."

"Iya, betul."

"Memang agak aneh."

"Tapi *eonni*, ketika melihat mereka bicara di telepon tadi, ada satu hal lagi yang muncul di pikiranku."

"Kau juga berpikir seperti itu?"

"Iya."

Keduanya saling berpandangan dan berseru pada waktu bersamaan.

"Pasangan suami istri berusia lima puluhan tahun yang sudah menikah selama tiga puluh tahun!"

"Pasangan suami istri berusia lima puluhan tahun yang sudah bosan satu sama lain!"

Selain suara mesin, di dalam mobil tidak terdengar suara apa-apa lagi.

Youngjun memejamkan mata sambil duduk di kursi penumpang yang diposisikan agar ia dapat berbaring menghadap langit-langit mobil, tiba-tiba ia membuka mata dan mulai berbicara.

"Tadi kau sedang apa?"

"Anda tidak tidur?"

Suara tik-tok-tik-tok dari lampu sein terdengar ketika Miso mengaktifkannya sebelum berbelok. Youngjun kembali bertanya ketika melihat punggung Miso yang terasa asing menghadap ke jendela sebelah kiri.

"Tadi kau sedang bersama siapa?"

"Tidak tahu, ya."

Youngjun kecewa karena Miso menghindari menjawab pertanyaannya. Ia menatap wanita itu lekat-lekat.

"Apa kau sudah menentukan ke mana kau akan pergi setelah berhenti bekerja?"

"Apakah maksud Anda perusahaan yang lainnya?"

"Iya."

"Belum."

"Kau akan terus berada di Seoul, kan?"

"Itu juga saya belum tahu."

"Rencana yang mendasar seperti itu saja, kau tidak punya. Kenapa kau mau berhenti bekerja?"

Miso terdiam sambil menatap ke luar jendela, kemudian menjawab pertanyaan Youngjun.

"Sekarang saatnya untuk saya menemukan jalan hidup saya."

Sekali lagi, mobil dipenuhi keheningan.

Waktu pun berlalu. Kemudian, Youngjun berkata dengan ekspresi dan suara kebingungan.

"Kenapa tiba-tiba kau membuat keputusan yang terdengar seperti omong kosong?"

"Perkataan Anda terlalu kasar."

"Bagaimana denganku?"

"Kenapa tiba-tiba kita harus membahas tentang Anda?"

Tanggal 26 Oktober, pukul 05:00, rumah Lee Youngjun.

Nada dering terdengar di dalam kamar yang masih dipenuhi kegelapan fajar. Itu adalah *morning call* dari kepala pelayan.

Hari ini entah ada kejadian apa, tempat tidur terlihat rapi dan kosong. Sementara itu, di dekat jendela terlihat siluet manusia bertubuh tinggi dan tegak. Itu adalah Youngjun yang biasanya pada jam-jam ini menjawab telepon dengan nada mengantuk sambil masih berbaring di tempat tidur.

"Kenapa...?"

Lama sejak nada dering itu terhenti, Youngjun menatap jam di layar ponselnya tanpa bergerak. Kemudian, ia mulai bergumam, "Kenapa aku tidak bisa tidur?"

#3. Foto Lama

Tanggal 30 Oktober, pukul 16:00.

Para sekretaris yang bekerja untuk Wakil Presiden Lee sedang berdiskusi bersama selagi bos mereka pergi untuk sementara waktu.

"Kualifikasinya bagus. Kalau dilihat dari fotonya, dia memiliki penampilan yang cukup mirip dengan Kepala Sekretaris Kim. Bagaimana?"

"Sayang sekali, dia tidak bisa."

"Kenapa begitu?"

"Karena nama keluarganya Wang."

Mendengar jawaban Miso yang sulit dipahami, ketiga sekretaris yang duduk di meja bundar pun bertanya-tanya.

"Apa maksudnya, Sekretaris Kim?"

Miso memandang kolom nama di resume wanita berpenampilan yang mirip dengan dirinya itu, kemudian menjelaskan maksudnya.

"Meski tidak akan mungkin, kalau dia lulus seleksi akhir, dia akan dipanggil dengan sebutan 'Sekretaris Wang'[2], kan?"

"Aha…."

Dapat dikatakan ini adalah hal yang harus dihindari.

Lee Youngjun adalah pria yang menganggap dirinya adalah manusia paling hebat di bumi, ia mungkin akan naik darah jika harus terus-menerus memanggil Sekretaris Wang. Maka dari itu, mau tidak mau hal tersebut harus dihindari.

"Ini jelas-jelas adalah diskriminasi nama, kan."

Saat mendengar perkataan Manajer Park yang bertanggung jawab dalam urusan internal, para sekretaris yang lain ikut terkekeh-kekeh.

"Betul juga. Orang ini tidak boleh mengetahui alasan dia tersisih di tahap seleksi dokumen."

Manajer Park menatap wajah Miso yang tersenyum manis dan akhirnya membuka suara.

"Kepala Sekretaris Kim, kenapa Anda berhenti bekerja?"

"Hm?"

"Semuanya terjadi secara mendadak, jadi…."

Miso memandang Manajer Park yang tidak dapat menyembunyikan rasa kecewa. Setelah terdiam dan berpikir beberapa saat, Miso menjawab pertanyaannya.

"Terkadang dalam kehidupan, kalau terus berlari tanpa berpikir, kita pasti ingin menghentikan langkah sejenak, melihat sejauh mana kita sudah berlari, dan melihat apa saja yang ada di sekeliling kita, kan? Rasanya seperti itu. Lalu…."

---

[2]Sekretaris Wang= dalam bahasa Korea adalah *wang biseo*, yang artinya sama dengan sekretaris paling hebat.

Mendengar penjelasan Miso yang belum selesai, Manajer Park dan dua sekretaris itu memandang Miso dengan serius.

"Ada orang yang ingin aku cari sebelum semuanya terlambat."

"Siapa dia?"

Dagu Miso menempel di atas meja yang penuh dengan resume yang bertebaran. Sambil memandang dengan tatapan kosong ke suatu titik, ia mulai bergumam.

"Sebenarnya aku tidak yakin apakah yang kucari itu orang atau kenangan. Kejadiannya terjadi sewaktu aku masih sangat kecil. Meski hanya sebagian memori yang kecil, tapi tidak pernah terlupakan. Memori itu terus-menerus membuatku penasaran, tapi tidak pernah kuingat sepenuhnya...."

"*Miso, jangan menangis. Jangan menangis dan pejamkan matamu. Jangan lepaskan tanganku. Aku akan mengantarmu pulang, jadi ayo kita keluar dari sini bersama-sama.*"

Miso yang sedang termenung tiba-tiba merasa tidak nyaman karena pandangan yang diarahkan padanya.

"Bukankah semua orang punya hal seperti itu?"

Para sekretaris yang memandang satu sama lain serentak mengangkat bahu dan menggeleng.

"Tidak."

"Baiklah kalau begitu. Ayo, cepat kembali bekerja."

Miso tersenyum dengan canggung dan kembali fokus pada resume-resume yang menumpuk. Ia kembali mengangkat kepalanya saat mendengar pertanyaan dari Manajer Park.

"Saya penasaran bagaimana Kepala Sekretaris Kim melewati masa pelatihan? Bagaimana Kepala Sekretaris Kim baru saja mulai bekerja?"

"Saat aku mulai bekerja?"

"Iya. Saat itu, Wakil Presiden Lee juga berbeda dengan dirinya yang sekarang, kan?"

"Wakil Presiden Lee tentu saja sudah sangat hebat. Seberapa hebatnya beliau itu...."

Ketiga sekretaris duduk melingkar sambil menatap Miso dengan mata berbinar-binar. Mereka menantikan cerita Miso.

"Kalau Wakil Presiden Lee yang sekarang adalah berlian yang paling mahal dengan kualitas tertinggi, mungkin saat itu beliau adalah batu yang sudah selesai dipoles. Dalam banyak hal tentunya. Hohoho!"

Meskipun Miso tersenyum, muncul urat-urat nadi di tangannya yang mengepal.

"Sofanya terlalu keras, ganti saja."

"Ini baru saja diganti."

"Hm. Selera yang aneh. Kau membuang uangmu untuk membeli barang seperti ini?"

"Bocah ini benar-benar...."

Meskipun Park Yooshik menggeram, Lee Youngjun tetap berbaring dengan nyaman di sofa tamu di ruang direktur. Tingkahnya tidak ada bedanya seperti di rumahnya sendiri.

"Haaa. Lee Youngjun. Aku ingin beristirahat. Bisakah kau beristirahat di ruanganmu sendiri saja? Hm?"

"Ini perusahaanku, jadi suka-suka aku."

"Kalau ada yang mau kau katakan, sepulang kerja datanglah ke rumahku untuk minum-minum. Karena kau pemilik perusahaan, seharusnya kau bisa memahami perasaan karyawanmu. Kalau aku tidak bisa bekerja dengan baik, aku bisa dipecat pada evaluasi selanjutnya."

Park Yooshik merupakan salah satu eksekutif profesional Yuil Group sekaligus teman Youngjun semasa sekolah di luar negeri. Selain kekuatan fisiknya yang lemah, ia sebenarnya genius dan luar biasa, hingga bisa disandingkan dengan Youngjun. Bagi Youngjun, Yooshik tidak hanya pendukung bisnis yang kuat, tapi juga satu-satunya teman laki-laki yang sangat mengetahui tentang dirinya.

"Makanya, pemilik perusahaan ini bilang kau beristirahat saja."

"Ini bukan waktu istirahat. Apa kau tidak lihat aku sibuk karena pekerjaan yang tertunda?"

"Tidak lihat, tuh."

"Buka matamu. Ayolah, tolong."

Youngjun membuka matanya dan melirik ke arah meja kerja. Kemudian, dengan ekspresi wajah malas, ia kembali menutup matanya dan bergumam dengan suara lesu.

"Apa kira-kira alasannya?"

"Apa?"

"Alasan sebenarnya yang membuat dia berhenti bekerja."

"Oh, kau sedang membicarakan Miso."

"Tiba-tiba katanya dia mau mencari jalan hidupnya. Benar-benar tidak masuk akal. Aku tidak paham."

"Hmmm."

Park Yooshik mengeluarkan multivitamin dan suplemen kesehatan dari laci, menuangkan beberapa tablet ke kepalan tangannya, memasuk-

kannya ke mulut, lalu meminum air. Mendengar respons Yooshik yang setengah hati, Youngjun kembali membuka matanya.

"Hmm? Jawaban macam apa itu?"

"Sudah berapa lama Miso bekerja di sini?"

"Sembilan tahun."

Mendengar jawaban Youngjun, Yooshik menatap ke luar jendela untuk beberapa saat, kemudian bergumam.

"Berarti benar bahwa hal itu datang di tahun ketiga, enam, dan sembilan."

"Hal apa?"

"Fase bosan."

"Fase bosan?"

Youngjun menunjukkan ekspresi tertarik. Sementara itu, Yooshik tersenyum tipis dan menjelaskan maksud perkataannya.

"Kau tahu kan, kalau aku menikah hanya sebulan setelah berpacaran?"

Ketika berkuliah di Amerika, Yooshik jatuh cinta pada seorang gadis cantik yang seusia dengannya yang berkuliah di jurusan tarian kontemporer. Mereka terbakar asmara sejak pertama kali bertemu dan sebulan setelah mereka berpacaran, akhirnya mereka menikah, lalu dikenal sebagai pasangan suami istri idaman.

Namun, setelah kembali ke Korea, pasangan ini terus hidup berdua tanpa kehadiran seorang anak. Meskipun mereka terlihat bahagia, pada hari ulang tahun pernikahan mereka yang kesepuluh, mereka tidak saling memberikan hadiah, tapi menandatangani dokumen perceraian. Setelah resmi bercerai, mereka makan *seolleongtang*[3] di kedai depan gedung pengadilan, dan berpisah dengan baik-baik.

---

[3]Seolleongtang= sup kaldu tulang sapi.

"Pada ulang tahun pernikahan kami yang ketiga, mantan istriku berkata 'Bagaimana bisa aku jatuh cinta pada pria sepertimu?' Kemudian pada ulang tahun pernikahan keenam, dia berkata 'Mendengar suara bersinmu saja aku jadi kesal. Melihat punggungmu, aku ingin memukulmu. Kenapa aku jadi begini?' Kemudian terakhir, pada ulang tahun pernikahan kesembilan dia berkata…."

Yooshik berhenti bicara sebentar, kemudian mengembuskan napas.

"'Jangan bernapas karena udara akan terbuang percuma karenamu.' Itu katanya."

Youngjun mengernyitkan dahinya. "Bolehkah aku tertawa?"

"Apa ini lucu?"

Meskipun sebenarnya ceritanya terdengar lucu, Youngjun tidak bisa mengatakan itu. Hal ini karena suasana hati yang terlihat dari ekspresi wajah Yooshik. Tampaknya jika Youngjun mengatakan bahwa ceritanya lucu, Yooshik akan langsung menangis.

"Kalau sekarang kuingat-ingat lagi, sepertinya pada masa-masa itulah fase-fase bosan baginya. Aku tidak bisa memahaminya waktu itu karena sibuk dan terlalu malas untuk menanggapinya. Pada akhirnya, kami tidak bisa lagi mempertahankan hubungan itu. Hm, mungkin seperti apel yang sedikit bonyok di dalam kulkas."

"Apel yang bonyok? Apa maksudnya?"

Beberapa saat lalu Yooshik sudah memakan berbagai kapsul multivitamin dan suplemen kesehatan. Kini ia mengambil sekantong suplemen ginseng merah, membukanya, dan kemudian mengisapnya.

"Ada banyak buah di kulkas. Di antara buah-buah itu, tampak sebuah apel yang agak bonyok. Sebenarnya bisa saja memakan apel itu dan hanya membuang bagian yang bonyok, tapi rasanya agak menjengkelkan. Jadi,

menyimpan apel itu di pojokan lalu memilih buah lain yang terlihat lebih segar. Ketika suatu hari akan mengambil apel agak bonyok yang tadinya tersingkirkan ke pojokan itu, apel itu mungkin sudah busuk sampai ke dalamnya hingga tidak bisa dimakan lagi."

Yooshik menatap ke suatu tempat dengan tatapan kabur, lalu membuang bungkus suplemen ginseng merah kosong ke tempat sampah.

"Fase bosan seperti itu tidak hanya ada pada pasangan suami istri. Pasangan-pasangan yang putus cinta, lalu karyawan-karyawan perusahaan kita yang pindah kerja juga kebanyakan begitu. Kebanyakan mereka berhenti di tahun ketiga, keenam, dan kesembilan."

Youngjun mengangkat tubuhnya dari sofa, lalu menunjukkan wajah serius.

"Apakah ini fase bosan?"

"Bisa saja begitu. Selama ini, kau dan Miso hampir setiap saat selalu bersama. Meski kalian bukan pasangan suami istri, waktu yang kalian berdua habiskan bersama lebih lama daripada suami istri pada umumnya. Maka dari itu, sudah wajar kalau dia merasakan fase bosan. Meski begitu, karena Miso adalah orang yang hebat, dia bisa bertahan selama itu. Kalau itu orang lain, mungkin hanya bisa bertahan selama tiga bulan."

Youngjun menatap Yooshik dengan tatapan tidak mengerti.

"Kenapa? Di sekitarku banyak sekali wanita yang ingin mendekatiku. Tapi kenapa orang-orang hanya mampu bertahan selama tiga bulan, seperti katamu?"

Mendengar jawaban Youngjun yang begitu percaya diri, Yooshik mengembuskan napas dengan wajah kesal dan menggelengkan kepalanya.

"Iya. Benar juga, ya."

Meskipun sebenarnya Youngjun tidak mengerti bagian emosionalnya, tapi karena otaknya yang cerdas, sepertinya ia menyadari sesuatu. Ia bangkit berdiri dari sofa dan merapikan bajunya.

"Intinya permasalahan ini harus diselesaikan dengan cara membicarakannya, begitu rupanya."

"Benar."

"Kau cukup membantu, Doktor Park."

"Jangan panggil aku Doktor Park. Aku kan sudah bilang, panggil aku Dokter Park, atau Direktur Park, atau sebut saja namaku."

"Aku akan memikirkannya, Doktor Park."

Entah ia melakukannya dengan sengaja atau tidak, Youngjun tetap keras kepala memanggil Yooshik dengan sebutan Doktor Park. Kemudian, ia berjalan dengan gagah.

Di mata laki-laki mana pun Youngjun terlihat sangat memesona dan berwibawa. Yooshik tertegun melihat temannya itu, lalu menyadari sesuatu dan memanggil Youngjun dengan tergesa-gesa.

"Hei, tunggu! Lee Youngjun!"

"Apa?"

Youngjun berbalik dengan tangan menggenggam gagang pintu. Sementara itu, Yooshik tersenyum dengan hangat.

"Apakah kau tidak mau meminta saran untuk mencari jalan keluar masalahmu itu?"

"Ahaa."

Youngjun menyisir rambutnya dengan gerakan tangan yang anggun dan berkata dengan dingin, "Aku harus memikirkan ulang apakah harus menanyakannya atau tidak kepada pria yang bercerai karena tidak bisa menemukan jalan keluar itu."

"Uh...."

Yooshik menatap pintu yang tertutup dengan tatapan kosong, kemudian ia tiba-tiba berteriak sambil menepuk-nepuk dadanya. Ia mengeluarkan sesuatu dengan tergesa-gesa kemudian meminumnya. Itu adalah obat penenang.

Ketika Youngjun kembali ke ruangannya, Miso sedang duduk di tempatnya dan tersenyum-senyum sambil memandang sesuatu di atas mejanya. Mendengar suara pintu dibuka, Miso langsung berdiri dengan sigap, sedangkan Youngjun menghampiri meja Miso dan mengintip apa yang sedang dilihatnya.

"Kau sedang lihat apa?"

"Oh, ini... saya sedang melihat foto lama."

Youngjun berjalan perlahan menuju ke meja Miso dan melihat foto-foto lama di atas mejanya. Youngjun pun tersenyum tipis.

Foto itu diambil sembilan tahun yang lalu, ketika Youngjun dan Miso belum terlalu akrab. Hari saat foto itu diambil adalah ketika departemen urusan umum sedang mengadakan acara makan-makan. Di meja panjang restoran masakan Jepang, Youngjun dan Miso berdiri di arah yang berlawanan, terpisah satu sama lain, dan masing-masing melihat ke arah yang lain.

Di foto itu, Miso terlihat asing. Setelah berpikir beberapa saat, Youngjun mengetahui alasannya.

"Waktu itu apakah Sekretaris Kim semuda ini?"

"Hm. Waktu itu saya baru saja lulus SMA."

Saat itu, Miso berusia dua puluh tahun tahun, berwajah polos, berambut pendek, dan terkesan canggung, serta berpakaian yang agak norak. Kini ia telah berubah menjadi wanita dewasa, serta luar biasa dalam hal penampilan dan tingkah lakunya.

"Kapan foto yang ini diambil?"

Youngjun menunjuk foto yang lain.

"Oh, ini diambil di hari pertama saya mulai bekerja sebagai sekretaris Anda. Karena saya tidak memiliki tripod, jadi saya taruh kameranya di atas meja rias. Karena sudut pengambilan gambarnya kurang tepat, jadi begini hasilnya. Hohoho."

Di dalam foto itu, terlihat Miso yang sedang tersenyum sambil membentuk huruf V dengan jari-jarinya. Foto itu tampak diambil di rumahnya. Ia mungkin tidak memikirkan latar untuk fotonya, sampai-sampai tembok yang warnanya sudah kusam terlihat jelas.

Miso harus langsung bekerja pada saat ia menerima hasil ujian masuk universitas. Itu terjadi karena ayahnya, yang memiliki usaha toko alat musik besar di Pusat Perbelanjaan Nagwon, menjadi korban penipuan. Ketika ayahnya pergi ke seluruh penjuru negeri untuk mencari penipu tersebut, Miso harus bekerja untuk memenuhi biaya hidup keluarganya bulan itu.

Padahal dengan skor ujian masuk universitasnya yang termasuk 1% tertinggi di seluruh negeri, ia bisa masuk ke universitas kelas atas di Korea. Meskipun ada universitas yang mau memberikan beasiswa kepadanya hingga lulus, kenyataannya berbeda dengan teori itu. Utang ayahnya yang terbilang besar, biaya pendidikan kedua *eonni*-nya yang belajar di jurusan kedokteran universitas swasta, biaya asrama, serta biaya hidup sehari-hari tidak akan bisa terpenuhi meskipun kedua *eonni*-nya bekerja paruh waktu

sebagai guru les bagi beberapa anak. Selain itu, tidak ada orang yang menghentikan ayahnya yang berkeliaran seperti orang kehilangan semangat hidup. Sementara itu, ibunya telah meninggal karena sakit sewaktu Miso masih kecil.

Akhirnya, gadis itu mengubur mimpinya untuk berkuliah. Saat itu, orang yang menangis dengan sedih bukanlah Miso dan keluarganya, melainkan wali kelasnya semasa SMA. Melihat hal ini, terlihat bahwa situasi tersebut sangat menyedihkan dan sangat disayangkan.

Miso harus merelakan masa kuliah, bahkan sebelum ia mengisi formulir pendaftarannya, dan akhirnya ia mulai bekerja paruh waktu di sebuah kantor pengacara pribadi. Februari berikutnya, pengacara itu melihat sikap Miso yang baik dan rajin, lalu mengenalkan Miso kepada perusahaan alih daya yang kemudian melalui perusahaan itu, akhirnya Miso menjadi sekretaris sementara bagi seorang eksekutif departemen urusan umum di Yuil Group yang sebentar lagi akan pensiun.

Saat itu, Youngjun baru pulang dari sekolah luar negeri. Untuk menambah pengalaman dan ilmunya, ia bekerja di beberapa departemen secara bergiliran. Akhirnya, keduanya bertemu di acara makan bersama departemen urusan umum saat foto itu diambil.

"Hari itu, pertama kali saya melihat Anda. Kesan pertama saya saat melihat Anda sangat sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata."

Youngjun menatap foto itu dengan ekspresi aneh, sedangkan Miso tertawa sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Sebenarnya, kesannya adalah "Orang itu terlihat menyebalkan, tapi tidak terlihat menyebalkan juga. Apa ini sebenarnya?" Namun, hal itu tidak boleh dikatakan.

"Apa maksudmu?"

"Ya, begitulah! Oh, ya! Apakah Anda ingat insiden di kamar mandi?"

"Insiden di kamar mandi?"

"Iya, saat itu saya berdiri gemetar dan tidak bisa masuk ke kamar mandi."

"Begitukah?"

"Iya, sepertinya Anda memang tidak mengingatnya."

Miso keluar dari ruangan saat makan malam pada hari itu, berdiri di depan pintu masuk kamar mandi dan tidak tahu harus berbuat apa.

Dua gelas bir yang disodorkan oleh atasannya yang hendak pensiun ternyata berakibat fatal bagi Miso yang hingga detik itu belum pernah meminum minuman beralkohol. Kandung kemihnya mencapai titik kritis. Tinggal hitungan mundur sebelum semuanya dikeluarkan.

Alasan ia tidak bisa masuk ke kamar mandi di hadapannya adalah laba-laba yang sedang bekerja keras membuat jaring-jaring di satu sisi pintu masuk.

Sejak lama, Miso dihantui fobia laba-laba yang menakutkan. Jika ia melihat laba-laba, terutama laba-laba yang tergantung di ujung jaring, ia merasakan perasaan mendebarkan hingga ke dalam tulang dan bahkan ia tidak bisa bernapas.

"Kemudian saya mendengar suara langkah di belakang dan Wakil Presiden Lee sudah berada di belakang saya."

"Aku?"

"Iya. Saat saya dan Anda saling berpandangan, Anda langsung menanyakan nama saya."

Ketegangan muncul di dahi Miso yang menatap entah ke mana di tempat kosong dengan tatapan kabur.

"Kemudian setelahnya Anda…."

Wajah Youngjun yang halus melihat ke bawah dengan tanpa ekspresi, tampak tidak berbeda dari waktu itu.

"Langsung pergi."

"Benarkah?"

Reaksi yang tidak masuk akal di situasi yang tidak masuk akal. Cocok dengan Youngjun.

"Seharusnya Anda tidak bilang 'Benarkah?'! Waktu itu Anda langsung berbalik dan pergi. Meski sayangnya saya baru berani mengatakannya sekarang, ya ampun, bagaimanapun juga ada orang yang sedang berdiri gemetar, bukankah seharusnya Anda menanyakan sesuatu?"

"Sepertinya waktu itu aku tidak begitu penasaran."

"Haa."

"Lalu, apa yang terjadi dengan laba-laba itu?"

"Saya tidak tahu bagaimana karyawan restoran itu bisa tahu, tapi dia datang dan langsung menangkap laba-laba itu. Sungguh, penyelamat."

"Kau masih takut laba-laba?"

"Iya. Entah kenapa saya tidak bisa mengatasi hal itu."

"Hmm."

Youngjun mengamati foto-foto yang bertebaran di atas meja dan mengangkat sebuah foto yang di latarnya terlihat sebuah bangunan yang sepertinya sebuah rumah sakit. Di dalam foto itu, Miso menggandeng tangan dua perempuan yang menggunakan jas putih sambil tersenyum ceria.

"*Eonni-eonni*-mu?"

"Iya. *Eonni* pertama saya bekerja sebagai anestesiolog di rumah sakit universitas. *Eonni* kedua saya bekerja sebagai dokter honorer di bagian penyakit dalam. Yang memakai kacamata adalah *eonni* pertama saya,

Pilnam. Yang bertubuh pendek dan gemuk adalah *eonni* kedua saya, Malhee."

"Sepertinya aku tahu kenapa ayahmu memberimu nama Miso."

Ketika ditanya apakah anak ketiga juga perempuan, ia hanya bisa tersenyum[4].

"Ya?"

Miso tidak memahami reaksi Youngjun, lalu menatapnya dengan mata yang membesar.

"Bukan apa-apa."

Miso menatap Youngjun dengan tatapan yang seakan-akan mengatakan 'Kenapa orang ini mengatakan hal yang aneh'. Setelah beberapa saat menatap Youngjun, Miso kembali melihat foto-foto yang ada di mejanya dan mengambil sebuah foto lain.

"Ini foto waktu kita berangkat ke luar negeri."

Foto itu diambil dengan latar belakang gerbang keberangkatan Bandara Incheon. Di foto itu, Miso tersenyum seperti biasa. Namun, matanya terlihat bengkak seperti orang yang habis dipukuli. Ujung hidungnya berwarna merah jambu.

"Sekretaris Kim, kau menangis kan waktu itu?"

"Iya, sedikit."

"Kenapa kau menangis?"

"Hm, entahlah. Rasanya sedikit takut meninggalkan negeri di mana saya tinggal dan dibesarkan.... Saya juga agak sedih karena memikirkan keluarga saya.... Ya, begitulah."

Di akhir masa kerja tiga bulan, seorang sekretaris senior memanggil Miso diam-diam. Senior itu menyuruh Miso mendaftar menjadi sekretaris

---

[4] Ia hanya bisa tersenyum= karena ayahnya hanya tersenyum, nama anak perempuannya yang ketiga adalah Miso. Miso dalam bahasa Korea juga berarti senyuman.

yang akan mendampingi Lee Youngjun selama masa tugasnya di luar negeri. Meskipun tinggal di luar negeri selama dua tahun akan sedikit berat karena kendala bahasa, tapi karena insentif yang didapatkan sangat setimpal, senior itu menyarankannya kepada Miso.

Walaupun Miso sangat berprestasi sewaktu SMA, tetap saja pendidikan terakhirnya hanyalah SMA. Pengalamannya sebagai sekretaris hanyalah tiga bulan, itu pun sebagai pegawai kontrak. Dengan kualifikasi seperti itu, tampaknya tidak mungkin ia diterima sebagai sekretaris bagi putra kedua pemilik perusahaan ini, apalagi untuk bertugas di luar negeri. Namun, setelah mendengar jumlah gajinya, Miso mulai menunjukkan ambisinya. Jumlah gajinya sangat besar, bahkan jika ia bekerja seharian penuh di tempat lain tidak akan bisa mencapai gaji sebesar itu.

Miso akhirnya menyerahkan resumenya dan mendaftar dengan pikiran 'Tidak ada salahnya untuk mencoba'. Siapa yang tahu bahwa akhirnya ia diterima. Jika dipikirkan lagi sekarang, mungkin Tuhan benar-benar telah menolongnya.

"Apa semua utangmu sudah terlunasi?"

"Belum."

"Kau bahkan belum menemukan tempat kerja baru, apa yang ada di pikiranmu?"

"Apakah Anda mengkhawatirkan saya?"

"Siapa yang khawatir?"

Mendengar jawaban Youngjun, Miso tersenyum.

"Karena sekarang kedua *eonni* saya juga berusaha membayar utang kami, utang kami jadi semakin berkurang banyak. Sekarang utang itu tidak terlalu besar, bahkan mulai bulan lalu saya sudah terlepas dari pembayaran utang. Sisanya, *eonni-eonni* saya yang akan membayarnya sendiri."

Youngjun menunjukkan ekspresi tidak puas setelah mendengar penjelasan Miso.

Ia terdiam untuk beberapa saat seperti sedang memikirkan apa yang harus dikatakannya. Akhirnya ia menatap foto-foto dan bergumam.

"Sembilan tahun sudah berlalu, tapi wajahmu tetap sama seperti dulu."

Setelah dua tahun tinggal di luar negeri, setelah banyak foto yang diambil di berbagai tempat, dan setelah Youngjun secara resmi mengambil kendali perusahaan hingga saat ini, seperti yang Youngjun katakan, wajah Miso tetaplah sama. Wajahnya cantik dan penuh senyuman.

"Benarkah?"

"Benar."

"Wakil Presiden Lee juga sama seperti dulu."

Kecuali beberapa helai uban yang kini ada di kepala Youngjun.

"Sama seperti dulu? Apa kau bercanda? Aku tidak tahu bagaimana kau melihatnya, tapi aku yang sekarang jelas-jelas lebih baik daripada yang dulu."

Perkataan Youngjun ini ada benarnya juga. Jika dibandingkan dulu, penampilannya sudah berubah, perusahaannya lebih berkembang, statusnya di dalam perusahaan lebih tinggi, dan aset perusahaan dan pribadi bertumbuh lebih banyak lagi. Perkataan Youngjun tidaklah aneh sama sekali, yang menegaskan bahwa dirinya menjadi lebih baik daripada dulu. Jika saja ia tidak mengatakannya dengan mulutnya sendiri dan gayanya yang menyebalkan. Rasanya cinta pada diri sendiri dan percaya dirinya yang tinggi bagaikan mencapai langit dan tidak perlu lagi untuk dibahas.

"Selama sembilan tahun terakhir, tidak, selama aku hidup sampai detik ini, aku tidak pernah menyia-nyiakan setiap jam, setiap menit, setiap detik, dan setiap momennya."

Miso membereskan foto-foto yang bertebaran di meja dan menatap Youngjun.

"Memang seharusnya begitu."

"Cukup mengejutkan bahwa Sekretaris Kim punya saat-saat yang membosankan selama bekerja di sini. Jangan-jangan kau tidak bekerja dengan baik selama ini?"

"Apa maksud Anda?"

"Kalau kau ingin berhenti bekerja karena bosan, seharusnya kau segera menyadarkan diri dan bekerja dengan lebih baik lagi."

Mendengar teguran Youngjun, Miso sedikit tertawa kemudian segera meminta maaf.

"Maaf, saya tertawa. Selama ini tidak pernah sekalipun saya malas-malasan dan saya selalu bekerja keras. Bukankah Wakil Presiden Lee yang paling tahu tentang hal ini?"

"Lalu, sebenarnya apa masalahnya?"

"Saya sudah menyampaikannya."

Selagi Youngjun menatapnya dengan dipenuhi rasa tidak mengerti, Miso memasukkan foto itu ke amplop, lalu menaruhnya di sisi meja. Laci meja yang terbuka terlihat bersih dan kosong. Sementara itu, tempat sampah di bawah mejanya terlihat penuh dengan alat tulis dan peralatan kantor yang sudah tidak terpakai lagi. Sepertinya Miso sedang membereskan meja kerjanya.

"Ini, Wakil Presiden Lee. Ini adalah orang-orang yang lolos tahap seleksi dokumen. Besok pagi tim sekretaris akan melakukan wawancara

terlebih dulu. Kami akan menyeleksi sebaik mungkin, Anda tolong hadir dalam wawancara tahap akhir saja."

Miso menyerahkan dokumen kepada Youngjun sambil tersenyum. Sementara, Youngjun menatap Miso dengan tatapan dingin.

"Apakah kau akan terus seperti ini?"

"Maaf. Saya berjanji akan memilih pengganti yang lebih baik daripada saya."

Melihat wajah Miso, Youngjun tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Melihat Miso yang meminta maaf sambil tersenyum, Youngjun merasa sudah tidak bisa lagi menahannya untuk pergi. Setelah menatap Miso beberapa saat, Youngjun langsung melangkah menuju ke ruang kerjanya.

"Fiuh."

Miso akhirnya sendirian, kemudian menunduk untuk mengambil tempat sampah yang penuh dengan isi laci yang sudah dipakainya selama bertahun-tahun. Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan mengangkat kepalanya.

"*Lalu, apa yang terjadi dengan laba-laba itu?*"

"Eh? Apakah tadi aku memberitahunya bahwa aku ketakutan karena laba-laba?"

#4. Kepala Dingin, Dada Panas, dan Kaki yang Membara!

Tanggal 31 Oktober, pukul 15:00.

"Apakah Anda tidak tahu?"

"Ti-tidak. Saya sangat tahu itu."

"Oke, coba nyanyikan."

"Dengan semangat dan tekad ini, mari berikan seluruh kesetiaan kita, dalam suka dan duka, cintaku ini hanya untuk negeriku. Oh, Mawar Sharon dan tiga ribu li[5] tanah yang indah ini, rakyat Korea Raya, jagalah selalu demi Korea Raya[6]."

"Cukup."

"Fiuh."

"Mari kita masuk ke bagian pengetahuan ekonomi. Coba jelaskan secara singkat tentang *nash equilibrium*[8]."

---

[5]Li= satuan jarak yang berasal dari Asia Timur, kira-kira setara dengan lima ratus meter.

[6]Dengan semangat… Korea Raya= bait keempat lagu kebangsaan Korea Selatan.

[8]Nash equilibrium= dalam bahasa Indonesia berarti keseimbangan Nash. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, *nash equilibrium* adalah situasi dalam pasar oligopoli di mana terdapat pilihan strategi sedemikian rupa sehingga tidak ada keuntungan

Wow, pelafalan bahasa Inggris-nya sangat lancar dan tidak terdengar canggung. Namun, pelamar yang merupakan lulusan dari jurusan sastra Korea ini tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Youngjun.

"Ya?"

"Apa Anda tidak tahu?"

"Ti-tidak, bukannya begitu…."

"Kalau begitu, apa itu *game theory*[9]?"

"Sa-saya….."

"Siapa pemenang penghargaan Nobel Ekonomi tahun 1993?"

Kandidat itu pun menelan ludah.

Lee Youngjun duduk di belakang meja besar sambil menaruh dagunya di atas tangannya. Hari ini, ia tampak lebih menawan dan pada saat yang bersamaan lebih menyebalkan daripada gosip-gosip yang beredar. Melihat ketidaklaziman itu, ditambah lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya, kandidat terakhir wawancara tahap akhir rekrutmen sekretaris yang sedang duduk di hadapan Youngjun jadi semakin tegang dan matanya menggelap. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah kandidat yang masuk ke sini sebelumnya dapat melalui semua ini dengan lancar.

"Mata apa yang paling cepat di dunia?"

"Oh! Saya tahu ini! Sekejap mata!"

Kandidat nomor tiga merasa senang karena mendapat pertanyaan yang akhirnya bisa ia jawab dan meneriakkan jawabannya dengan bersemangat.

---

yang dapat diraih oleh perusahaan-perusahaan dengan mengubah strategi, dengan mempertimbangkan strategi dari pesaingnya.

[9]Game theory= dalam bahasa Indonesia berarti teori permainan. *Game theory* adalah bagian dari ilmu matematika yang mempelajari interaksi antar agen. *Game theory* juga sering dipakai di bidang ekonomi, sosial-politik, dan psikologi.

Namun, tiba-tiba ia merasa malu, matanya menjadi panas, dan ia benar-benar hancur secara mental.

"Uh...."

"Silakan keluar."

Wanita itu perlahan berjalan keluar dari ruang pertemuan. Sementara itu, Youngjun memijat pelipisnya yang terasa tegang, kemudian membaringkan kepalanya di atas meja. Pikirannya jadi kelabu dan sekujur tubuhnya terasa sakit seperti habis dipukuli. Ia memang terbiasa kurang tidur karena insomnia yang kronis, tapi sejak seminggu lalu ia benar-benar tidak bisa tidur sepanjang malam.

"Siapa pemenang Nobel Ekonomi tahun 1993?"

Tiba-tiba di atas kepala Youngjun terdengar suara Miso yang entah sejak kapan sudah masuk ke ruangan.

Youngjun mengangkat kepalanya dan menatap Miso.

"Memangnya ada orang yang menghafal hal-hal seperti itu?"

"Ya ampun, benar juga. Hohoho."

Ujung bibir Miso yang sedang tersenyum bergetar.

Setelah menyelesaikan wawancara tahap akhir, ketiga kandidat itu sama-sama keluar dari ruangan dengan wajah memerah dan ekspresi bingung. Mereka masing-masing menanyakan hal yang berbeda kepada Miso. "Di mana ibukota Antigua dan Barbuda?", "Tangan siapa yang merupakan 'tangan tak terlihat' Itu jelas bukan tangan saya", dan yang terakhir "Apakah Kepala Sekretaris Kim tahu siapa pemenang Nobel Ekonomi tahun 1993?". Selain mengetahui bahwa tangan tak terlihat adalah istilah ekonomi yang diperkenalkan oleh Adam Smith, Miso tidak mengetahui jawaban untuk pertanyaan lainnya. Namun, ia tahu maksud di balik si penanya yang mengajukan hal-hal itu.

"Haa."

Miso mengembuskan napas panjang, hendak mengatakan sesuatu, tapi mengurungkan niatnya karena merasakan sesuatu yang aneh. Miso melangkah ke arah Youngjun dan mengamati wajah pria itu.

"Wakil Presiden Lee, apakah Anda baik-baik saja?"

"Apa maksudmu? Memangnya aku kenapa?"

"Sejak pagi Anda terlihat pucat. Apakah Anda sakit?"

Youngjun menatap Miso yang sedang menggoyang-goyangkan kakinya dengan ekspresi cemas. Kemudian, Youngjun melambaikan tangan menyuruh Miso keluar dengan gaya malas-malasan dan menoleh ke arah lain.

"Ini hanya karena lelah."

"Apakah benar karena lelah?"

"Ya."

"Hm. Lelah mungkin hanya alasan saja. Jangan-jangan Anda merasa sedih karena saya mau berhenti bekerja sampai-sampai tidak bisa tidur, ya? Hohoho."

Youngjun merasa tertohok, tapi ia tetap menjaga wajahnya tanpa ekspresi.

"Siapa yang sedih?"

"Ei. Saya kecewa Anda tidak merasa sedih. Saya saja merasa sedih."

Youngjun mengangkat tubuhnya dan bersandar di kursi.

Untuk beberapa saat, Youngjun tidak mengatakan sepatah kata pun. Sepertinya ia tenggelam dalam pikirannya. Melihat Youngjun yang terdiam, Miso berjalan keluar dari ruangan dalam diam.

Ketika ia memutar gagang pintu, Youngjun memanggilnya dengan nada serius. "Sekretaris Kim."

"Ya."

Mendengar suaranya yang terdengar serius, Youngjun tampaknya akan membicarakan hal yang penting. Miso berjalan kembali ke arah meja dengan sopan.

"Saya yakin Sekretaris Kim juga tahu dengan baik."

"Tahu apa?"

"Aku bukan orang yang memberi kesempatan kedua. Tidak sama sekali."

"Iya, betul sekali."

"Tapi."

Jarak antara kedua alis Youngjun menyempit. Itu adalah kebiasaan yang ia lakukan ketika sesuatu mencederai harga dirinya, atau ketika ia melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan.

"Aku memberikan satu kesempatan lagi khusus hanya padamu, Miso. Ini adalah kesempatan yang hanya datang satu kali, jadi tolong kau pikirkan baik-baik sebelum memutuskan sesuatu."

Kata-kata itu terdengar aneh karena diucapkan kepada orang yang berhenti karena keinginan sendiri, dan bukan karena dipecat. Jika pria yang ada di hadapannya ini bukan Lee Youngjun, mungkin Miso sudah tertawa sinis.

"Apa maksud Anda?"

Youngjun memandang Miso yang tersenyum, kemudian berkata dengan santai.

"Aku akan menaikkan pangkatmu menjadi direktur. Kalau pekerjaanmu terlalu banyak, kau bisa memiliki sekretaris cadangan untuk membantu pekerjaanmu. Kalau kau naik pangkat, perusahaan juga akan memberimu mobil. Kalau kau menginginkannya, aku juga bisa

memberikanmu rumah yang lebih besar dengan uangku sendiri. Lalu berapa sisa utang keluargamu? Aku akan melunasi semua utang itu. Kalau ada yang kau inginkan, jangan segan-segan, langsung katakan saja. Tapi, kau harus terus bekerja di sini."

"Wow."

Miso memandang Youngjun sambil tersenyum. Ia terdiam sambil memikirkan sesuatu.

"Wah, luar biasa sekali."

"Aku yakin bahwa kau tidak akan bisa mendapat perlakuan seperti ini di mana pun."

"Tentu saja begitu."

"Lalu, kau tidak akan pernah menemui lagi pria yang sempurna seperti aku di mana pun."

"Tentu saja saya tahu itu."

"Aku tidak tahu apa yang ingin Sekretaris Kim capai secara pribadi, tapi menyerahlah untuk saat ini. Biaya peluangnya terlalu besar kan kalau kau melepaskannya?"

Miso tersenyum dan menatap Youngjun yang juga sedang tersenyum santai. Kemudian, Miso membuka sarung komputer tablet yang ia bawa, mengeluarkan sesuatu dari dalamnya, kemudian menaruhnya di atas meja.

Amplop putih yang terlihat rapi. Di atas amplop putih itu, terlihat tulisan dengan tinta hitam.

Surat Pengunduran Diri

Miso mengamati alis Youngjun yang berkerut dan kemudian kembali normal.

"Maaf, Wakil Presiden."

"Oh, tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Jangan terlalu dipikirkan."

"Maaf sekali."

"Tidak usah minta maaf. Aku juga tidak bisa memaksakan kehendakku padamu. Tapi, nanti kau jangan menyesal dan memohon-mohon untuk kembali ke sini."

Miso tersenyum ceria kepada Youngjun yang menatapnya dengan santai.

"Terima kasih."

"Tidak apa-apa."

"Kalau begitu, pada wawancara selanjutnya, tolong Anda jangan sengaja membuat kesusahan bagi kandidat-kandidatnya. Bagaimana?"

"Ya, aku akan berusaha."

Miso sejenak mengarahkan pandangannya ke arah komputer tablet untuk membacakan jadwal hari esok. Sayangnya, ia tidak melihat bibir Youngjun bergetar karena kesal.

"Ini adalah jadwal untuk besok. Jadwal Anda untuk besok sangat padat dari pagi, maka hari ini Anda tidak boleh minum minuman beralkohol. Kalau Anda hari ini pergi keluar sampai malam hari, tolong jangan panggil saya untuk menjemput dan mengantar Anda pulang. Hari ini saya akan tidur setelah mematikan ponsel saya. Hohoho."

Miso berjalan pergi sambil tersenyum setelah selesai menyebutkan jadwal Youngjun untuk esok hari. Ketika Miso menyentuh gagang pintu, Youngjun sekali lagi memanggilnya.

"Sebentar. Satu hal lagi."

"Ya?"

"Apa maksud perkataanmu yang waktu itu?"

"Perkataan yang mana?"

"Waktu itu kau bilang kau ingin berhenti untuk menemukan jalan hidupmu."

"Iya."

"Coba jelaskan apa maksudmu."

Mendengar perkataan Youngjun, Miso mencoba untuk serius dan kemudian memberikan jawaban yang dinanti-nantikan oleh Youngjun.

"Selama ini saya terlalu fokus pada pekerjaan sehingga saat ini saya ingin menghabiskan waktu untuk diri saya sendiri. Lalu...."

"Lalu?"

"Saya juga ingin mulai mencari kekasih lalu menikah, karena saat ini saya sudah berusia 29 tahun."

Lounge Karibia di kolam renang Hotel Geukdong, 31 Oktober, pukul 22:30.

Youngjun bangkit berdiri, mengacak-acak rambutnya, mengembuskan napas panjang, dan kemudian bergumam.

"Sekretaris Kim...."

Youngjun mengamati orang-orang yang hadir di pesta dengan ekspresi tegang, tapi sebenarnya ia hanya memandangi mereka saja tanpa mengetahui siapa saja yang ada di pesta itu. Kepalanya terasa semrawut seperti dipenuhi oleh *jjajangmyeon*[10] dan dadanya juga jadi sesak seperti habis menelan *jjajangmyeon* itu sekaligus.

"Kenapa tiba-tiba... Sekretaris Kim berbuat seperti itu?"

---

[10]Jjajangmyeon= masakan Korea yang dipengaruhi kuliner Tiongkok, berupa mi saus pasta kacang kedelai hitam.

Sepertinya Youngjun kini mengetahui alasan ia tidak bisa tidur nyenyak selama satu minggu ini.

Miso mengatakan hal-hal itu dengan sikap tenang layaknya waktu untuk dirinya sendiri, asmara, dan pernikahan adalah cerita orang lain. Apalagi, sepertinya dalam kehidupan wanita itu, tidak melibatkan Lee Youngjun.

"Kenapa? Sebenarnya kenapa?"

Youngjun terdiam sesaat. Kemudian, dengan pose yang elegan ia mengangkat jarinya dan menunjuk Oh Jiran yang terduduk di lantai.

"Kau."

"Ya-yaa?"

"Menurutmu aku bagaimana?"

"*O-oppa*. Pertanyaan macam apa itu?"

"Menurutmu aku ini bagaimana?"

Oh Jiran tidak tahu jawaban seperti apa yang diinginkan oleh Youngjun. Setelah ragu-ragu sesaat, ia menjawab dengan hati-hati.

"*Oppa* adalah orang yang genius, dan juga punya banyak uang. Kau juga memiliki kemampuan yang bagus hingga kau bisa memegang kendali di perusahaanmu yang besar…."

Oh. Mendengar jawaban yang ingin didengarnya, ekspresi Youngjun perlahan melembut. Jiran menjadi bersemangat dan melanjutkan dengan nada suara yang lebih tinggi.

"*Oppa* juga tampan, tubuhmu tinggi, sikapmu sopan, pandai berbicara, dan menawan, lalu…. *Oppa* juga seksi."

Jiran mengedipkan mata penuh makna, kemudian mengulurkan tangannya mendekati pergelangan kaki Youngjun.

"*Oppa*, kapan kau akan menunjukkan hal yang bagus itu kepadaku? Sampai kapan kau akan membuatku menunggu dengan cemas?"

"Apa kau tidak menerima pemberitahuan dari Sekretaris Kim sebelumnya?"

"Eh? Pemberitahuan apa…?"

"Seharusnya dia sudah bilang bahwa kau tidak boleh menyentuh tubuhku."

Tertohok oleh ucapan dan tatapan Youngjun yang dingin, Jiran langsung menarik kembali tangannya. Kemudian, Youngjun kembali mengajukan pertanyaan yang sulit dimengerti.

"Aku ganti pertanyaannya. Apakah kau akan tertarik pada pria lain dan meninggalkan aku yang seperti ini?"

Mata Jiran membelalak, lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tentu saja tidak! Tidak, tidak akan! Aku tidak akan tertarik pada pria lain selain *oppa*."

"Iya, kan?"

"Tentu saja."

"Ya! Bagaimana mungkin tertarik pada pria lain selain aku!"

"Iya!"

"Tapi…."

Youngjun menyapu rambutnya tanpa bicara, lalu bergumam sambil menggoyangkan kakinya dengan menjengkelkan.

"Tapi kenapa Sekretaris Kim begitu? Sebenarnya kenapa dia seperti itu?"

Sekretaris Kim, Sekretaris Kim, Sekretaris Kim. Entah sudah berapa kali ia menyebut nama itu seperti bergerak otomatis keluar dari mulutnya.

"Kalian sama-sama wanita, jadi kau pasti tahu jawabannya kan? Ayo, katakan! Cepat!"

Melihat tingkah Youngjun yang aneh, orang-orang yang berada di sana mengelilinginya dan tidak bisa duduk dengan nyaman. Mereka semua mungkin berpikir "Apakah dia sudah gila? Mengapa tiba-tiba dia begini?".

"Ba-bagaimana aku tahu? Kau harus menanyakan langsung hal yang seperti itu."

"Langsung? Hm.... Untuk menanyakannya secara langsung harga diriku...."

Sepertinya ia sudah tidak kuat menahan perasaannya lagi. Berkali-kali ia bangkit berdiri, lalu duduk kembali di sofa. Ia menengadah ke langit dan menangis.

"Argh! Kim Miso! Bagaimana bisa kau melakukan hal ini padakuuuu?!!!!"

Sedari tadi, Miso sedang membersihkan lubang telinganya yang terasa gatal, sambil menatap dalam diam tulisan 22.40 yang tertera di kanan bawah layar laptop.

"Sepertinya Wakil Presiden Lee sedang membicarakan hal buruk tentangku."

Ia sedang menulis manual pekerjaan untuk diserahkan ke sekretaris pengganti, kemudian menatap layar laptop untuk waktu yang lama dan membuka halaman Internet.

Sebuah kursor kecil berkedip di kotak pencarian berwarna kuning di beranda H.com.

Setelah ragu-ragu untuk beberapa saat, Miso akhirnya menaruh jemarinya di atas papan ketik dan mengetik beberapa kata di kotak pencarian.

Tidak sampai satu detik, bermacam-macam informasi muncul di layar. Namun, Miso seperti biasa melewati beberapa halaman dengan ekspresi wajah yang tidak berubah.

"Sudah kuduga. Tidak mungkin bisa ditemukan semudah ini."

Setelah berpikir sesaat, Miso menambahkan satu kata di kolom pencarian.

Kasus, anak-anak.

Setelah sekian lama mengeklik di sana sini mencari sesuatu, Miso terdiam beberapa saat dan kemudian mengembuskan napas.

Selama ini, Miso sering kali menanyakan kepada ayah atau kedua *eonni*-nya, apakah sewaktu kecil ia pernah tersesat atau terkunci di suatu tempat. Meskipun ia sering menanyakannya hingga ayah dan kedua *eonni*-nya bosan, jawaban yang ia dapatkan tetaplah sama. Tidak pernah ada kejadian seperti itu.

Miso sempat berpikir apakah mereka berbohong padanya, tapi sepertinya mereka mengatakan hal yang sebenarnya. Apalagi *eonni* tertuanya akan langsung terlihat jelas tanda-tanda di wajah jika ia sedang berbohong. Tidak mungkin ia menyembunyikan sesuatu selama ini.

Lalu, apa sebenarnya memori itu? Apakah itu hanya mimpi?

"Miso, jangan menangis. Jangan menangis."

"Huaaaa. Aku takut! ... Itu aneh sekali!"

"Itu bukan.... Hanya terlihat seperti... karena gelap."

"Lalu, apa itu?"

"Hm, itu adalah...."

"Itu adalah...?"

Berapa kira-kira umur anak laki-laki yang duduk berdampingan dengan Miso dalam memori ketika Miso berusia empat-lima tahun itu? Mungkin usianya enam-tujuh tahun? Atau bisa saja ia murid SD.

Tidak lama kemudian, terngiang sebuah melodi yang terdengar kabur di dalam kepala Miso. Ia tidak bisa mengingat dengan tepat judul lagu itu, tapi ia yakin itu adalah lagu anak-anak.

Apa yang kemudian terlintas di pikiran Miso adalah sebuah percakapan dan suasana yang menyeramkan, lalu sebuah suara yang terdengar sangat ramah dan hangat hingga membuatnya mengeluarkan air mata.

"*Oppa* akan melepaskannya. Ayo kita keluar dari sini."

Sepertinya mereka terikat dan terkunci bersama di suatu tempat. Apakah itu sebuah kasus penculikan?

Namun, beberapa kali Miso mengganti kata kunci di kolom pencarian, hasilnya tetap sama. Informasi yang selama ini dicarinya tidak bisa ia temukan sama sekali.

"Ah, aku benar-benar tidak tahu. Dari mana seharusnya aku mulai mencarinya?"

Miso mengangkat jemarinya dari papan ketik, menggaruk kepalanya, kemudian bergumam.

"Kalau aku menemukannya...? Memangnya apa yang akan terjadi kalau aku menemukannya? Apakah dia akan mengingatku? Ah, tapi usia orang itu lebih tua daripada aku. Jadi mungkin saja dia mengingatnya."

Sepertinya ini bukanlah hal yang terlalu besar. Kira-kira apa alasannya begitu terobsesi dengan hal ini?

Mungkin saja hal itu hanyalah cerita lama yang berada dalam imajinasinya.

Ibunya telah meninggalkannya sejak kecil, ayahnya selalu sibuk, serta kedua *eonni*-nya sama-sama memiliki tubuh dan hati yang lemah sehingga sejak kecil bukannya merawat adik mereka, malahan sang adik yang harus merawat mereka.

Mungkin saja Miso hanya merasa kesepian.

Selama 29 tahun, Miso terbiasa mengalah, memikirkan orang lain, berkorban untuk orang lain, dan selalu bersabar. Bahkan dalam pekerjaan, ia harus selalu memikirkan orang lain.

Kini, ia lelah harus memikirkan orang lain.

Selama ini, ia membutuhkan perasaan hangat dan nyaman dari seseorang. Makanya secara tidak sadar, ia menjadikan memori lamanya itu sebagai acuan.

Miso merebahkan tubuhnya di sandaran kursi putar. Seketika, rasa lelah dan kantuk pun menyerbunya.

"Haaahh, aku sangat mengantuk, tapi sepertinya Wakil Presiden Lee akan meneleponku kan? Apa aku matikan saja ponselku? Kenapa setiap kali dia minum-minum, dia selalu memanggilku dan menyuruhku menjemput dan mengantarnya pulang...? Pikiran macam apa itu...."

Miso sedari tadi mengedip-ngedipkan matanya sambil bergumam, dan kini ia benar-benar memejamkan matanya.

L'araignée gypsie monte à la gouttiere....

Sebuah lagu aneh terngiang dalam alam bawah sadarnya. Ia yakin nada itu lagu anak-anak yang ia tahu, tapi liriknya berbahasa asing. Apakah orang itu adalah orang asing? Tidak, ia sangat lancar berbahasa Korea.

"*Oppa* akan melepaskannya...."

Gunting. Benda yang terkena cahaya bulan itu adalah sebuah gunting bergagang hitam dengan gambar burung merpati.

"Ayo kita keluar. Jangan lihat ke arah sana, jangan buka matamu sebelum aku bilang buka. Sama sekali jangan. Kau mengerti, kan? Ayo janji padaku."

"Iya, aku janji."

"Ayo pegang tanganku."

Miso tidak tahu apakah ini hanya sekadar mimpi di siang bolong atau mimpi buruk, tapi yang pasti sentuhan tangan yang lembut dan hangat itu terasa jelas dan nyata.

Setelah berjalan lima langkah, terdengar suara berderit yang tidak nyaman didengar telinga.

Oppa, aku mendengar suara-suara aneh.

Tidak ada suara apa-apa.

Ada.

Itu bukan apa-apa, jadi terus tutup matamu. Ini semua hanya mimpi. Ini semua hanya mimpi yang tidak akan kau ingat ketika terbangun. Hanya mimpi yang muncul ketika badanmu bertambah tinggi. Hanya mimpi buruk.

Benarkah?

Iya. Ketika kita keluar dari sini, kau akan melupakan semuanya.

Suara aneh itu terus terngiang di telinganya. Kiik, kiik. Suaranya terdengar seperti suara ayunan berkarat di taman bermain. Seperti suara sesuatu yang berat bergetar dan bergesekan dalam ritme tertentu.

Kiik, kiik.

"Ah! Laba-laba! Laba-laba! *Oppa*! Aku takut!"

Miso yang terkejut tiba-tiba terbangun, lalu terjatuh dari kursinya.

Kiik, kiik.

Suara yang dikeluarkan kursi putar tua itu terdengar sangat menyeramkan hingga membuat bulu kuduknya berdiri. Sekarang pun, masih terngiang-ngiang suara menyeramkan itu dalam alam bawah sadar Miso.

"Ah! Takut! Takut!"

Miso tidak bisa mengatasi rasa takutnya. Ia meringkuk di lantai kamar sambil menutupi kepala dengan kedua tangannya. Tiba-tiba, di kamarnya terdengar suara berderak seperti suara gemeretak gigi.

Aneh. Apa itu laba-laba?

Meskipun saat itu ia masih kecil, ia tahu tidak mungkin di dunia ini ada laba-laba sebesar itu.

Sebenarnya apa itu?

"Tidak apa-apa. Ini hanya mimpi. Ketika kau terbangun, ini bukan apa-apa dan kau tidak akan ingat apa-apa, jadi jangan menangis. Ayo tersenyum lagi seperti tadi, Miso."

"Tidak, tidak! Aku tidak bisa! Aku takut! Siapa pun tolong aku…."

Tangan Miso menyentuh ponselnya yang berdering.

"Ah…."

Ketika nada dering ponselnya berbunyi tujuh kali, barulah Miso bisa mengembalikan kesadarannya secara penuh. Namun, ia menjawab telepon sambil tetap meringkuk dengan tubuh gemetar.

"Ha-halo."

[Ini aku.]

Ternyata orang yang meneleponnya adalah Youngjun.

"Wakil Presiden Lee…."

Mendengar suara Miso yang tidak seperti biasanya, nada suara Youngjun meninggi.

[Kenapa suaramu? Apa ada sesuatu yang terjadi?]

Youngjun yang sangat peka biasanya membuat orang terkejut hingga tidak bisa berkata-kata, tapi hari ini Miso merasa bersyukur atas kepekaan Youngjun. Di sekeliling Miso, tidak ada orang lain yang bisa mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi pada dirinya hanya dengan mendengar suaranya saja.

"Ti-tidak, saya hanya ketiduran. Apakah perlu saya jemput sekarang?"

[Tidak perlu, aku sudah di depan rumah.]

"Ya ampun, Anda sudah di depan rumah? Baiklah kalau begitu. Karena jadwal besok sangat padat, Anda harus cepat beristirahat. Saya akan berangkat ke rumah Anda pagi-pagi—"

[Buka pintunya.]

"Eh? Pintu apa?"

[Ayo kita bicara sebentar.]

"Apaaa?"

Miso termenung sesaat sambil mengedip-ngedipkan mata. Setelah mengumpulkan seluruh kesadarannya, ia berjalan menuju ke pintu depan dan melihat keluar melalui lubang intip di bagian atas pintu.

Wajah sempurna Lee Youngjun sepertinya tidak bisa menghindari efek dari lensa bundar di lubang intip. Di balik pintu, terlihat wajah Lee Youngjun yang terlihat seperti tokoh kartun yang lucu dan konyol.

#5. Narsistik

"Silakan masuk."

Miso menepi ke satu sisi pintu masuk, memberikan jalan untuk Youngjun, tapi Youngjun tetap berdiri di lorong apartemen yang sempit, kemudian ia mulai berbicara dengan nada profesional.

"Tidak perlu. Aku hanya datang ke sini karena ada satu hal yang ingin kutanyakan."

"Bagaimana Anda bisa datang ke sini?"

"Naik mobilku."

"Ya ampun, Anda menyetir dalam keadaan mabuk? Itu tidak boleh!"

"Aku tidak minum-minum setetes pun."

Sebagian orang dari kenalan Youngjun dan sering kali hadir dalam pertemuan sosial secara rutin adalah orang-orang yang terkenal. Berkumpul bersama orang-orang tersebut tanpa minum-minum adalah hal yang sangat jarang, kecuali ada masalah penting atau masalah besar yang terjadi.

"Kenapa?"

"Untuk sekarang itu tidak penting. Hal yang tadi kau katakan tentang pacaran dan menikah, apa itu semua kau ucapkan dengan sungguh-sungguh?"

"Kenapa saya ucapkan hal itu kalau saya tidak sungguh-sungguh?"

"Kenapa tiba-tiba kau katakan hal-hal seperti itu? Apakah selama ini kau berkencan dengan laki-laki tanpa sepengetahuanku?"

Mata Miso membesar. Ia mengamati Youngjun, kemudian bertanya dengan hati-hati.

"Wakil Presiden Lee, apakah Anda marah?"

"Tidak. Kau mengencani siapa saja itu bukan urusanku. Kenapa aku harus marah?"

"Iya, betul."

Miso mengedip-ngedipkan matanya. Kemudian, Youngjun melanjutkan dengan nada sensitif.

"Jawab saja pertanyaanku tadi."

"Aku tidak berkencan dengan siapa pun tanpa sepengetahuan Anda. Rasanya saya tidak perlu berkencan secara diam-diam dari Wakil Presiden Lee. Selain itu, menurut Anda, apakah selama ini saya punya waktu untuk berkencan? Saya berangkat kerja jam enam pagi dan jam pulang kerja saya tidak ditentukan. Lalu, saya harus siap sedia kapan pun ketika Anda membutuhkan saya. Bahkan ketika saya sedang tidur atau sedang ada acara pribadi saya harus langsung menanggapi panggilan Anda. Hohoho."

Youngjun menatap Miso yang tertawa sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Kalau begitu, coba jelaskan situasi apa ini."

"Hm? Saya sudah menjelaskannya kepada Anda beberapa kali."

"Penjelasanmu itu masih kurang persuasif. Coba jelaskan alasan yang cukup persuasif, kenapa kau mau mengorbankan peluang yang begitu besar dan memilih untuk berhenti bekerja?"

Miso berpikir beberapa saat sambil menyentuh dagunya kemudian menjawab dengan tenang.

"Memang benar tawaran Anda itu sangatlah luar biasa, tapi dengan begitu saja, tidak bisa dilihat sebagai peluang yang besar. Ini karena sisa hidup saya menjadi taruhannya."

"Sisa hidup?"

"Iya. Sisa hidup saya. Kalau saya terus-menerus bekerja dan sibuk bersama Anda, tanpa saya ketahui, bisa-bisa waktu yang tepat bagi saya untuk menikah akan terlewati begitu saja."

"Memangnya kenapa kalau kau melewati waktu yang tepat untuk menikah? Hanya karena hal itu saja?"

"Apa maksud Anda dengan 'Hanya karena hal itu saja'? Kalau saya melewati waktu pernikahan yang tepat, suatu hari saya dipecat dan menjadi pengangguran, lalu siapa yang akan menanggung saya?"

Mendengar protes dari Miso, Youngjun menatap gadis itu dengan lembut.

"Meski kau pasti sudah tahu karena terbiasa bekerja denganku, aku ini adalah orang yang selalu menepati janji. Aku bisa memberimu jaminan bahwa kau tidak akan pernah dipecat dan bisa terus bekerja."

Mendengar perkataan Youngjun itu, Miso tertawa kecil tanpa menggerakkan alisnya sedikit pun.

"Ya ampun, hohoho. Saya lebih benci hal itu. Apakah Wakil Presiden Lee menyuruh saya untuk menghabiskan sisa hidup saya hanya bekerja

untuk Anda hingga akhirnya saya menua sendirian dengan menyedihkan?"

"Lalu, apa yang kau inginkan?"

Youngjun tampak mulai kesal dan meninggikan nada bicaranya. Sementara itu, Miso tetap menjelaskan dengan teguh.

"Saya telah bekerja bersama Wakil Presiden Lee untuk waktu yang lama. Kini saya pikir saya tidak terlalu suka uang dan kehidupan yang mewah. Saya hanya ingin hidup normal seperti orang-orang lain, berkencan dengan pria yang dikenalkan kepada saya, lalu setelah satu tahun pacaran saya ingin menikah. Kemudian saya ingin tinggal di rumah yang mungil, melahirkan anak laki-laki dan perempuan, dan hidup bahagia bersama...."

Sebelum Miso menyelesaikan penjelasannya, alis Youngjun sudah berkerut.

"Aku tidak menyangka kau adalah orang yang sangat egois. Lalu, bagaimana denganku?"

"Apa? Kenapa setiap membahas permasalahan saya, Anda selalu menyangkutpautkan diri Anda?"

"Kita telah bekerja bersama setiap hari selama sembilan tahun. Sejak aku mulai belajar mengatur perusahaan ini, kau sudah bekerja bersamaku dan selalu menyesuaikan semua kebutuhanku. Kalau kau berhenti bekerja, aku...."

"Anda?"

"Aku...."

"Wakil Presiden Lee?"

Youngjun terdiam tidak melanjutkan perkataannya untuk beberapa saat. Ia menunjukkan ekspresi yang tidak nyaman.

"Aku…. Aku pasti akan kesulitan!"

"Oh ya, ya. Tentu saja saya tahu Anda akan kesulitan."

Mungkin ini perasaan yang hanya bisa dialami oleh orang-orang yang telah lama bekerja bersama. Youngjun menunjukkan ekspresi wajah kesal setelah merasakan sesuatu yang janggal dari wajah Miso yang terus tersenyum.

"Jangan menunjukkan ekspresi tidak nyaman sambil tersenyum seperti itu. Sangat tidak enak dilihat."

"Baiklah."

Terdapat ketegangan yang tidak bisa dihindari di antara keduanya untuk beberapa saat.

Kemudian, Youngjun mengakhiri ketegangan dan keheningan di antara mereka berdua.

"Huh. Bagus."

"Apanya?"

"Sekretaris Kim."

"Ya."

"Kau tahu kan aku berprinsip untuk hidup sendiri?"

"Tentu saja. Saya sangat tahu itu."

"Jangan berharap saya mengalah lebih jauh lagi."

"Apa?"

"Aku akan mengizinkanmu berkencan denganku, tapi teruslah bekerja."

Satu jam setelahnya. Tanggal 1 November, pukul 00:30, di ruang tengah apartemen Park Yooshik.

Yooshik menatap Youngjun dengan mata yang mengantuk, kemudian mengembuskan napas panjang. Pria itu datang tanpa memberi kabar terlebih dulu dan membangunkan orang lain yang sedang tertidur lelap. Sebelumnya, Yooshik penasaran pada apa yang membuat Youngjun melakukan hal itu, dan ternyata ini alasannya.

"Kau bilang akan mengizinkannya berkencan denganmu dan menyuruhnya terus bekerja? Pada Miso? Hei, kau bercanda kan? Kau benar-benar berkata seperti itu?"

Yooshik terus membombardir Youngjun dengan pertanyaan-pertanyaan sambil menunjukkan ekspresi tidak percaya setelah mendengar cerita Youngjun sampai akhir.

"Lalu apa reaksi Miso?"

Youngjun meraba-raba gelas yang berisi kopi dengan jemarinya sambil menunjukkan ekspresi serius.

"Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku...."

Yooshik yang sebelumnya mengusap-usap matanya dengan mengantuk tiba-tiba berubah segar dan memperhatikan cerita Youngjun.

"Mendekatkan wajahnya ke wajahmu?"

"Dia mengendusku...."

"Apa?"

"Dan berkata 'Sepertinya Anda mabuk'."

"Hahahahahahahahaha! Hebat sekali! Sudah kuduga, Miso memang hebat!"

Yooshik yang tadinya tertawa terbahak-bahak sambil menepukkan tangannya, tiba-tiba menutup mulutnya ketika Youngjun menatapnya dengan dingin.

"Dia tidak mau pacaran denganku. Apa dia ingin langsung menikah saja denganku?"

Sementara Youngjun bergumam sambil mengembuskan napas, Yooshik membuka mulutnya tanpa berpikir terlebih dulu.

"Hm. Apakah kau tidak berpikir terlalu jauh? Bisa saja dia memang tidak punya perasaan khusus padamu sehingga tidak mau pacaran denganmu."

"Tidak mungkin."

Wajah Youngjun yang saat itu menunjukkan ekspresi tidak percaya dengan mata membesar memang sangat memesona. Wajahnya terlihat sempurna tanpa kekurangan sedikit pun, bahkan di mata sesama pria. Tiba-tiba muncul sedikit kecurigaan dalam diri Yooshik yang sedang mengamati wajah sempurna Youngjun.

"Lee Youngjun. Sebenarnya apa alasanmu, kenapa kau begitu terobsesi untuk menahan Miso pergi?"

"Apa maksudmu dengan terobsesi?"

Yooshik membuka bungkus jeli ginseng merah, lalu mengunyahnya.

"Memang Miso itu cantik, baik, dan cerdas, tapi sebenarnya kau tentu saja bisa mendapatkan sekretaris yang seperti itu kapan pun kau mau kan. Latar belakang pendidikan Miso juga tidak terlalu bagus."

Tanpa ragu-ragu, Yooshik menanyakan satu hal pada Youngjun sambil tersenyum tipis.

"Kau menyukai Miso, ya?"

"Tentu saja aku menyukainya."

Mendengar jawaban Youngjun yang begitu tenang, Yooshik menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan, bukan. Bukan dalam hubungan sebagai atasan dan bawahan, tapi hubungan antara pria dan wanita. Aku menanyakan perasaan Lee Youngjun, bukan sebagai wakil presiden, tapi sebagai pria. Apakah kau menyukai Kim Miso, bukan sebagai sekretaris, tapi sebagai wanita?"

Youngjun sedang menatap cairan hitam di cangkir untuk beberapa saat, lalu bergumam dengan tidak percaya diri.

"Hubungan antara pria dan wanita.... Entahlah...."

Youngjun tidak melanjutkan perkataannya dan terdiam, tiba-tiba berkata dengan tegas seolah-olah telah membuat sebuah keputusan penting.

"Pokoknya aku membutuhkan Miso."

"Kenapa?"

Youngjun menyilangkan kakinya dengan gaya yang elegan dan menjawab pertanyaan Yooshik dengan tenang.

"Ibaratnya dia adalah jas yang dibuat khusus dan pas dengan badanku. Produk yang sekaligus dibuat dalam jumlah banyak di pabrik itu tidak cocok di badanku, dan aku tidak tertarik untuk memakainya."

"Wow. Itu perumpamaan yang kejam. Kalau Miso mendengarnya, dia pasti sangat marah dan tersinggung."

"Maka dari itu, aku memperlakukannya seperti itu. Tapi, kini kesabaranku hampir mendekati batasnya."

Nyam, nyam, nyam, nyam. Untuk sementara waktu yang terdengar di rumah Yooshik hanyalah suaranya mengunyah jeli ginseng merah.

Youngjun mengamati Yooshik dalam kegelapan dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang tidak terduga.

"Kenapa dulu kau menikah?"

"Karena aku ingin."

Yooshik tersenyum simpul seakan-akan menunjukkan keheranan mengapa Youngjun menanyakan hal yang sudah pasti seperti itu. Namun, Youngjun tetap menunjukkan ekspresi serius.

"Sebenarnya apa itu pernikahan?"

"Proses benih-benih perasaan ditaburkan, kemudian disirami dengan perhatian dan kasih sayang, setelah diberi ketulusan dalam waktu yang lama akhirnya akan mekar dan menuai buah cinta."

"Kalau begitu, buah cintamu adalah buah yang sudah jatuh, ya."

"Tutup mulutmu."

Yooshik memegang dadanya sambil mengernyit, sedangkan Youngjun terus melanjutkan perkataannya.

"Betul, kan? Akhirnya sama saja. Pernikahan pada akhirnya hanyalah ditandai dengan sebuah dokumen. Tidak ada gunanya khawatir akan melewatkan waktu terbaik untuk menikah."

Yooshik memandang Youngjun sekilas dengan tatapan marah.

"Apakah kau tidak punya pikiran?"

"Apa maksudmu?"

Youngjun menatap Yooshik tanpa ekspresi. Yooshik melanjutkan perkataannya dengan kalimat-kalimat serius penuh arti.

"Yah. Kalau dipikir-pikir di sekelilingmu memang banyak sekali wanita. Tapi, rasanya aku tidak pernah melihatmu bersentuhan dengan mereka, apalagi membawa mereka ke tempat tidur."

"Jangan bicara seperti kau sudah pernah masuk ke kamarku. Itu membuatku ingin muntah."

Yooshik cekikikan sebentar, tapi kemudian melanjutkan dengan nada gusar.

"Tapi semua itu betul, kan? Waktu itu, wanita yang biasanya bertemu denganmu di hari Kamis pernah menanyakannya kepadaku. Apakah kau itu homo?"

"Gila."

Youngjun mengerutkan dahinya seolah-olah mengatakan bahwa pertanyaan wanita itu benar-benar tidak masuk akal. Yooshik mendekatkan wajahnya pada Youngjun.

"Apakah kau pernah mengalami trauma terhadap wanita?"

Youngjun memalingkan wajahnya dan menatap ke arah jendela dengan pandangan yang kabur. Ia bergumam seolah-olah menghindar untuk menjawab pertanyaan Yooshik.

"Aku benci wanita. Mereka lemah, manja, dan suka seenaknya sendiri."

"Bagaimana dengan Sekretaris Kim?"

"Tentu saja Sekretaris Kim berbeda."

"Dia juga sama-sama wanita, bagian mana yang berbeda?"

"Sekretaris Kim itu bukan wanita."

Yooshik terkejut dan menunjukkan ekspresi yang seolah-olah mengatakan "Pria ini telah mengucapkan sesuatu yang tidak boleh diungkapkan di depan wanita". Tiba-tiba, Youngjun mengatakan sesuatu yang serius dengan tenang.

"Miso itu… ya Miso."

Waktu yang sama di apartemen Kim Miso.

"Siapa, ya?"

Setelah Youngjun pergi, Miso tidak bisa tidur. Akhirnya ia memutuskan untuk memakai masker wajah setelah sekian lama tidak memakainya. Ketika ia hendak membuka bungkus masker, terdengar suara bel di pintu depan.

Karena tidak ada jawaban, Miso akhirnya melihat keluar melalui lubang intip di pintu. Seketika, ekspresi wajahnya berubah.

"Aduh, datang juga."

Ketika Miso membuka pintu, seorang wanita dengan rambut bergelombang sepinggang tiba-tiba langsung menerobos masuk. Dengan tergesa-gesa, ia mencari-cari sesuatu di apartemen kecil Miso.

"Di mana?"

Miso memunguti helaian rambut panjang yang berserakan di lantai dengan tenang.

"Nona Oh Jiran, apakah Anda punya penyakit kerontokan rambut? Rambut Anda rontok di mana-mana, jadi tolong diamlah dan jangan bergerak."

"Aku bertanya, dia ada di mana?!"

Meskipun pertanyaan Oh Jiran tidak lengkap, Miso sudah mengetahui apa yang dicarinya.

"Beliau sudah pergi sekitar tiga puluh menit yang lalu. Apa Anda tidak menemuinya?"

"Apa?"

"Beliau tidak masuk. Kami hanya bicara sebentar di depan pintu, kemudian beliau segera pergi. Kalau Anda mengikutinya sampai ke sini, seharusnya Anda lebih teliti lagi dan mengawasinya sampai akhir."

"Oh...."

"Oh, pasti Anda mengalihkan pandangan selagi Anda menunggunya, ya? Apa yang Anda lakukan sambil menunggu? Mengirim pesan melalui KakaoTalk?"

"A-aku bermain Anipang...."

"Ya ampun. Apakah Anda memecahkan rekor dengan skor tertinggi?"

Jiran tidak bisa menjawab pertanyaan Miso dan menggeleng dengan ekspresi wajah lemas.

"Aduh, bagaimana ini. Sayang sekali."

Melihat Miso yang terus menunjukkan wajah penuh senyum, wajah Jiran memerah. Ia memajukan dadanya yang besar dan berteriak marah.

"Hei! Kau ini apa? Kau ini sebenarnya apa? Kenapa kau selalu berada di samping Youngjun *oppa*?"

"Saya sekretaris pribadi Wakil Presiden Lee."

"Aku juga tahu itu! Tapi kenapa...?!"

"Antara saya dan Wakil Presiden Lee tidak ada hubungan yang seperti Anda pikirkan. Tolong tenanglah."

Sementara Miso tetap tenang dengan wajah tersenyum, Jiran menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah tidak mengerti. Jiran bergumam dengan ekspresi yang menunjukkan rasa tidak percaya.

"Ka-kalau begitu.... Kenapa?"

"'Kenapa Youngjun *oppa* tidak mau tidur denganku meski kami sudah satu bulan berkencan? Kalau tidak tidur denganku, apakah dia tidur

dengan wanita lain? Dengan siapa?' Kalau Anda penasaran tentang hal itu, akan saya beri tahu."

Tiba-tiba wajah Jiran memerah karena malu. Miso masih tersenyum dan melanjutkan dengan singkat.

"Tidak ada."

"A-apa?"

"Tidak ada wanita yang pernah tidur dengannya. Beliau hanya minum-minum, pulang, dan kemudian tidur sendiri."

"Bagaimana kau tahu itu…?"

Senyum tidak pernah hilang dari wajah Miso. Dengan ramah, Miso mendekati Jiran.

"Aku lebih tua enam tahun darimu. Ini pertama kalinya kita bertemu, bagaimana kalau kita saling bicara dengan sopan?"

Meskipun wajah Miso terus menunjukkan senyuman yang ramah, kekuatan yang tersembunyi di dalamnya tidak bisa dimungkiri. Jiran merasakan karisma dari diri Miso yang lembut dan segera menyesuaikan diri.

"Oh…. Baiklah."

"Tadi aku bicara sampai mana, ya?"

"Dia tidak tidur dengan siapa pun…."

"Oh ya, benar. Benar sekali. Hingga saat ini, apakah Anda pernah bertemu dengan Wakil Presiden Lee secara pribadi, hanya berdua saja?"

"Ti-tidak."

"Lalu, apa selama ini kalian berdua pernah bersentuhan dengan mesra?"

"Hm, itu…."

Jiran tidak bisa menjawab pertanyaan Miso. Sementara itu, Miso masih menatap Jiran sambil tersenyum.

"Kecuali ada acara khusus, Wakil Presiden Lee selalu mengadakan pertemuan dengan rekan-rekan dan kenalan beliau dua kali dalam satu minggu, hari Selasa dan Kamis. Hal ini beliau lakukan untuk menjaga relasi yang baik antara Wakil Presiden Lee dengan orang-orang yang dikenalnya. Bisa dikatakan, itu adalah bagian dari urusan pekerjaan."

Jiran berpikir dengan serius dan membuka kalender yang ada di dalam kepalanya. Seakan teringat akan sesuatu, ia membuka mulutnya.

"Ah!"

"Sekarang Anda sudah tahu, kan? Nona Oh Jiran adalah orang yang diundang pada acara di hari Kamis. Orang yang diundang di hari Selasa adalah orang yang berbeda. Tapi, dua minggu yang lalu, orang itu datang ke sini dan berteriak-teriak seperti orang gila kepada saya. Sayangnya, ketika melakukan hal itu, dia tertangkap basah oleh Wakil Presiden Lee dan beliau langsung memutus segala kontak dengan orang itu. Apakah sekarang Anda mengerti?"

"Ah...."

Miso menjelaskan sesuatu dengan serius sambil tersenyum lembut.

"Meski kedengarannya kejam, Anda sama saja seperti dasi sutra berkualitas tinggi, jam tangan yang mahal, atau kancing manset berhias berlian. Aksesori yang dipakai untuk melengkapi penampilan, atau aksesori yang dipakai untuk sekadar dipamerkan pada orang lain. Bagi Wakil Presiden Lee, wanita adalah hal seperti itu. Aksesori yang dibutuhkan ketika ingin tampil di depan orang lain, tapi tidak dibutuhkan saat menjalani aktivitas sehari-hari, apalagi ketika tidur."

"Apa maksudnya...?!"

"Selama sembilan tahun saya bekerja untuk Wakil Presiden Lee, beliau tidak pernah pacaran dengan satu pun wanita. Meski pernah satu atau dua kali beliau terlibat skandal, dari semua wanita itu, tidak ada satu pun yang pernah tidur bersamanya atau dipacari oleh Wakil Presiden Lee. Saya sangat tahu hal itu."

"Ti-tidak mungkin. Bagaimana mungkin ada pria seperti itu…?"

Jiran bergumam sambil menatap Miso. Kemudian, Miso tersenyum kecil.

"Beliau tidak pacaran denganku."

"Kalau begitu mungkinkah…?"

"Beliau juga bukan homo."

"Kalau begitu kenapa…?"

"Anda menanyakan alasannya? Apakah Anda belum tahu juga?"

Jiran menatap Miso dengan mata berbinar-binar penuh penasaran. Sementara itu, seuntai senyum masih tergambar di wajah Miso yang tenang.

"Wakil Presiden Lee itu adalah orang paling narsis di dunia. Menurut Anda, apakah beliau merasakan kekurangan dalam dirinya? Tidak ada satupun yang kurang pada diri Wakil Presiden Lee yang begitu sempurna. Kalau begitu, apakah mungkin beliau akan tertarik pada orang lain selain dirinya sendiri? Tidak mungkin."

"Uh!"

Jiran tidak bisa berkata-kata karena terkejut. Miso melanjutkan dengan suara tenang.

"Akan lebih baik kalau Anda tidak mengharapkan sesuatu yang tidak bisa Anda capai. Sekarang apakah Anda mahasiswa semester akhir di universitas?"

"Bukan, saya masih tahun ketiga. Tahun lalu, saya mendapat surat peringatan jadi agak sedikit terlambat."

"Surat peringatan?! Meski ayahmu adalah orang kaya, kau tidak boleh seperti itu. Biaya kuliah per semester di universitas swasta kan sangat mahal. Bagaimana kau bisa hidup seperti itu saat ada orang lain yang tidak bisa kuliah karena tidak punya uang sebanyak itu? Bahkan, kebanyakan orang harus bekerja dengan susah payah sampai punggung mereka sakit. Kau benar-benar tidak tahu diri. Mungkin kau harus dipukul terlebih dulu supaya bisa sadar."

"*Eo-eonni*...."

"Sama halnya ketika kau memilih pria untuk dikencani. Jangan langsung ingin berkencan dengan seseorang hanya karena banyak uang dan hidupnya kelihatan mewah. Semuanya harus kau pikirkan dengan baik. Untung saja Wakil Presiden Lee tidak tertarik pada hal-hal seperti itu. Bagaimana kalau kau bertemu dengan pria yang jahat atau pria yang pikirannya kotor? Gadis muda yang cantik dan berdada indah sepertimu...."

"Dadaku ini hasil operasi."

"Pantas saja besar dan kencang sekali. Oh ya, apa kau tidak tahu bahwa yang paling berharga di dunia ini adalah dirimu sendiri?"

Jiran terharu mendengar perkataan Miso. Matanya perlahan memerah. Miso menepuk-nepuk bahu Jiran sambil tersenyum.

"Meski kau merasa kesepian dan kesulitan, kalau kau bertekad kuat, kau pasti bisa melakukan semua hal. Jadi, mulai sekarang kau harus hidup dengan lebih bersemangat. Kau juga harus belajar dengan giat. Belajar juga ada waktunya kan. Kalau kau melewatkannya, kau tidak akan bisa melakukannya lagi."

"Ah, iya. Terima kasih, *eonni*. Huhu."

"Semangat!"

"Iya, *eonni* juga semangat!"

"Kalau urusanmu sudah selesai, apakah kau tidak keberatan untuk pergi? Aku harus segera memakai masker ini sebelum maskernya menjadi kering."

"Oh, iya tentu saja. Oh ya, *eonni*, boleh kan kapan-kapan aku main ke sini lagi?"

"Tidak. Aku akan segera pergi berimigrasi ke Afrika, jadi jangan pernah datang ke sini lagi."

Melihat Miso tersenyum dan mendengar perkataannya yang terdengar ambigu, Jiran akhirnya menganggukkan kepalanya dan beranjak keluar dari apartemen Miso.

"Terima kasih untuk hari ini, *eonni*."

"Ah, tidak apa-apa."

"Kalau begitu sampai jum…."

Belum selesai Jiran mengucapkan salam, Miso menutup pintu rumahnya sambil tersenyum lalu bergumam pada dirinya sendiri.

"Kenapa semua tidak bisa bertahan lebih dari satu bulan? Aku pikir dia akan bertahan sedikit lagi, sayang sekali. Ngomong-ngomong…."

Miso berjalan masuk kembali ke kamarnya dan seketika tawa hilang dari wajahnya seolah-olah pikirannya dipenuhi oleh sesuatu.

"*Kalau kau berhenti bekerja, aku pasti akan kesulitan! Aku akan mengizinkanmu berkencan denganku, jadi teruslah bekerja.*"

"*Wakil Presiden Lee itu adalah orang paling narsis di dunia. Apakah mungkin beliau akan tertarik pada orang lain selain dirinya sendiri? Tidak mungkin.*"

"Dia lebih parah daripada *playboy*, tapi kenapa semua wanita sangat menyukainya? Tapi…."

Miso menatap dirinya di cermin, lalu mengembuskan napas. Ia menatap wajahnya lekat-lekat, lalu menempelkan masker ke wajahnya sambil bergumam.

"Tapi kenapa… perasaanku jadi sangat tidak enak?"

#6. Semangat yang Pergi dan Pria yang Ditinggalkan

Pasangan suami istri Presiden Lee selalu mengundang anak kedua mereka, Lee Youngjun, untuk makan malam di rumah pada hari Rabu minggu kedua setiap bulan. Kadang-kadang, Miso juga diundang untuk hadir dalam acara makan malam tersebut. Itu adalah bentuk ucapan terima kasih, karena Miso telah membantu anak mereka selama ini.

Setelah makan malam yang diliputi suasana yang hangat, ayah dan anak itu biasanya berpindah ke ruang baca di Lantai 2 untuk membicarakan hal-hal terkait pekerjaan dan perusahaan secara privat.

Sebelum memulai pembicaraan, Presiden Lee duduk di sofa sambil menggoyang-goyangkan cangkir teh di tangannya. Ia menatap dasi sutra Youngjun yang berwarna merah terang.

Simpul dasi yang sempurna itu adalah hasil dari sentuhan tangan Miso yang memperbaiki kembali simpul dasi Youngjun setelah makan malam selesai. Sepertinya Miso tidak bisa melepaskan naluri sekretaris pribadi dari dalam dirinya, sehingga pada acara seperti ini ia tidak lupa untuk memperhatikan penampilan Youngjun. Kali ini, bukanlah kali pertama ayah Youngjun melihat Miso memperbaiki pakaian Youngjun. Namun,

entah mengapa Presiden Lee memberikan perhatian khusus pada kejadian hari ini. Mungkin saja ia terkejut karena berita yang didengarnya tadi siang.

"Apa Miso yang selalu menyimpulkan dasimu?"

Meskipun pertanyaan ayahnya itu tidak terduga, Youngjun tetap bersikap tenang.

"Kecuali ada hal-hal khusus, hampir setiap kali Sekretaris Kim yang menyimpulkannya untukku."

"Begitu, ya. Sejak kapan?"

"Sejak kapan…."

Eh. Kalau dipikir-pikir sejak kapan, ya?

Mata Youngjun membesar dan ekspresinya tampak bingung, ia meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

Permukaan teh hijau yang berada di dalam cangkir sejenak berombak kemudian jadi tenang. Tiba-tiba, kejadian yang terjadi beberapa tahun lalu muncul di benak Youngjun.

Bagi setiap orang, ada satu hari yang baik dan penuh keberuntungan. Bagi Youngjun, hari baik itu adalah hari ini.

Kedua pipi pegawai wanita berusia dua puluh tahun itu berubah warna menjadi merah muda akibat dua gelas bir yang sangat asing bagi dirinya. Setiap acara makan bersama kantor, wanita itu selalu menarik perhatian Youngjun. Lesung pipit yang dalam di pipi kiri wanita itu tampak tidak biasa bagi Youngjun.

"*Siapa namamu?*"

"*Nama saya Kim Miso.*"

Youngjun berpikir bahwa itu adalah akhir percakapan mereka, tapi nyatanya mereka bertemu kembali. Mungkin inilah yang dinamakan takdir.

Namun, rasa senang karena bertemu kembali itu hanyalah sementara.

"Kim Miso, kau tahu siapa aku?"

"Iya, saya tahu."

"Benarkah? Memangnya aku siapa?"

"Anda adalah putra Presiden Lee."

Meskipun di wajahnya terdapat senyuman, sebenarnya Miso sedang dirundung ketakutan. Wajahnya pucat dan bibirnya kaku, serta tubuhnya gemetar dengan kepalan tangan mencengkeram, jelas itu mengungkapkan ketakutannya.

Ia tidak terlihat gugup karena sedang berhadapan dengan anak pemilik perusahaan. Miso sebentar-sebentar melirik ke arah pintu kamar mandi. Arah pandangannya, menunjukkan seekor laba-laba yang sedang merajut jaring. Ketika laba-laba itu meluncur turun dengan bergantung di sehelai jaring, wajah Miso berubah ketakutan dan segera menolehkan wajahnya.

Laba-laba....

Youngjun merasa sedih Miso tidak mengingatnya, tapi pada saat yang bersamaan ia merasa lega.

"Apakah... saya salah?"

"Tidak, kau benar."

Ujung bibir Miso yang terangkat perlahan gemetar. Ironisnya, senyum yang dibuatnya agar terlihat nyaman malah terlihat sangat tidak nyaman.

"Bagaimana pekerjaanmu? Tidak ada masalah?"

"Hm.... Iya. Masalahnya hanya saya harus berhenti bekerja di akhir bulan ini, karena saya hanya pegawai kontrak sementara."

"Apakah kau sudah menemukan tempat kerja lain?"

"Hm, iya, karena keluarga saya sedang kesulitan makanya saya harus mencari pekerjaan baru apa pun caranya...."

Jawaban yang diberikan Miso sama canggungnya dengan warna riasannya dan panjang rambutnya. Ia memakai pakaian longgar yang terlihat seperti pakaian yang diwariskan dari seseorang serta sepatu kulit yang bagian depannya sudah mengelupas dan memutih. Miso tidak terlihat seperti orang yang baru saja mulai bekerja, tapi ia terlihat seperti rusa yang baru saja lahir. Meskipun ia merasa takut, canggung, dan tidak suka dengan hal yang dilakukannya karena tidak tahu apa-apa. Karena ia terlahir di keluarga yang tidak punya apa-apa, ia harus berlari dan menapakkan kakinya yang lemah di tanah. Ia harus berlari sekuat tenaga agar tidak mati diterkam singa. Perasaan putus asa sudah memenuhi dirinya waktu itu.

Saat itu, tepat sekali ketika Youngjun membutuhkan sekretaris pribadi untuk mendampinginya selama dua tahun penugasan di luar negeri.

Entah karena hatinya terikat dan tidak bisa keluar dari tempat yang dulu, Youngjun saat itu tidak menginginkan sekretaris wanita yang masih muda dan ingin mencari sekretaris pria.

Namun, meski ia wanita dan masih muda, Miso menarik perhatian Youngjun. Di pikirannya seperti ada sebuah pintu dengan engsel berkarat yang tidak bisa ditutup sehingga membagi pikiran Youngjun menjadi dua ruang. Di sebelah sini adalah wanita, di sebelah sana adalah Miso. Mungkin itulah sebabnya Youngjun mau menerima Miso dengan sepenuh hati.

Kemudian, Youngjun segera memerintahkan seorang sekretaris wanita di departemen urusan umum agar menyuruh Miso yang saat itu masa kontraknya akan segera habis untuk mendaftar sebagai sekretaris pribadi

Youngjun saat ia ditugaskan di luar negeri. Tanpa rasa curiga, Miso mendaftarkan dirinya, mengumpulkan berkas-berkas, dan melalui tahap wawancara.

Jika saja keluarganya tidak tiba-tiba mengalami kesulitan ekonomi, Miso tentu sama sekali tidak pernah terpikir bahwa ia akan bekerja secepat itu. Resumenya hanya diketik sederhana di Microsoft Word dan ia tidak memiliki sertifikasi sama sekali. Miso hanya melampirkan lembar hasil ujian masuk universitas yang sebenarnya tidak diperlukan. Surat perkenalan dirinya juga mengundang gelak tawa, meski ditulisnya dengan saksama. Maka dari itu, Youngjun tidak menunjukkannya pada orang lain dan hanya membacanya sendiri.

Saat wawancara, satu-satunya pertanyaan yang diajukan Youngjun adalah "Apa mimpimu?". Miso menjawab pertanyaan itu dengan percaya diri "Saya ingin menjadi istri dan ibu yang baik!". Meskipun jawabannya lucu, Youngjun tidak bisa tertawa. Itu karena Miso terlihat serius dan tegang pada saat bersamaan. Jika Youngjun tertawa, ia khawatir Miso akan menangis.

Setelah melewati proses tersebut, Youngjun merekrut Miso, yang masih tidak tahu banyak hal tentang dunia di luar materi buku pelajarannya, untuk menjadi sekretaris pribadi.

Sebenarnya, Miso tidaklah mahir dalam bekerja sejak awal. Seberapa pun putus asanya Miso, ia tidak memiliki kekuatan super untuk melakukan hal-hal di luar kemampuan yang ia miliki.

Hari itu tepat seminggu setelah Miso mulai bekerja di kantor di Amerika. Sebuah jadwal makan malam yang penting berakhir kacau. Kekacauan itu terjadi karena Miso salah mendengar kode berpakaian yang disampaikan oleh sekretaris lokal dan akhirnya membuat kesalahan.

Saat kembali ke rumah, emosi Youngjun jadi meledak dan ia memarahi Miso. Gadis yang selama ini selalu menunjukkan wajah penuh senyuman itu tiba-tiba berwajah sedih dan air mata mulai mengalir dari sudut matanya. Sejenak Miso menatap Youngjun, lalu tiba-tiba emosi Miso ikut meledak.

"Lalu saya harus berbuat apa?! Kenapa semua orang berlaku seperti ini kepada saya?! Apakah saya ini wanita super? Apa Direktur Lee adalah orang yang sangat hebat? Apakah Anda tahu semua hal? Apa Anda tidak pernah membuat kesalahan dalam hidup?"

Entah apakah ia merasa rindu akan rumahnya atau karena lelah bekerja di tempat yang tidak familier, wanita itu terlihat seperti seseorang yang tergantung di tepi tebing. *Apakah sebaiknya aku lepaskan saja? Tidak, kalau melepaskan pegangan ini aku akan terjatuh. Tapi tanganku terasa sakit. Apakah melepaskan pegangannya menjadikan tanganku tidak sakit merupakan pilihan yang lebih baik?*

Ia dihadapkan pada suatu permasalahan yang sulit, bukan, permasalahan yang sejak awal memang tidak ada jalan keluarnya.

Hal itu sangat berbahaya dan menyedihkan.... Youngjun yang sudah terbiasa dengan hal itu merasa bagaikan melihat ke dalam cermin.

Apa kira-kira yang dapat membangkitkan seseorang yang terjebak di jalan yang buntu? Penghiburan? Kata-kata dukungan yang hangat?

Tidak, hal yang paling memicu adrenalin di saat-saat seperti ini adalah keangkuhan. Inilah pengetahuan yang didapat Youngjun dari pengalamannya selama ini.

"Ya. Aku tidak pernah membuat kesalahan. Aku tahu segala hal. Aku sangat hebat. Kau tidak suka? Kalau begitu, kau juga harus bekerja

dengan benar. Kalau tidak ingin mendengar omelanku, kau harus bekerja sehebat aku."

Saat itulah era Youngjun bersikap sangat angkuh dan keras. Jika terjadi di masa kini, mungkin Youngjun bisa menyampaikannya dengan bahasa yang lebih lembut.

"Direktur Lee, apakah Anda tahu?"

"Apa?"

"Anda sangat menyebalkan. Selama saya hidup, baru kali ini saya bertemu dengan orang yang sangat menyebalkan seperti Anda."

"Kau akan terus bertemu denganku setiap hari."

"Apakah kau gila? Aku tidak mau bertemu denganmu setiap hari! Aku akan berhenti bekerja dan pulang ke Korea, jadi silakan saja kau cari karyawan yang lain! Dasar menyebalkan!"

Setelah mengumpat dan berbicara dengan kata-kata kasar kepada Youngjun, Miso menendang pintu dan pergi.

Keesokan harinya. Pukul lima pagi, Miso mulai bekerja. Kedua tangannya tersusun di depan perut sambil memberi salam dengan sopan.

"Saya akan melakukan pekerjaan apa pun. Tolong selamatkan saya, Direktur Lee."

"Apa aku bilang akan membunuhmu?"

Mendengar perkataan Youngjun, Miso mengusap air mata dari wajahnya dan mengembuskan napas panjang. Setelah itu, ia kembali menunjukkan senyum di wajahnya. Namun, sangat terlihat matanya yang membengkak, tanda ia sudah menangis semalaman.

Mulai hari itu. Mulai hari itu, Miso menyimpulkan dasi Youngjun.

"Uhuk, uhuk. Aduuhhh, aku bisa mati."

Presiden Lee tersedak oleh teh ginsengnya. Suara batuk-batuk ayahnya menyadarkan Youngjun dari lamunan. Youngjun segera berdiri dan menghampiri ayahnya, kemudian menepuk-nepuk punggung ayahnya yang terbatuk-batuk.

"Seharusnya Ayah meminumnya pelan-pelan saja. Kenapa begitu terburu-buru?"

"Ehem. Iya. Sebenarnya ada hal lain yang mendesak."

"Apa itu?"

"Hm. Coba kau duduk lagi."

Youngjun kembali duduk di kursi dan ekspresinya kaku mendengar perkataan ayahnya.

"Katanya, Miso mau berhenti bekerja?"

"Wah, beritanya menyebar dengan cepat sekali."

"Ehm, ehm."

Sudah kebiasaan Presiden Lee sejak lama, jika ia ingin mengatakan sesuatu pada Youngjun, ia mengatakan dengan hati-hati dan terbatuk-batuk lebih dulu dengan canggung.

"Katakan saja, Ayah."

"Apakah kau benar-benar tidak akan menikah?"

"Maaf."

"Ayahmu ini... uhuk! Sebelum mati ingin sekali menimang cucu... uhuk, uhuk! Apa dosaku di kehidupan sebelumnya sampai-sampai meski aku punya dua anak laki-laki, dua-duanya sama saja... uhuk, uhuk, uhuk!"

Youngjun mengembuskan napas panjang dan mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Sebelum anaknya ini kabur dan menghindar dari pertanyaannya, Presiden Lee cepat-cepat menyambung perkataannya di sela-sela batuknya.

"Aku... uhuk! Tidak menentukan bagaimana kriteria menantu yang aku inginkan... uhuk! Sama sekali tidak... uhuk!"

Youngjun bangkit berdiri dari tempat duduknya. Setelah merapikan pakaiannya, ia berjalan menuju ke luar ruangan.

Ketika Youngjun menyentuh pegangan pintu, Presiden Lee memanggilnya.

"Oh ya, Youngjun."

"Ya."

"*Hyung*-mu akan segera kembali ke sini."

"Oh, benarkah?"

"Sambutlah dia dengan hangat."

"Tentu saja aku akan melakukan hal itu."

Setelah menjawabnya seperti robot, Youngjun tidak sekali pun menoleh ke belakang. Namun, di wajahnya muncul seberkas senyuman pahit.

Meskipun Ibu Youngjun berusia lebih dari enam puluh tahun, ia tetap terlihat cantik dan memiliki penampilan yang sangat menawan. Ia memiliki sifat yang tenang dan lembut, serta memiliki keahlian memasak yang luar biasa. Ibu Youngjun, atau Nyonya Choi ini adalah idola Miso yang memiliki cita-cita menjadi istri dan ibu yang baik.

Sambil menunggu Youngjun yang sedang membicarakan masalah perusahaan dengan ayahnya, Miso duduk di ruang keluarga dan meminum teh bersama Nyonya Choi.

"Sepertinya pembicaraan mereka cukup panjang. Miso, kau pasti merasa bosan ya?"

Pasangan suami istri Presiden Lee memanggil Miso dengan namanya seperti memanggil putri mereka sendiri, karena Miso sudah sejak lama mendampingi dan membantu Youngjun. Meskipun terasa sedikit canggung karena tidak umum bagi atasan untuk memanggil langsung karyawannya dengan sebutan nama, Miso merasa diperlakukan dengan akrab dan tidak merasakan perasaan tidak enak.

"Tidak, Nyonya. Sudah lama kita tidak bercerita bersama, saya malah senang."

"Benarkah? Ya ampun, karena Miso yang cantik merasa senang, aku juga merasa senang."

Nyonya Choi tertawa kecil sambil menutup mulutnya. Terasa sedikit kecanggungan dalam dirinya dan akhirnya ia menanyakan sesuatu yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi dirinya itu.

"Miso, kau mau berhenti bekerja ya?"

"Ah, iya."

"Kenapa? Apa Youngjun terlalu pilih-pilih dalam bekerja? Kau kan sudah lama bekerja bersama Youngjun...."

"Bukan karena itu."

"Lalu?"

"Hanya ingin."

"Hanya ingin? Apa alasannya?"

"Sekarang saya harus bersiap untuk menikah."

Sebelum Miso menyelesaikan perkataannya, Nyonya Choi yang terkejut melepaskan genggamannya dari gagang cangkir teh. Teh panas tumpah ke atas meja, dan cangkir teh terjatuh ke karpet mahal dan meninggalkan bekas tumpahan teh yang terlihat jelas.

"Apakah Anda baik-baik saja?"

Miso menghampiri Nyonya Choi dan langsung menunduk membereskan kekacauan yang terjadi.

Nyonya Choi yang terdiam pun sadar dan langsung menggenggam pergelangan tangan Miso.

"Miso, kau tidak pacaran dengan Youngjun?"

"Apa? Tidak! Tidak, Nyonya! Saya tidak pacaran dengan beliau."

Melihat wajah Miso yang memerah dan menunjukkan ekspresi tidak suka, wajah Nyonya Choi ikut berubah muram.

"Oh! Kalau begitu kau punya pacar yang lain, ya?"

"Ti-tidak."

"Kalau begitu, apa maksudmu dengan menikah?"

"Sekarang saya harus mulai beristirahat dan mencoba untuk bertemu dengan pria yang baik. Sebelum saya melewatkan waktu yang tepat, tentunya saya harus segera menikah."

"Ka.... Kalau begitu.... Aduh, kepalaku pusing...."

Nyonya Choi memijat-mijat pelipisnya. Miso dengan sigap menopangnya.

"Apakah Anda baik-baik saja?"

"Ah, iya, aku baik-baik saja. Hanya terkejut...."

Nyonya Choi meminum air yang dituangkan Miso ke dalam gelas. Setelah beberapa saat mencoba mengumpulkan kesadarannya kembali, Nyonya Choi menanyakan sesuatu kepada Miso.

"Hm, aku ingin bertanya sesuatu. Tapi ini murni pertanyaan dari diriku sendiri, jadi kau jangan salah paham. Jangan sampaikan juga pertanyaan ini kepada Youngjun. Oke?"

Miso memasang ekspresi wajah bingung, karena tidak bisa menduga apa yang hendak ditanyakan oleh Nyonya Choi.

"Baiklah."

"Hm.... Jadi.... Apakah Youngjun itu.... Ho.... Hm...."

Nyonya Choi tidak dapat mengatakan kata "homo" hingga akhir dan menutup mulutnya, lalu menunduk.

"Sepertinya ayahnya terlalu sibuk dan juga kurang sehat sehingga kurang memperhatikan Youngjun, tapi setiap wanita yang dibawa Youngjun ke acara-acara pertemuan bukanlah pacarnya dan bukan siapa-siapa. Hanya sesuatu untuk dipamerkan kepada orang lain, hmm, bagaimana aku harus menyebutnya? Seperti aksesori. Betul, kan? Iya, kan?"

Bagus sekali, Nyonya Choi! Memang seorang ibu sangatlah hebat. Miso tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Maka dari itu tentu saja aku berpikir bahwa kalian berdua itu pacaran. Tapi, ternyata kalian berdua tidak pacaran.... Kalau begitu, apakah mungkin Youngjun itu ho...."

Miso menahan diri untuk tidak mengatakan "Anak Anda tidak homo, tapi dia orang narsistik yang tidak bisa mencintai orang lain selain dirinya sendiri".

"Wakil Presiden Lee tidak homo. Karena saya sudah bekerja bersama beliau untuk waktu yang lama, saya sangat tahu hal itu. Saya bisa bersumpah di atas makam ibu saya yang sudah meninggal."

"Benarkah?"

Mendengar perkataan Miso, wajah Nyonya Choi berubah menjadi sedikit lebih cerah. Namun, ia kembali bergerak-gerak seolah-olah merasa tidak nyaman.

"Kalau begitu, hmm…."

"Silakan bicara saja, Nyonya."

Setelah diliputi keheningan yang tidak nyaman selama beberapa saat, akhirnya Nyonya Choi angkat bicara.

"Menurut Miso, Youngjun itu bagaimana?"

Meskipun Miso tidak tahu jawaban apa yang diinginkan oleh Nyonya Choi, ia sangat tahu bahwa di dunia ini tidak ada ibu yang menginginkan orang lain berkata buruk tentang anaknya sendiri.

"Wakil Presiden Lee itu, hm, bisa dikatakan adalah pria yang paling sempurna. Penampilan, kemampuan, pesona, dan sifatnya, semuanya sempurna dan tidak ada yang kurang."

"Be-betul, kan? Menurutku juga begitu."

"Ah, hm, iya."

"Kalau begitu…. Youngjun…."

Nyonya Choi terdiam beberapa saat hingga kemudian melanjutkan pertanyaannya. Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Nyonya Choi, Miso mendadak sakit kepala parah.

"Bagaimana kalau Youngjun jadi suami Miso?"

Dalam perjalanan pulang, mobil diselimuti keheningan. Itu karena Youngjun yang sedang menyetir, dan Miso duduk di kursi penumpang sambil memandang ke luar jendela, mereka sama-sama tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

"Kau sedang memikirkan apa? Kelihatannya sangat serius."

"Bukan apa-apa."

Ketika Miso pertama kali bertemu dengan Youngjun, Youngjun adalah pria berusia 24 tahun yang sudah mencapai semua hal dalam hidupnya. Ia tidak memiliki satu pun kekurangan.

Sepertinya itu bukan hanya karena ia memang dilahirkan dalam keluarga yang kaya raya. Sikap dan penampilannya yang selalu percaya diri membuatnya terlihat seakan-akan apa yang dimilikinya sekarang adalah hasil keringat dan usahanya sendiri. Perilakunya seolah-olah mengatakan "Aku menuangkan segalanya yang kumiliki. Bagaimana denganmu?". Rasa percaya dirinya membuat semua orang merasa iri.

Setelah terpaksa terjun ke dunia nyata yang dingin dengan hanya berbekal hasil ujian masuk universitas, Miso memiliki satu kebiasaan yang aneh. Kebiasaan itu adalah memasang senyum terpaksa di wajahnya.

Miso bisa menyadari sesuatu hanya dalam seminggu, tidak, bahkan sehari setelah terlepas dari bangku sekolah. Ia sadar bahwa semua yang ia pelajari dari buku di sekolah tidak berguna di dunia luar.

Miso seringkali bertemu dengan orang-orang yang aneh ketika ia bekerja paruh waktu.

Ketika ia bekerja paruh waktu di minimarket, setiap ada orang asing yang datang, pemilik toko langsung pergi menghindar. Pemilik toko itu sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris. Saat pemilik toko itu memberi gaji pertama Miso, ia berkata, "Biasanya orang mentraktir orang lain ketika baru saja mendapat gaji." Kemudian, ia mengambil sepuluh ribu won dari gaji Miso. Ia pergi ke restoran terdekat dan membeli makanan.

Rasa *tteokbokki* dan *sundae*[11] yang dimakannya hari itu benar-benar tidak enak.

Ketika bekerja paruh waktu malam hari di warnet, Miso bekerja bersama seorang mahasiswi yang lebih tua satu tahun darinya. Siswi itu tidak bisa menghitung 2.800 won ditambah 3.700 won sehingga harus cukup lama mencari kalkulator.

Awalnya, Miso mengira ia hanya bercanda. Mahasiswi itu menyalahgunakan kuasa karena dia bekerja di sana lebih dulu daripada Miso. Membersihkan asbak kotor, membereskan bungkus-bungkus mi yang belum habis dimakan, dan membersihkan kamar mandi yang tersumbat, seluruh pekerjaan yang tidak ia sukai dilimpahkannya kepada Miso. Jika Miso tidak mau melakukannya, mahasiswi itu menggoyang-goyangkan rokok yang diisapnya di hadapan Miso sambil berkata, "Jangan berani-beraninya kau menatapku seperti itu."

Bukan hanya mereka. Semua orang di sekeliling Miso adalah orang-orang yang aneh. Lebih dari setengah orang di sekitarnya bahkan sama sekali tidak mengetahui hal yang paling mudah. Ada orang yang tidak mengerti bahasa Inggris tingkat siswa SMP, orang yang tidak mengetahui rumusan dasar faktorisasi, dan bahkan ada pula yang tidak tahu kapan Silla mempersatukan Tiga Kerajaan.

Di antara orang-orang seperti itu, tentu saja tidak ada orang yang termasuk dalam satu persen pemegang nilai ujian masuk universitas tertinggi, dapat diterima di universitas kelas satu, dan selalu meraih peringkat satu di sekolah.

---

[11]Sundae= hidangan Korea yang dibuat dengan merebus atau mengukus usus sapi atau babi yang diisi dengan berbagai bahan yang umumnya berupa jeroan atau darah.

Aku lebih pandai, belajar lebih keras dan rajin daripada orang-orang itu, tapi kenapa aku harus hidup seperti ini? Aku belajar dengan giat ketika orang-orang itu bermain, tapi kenapa aku jadi seperti ini?

Semakin memikirkan hal itu, kepala Miso jadi semakin pusing. Dirinya yang dikira hebat, serta dirinya yang kini berada di bawah orang-orang yang tidak lebih baik dibandingkan dirinya.

Rasanya tidak adil.

Cara yang dipilih Miso untuk menekan ketidakadilan yang dirasakannya adalah dengan tersenyum. Ketika ia merasa marah, ketika ia merasa sedih, dan ketika ia merasa kesal, Miso memasang senyum di wajahnya. Hal itu ia lakukan karena jika ia tidak tersenyum, mungkin setiap hari ia akan terus marah, sedih, dan kesal. Ia tidak boleh dipecat dari pekerjaan paruh waktu karena ia marah, sedih, atau kesal. Ia harus menahan rasa marah, sedih, dan kesal itu hingga *eonni-eonni*-nya memperoleh sertifikasi dokter dan mulai bisa mencari uang.

Meskipun ia tampak tersenyum, sebenarnya di dalam dirinya lama-kelamaan semakin rusak.

Satu-satunya orang yang bisa memperbaikinya adalah Youngjun.

Miso berpikir bahkan di dunia ini tidak mungkin ada orang yang seperti Youngjun.

Tidak ada satu hal pun yang ia tidak ketahui. Sebelum pergi ke luar negeri, Youngjun merasa penting bagi Miso untuk mengetahui hal-hal yang mendasar. Makanya, ia menyuruh Miso belajar dengan keras. Bahkan, Miso yang rajin belum pernah belajar sekeras itu sampai-sampai ia mimisan.

Awalnya, target Miso adalah mendapatkan uang. Namun, lama-kelamaan Miso ingin menjadi seperti Youngjun. Kebanggaan Miso saat itu adalah ia tidak pernah melepaskan peringkat satu di bangku sekolah.

Meski begitu, Youngjun selalu berada di atas Miso. Miso tidak bisa menyusulnya.

Meskipun Miso berusaha dengan keras, Youngjun adalah orang yang tidak bisa tersaingi. Walau begitu, tidak pernah sekalipun terlintas dalam benak Miso untuk menyerah. Youngjun bukanlah orang yang hebat, tapi orang yang 'sangat' hebat.

Meskipun Youngjun menugaskan Miso untuk melakukan pekerjaan yang berat, Miso tidak merasa kesal meski tubuhnya lelah. Itu karena ia bekerja di bawah orang yang memang lebih hebat dari dirinya. Maka dari itu, ia tidak merasa kesal seperti ketika ia bekerja paruh waktu.

Bahkan Miso tidak menyadari apakah ia telah berkompromi dengan kenyataan karena alasan yang tidak masuk akal ini.

Masa-masa kritis datang seminggu setelah Miso bekerja di Amerika bersama Youngjun.

Karena baru pertama kali bekerja sebagai sekretaris di luar negeri, Miso sering kali membuat kesalahan dalam hal protokoler dan penjadwalan. Youngjun biasanya hanya membiarkan kesalahan-kesalahan kecil yang dibuat Miso. Merasa berterima kasih atas kebaikan Youngjun, Miso berusaha untuk bekerja lebih baik lagi. Namun, sebuah masalah besar terjadi.

Youngjun mendapat undangan makan malam dari seorang petinggi penting, tapi Miso melakukan kesalahan karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan sekretaris lokal di sana. Miso salah mempersiapkan pakaian yang harus dikenakan Youngjun. Ia mempersiapkan jas kasual,

sementara acara makan malam itu adalah acara yang sangat penting sehingga seharusnya Youngjun mengenakan tuksedo. Saat itu, tidak cukup waktu untuk kembali mengambil pakaian yang seharusnya. Pada akhirnya, Youngjun tidak datang ke undangan makan malam itu dan kembali ke rumah.

Saat sampai di rumah, Youngjun marah besar. Melihat kemarahan Youngjun, hal-hal yang telah terlewati kembali terlintas di kepala Miso.

Miso merasa sangat lelah. Ia ingin pulang ke Korea, ia ingin pulang ke rumah. Ia merasa semua ini tidak adil. Di usianya yang masih sangat muda, ia harus bekerja keras dan melalui semua kesulitan ini. Namun, untuk siapa ia melakukan semua ini? Youngjun menyebutkan satu per satu kesalahan yang telah dilakukan Miso dengan keras. Ingin rasanya Miso melayangkan pukulan ke wajah Youngjun yang sempurna itu, lalu melarikan diri. Ia merasa hidupnya sangat sempit dan menyedihkan.

Seharusnya Miso menahan emosinya, tapi sesaat ia seperti kehilangan akal sehat. Miso meninggikan suaranya dan berteriak kepada Youngjun. Bahkan ia berkata kasar kepada atasannya itu. Setelah merasa lega menumpahkan semua yang tersimpan di dalam dirinya, ia pergi dari tempat itu. Bahkan Miso tidak tahu bahwa mungkin saja ia telah menumpahkan semua kekesalannya pada Youngjun, rasa kesal yang tidak ada hubungannya dengan Youngjun sekalipun.

Namun, perasaan lega itu hanya sementara.

Setelah kembali ke tempat tinggalnya, akhirnya Miso menyadari apa yang telah ia lakukan.

Kalau ia tidak bekerja dan mendapatkan uang, terpaksa *eonni-eonni*-nya harus cuti dari kuliah. Jika sudah begitu, *eonni-eonni*-nya tidak bisa cepat mendapatkan izin praktik dokter, mendapat uang yang banyak, lalu

membayarkan semua utang keluarga mereka. Rencana Miso itu bisa hancur berantakan. Tidak terbayangkan olehnya berapa lama lagi ia harus bekerja untuk bisa membayar semua utang keluarganya.

Terlebih lagi, sebenarnya Miso yang jelas-jelas membuat kesalahan, tapi ia malah menjadi pihak yang lebih marah seperti dirinya tidak membuat kesalahan apapun. Miso merasa bersalah. Sepertinya ia tidak berani untuk menatap wajah Youngjun lagi. Youngjun adalah pria yang harga dirinya sangat tinggi. Maka dari itu, Miso memperkirakan bahwa hampir pasti Youngjun akan memberinya surat pemecatan.

Ketika Miso sedang cemas dan gelisah, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponselnya. Pengirimnya adalah Youngjun. Namun, Miso tidak sanggup untuk membuka pesannya.

Bagaimana kalau pesannya berisi "Mulai besok kau tidak usah bekerja lagi"? Akhirnya Miso memberanikan diri untuk membuka pesan dari Youngjun. Ia menutup sebelah matanya dan mengintip layar ponsel dengan mata yang satunya. Tidak disangka, air mata Miso mengalir ketika membaca pesan dari Youngjun.

Aku terima amarahmu padaku tadi. Besok kau harus mulai kerja jam lima pagi.

Malam itu, Miso belajar menyimpulkan dasi sambil menangis. Setidaknya, dengan cara ini, Miso berharap ia dapat mengutarakan penyesalan dan rasa terima kasih kepada Youngjun.

Pagi harinya, Miso berhasil menyimpulkan dasi Youngjun dengan sempurna. Youngjun menunjukkan ekspresi puas, tersenyum tipis, dan tidak berkata apa-apa lagi.

Wajah tersenyum Youngjun terlihat sangat menawan. Meskipun ia terlihat seperti sedang tersenyum kecut dengan hanya satu sisi bibirnya yang terangkat, entah mengapa ia terlihat sangat keren. Ketika Miso menyimpulkan dasi Youngjun, ia harus mendekat ke tubuh Youngjun. Miso menghirup aroma tubuh Youngjun dan seketika jantungnya berdegup kencang dan wajahnya memerah. Ia berpikir itu adalah efek yang terjadi karena ia menangis semalaman.

Benar. Jika diingat-ingat lagi, kejadian seperti itu pernah terjadi.

Namun, karena sudah lama sekali terjadi, Miso melupakan hal itu.

"Sepertinya tadi kau bicara cukup lama dengan ibuku."

Miso yang tenggelam dalam kenangan masa lalu jadi terkejut dan melihat ke sekitarnya. Ternyata mobil yang dikendarai Youngjun telah sampai di depan gedung apartemen Miso.

Wajah Youngjun yang dulunya terlihat polos dan segar pada suatu waktu berubah menjadi lebih jantan dan gagah. Meskipun tiap hari terasa lama, tidak terasa pula selama sembilan tahun waktu telah berlalu. Rasanya waktu berlalu begitu cepat hingga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

"Iya, cukup lama."

Tidak seperti biasanya, Miso menjawab dengan gumam pelan dan tidak jelas. Youngjun mengetuk-ngetuk roda kemudi dengan jemarinya sambil menunjukkan ekspresi serius.

"Tadi ibuku bilang apa?"

Kemudian, setelah beberapa saat, Miso tiba-tiba tersadarkan oleh sesuatu. Miso mengepalkan kedua tangannya yang ada di atas lutut dan berkata dengan tegas.

"Wakil Presiden Lee."

"Ya."

"Sampai kapan Anda akan membiarkan hasil wawancara itu?"

"Apa maksudmu?"

"Sekarang sudah satu minggu Anda membiarkan hasil wawancara."

"Aku tidak membiarkannya. Itu memang karena aku tidak suka."

Youngjun menjawab dengan bibir dimajukan seolah-olah sedang meledek Miso. Youngjun jadi terlihat kekanak-kanakan. Ah, sembilan tahun yang lalu, meskipun ia menyebalkan, ia pria yang lumayan. Mengapa kini ia berubah menjadi seperti ini?

"Minggu lalu, Nona Oh Jiran datang ke rumah saya."

"Apa? Kapan?"

"Tepat setelah Anda datang ke rumah saya dan bicara omong kosong."

"Omong kosong? Itu terlalu berlebihan. Pertemuan selanjutnya, jangan lagi undang wanita itu."

"Sebelum Anda mengatakannya, saya sudah mengurusnya lebih dulu."

"Bagus."

"Tapi, bukan hanya Nona Oh Jiran. Semua wanita yang tertarik pada Anda selalu mengira bahwa saya dan Anda memiliki hubungan yang khusus."

"Benarkah?"

Youngjun menatap ke luar jendela seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Sepertinya karena kita sudah terlalu lama bersama."

"Siapa di antara kita yang tidak tahu hal itu?"

"Bukan itu maksud saya. Hal yang ingin saya sampaikan adalah kedekatan antara saya dan Anda cukup membuat orang lain jadi salah

paham. Bahkan hari ini ibu Anda sendiri menyampaikan hal yang sama kepada saya."

"Hm."

Youngjun masih menunjukkan reaksi yang cukup serius.

Miso tidak bisa menahan emosinya lagi dan berteriak dengan nada tinggi.

"Seharusnya Anda tidak bilang 'hm'! Orang-orang mengira saya adalah kekasih Anda! Ini adalah masalah yang sangat serius!"

"Sejak kapan kau hidup dengan memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain?"

"Sejak harimau merokok!"

Melihat Miso yang menggerutu, Youngjun tenggelam dalam pikirannya sendiri. *Pernikahan tidak lebih dari sekadar dokumen. Hanya sekadar dokumen. Sial. Apa yang spesial dari pernikahan? Apa ada yang tidak bisa kulakukan? Meskipun menikah, rutinitas hari-hariku tidak akan berubah. Setiap pagi aku berangkat kerja dengan sentuhan Miso, bekerja bersama Miso, lalu pulang kerja bersama Miso. Jika ada sesuatu yang berbeda, itu hanyalah aku harus tidur bersama Miso.*

Tidur bersama.

Alis Youngjun berkerut.

Yah, kurasa tidak akan apa-apa. Siapa tahu itu bisa menyelamatkanku dari mimpi buruk sialan itu. Ya, jika bersama Kim Miso.

Selama ini Youngjun berpikir bahwa mengharapkan sesuatu yang tidak jelas hanyalah dilakukan oleh orang-orang pengecut. Namun, melihat kondisinya sekarang, Youngjun tidak lagi berpikir seperti itu.

Ia tidak bisa melepaskan Miso begitu saja seperti ini. Ia tidak ingin melepaskan Miso apa pun caranya. Entah itu karena nyaman yang dirasakannya sebagai rekan kerja, atau ada alasan lain.

"Baiklah. Aku akan mengalah sepenuhnya padamu."

"Apa maksud Anda?"

"Kalau kau sangat ingin menikah, ayo. Sederhana saja. Kita hanya perlu mengumpulkan berkas dan sisanya beraktivitas seperti sekarang ini."

"Apa yang sedang Anda bicarakan?"

"Ayo menikah. Menikahlah denganku."

Youngjun berbicara dengan sangat serius hingga ia terlihat agak menyeramkan. Wajah Miso perlahan memerah.

"Apaaaaaa?"

Miso tidak tahu harus berbuat dan berkata apa, ia hanya termenung sambil membuka dan menutup mulutnya. Youngjun menatap wanita itu dan menganggapnya seolah-olah lucu. Kemudian, Youngjun mengulang kembali kata-katanya dengan jelas.

"Aku akan menikahimu."

"Ah.... Ya ampun.... Wakil Presiden Lee.... Saya.... Saya tidak tahu.... Aduh, saya harus berbuat apa...."

"Kenapa? Kau terlalu terharu?"

Miso menatap Youngjun sesaat dengan wajah seolah-olah ingin menangis. Kemudian, ia sejenak memejamkan matanya dan mengakui sesuatu.

"Maaf."

"Hm?"

"Sepertinya Anda salah memahami maksud perkataan saya waktu itu. Wakil Presiden Lee...."

Youngjun menatap Miso dalam diam dan mendengar perkataan Miso, Youngjun kehilangan fokus dalam pandangan matanya.

"Anda bukan tipe saya."

"Apa?"

"Anda bukan tipe saya. Hal penting bagi saya, yang pertama adalah memikirkan orang lain. Kedua adalah memikirkan orang lain. Saya menyukai pria yang bisa memikirkan orang lain, perhatian, lembut, dan penuh kasih sayang. Saya ingin menikahi pria yang memberikan saya banyak cinta dan kasih sayang. Saya benar-benar minta maaf."

"Sekretaris Kim.... Kau tadi bicara apa? Coba.... Coba tolong kau ulangi dengan kata-kata yang bisa aku pahami."

Miso menatap dengan sungguh-sungguh Youngjun yang sedang bergumam tidak jelas. Kemudian, Miso mengatakan sesuatu dengan dingin tapi pasti.

"Semoga Anda bertemu orang yang baik."

"Ya...."

Miso turun dari mobil. Youngjun hanya bisa menatap Miso yang berjalan masuk menuju ke apartemennya. Layaknya patung lilin, Youngjun terdiam dengan bola mata membesar.

#7. Diam Lebih Menakutkan Daripada Komentar Buruk

Sesampai di rumah, Miso menyalakan lampu dan menaruh tasnya di atas meja. Seketika, ponselnya berbunyi.

Ketika Miso berpikir apakah ia harus mengangkat telepon tersebut atau tidak, suara dering ponsel berhenti dengan sendirinya.

"Fiuh."

Setelah melepas anting-anting dari kedua telinga, Miso langsung berjalan menuju ke tepi jendela kamar. Di jalan tepi bangunan apartemennya yang sempit masih terdapat mobil Jaguar berwarna perak milik Youngjun. Melihat mobil itu masih terparkir, jantung Miso terasa seperti mau copot. Ia seperti merasakan kembali ketika sembilan tahun lalu ia memberontak pada Youngjun.

Tiba-tiba terdengar suara notifikasi dari ponselnya.

Kakaotalk!

Miso menaruh anting-antingnya di atas meja dan mengambil ponselnya. Ia melihat pesan singkat muncul di layar. Seperti dugaannya, Youngjun adalah orang yang mengirim pesan tersebut.

Kenapa kau seperti itu?

Maaf sekali. Ketika Anda berkata akan pacaran dengan saya beberapa hari yang lalu, saya pikir Anda bercanda.

Lupakan saja hal yang sudah berlalu. Tapi, apa maksudmu aku bukan tipemu?

Saya tidak mungkin berbohong tentang hal itu.

Sekretaris Kim, kau ini gila, ya? Bagaimana mungkin kau tidak suka padaku? Mana ada orang yang tidak suka padaku? Bagian mana dari diriku yang tidak kau sukai? Apakah kau serius?

Wakil Presiden Lee

Tidak tunggu sebentar. Tolong tenang,Wakil Presiden Lee. Bukan berarti saya tidak menyukai Anda. Sebenarnya Anda adalah orang yang sangat hebat dan keren. Anda tahu sendiri kan? Anda terlalu hebat untuk orang biasa seperti saya ini.

← Wakil Presiden Lee

Kalau begitu, kita menikah saja.

Wakil Presiden Lee

::::::::::::::::::::::: Ini hal yang tidak suka dari Wakil Presiden Lee. Tadi kau bilang kau bukannya tidak suka padaku. Kenapa sekarang kau mengubah kata-katamu?
Aduh, tolong jangan bercanda.

Aku tidak bercanda. Aku sangat serius. Tolong lihat apa yang Anda lakukan sekarang. Anda selalu memutuskan sesuatu berdasarkan keinginan Anda sendiri dan tinggal memberi perintah pada orang lain. Anda tidak pernah memikirkan perasaan orang yang Anda berikan perintah, kan?

Lalu? Apakah kau sedang melakukan protes karena sembilan tahun aku telah membuatmu kesulitan?

Tidak, bukan begitu.

Ah ya. Sebenarnya Anda membuat saya kesulitan. Anda selalu menganggap diri Anda benar, egois, dan sangat terobsesi dengan kebersihan nyaris seperti orang mengidap OCD, Anda juga sangat perfeksionis. Apakah Anda tahu seberapa sulitnya saya bekerja untuk Anda yang seperti itu, lalu yang setiap hari menatap cermin sambil mengagumi diri Anda sendiri? Setiap hari saya bekerja dari pagi hingga malam hari sampai-sampai saya tidak punya waktu untuk diri saya sendiri. Kemudian, saya harus melakukan semua pekerjaan yang Anda berikan kepada saya. Tentu saja saya merasa sangat kesulitan!!!!!!!!!!!!!!!

← Wakil Presiden Lee

Sepertinya semua terasa salahku.

Kalau bukan salah Anda, lalu salah siapa?

Kau kan tidak menolaknya.

Apa?

Kalau kau menolaknya, tidak mungkin aku menyerahkan semua pekerjaan itu kepadamu. Ah, kecuali pekerjaan menyopiriku sih.

Wakil Presiden Lee

Sesuai yang Anda katakan, hal yang sudah lewat biarkan saja berlalu. Intinya, saya merasa lelah.

Aku sudah berjanji akan mengurangi pekerjaanmu.

Tidak, bukan itu.

100%

Miso maaf aku mengontakmu malam malam. Aku sedang bermain Anipang, tapi aku kekurangan hati. Tolong kirimi satu segera! Terima kasih!
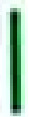
Ada apa dengan orang-orang kaya ini? Kenapa dia tidak membe

at dari sifat Doktor Park, jika Miso tidak segera mengirim
va, ia akan terus mengganggu percakapan antara M
n.

membuka aplikasi Anipang di ponselnya.

... layar ponselnya, sebuah pesan yang is...
Miso pahami telah muncul.
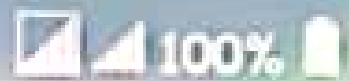
Ada dua orang yang tidak boleh mengatakan tentang 'Memikirkan orang lain' di hadapanku. Orang yang pertama adalah hyung-ku. Yang kedua adalah Kim Miso. Tolong ingat hal itu.

Kita kesampingkan saja arti sebenarnya dari pesan ini….

Namun, suatu masalah telah muncul.

Kini, Miso mengerti mengapa Youngjun tiba-tiba pergi ketika sedang membicarakan hal yang sangat serius dengannya.

"Ah…! Tadi aku mengirim hati kepada siapa?"

Kiik, kiik.

"Tolong aku. Kumohon, siapa saja tolong aku. Aku sangat takut, rasanya aku akan mati. Sakit, sakit sekali. Tolong lepaskan aku. Tolong lepaskan ini. Sakit sekali. Kenapa hal ini terjadi padaku? Kenapa?"

"Anda ingin tahu kenapa?"

"Siapa? Oh, Miso!"

"Karena Wakil Presiden Lee bukan tipeku. Ini, terimalah satu hati ini dan pergilah jauh-jauh dariku."

"A...pa?"

"Ah! Setelah saya ingat-ingat ada wanita yang sangat cocok dengan Wakil Presiden Lee."

"Omong kosong apa ini?"

"Coba Anda balikkan tubuh Anda dan lihatlah ke atas."

Kiik, kiik, kiik.

waktu pukul dua pagi. Tiba-tiba suara notifika
nya.

setengah berharap, Youngjun mengulurkan tan
uselnya. Namun, setelah membaca pesan yang masu
enjadi dingin dan kaku.

Youngjun, saat ini mungkin kau sedang tidur nyenyak sambil bermimpi indah, kan? Anggaplah bisa tidur dengan lelap adalah suatu hal yang membahagiakan. Hyung sangat iri padamu.

Keringat membasahi tubuh Youngjun layaknya orang yang baru saja lari maraton. Ia menggulingkan tubuhnya, turun dari tempat tidur, lalu berjalan perlahan menuju ke kamar mandi.

Youngjun berjalan menuju pancuran dan memutar keran. Air dingin langsung mengucur seperti air terjun. Dengan pakaian masih melekat di tubuhnya, Youngjun berdiri di bawah pancuran. Ketika air yang sedingin es itu menyentuh tubuhnya, tiba-tiba Youngjun kesulitan bernapas dan jantungnya terasa seperti berhenti.

"Haah…. Haah…."

Youngjun menatap ke luar jendela kamar mandi yang masih diliputi kegelapan. Tiba-tiba, dengan ekspresi ketakutan, Youngjun bergidik ngeri dan mulai berteriak.

"Ah! Tolong hentikan! Sekarang sudah saatnya semua ini berhenti, kan?! Sial!"

Youngjun mulai mengepalkan tangannya dan meninju-ninju lantai. Ia menarik napas panjang dan duduk meringkuk sambil memeluk lututnya.

Celana Youngjun yang basah terangkat dan terlihat bekas luka berbentuk garis-garis yang terlihat jelas di kedua pergelangan kakinya.

"Ada orang yang lebih suka makanan yang tawar dan bersih daripada makanan yang asin dan memiliki banyak rasa. Semua orang tentu saja memiliki seleranya masing-masing, kan? Selama sembilan tahun Miso melihat pria yang sangat luar biasa sepertimu, sepertinya sekarang dia lebih menyukai pria yang biasa-biasa saja."

Ngiing, ngiing, ngiing.

"Aku tidak bisa melepaskannya begitu saja."

"Kenapa? Apakah Lee Youngjun yang hebat sudah benar-benar jatuh cinta pada Miso?"

Ngiing, ngiing, piiik, ngiuuuung. Terdengar suara-suara aneh.

"Aku tidak bisa kalau tanpa Miso. Aku tidak bisa bekerja."

"Kalau begitu, tahanlah dia dengan berpura-pura gila."

Ngiing, ngiiing, piiiik, piaak.

"Kalau aku harus melakukan hal seperti itu, mungkin lebih baik aku mati saja."

"Kalau begitu, mati saja. Oh, oh, oh! Bagus, bagus! Kalau begini terus, oh, *yes*!"

"Heh, kau…."

Ngiing, ngiiing, ngiiing. Terdengar lagi suara-suara aneh.

Buk!

Dengan satu pukulan dari Youngjun, ponsel pintar yang ada di tangan Yooshik terlempar. Bersamaan dengan itu, harapannya untuk memecahkan rekor skor tertinggi di Anipang ikut musnah.

"Aaah! Aaaaaah! Lee Youngjun jahanam! Kau pasti tidak mau aku memecahkan rekormu, kan!"

Time over! Suara wanita dalam permainan terdengar sangat kejam dan Yooshik terlihat seperti akan meneteskan air mata. Yooshik berjalan sempoyongan dan mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai. Ia menatap Youngjun dengan tatapan menusuk tajam dan kemudian kembali duduk di sofa.

Youngjun berbaring dengan pose yang seksi di sofa sambil menatap langit-langit. Ia tampak memesona dan tidak terlihat seperti pria yang merasakan sakit hati gara-gara baru saja ditolak kemarin.

"Lee Youngjun yang hebat ditolak oleh sekretarisnya yang telah bekerja untuknya selama sembilan tahun. Suatu hal yang sangat disayangkan. Apalagi, setelah bertengkar cukup sengit, tiba-tiba dia mengirimkan hati di Anipang! Tidak ada lagi yang lebih aneh daripada itu, kan? Keterlaluan sekali. Aku tidak mengira Miso adalah orang yang seperti itu...."

"Tutup mulutmu."

"Yap."

Setelah rapat dewan direksi di pagi hari, Youngjun langsung masuk ke ruangan Yooshik dan kondisinya tetap sama. Apa yang harus kulakukan, apa yang harus kulakukan, Youngjun terus bergumam sendiri tanpa henti.

"Aneh-aneh saja."

Youngjun menatap Yooshik dengan tatapan dingin. Yooshik jadi bergidik sambil memeluk kedua sikunya, lalu diam.

Di mana semua ini dimulai?

Sepertinya semua ini dimulai ketika gadis itu mulai menyimpulkan dasi Youngjun. Gerakan tangan gadis itu membuat perasaannya menjadi senang. Rasanya nyaman dan hangat seperti sebuah mimpi indah yang bisa membuatnya tidur nyenyak. Meskipun seorang wanita muda yang menyimpulkan dasinya, Youngjun tidak merasakan perasaan ngeri. Mungkin itulah sebabnya Youngjun mulai meminta Miso untuk membantunya dalam hal-hal yang bersifat privat.

Sebelum bertemu Miso, Youngjun tidak pernah pergi keluar untuk minum-minum. Itu karena tidak ada orang yang bisa menyopirinya ketika ia mabuk. Youngjun tidak bisa memercayai sopir taksi, sopir pengganti, atau sopir dari perusahaannya sendiri. Ia tidak bisa membayangkan

bagaimana ia menaiki mobilnya dengan tingkat kesadaran rendah dan disopiri oleh orang lain yang tidak bisa ia percaya. Rasanya sangat mengerikan.

Namun, Miso itu berbeda. Maka dari itu, ketika Youngjun menduduki jabatan wakil presiden dan ia tidak bisa lagi menghindari pertemuan-pertemuan sosial, ia menyuruh Miso untuk mendapatkan surat izin mengemudi. Segera setelah Miso yang cerdas berhasil mendapatkan SIM dengan cepat, Youngjun sering kali menugaskan Miso untuk menyopirinya.

Bukan hanya itu.

Pada acara-acara formal yang harus dihadiri bersama pasangan, Youngjun tentu saja membutuhkan pasangan. Youngjun merasa bahwa Miso yang cerdas dan cantik lebih baik daripada wanita lain yang berasal dari keluarga kaya raya. Oleh karena itu, Youngjun memutuskan untuk mengajak Miso menjadi pasangannya di acara-acara seperti itu. Pada awalnya, Miso sempat ragu untuk pergi bersama Youngjun ke acara pertemuan sebagai pasangan Youngjun. Namun, saat Miso datang pertama kali sebagai pasangan Youngjun di suatu acara, Miso membuat Youngjun terkejut. Tidak sedikit pun Miso menunjukkan rasa malu-malu. Miso tampil dengan sangat mengagumkan dan melakukan perannya sebagai pasangan Youngjun dengan baik. Makanya, sejak saat itu Youngjun menugaskan Miso untuk menjadi pasangannya dalam acara-acara formal.

Terlebih lagi, Miso memperoleh tugas yang sangat besar dan luar biasa sebagai sekretaris utama Youngjun.

Seperti kata Miso, selama sembilan tahun, Youngjun telah membuat Miso bekerja dengan sangat keras.

Meskipun memang Miso tidak pernah menolak pekerjaan yang diberikan Youngjun, hal itu tidak bisa menjadi alasan. Memberikan pekerjaan sebanyak itu pada wanita bertubuh lemah. Tanpa perlu dipikirkan dengan serius seharusnya orang-orang sudah paham masalahnya.

Selain itu, karena situasi keluarganya yang tidak baik, Miso bukannya tidak mau menolak pekerjaan yang diberikan Youngjun, tapi jelas sekali bahwa Miso memang tidak bisa menolaknya.

Sepertinya Youngjun sudah sangat yakin dan percaya diri bahwa ia akan terus bersama Miso di masa depan setelah nyaman dan puas bekerja bersama Miso dan selalu mengandalkannya selama hampir sepuluh tahun.

Ini adalah hal yang sangat membingungkan.

Apakah yang dirasakannya karena Miso ini? Apakah perasaan kosong? Terkhianati? Atau perasaan yang lain?

Yooshik memandang Youngjun yang tenggelam dalam pikirannya. Kemudian, ia memulai percakapan kembali dengan tenang.

"Ibuku adalah orang yang diam dan tenang. Selama hidupnya, beliau hanya melayani ayahku dan merawat anak-anaknya tanpa sekali pun marah dan mengeluarkan suara keras."

Youngjun tersadar dari lamunannya karena mendengar suara Yooshik yang tiba-tiba muncul. Youngjun memandang Yooshik.

"Ibuku yang seperti itu kemudian secara rutin merebus sup tulang sapi setelah ayahku merayakan ulang tahunnya yang keenam puluh."

"Sup tulang sapi?"

"Iya. Dia selalu memasak sup tulang sapi untuk dimakan selama seminggu. Lalu, ibuku selalu pulang ke rumah setelah dua minggu berlalu.

Dia sangat menikmati pergi berlibur ke luar negeri tanpa ayahku. Di sisi lain, selama ibuku pergi, berat badan ayahku menurun sedikit demi sedikit. Meski begitu, ibuku tetap pergi berlibur ke luar negeri. Akhirnya, ibuku semakin terbiasa keluar dari rumah. Padahal usianya sudah tua."

"Jangan bicara bertele-tele, langsung saja pada intinya."

"Pada akhirnya ayah dan ibuku bercerai."

"Apakah bercerai juga menurun dalam keluarga…?"

"Tutup mulutmu."

Yooshik menjadi emosi dan menepuk-nepuk dadanya. Tidak lama kemudian, ia kembali berbicara dengan suara tenang.

"Cukup lama tidak bisa menanyakannya, akhirnya tahun lalu aku mendapat kesempatan untuk bertanya kepada ayahku. Kenapa ia dan ibuku berakhir seperti itu."

"Lalu?"

"Ia hanya mengatakan satu kalimat."

"Apa?"

"Diam lebih menakutkan daripada berkomentar buruk."

Wajah Youngjun berkerut.

"Jadi alasan Sekretaris Kim pergi setelah selama ini bekerja tanpa mengeluh adalah dia tidak sedikit pun tertarik padaku?"

"Meski sangat disayangkan, bukankah sepertinya begitu?"

Youngjun mengembuskan napas panjang. Dia menggemeretakkan giginya dan bangkit berdiri dari tempat duduknya.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Ketika Yooshik menanyakan hal itu, pada saat yang bersamaan Youngjun memegang bagian depan jasnya dan merapikan pakaiannya. Kemudian, dia menjawab pertanyaan Yooshik dengan dingin.

"Meski aku tidak tahu bagaimana saat dia datang, dia tidak bisa pergi seenaknya."

Sore itu, Miso duduk di luar ruang rapat kecil sambil menunggu kandidat yang datang untuk menghadiri wawancara tahap akhir. Miso mencoret-coret buku catatan kecil sambil melamun.

"Ada dua orang yang tidak boleh mengatakan tentang 'Memikirkan orang lain' di hadapanku. Orang yang pertama adalah hyung-*ku. Yang kedua adalah Kim Miso. Tolong ingat hal itu."*

Youngjun memiliki seorang *hyung* yang berusia dua tahun lebih tua dari dirinya. *Hyung*-nya pergi ke beberapa negara dengan alasan berlibur dan tidak mengambil bagian sama sekali dalam bisnis keluarga. Selama ini, Miso mengetahui bahwa alasannya adalah kesehatan *hyung* Youngjun yang tidak baik.

Karena mereka berdua kakak beradik, masalah yang terjadi di antara mereka bukanlah urusan Miso. Namun, orang yang kedua adalah Kim Miso. Apa maksud perkataan Youngjun itu?

Jika selama Miso bekerja untuknya, Youngjun menunjukkan sikap yang penuh perhatian dan memikirkan orang lain serta melihat situasi ketika memberikan tugas kepada Miso, mungkin Miso bisa mengerti. Namun, selama ini hal itu tidak pernah terjadi sehingga Miso tidak mengerti sama sekali maksud perkataan Youngjun itu.

"Huh...."

Ketika Miso mengembuskan napas panjang, tiba-tiba ponsel pribadinya yang disimpan di saku jas bergetar.

Miso sepintas melirik ke arah pintu ruang rapat, di mana sedang berlangsung wawancara yang hasilnya sudah bisa ditebak dengan mudah. Kemudian, ia menjawab telepon itu dengan hati-hati. Ternyata telepon itu datang dari temannya semasa SMA.

"Junghee! Sudah lama kau tidak meneleponku!"

[Kabarmu baik kan, Miso? Tidak apa-apa kalau aku meneleponmu sekarang?]

"Aku tidak bisa lama-lama. Sampaikan saja langsung hal yang ingin kau sampaikan."

[Apa kau punya waktu luang akhir pekan ini?]

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

[Itu, Youngsun.]

Youngsun adalah teman mereka yang bekerja di departemen editorial sebuah surat kabar terkenal.

[Waktu itu aku pernah bilang kepadamu kan bahwa sepertinya dia sedang berpacaran? Sungguh, mataku ini tidak bisa dibohongi! Dia berkata akan menikah dengan seorang reporter lokal yang bekerja di surat kabar yang sama dengannya akhir bulan ini. Youngsun saat ini sedang sibuk, jadi aku yang menggantikannya untuk memberitahukan hal ini lewat telepon.]

"Oh, ya? Kalau begitu aku harus memberinya selamat. Tapi apa benar akhir bulan ini? Terburu-buru sekali."

[Apa lagi alasannya. Alasannya tentu saja sudah jelas. Mereka 'kecelakaan'.]

"Ya ampun."

[Sabtu siang, mereka akan berfoto pranikah. Kalau kau punya waktu senggang, aku ingin mengajakmu mampir ke sana.]

"Kalau begitu, aku akan mengabarimu kembali setelah menanyakannya kepada atasanku. Meski sebenarnya aku yakin dia tidak akan mengizinkanku."

[Oke kalau begitu.]

"Junghee, bagaimana denganmu? Apa kau tidak akan menikah? Bukankah kau sudah pacaran cukup lama?"

[Ah.... Aku? Kondisinya tidak mendukung.... Kami sedang memikirkan apakah kami akan tinggal bersama dulu saja, lalu mungkin pesta pernikahannya kami adakan nanti ketika kondisinya sudah mendukung.]

"Oh, begitu."

Junghee sudah berpacaran dengan seorang pria selama hampir lima tahun. Namun, karena pacarnya mengalami kesulitan ekonomi akibat bisnisnya yang gagal, sepertinya mereka tidak bisa menggelar acara pernikahan.

Miso menatap kertas catatan yang dipenuhi coretan-coretan hasil tumpahan isi hatinya. Terdapat beberapa gambar manusia stik beserta ornamen-ornamen lainnya. Di antara coretan-coretan itu, terlihat juga beberapa lambang dolar.

Waktu itu, Malhee *eonni* pernah berkata sesuatu. Bukan, sebenarnya jika dipikir-pikir lagi, Miso tidak ingat siapa yang mengatakan hal ini. Apakah Malhee *eonni*, Pilnam *eonni*, atau temannya semasa SMA? Siapa yang mengatakannya tidaklah penting.

"*Kalau kemiskinan masuk melalui sela-sela jendela, cinta langsung pergi secepat kilat melalui pintu utama.*"

Ia adalah putra dari pemimpin Yuil Group, salah satu perusahaan dari sepuluh perusahaan terbesar di Korea. Terlebih lagi, jika melihat situasi saat ini, ia adalah kandidat pewaris takhta satu-satunya yang tidak tersaingi. Miso telah menolak ajakan pernikahan dari pria yang sejak lahir tidak pernah mengkhawatirkan soal uang, dan sepertinya dalam kehidupannya ke depan ia akan tetap seperti itu. Sepertinya Miso sudah gila.

Apakah cinta bisa memberimu makan? Apakah seharusnya ia berpura-pura mengalah saja dan menerima tawaran Youngjun? Namun, dengan menolak ajakan menikah dari Youngjun, bukan berarti Miso akan menikah dengan pria yang miskin, kan? Dan lagi, manusia itu tidak bisa hidup hanya dengan makan saja, kan?

Kemudian, ada satu misteri yang harus dipecahkan olehnya.

Sosok '*oppa*' yang ada dalam ingatan Miso.

Miso ingin menemukan pemilik tangan yang hangat di dalam ingatannya itu. Ia sangat ingin menemukannya.

[Miso, sampai sekarang kau belum punya pacar?]

"Aduh. Tolong kenalkan aku dengan seseorang, dong."

[Sebelumnya aku ingin memperkenalkanmu pada beberapa laki-laki, tapi kau selalu tidak punya waktu luang untuk bertemu.]

"Haa. Betul juga. Eh…? Sebentar."

Miso yang sedari tadi memutar pulpen di jarinya dengan ekspresi kosong tiba-tiba membelalakkan matanya.

"Tadi kau bilang calon suami Youngsun adalah reporter lokal di surat kabar, kan?"

[Iya. Kenapa?]

"Tidak apa-apa!"

Miso merasa bahwa akhirnya ia bisa menemukan sebuah petunjuk. Karena dalam ingatannya ia berusia empat-lima tahun, berarti kejadian itu terjadi sekitar akhir tahun 1980-an. Sepertinya ia bisa menemukan petunjuk dari artikel-artikel lama tentang kasus yang terjadi pada anak-anak.

Saat itu, dari dalam ruang rapat, terdengar suara kursi digeser. Sepertinya proses wawancara itu sudah selesai.

"Baiklah, Junghee. Aku akan meneleponmu lagi sepulang kerja, ya."

Miso menutup telepon dan menyambut kandidat yang keluar dari ruang rapat dengan ekspresi ceria.

"Tadi di dalam Anda mengalami kesulitan, ya?"

"Tidak. Beliau adalah orang yang sangat baik, tidak seperti rumor yang terdengar."

Eh? Respons hari ini tampaknya berbeda dari sebelumnya?

Miso mengamati kandidat kesepuluh, Kim Jia, sambil tersenyum canggung.

Kim Jia, sama seperti kandidat-kandidat sebelumnya, ia memiliki penampilan dan tinggi yang serupa dengan Miso. Perbedaannya ia sangat berbeda dengan kandidat-kandidat sebelumnya yang keluar dari ruangan dengan wajah cemberut, penuh keluhan, dan bahkan seakan ingin menangis. Ia keluar dari ruangan sambil tersenyum.

"Apakah Wakil Presiden Lee tidak mengajukan pertanyaan yang aneh kepada Anda?"

Miso bertanya sambil menunjukkan jalan keluar kepada Kim Jia. Mendengar pertanyaan Miso, Kim Jia mengangguk.

"Meski sulit, beliau tidak mengajukan pertanyaan yang aneh. Meski beliau lulusan jurusan bisnis, pengetahuannya di bidang literatur juga

sangat luar biasa. Dalam waktu singkat, saya berdiskusi secara mendalam dengan beliau tentang karya Hemingway. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan sedikit saran tentang hidup di akhir wawancara saya. Padahal beliau masih muda. Sangat mengesankan."

"Apa maksud Anda dengan saran tentang hidup?"

"Beliau berkata bahwa hanya orang-orang yang benar-benar mencintai diri mereka sendiri yang bisa menjadi yang terbaik. Saya sangat terkesan."

Ah. Sebuah kata mutiara yang luar biasa. Jika saja bisa melupakan fakta tentang siapa yang mengatakan kalimat tersebut.

Beberapa saat setelah mengantar kandidat sampai ke depan lift, Miso masih tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang penuh kegundahan. Akhirnya, ia menggeleng-geleng lalu masuk ke ruang rapat.

Youngjun sedang berdiri di tepi jendela tempat ia bisa melihat matahari terbenam. Ia menatap pemandangan tiga puluh lantai di bawahnya.

Ketika melihat tubuh Youngjun dari belakang serta bayangannya yang terbentuk dari sorotan matahari, jantung Miso seperti ingin jatuh dan perasaannya menjadi aneh. Miso sendiri tidak tahu apa alasannya.

"Ah, Sekretaris Kim, kau sudah datang?"

"Iya. Saya sudah kembali dari mengantar kandidat tadi."

"Begitu, ya."

Biasanya, Youngjun langsung membicarakan soal pekerjaan atau melontarkan lelucon pada Miso dan tidak memberikan sedikit pun waktu kosong untuk beristirahat. Namun, hari ini Youngjun hanya berdiri membelakangi Miso dan menatap dunia yang berada di bawah kakinya. Rasanya seperti seekor serigala yang kesepian.

Rambutnya yang rapi tertimpa cahaya keemasan dari matahari terbenam, bahu dan punggungnya yang kuat dan tegap, pinggangnya yang ramping dan lurus, serta kaki jenjangnya tampak seksi dan menawan. Sudah cukup lama tidak mengamati sosok Youngjun itu, Miso merasa bahwa Youngjun terlihat sangat menawan sampai membuatnya terpesona. Di sisi lain, ia merasa ini adalah suatu hal yang tidak terduga.

"Perkataanmu itu benar, Sekretaris Kim."

"Apa?"

"Benar. Aku ini egois dan selalu menganggap diriku paling benar. Maka dari itu, aku paham kau ingin meninggalkanku yang seperti ini."

Senyum menghilang dari wajah Miso seakan ia kecewa mendengar perkataan Youngjun.

Mengapa tiba-tiba orang ini bertingkah seperti ini?

Miso tiba-tiba merasa bersalah. Ia menatap punggung Youngjun dengan wajah kaku dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Wakil Presiden Lee…. Hm, itu…. Terkait hal yang sebelum ini saya katakan kepada Anda…. Saya tidak bermaksud untuk berkata seperti itu…."

"Tidak. Aku sadar sekarang."

Youngjun sejenak mengatur napasnya dan melanjutkan perkataannya sambil tersengal-sengal.

"Selama aku hidup, apapun yang aku inginkan pasti bisa aku dapatkan dengan mudah dalam genggaman tanganku. Kecuali satu, seorang wanita bernama Kim Miso."

"Ah…."

Miso terkejut mendengar perkataan tidak terduga dari Youngjun, wanita itu menunjukkan ekspresi kaku dan tidak dapat berkata-kata. Tiba-tiba Youngjun berkata dengan suara rendah tapi menenangkan.

"Sampaikan kepada Kim Jia yang tadi mengikuti wawancara bahwa dia bisa mulai bekerja besok. Sementara Miso, kau tolong bekerja satu bulan lagi untuk masa transisi. Selama ini…."

Youngjun memutus kalimatnya. Kemudian, ia mulai berkata lagi sambil mendesah seakan meratapi semua kenangan yang terjadi selama ini.

"Terima kasih atas semuanya selama ini. Perkataanku ini tulus."

"Wakil Presiden Lee…."

"Itu saja, semua yang ingin aku katakan. Kalau ada yang ingin Sekretaris Kim katakan kepadaku, katakan sekarang."

"Hm, meski selama ini saya merasa bekerja sangat keras, sebenarnya itu adalah pekerjaan yang juga dihadapi oleh kebanyakan orang…. Saya juga sangat…. Saya sangat berterima kasih pada Anda selama ini…. Saya akan bekerja untuk Anda dengan baik… dalam satu bulan yang tersisa ini."

"Terima kasih. Sekarang kau boleh keluar."

Sesaat keheningan memenuhi ruang rapat. Segera setelah itu, terdengar suara langkah kaki yang lemah dan tidak bertenaga disusul dengan suara pintu yang tertutup dengan perlahan.

"Fiuh."

Ketika Youngjun melemaskan bahunya dan mengembuskan napas, terdengar kembali suara pintu terbuka. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara keras dari Yooshik.

"Hei! Lee Youngjun! Apakah barusan ada sesuatu yang terjadi?"

"Tidak ada, memang kenapa?"

"Lalu kenapa Miso begitu? Tadi kulihat sekilas, sepertinya dia menangis?"

Sampai menangis? Apakah aktingku terlalu bagus? Terkadang aku berharap aku bisa punya sebuah kekurangan, tapi ternyata aku berbakat juga dalam hal ini.

Setelah memuji dirinya sendiri di dalam hati, Youngjun berbalik menghadap Yooshik dengan wajah tanpa ekspresi.

"Mungkin dia kelilipan."

"Sepertinya bukan itu alasannya."

"Sudahlah, lupakan. Apa urusanmu datang ke sini?"

"Aku datang karena penasaran ingin melihat apakah kandidat hari ini ditolak juga atau tidak."

"Tidak. Aku menyuruhnya untuk bekerja mulai besok."

"Wow! Hei, kau! Kalau begitu, kau akan benar-benar melepaskan Miso begitu saja?"

Youngjun perlahan menatap Yooshik yang melemparkan pertanyaan tajam sambil mengangkat suaranya. Tiba-tiba, Youngjun tertawa jahat.

"Siapa bilang?"

"Eh?"

Youngjun menyisir rambutnya dengan gerakan tangan yang menawan dan kemudian kembali berbicara dengan serius.

"Berani-beraninya dia berpikir untuk menolakku dan ingin meninggalkanku. Itu benar-benar suatu kesalahan. Kalau diibaratkan dengan tindakan kriminal, dia pasti sudah dijatuhi hukuman penjara seumur hidup."

"Kalau begitu, kau akan menahannya?"

"Tentu saja. Sampai mati pun dia tidak akan bisa terlepas dariku."

"Hm. Dia adalah wanita yang menolakmu mentah-mentah. Apakah mungkin kau bisa menahannya?"

"Mulai sekarang lihatlah baik-baik. Aku akan menunjukkan padamu *blockbuster* yang sebenarnya."

Youngjun tersenyum dengan mata berbinar-binar kemudian melanjutkan perkataannya.

"Doktor Park, otakmu hanya berguna dalam urusan pekerjaan, tapi ayahmu benar-benar berbeda darimu."

"Apa?"

"Kata-katanya itu tentang 'diam lebih menakutkan daripada berkomentar buruk'. Benar-benar sangat berguna."

#8. Demi Keromantisan

"Sekretaris Kim!"

"Ya!"

Sabtu pagi, Youngjun sedang bekerja di rumahnya. Seperti biasa, Youngjun menyerukan nama "Sekretaris Kim". Namun, suara yang menjawab dari luar pintu ruang baca sama sekali berbeda dengan suara yang biasanya ia dengar. Seketika, Youngjun menyadari bahwa Miso tidak berada di sana dan raut wajahnya berubah muram.

"Apakah ada sesuatu yang Anda perlukan, Wakil Presiden Lee?"

Kim Jia, merupakan sekretaris baru pengganti Miso, memiliki wajah tanpa ekspresi. Rasanya seperti berbicara dengan robot. Meskipun Kim Jia mengikuti prosedur manual yang diajarkan oleh Miso dengan baik, tidak terasa sama sekali aura manusia dalam dirinya.

"Tidak, tidak ada apa-apa. Silakan keluar saja."

Jika itu Miso, wanita itu pasti sudah mengetahui bahwa Youngjun sedang merasa tidak nyaman dan akan segera menyarankan sebuah solusi kepada Youngjun. Namun, tidak begitu dengan Kim Jia. Mungkin

memang ada bias dalam pandangan Youngjun, tapi di matanya, tidak terlihat sama sekali usaha dari Kim Jia.

"Oh ya… Wakil Presiden Lee."

"Ya."

Mendengar Youngjun menjawab dengan formal, Kim Jia sesaat ragu-ragu untuk melanjutkan pembicaraan.

"Kemarin saya melihat bahwa di antara tugas-tugas sekretaris terdapat juga tugas untuk melayani keperluan pribadi Anda. Apakah saya juga…?"

"Apa maksudmu dengan melayani keperluan pribadi?"

Youngjun menatap Kim Jia dengan saksama. Akibatnya, Kim Jia hampir tidak bisa berkata-kata karena takut.

"Co-contohnya menyimpulkan dasi…."

Meskipun hal itu merupakan bagian dari protokol, sejujurnya hal ini membuat banyak orang bertanya-tanya, apakah lazim seorang sekretaris berdiri di hadapan atasannya dan menyimpulkan dasinya. Bahkan, jika dipikirkan lagi, bukan hanya dasi, melainkan ada beberapa hal lainnya juga. Hubungan antara Youngjun dan Miso memang sulit untuk dikatakan sebagai hubungan biasa antara atasan dan bawahan.

Mungkin…. Mungkin saja…. Jika Kim Jia tahu lebih awal bahwa ia harus meneruskan apa yang dilakukan Miso, mungkin ia akan berpikir lagi untuk menerima pekerjaan ini. Ekspresi Jia berubah menjadi terlihat rumit.

"Oh, itu."

Perkataan Youngjun selanjutnya membuat Jia lega.

"Kau tidak usah pikirkan hal itu. Meski kau menawarkan untuk melakukannya, aku pasti akan menolaknya. Berani sekali."

Hmm.

Wajah Jia yang tadinya tanpa ekspresi berubah menjadi lebih tanpa ekspresi. *Ah, perasaan macam apa ini?* Pada saat yang bersamaan muncul perasaan lega dan tenang, tapi juga ada perasaan yang sangat tidak mengenakkan.

"Baiklah. Kalau begitu, tugas saya untuk ke depannya—"

Youngjun tiba-tiba memotong perkataan Jia.

"Berhubung kau menyinggung topik ini, mari kita perjelas sekarang. Tugasmu, Kim Jia, adalah menjadi penyokong Sekretaris Kim Miso."

Awalnya Kim Jia masuk sebagai pengganti bagi sekretaris yang akan berhenti bekerja dan sekarang sedang dalam masa transisi. Namun, ke depannya ia akan menjadi sekretaris penyokong. Sungguh, tidak bisa dimengerti.

"Ke depannya, kau hanya perlu membantu pekerjaan Miso. Kau tidak perlu melakukan pekerjaan lain, terutama pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan pribadiku. Sama sekali tidak perlu."

"Apa?"

Situasi yang sama sekali berbeda dengan apa yang didengar Jia ketika wawancara. Jia menatap Youngjun seakan tidak paham dengan apa yang dikatakannya, sedangkan Youngjun melanjutkan pembicaraan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Kau tidak perlu khawatir. Meski pekerjaanmu berkurang, gajimu akan tetap sesuai dengan yang tertulis dalam kontrak kerja."

"Kalau begitu…."

"Miso tidak akan berhenti dan akan terus bekerja di sini. Aku harap kau tahu itu dan tetap berlagak seolah kau sedang mengikuti masa transisi selama satu bulan ini. Jangan katakan hal yang kau dengar hari ini kepada siapa pun. Apakah kau mengerti?"

Jia sebenarnya ingin menjawab "Tidak, saya tidak mengerti. Benar-benar sulit dimengerti. Saya tidak paham satu pun perkataan Anda". Namun, Youngjun terlihat seperti akan menolak pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

"Kau sedang apa?"

"Ya?"

"Silakan keluar."

Youngjun menyuruh Kim Jia untuk keluar dengan lambaian tangan yang memukau seketika bangkit berdiri dari kursinya.

Kiiik.

Mendengar suara yang berasal dari kursi, sejenak bulu kuduk Youngjun berdiri. Ia berjalan ke arah kamar mandi yang berada di ruang baca.

"Ah."

Youngjun menatap dirinya di cermin yang terletak di atas wastafel. Ia membuka mulutnya, lalu mengeluarkan lidahnya. Di ujung lidahnya muncul sariawan yang memutih. Sariawan itu muncul karena beberapa hari ini ia tidak bisa tidur dan terlalu banyak hal yang ia pikirkan.

Setelah mengembuskan napas pendek, Youngjun mencari-cari sesuatu di dalam laci dan mengeluarkan sebotol Albothyl. *Di mana ya kapas pentul? Kalau saja ada Miso, pasti dia sudah membawakannya dengan cepat.*

Seperti dugaannya, masa depannya tanpa Miso sangat tidak bisa dibayangkan.

Youngjun kembali berdiri di hadapan cermin dan mengeluarkan lidahnya. Ia menuangkan cairan obat ke kapas pentul dan menyentuhkannya ke lidah.

"Ah.... Sshhh.... Ahhh...."

Youngjun menopangkan tubuhnya sambil memegang erat tepian wastafel dan mengerang kesakitan. Setelah beberapa saat, ia mengangkat kepalanya dan bergumam.

"Beraninya kau membuatku sakit seperti ini."

Memang, rasanya tidak menyenangkan jika semua berjalan terlalu mudah. Ini adalah salah satu kelebihan Kim Miso.

"Laki-laki biasa? Percintaan yang biasa? Ha! Kita lihat saja apa kau bisa mendapatkan itu semua setelah meninggalkanku."

"*Sekretaris Kim.*"

"*Iya, Wakil Presiden Lee.*"

"*Bukan, bukan Kim Miso.*"

Jia yang langsung mulai bekerja setelah lolos tahap wawancara, berusia dua tahun lebih muda dari Miso dan memiliki nama keluarga yang sama, yaitu Kim.

Karena masa transisi telah dimulai, kemarin Miso bekerja ditemani Jia seharian. Selama seharian, seperti dipenuhi dengan tekad yang kuat, Youngjun terus mengabaikan Miso. Jika ia memiliki sebuah tugas yang ingin diberikan, ia selalu berseru memanggil "Sekretaris Kim" dan tidak lupa ia menambahkan "Bukan, bukan Kim Miso" dengan congkak.

"*Terima kasih atas semuanya selama ini.*"

Hari ketika Miso mendengar kalimat itu dari Youngjun, ia sama sekali tidak bisa tidur.

Selama sembilan tahun bekerja bersama, tidak pernah sekalipun Miso melihat Youngjun bertingkah seperti itu. Bahunya yang kaku dan kepalanya yang sedikit tertunduk terlihat sangat kesepian dan sedih. Ketika melihat sosok Youngjun itu dari belakang, rasanya ingin sekali Miso memeluknya.

Apakah aku keterlaluan? Ya ampun, rasanya aku keterlaluan. Benar, sudah pasti aku sangat keterlaluan! Semalaman Miso terus memikirkan hal itu berulang-ulang. Miso juga berpikir bahwa ia harus meminta maaf karena menolak lamaran Youngjun dengan cara yang kurang baik seperti itu.

Namun, kini Youngjun terus bersikap tidak acuh dan mengabaikan Miso.

Sejak detik itu sampai sekarang, tidak sekalipun Miso bisa bertatapan dengan Youngjun. Selama sembilan tahun bekerja bersama Youngjun, hal ini belum pernah terjadi. Maka dari itu, Miso merasa bingung dan gugup.

Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana ini?

Mungkin karena Miso merasa gugup dan bingung, privasi yang ia dapatkan setelah sekian lama ini terasa seperti bantal berduri.

Kepala Miso penuh dengan rasa khawatir. Apakah Jia yang masih belum terbiasa dengan pekerjaannya bisa membantu Youngjun dengan baik? Apakah Jia membuat kesalahan yang bisa membuat Youngjun kesal dan pusing?

"Miso, apa kau mendengarkanku?"

"Oh, iya, iya. Hm…."

"Kenapa sejak tadi kau terus melamun begitu?"

"Ah, tidak. Tadi kita sudah bicara sampai mana?"

"Cerita tentang Suyeon yang memergoki suaminya saat sedang berselingkuh."

Miso dan teman-temannya berkumpul untuk mampir di pemotretan foto pranikah sahabat mereka sambil bergosip.

"Ya, ampun! Benarkah? Bagaimana ceritanya? Aku juga ingin tahu ceritanya! Siapa tahu nanti berguna untukku."

Calon mempelai wanita yang akan menikah menenggak segelas minuman.

"Dia memasang alat pelacak GPS di mobil suaminya, mengikuti suaminya itu sampai ke motel didampingi oleh polisi, lalu mereka menyergapnya. Katanya, tidak sampai terjadi keributan. Melihat pakaian dalam yang tergeletak di lantai, serta suaminya yang telanjang bulat melompat kaget dari tempat tidur, kaki Suyeon gemetar dan matanya terasa kabur. Tapi, saat mendengar suara tangis anaknya yang dia gendong di punggungnya, Suyeon cepat-cepat menyadarkan dirinya dan langsung menjambak rambut wanita selingkuhan suaminya itu."

"Hm. Seharusnya dia menyerang suaminya terlebih dulu."

"Dia bisa menghukum suaminya secara perlahan nanti, kan? Pertama-tama tentu saja ia harus melampiaskan amarahnya terlebih dulu."

"Hm. Benar juga."

Miso yang sedari tadi hanya mendengarkan cerita dalam diam, tiba-tiba dalam kepalanya muncul adegan-adegan. Kim Jia yang membantu semua pekerjaan Youngjun dan menempel pada Youngjun seharian, Kim Jia yang menyimpulkan dasi Youngjun, Kim Jia yang menuangkan teh untuk Youngjun, Kim Jia yang mengompres dahi Youngjun ketika Youngjun sakit, Kim Jia yang mengambil peran sebagai pasangan Youngjun dalam acara-acara resmi, kemudian Kim Jia yang setelah sembilan tahun berlalu akan menerima lamaran dari Youngjun di dalam mobil di depan

rumahnya, lalu Kim Jia yang suatu hari nanti akan berbaring di sebelah Youngjun di atas tempat tidur….

Bagaimana aku harus memulai kalau ingin menjambak rambut seseorang? Apakah mulai dari kulit kepalanya? Atau dari ujung rambutnya? Kalau pihak lawan itu berambut panjang, apakah tidak licin? Setelah menggenggam rambutnya, apa aku harus memutar-mutar kepalanya?

Kenapa perasaanku aneh begini? Aku meninggalkan orang narsistik itu untuk menemukan jalan hidupku sendiri, tapi kenapa jadi begini?

"Miso, sejak tadi kau kenapa sih? Mukamu sekarang jadi pucat. Apa kau sakit?"

"Ah, tidak. Aku hanya sedikit lelah."

Bukan, bukan. Perasaan ini sering terjadi pada tawanan yang akhirnya bisa keluar setelah sekian lama. Rasanya normal bagi manusia jika sering melamun setelah dikurung selama satu minggu. Maka dari itu, normal juga rasanya jika aku tidak bisa beradaptasi dengan dunia luar setelah sembilan tahun aku tidak pernah keluar dan merasakan yang namanya berakhir pekan.

"Permisi."

Miso memanggil karyawan yang lewat di dekat meja mereka. Karyawan restoran keluarga yang berpenampilan rapi itu datang dengan cepat dan membungkukkan badannya.

"Iya, Nona. Apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong isi ulang minumannya, ya."

"Baik. Untuk isi ulang hanya berlaku untuk jenis minuman bersoda. Anda bisa mengisi dengan Coca-Cola, Sprite, dan Fanta. Untuk Fanta, terdapat rasa nanas, rasa jeruk…."

Ah. Mendengar kata-kata formal yang digunakan secara tidak tepat membuat Miso merasa tidak nyaman. Jika Youngjun berada di posisi

Miso sekarang, pasti ia tidak akan diam begitu saja. Pasti ia akan berbicara dengan congkak.

Dia memperlakukan minuman bersoda rendahan yang penuh dengan zat aditif sama sepertiku. Berani-beraninya dia! Rasanya aku tidak berselera lagi makan di tempat berkelas rendah seperti ini. Ayo kita pergi, Sekretaris Kim.

Membayangkan suara dan ekspresi Youngjun dengan jelas, tanpa sadar Miso tertawa terbahak-bahak.

"Hahahahaha! Ah, maaf. Hahaha. Tolong, Sprite. Hahaha."

"Baik. Mohon tunggu sebentar."

Karyawan restoran itu tiba-tiba tersenyum dan mengeluarkan sesuatu, lalu meletakkannya di hadapan Miso dan teman-temannya.

"Kami sedang mengadakan survei bagi para pengunjung kami. Apakah boleh saya minta waktunya sebentar? Kalau Anda berkenan untuk mengisi survei ini, kami akan memberikan satu jenis makanan secara cuma-cuma. Survei ini tidak perlu waktu lama untuk mengisinya, jadi saya harap Anda tidak berkeberatan."

Miso tidak tahan lagi mendengar kata-kata karyawan restoran itu yang terdengar janggal dan aneh, karena kata-kata formal itu terlalu berlebihan. Miso segera mengangguk dan mengambil kertas survei.

Setelah karyawan restoran itu pergi, Miso segera membagikan kertas-kertas survei kepada teman-temannya. Melihat percakapan yang terhenti, Miso segera mengambil kesempatan untuk melontarkan pertanyaan yang sedari tadi ingin ia sampaikan.

"Youngsun."

"Ya?"

"Jaechoon itu reporter koran lokal, kan?"

"Iya, benar."

"Apakah dia bisa membantuku mencari informasi tentang kasus yang sudah lama terjadi?"

"Kasus?"

Kelima teman Miso yang duduk di sekeliling meja mulai terfokus pada Miso.

"Ah, tidak, tidak, bukan kasus yang sangat serius kok. Kasus yang menyangkut anak-anak di Seoul waktu kita berumur sekitar empat atau lima tahun."

Mendengar perkataan Miso, ekspresi wajah Youngsun berubah bingung.

"Lingkupnya terlalu luas. Meski aku tidak tahu apa yang kau cari, tampaknya akan terlalu sulit untuk menemukannya karena kasusnya terlalu banyak."

Miso berpikir sejenak, kemudian menganggukkan kepalanya seolah-olah telah bertekad kuat.

"Kalau begitu, tolong batasi hanya kasus penculikan. Sepertinya sekitar bulan-bulan ini kejadiannya."

"Apa? Penculikan? Apa… waktu kecil ada sesuatu yang terjadi padamu?"

Miso terlambat menyadari pertanyaan Youngsun dan langsung menggoyang-goyangkan tangannya.

"Ah, tidak, tidak, bukan aku! Ada orang yang meminta tolong kepadaku untuk mencari tahu tentang itu."

"Begitu, ya? Kalau begitu, aku akan coba tanyakan kepada Jaechoon."

"Terima kasih."

"Jangan lupa beri aku angpau yang banyak di upacara pernikahanku."

"Ya ampun."

Saat itu, seseorang yang sedang fokus pada kertas survei tiba-tiba menggerutu.

"Survei macam apa ini? Kenapa pertanyaannya, semua seperti ini? Seharusnya ditulis saja bahwa survei ini khusus untuk pengunjung yang belum menikah. Percuma saja aku mengisinya."

Miso memandang kertas survei yang ada di atas meja di hadapannya, lalu ekspresinya berubah.

Tolong tuliskan secara singkat ke mana Anda ingin pergi bersama lawan jenis yang Anda sukai.

Tolong tuliskan secara singkat hal apa saja yang ingin Anda lakukan bersama lawan jenis yang Anda sukai.

Tolong tuliskan secara singkat hadiah apa yang ingin Anda terima dari lawan jenis yang Anda sukai.

Pertanyaannya sangat sederhana. Namun, ada sesuatu yang mencurigakan. Rasanya ada sesuatu yang mengganjal di hati Miso. Tema dan tujuan survei ini sama sekali tidak diketahui. Lagipula, apakah ada survei yang menyuruh orang yang mengisinya dengan perintah "Tolong tuliskan secara singkat" di zaman sekarang ini? Di restoran ini karyawannya menyebut minuman berkarbonasi dengan kata-kata formal yang setara dengan pelanggan, kan?

Miso mengangkat kepalanya dan melihat ke sekeliling.

Orang-orang yang duduk di meja lainnya juga sedang serius menanggapi survei aneh ini.

Mungkin saja hanya kebetulan.

Miso menggeleng-gelengkan kepalanya, mengambil pulpen, lalu mulai mengisi lembaran survei tersebut.

"Wah. Luar biasa. Haruskah kau sampai berbuat seperti ini? Seharusnya kau tanyakan saja langsung. Sangat spektakuler."

Yooshik sedang berjuang sendirian mencari nama Kim Miso di antara lima puluh lembar kertas survei itu, sambil tertawa kecut.

"Siapa sih orang yang dengan berani menuliskan 'motel' sebagai tempat yang ingin dikunjungi bersama lawan jenis yang disukai. Di dunia yang hina ini, apakah ada secercah keromantisan?"

Youngjun sedang berdiri di depan meja biliar di satu sisi ruang tengah, sambil menggosokkan kapur pada ujung tongkat biliar.

"Berhentilah bicara dan cepatlah temukan kertas milik Miso."

Yooshik mengerucutkan bibirnya. Dengan gerakan tangan yang cepat, ia mencari nama Miso di antara kertas-kertas itu. Tiba-tiba Yooshik berteriak dengan suara nyaring.

"Ah! Ketemu!"

"Apa isi tulisannya?"

Yooshik membaca tulisan Miso di kertas survei sambil tersenyum kecil.

"Keromantisan yang kukira hilang dari dunia ternyata ada di sini."

"Apa maksudmu?"

Yooshik mengangkat kepalanya, tersenyum lembut, lalu membacakan isi kertas survei Miso.

"Tempat yang ingin dia kunjungi bersama orang yang disukai adalah taman bermain. Hal yang ingin dia lakukan adalah bersama-sama menonton festival kembang api di tepi Sungai Han. Lalu, hadiah yang

ingin dia terima adalah 99 tangkai bunga mawar dan ciuman romantis di jalan depan rumahnya."

Yooshik melihat wajah Youngjun yang tiba-tiba berubah muram. Beberapa saat kemudian, terdengar kata-kata meluncur dari mulutnya.

"Sangat klise."

"Begitu ya? Bagiku rasanya sangat cocok dengan kepribadian Miso."

Youngjun membungkukkan tubuhnya di atas meja biliar, menarik tongkat biliar ke belakang tubuhnya, lalu bergumam dengan nada serius.

"Hmm. Mulai minggu depan aku akan sangat sibuk. Kapan aku bisa melakukan semua itu?"

Tak!

Bola putih bergulir di atas meja biliar dan mengenai bola nomor enam yang kemudian masuk ke lubang. Youngjun berdiri tegap, lalu berjalan mondar-mandir.

Setelah berpikir selama beberapa saat, Youngjun memandang bola nomor tujuh, delapan, dan sembilan yang tersisa di atas meja. Ia bergumam pada dirinya sendiri dengan dingin.

"Ini adalah masalah efisiensi. Aku harus memutar otakku."

Youngjun kembali membungkukkan tubuhnya di atas meja, dan dengan sekuat tenaga ia menggerakkan tongkat biliarnya. Bola putih pun bergulir dengan cepat, lalu bola-bola yang tersisa masuk ke lubang sesuai urutan.

"Wow, Lee Youngjun. Luar biasa, semua masuk dalam satu sodokan."

Youngjun menegakkan tubuhnya kembali sambil memasang ekspresi penuh percaya diri seakan itu adalah hal yang sudah biasa baginya. Youngjun meregangkan dadanya dan mengeluarkan desahan ringan.

Sosoknya yang ramping dengan lengan baju yang menempel pas pada kedua lengannya membuat Youngjun terlihat sangat memesona.

"Doktor Park, besok tolong tahan Miso setelah jam lima sore."

"Bagaimana kalau dia sudah punya janji?"

"Dia adalah orang yang bekerja di akhir pekan, selama sembilan tahun, kalau tidak ada acara yang sangat penting. Apakah menurutmu dia tiba-tiba akan punya janji dan meminta untuk tidak masuk kerja selama sehari? Mungkin itu hanyalah rencana untuk membersihkan rumah. Coba kau pastikan hal itu."

Yooshik menatap Youngjun dengan penuh curiga, lalu menuruti perintah Youngjun untuk menelepon Miso.

"Ah, Miso. Ini aku, Doktor Park. Hm, kau sedang apa? Ooh, temanmu mau menikah? Wah, bagus sekali. Tolong ucapkan selamat dariku. Ah, aku? Aku tentu saja sedang bersantai di rumah. Kau makan apa tadi waktu makan siang? Oh, benarkah? Pasta di situ katanya lumayan enak. Bagaimana? Enak tidak?"

Layaknya ibu-ibu yang sedang mengobrol, pembicaraan mereka berdua tidak kunjung berhenti. Melihat itu, Youngjun menunjukkan ekspresi kesal. Melihat raut wajah Youngjun, Yooshik langsung sadar dan mulai mengatakan tujuan utamanya menelepon Miso.

"Hm, Miso, besok apa kau sudah punya rencana? Apa? Kau akan membereskan rumahmu? Wah, hebat sekali.... Ah, tidak, tidak. Bukan apa-apa. Kalau begitu, kau tidak punya acara penting di sore hari, kan? Maukah kau pergi menonton film denganku? Youngjun? Youngjun sibuk besok, jadi tidak bisa pergi bersamaku. Iya. Kau suka film *blockbuster*? Oke. Kalau begitu, aku akan ke rumahmu jam lima sore."

Yooshik menutup telepon, lalu tercengang sambil menatap Youngjun.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Apa kalian berdua memiliki telepati?"

"Karena kami sudah lama bekerja bersama jadi aku sangat paham soal Miso."

"Hebat sekali. Tapi, kenapa kemampuanmu memahami Miso itu tidak berguna dalam hal yang penting?"

Melihat Youngjun yang memandang dirinya sambil memelotot, Yooshik segera menutup mulutnya dan tidak berkata apa-apa lagi.

Keesokan harinya, 11 November, pukul 17:00.

Ketika Miso keluar dari rumahnya, ia menyadari bahwa yang datang bukanlah Yooshik yang mengajaknya menonton film bersama, melainkan Youngjun.

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee, selamat sore."

Youngjun menatap Miso yang wajahnya dipenuhi senyuman manis dan menawan. Kemudian, Youngjun mulai berbicara dengan nada tenang.

"Jangan menunjukkan wajah bingung dengan sangat jelas di hadapan orang lain. Orang yang ada di depanmu kan jadi tidak nyaman melihatnya."

"Maaf. Tapi ada apa Anda datang ke sini?"

"Aku datang karena ada yang ingin aku bicarakan."

"Maaf sekali, tapi saat ini saya tidak punya waktu. Saya sudah ada janji dengan Direktur Park Yooshik…."

"Hari ini, Doktor Park tidak akan datang ke sini."

"Apa?"

"Karena aku yang menyuruhnya."

Senyum menghilang dari wajah Miso. Matanya dipenuhi dengan ekspresi bingung dan terkejut.

"Tapi, kenapa…? Anda bisa bilang langsung kepada saya."

"Kalau aku tiba-tiba mengajakmu bertemu, bukankah kau akan merasa tidak nyaman?"

Ada apa ini? Youngjun yang biasanya hanya memikirkan dirinya sendiri tiba-tiba mengkhawatirkan orang lain. Wajah Miso memerah karena malu.

"Ti-tidak… juga."

"Pertama-tama naiklah dulu ke mobil. Ayo kita cari angin."

Youngjun membukakan pintu penumpang untuk Miso. Wajah Miso semakin memerah, lalu ia naik ke mobil dengan patuh.

#9. Blockbuster

Sebuah restoran berada di atas menara dengan jendela panorama bersudut pandang 360°. Dari jendela itu, tampak pemandangan taman hiburan yang luas di detik-detik sebelum jam tutup operasional. Taman bermain yang dioperasikan oleh Yuil Group, yaitu Yuil Land, memancarkan cahaya bersinar bagaikan permata dengan latar belakang langit malam yang gelap.

Miso menyentuh-nyentuh boneka Mansigi, karakter berupa anak sapi yang merupakan maskot dari Yuil Land. Ia melirik Youngjun.

Youngjun perlahan memasukkan sepotong steik daging sapi Korea berkualitas paling tinggi ke mulutnya sambil menatap ke luar jendela. Kemudian, ia mengambil serbet dan dengan anggun membersihkan mulutnya dengan ujung serbet. Benar-benar terlihat seperti sebuah lukisan yang indah.

Tiba-tiba Youngjun bergumam, "Sepertinya agak keras."

Mungkin selera Miso yang tidak terlalu tinggi, karena bagi Miso, daging sapi itu terasa enak dan meleleh di dalam mulutnya.

"Apakah perlu saya panggil juru masaknya?"

Seperti biasa, Miso segera berdiri hendak beranjak dari tempat duduknya. Namun, Youngjun mengangkat tangan kanannya dan menghentikannya.

"Tidak perlu, makan saja."

"Ah…. Baik."

Miso menunduk kembali menatap piringnya. Ia mengerutkan bahunya dan tertawa dengan canggung.

"Kalau saya tahu Anda akan membawa saya ke tempat seperti ini, saya pasti akan memakai pakaian yang lebih bagus."

"Toh di sini tidak ada siapa-siapa. Tidak apa-apa."

Tempat dengan pemandangan indah dan fasilitas yang artistik ini adalah restoran pribadi yang hanya diperuntukkan bagi tamu VIP berkelas di atas direktur Yuil Group yang hanya bisa didatangi melalui reservasi. Di ruangan yang luas dengan interior antik dan berkelas ini hanya ada beberapa meja. Miso melihat sekelilingnya yang kosong, lalu memandang dirinya yang hanya memakai celana jins, kaus, dan jaket.

"Tapi, ada apa Anda tiba-tiba mengajak saya seperti ini?"

"Bukan apa-apa. Selama ini kau sudah bekerja dengan sangat keras dan rasanya aku belum pernah mengucapkan terima kasih dengan benar padamu. Ini adalah hadiah dariku untukmu yang selama ini selalu bekerja keras."

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee…."

Merasa tersentuh, pipi Miso kembali jadi kemerahan. Wajah Miso disinari cahaya lampu yang lembut. Meskipun wajah itu setiap hari dilihat Youngjun di kantor dan di rumah, tapi hari ini wajah Miso terlihat lebih spesial.

Wajah Youngjun tiba-tiba memanas saat sedang menatap Miso.

"Oh...."

Kenapa tiba-tiba aku jadi seperti ini? Youngjun sedikit panik, lalu segera meminum segelas air dingin dan terbatuk-batuk kecil. Untungnya wajah Youngjun yang memanas segera kembali normal.

"Sudah lama kan kita tidak makan berdua dengan santai seperti ini?"

"Iya."

"Kapan ya, terakhir kali kita makan seperti ini?"

"Bulan April tahun ini."

"Oh. Di hari ulang tahunmu."

"Iya."

Setelah ragu-ragu selama beberapa saat, Miso melihat sedikit ke arah Youngjun lalu memberanikan diri untuk melanjutkan pembicaraan.

"Hm.... Wakil Presiden Lee. Saya baru berani mengatakannya sekarang.... Anda ingat kan kue yang Anda berikan hari itu ketika saya pulang?"

Kue itu dipesan secara khusus oleh Youngjun dari seorang pembuat kue terkenal dan diproduksi khusus untuk Miso. Di atas kuenya terdapat pesan bertuliskan "Sekretaris Kim, semoga panjang umur".

"Ada apa dengan kue itu?"

"Waktu itu saya mau memotretnya, tapi saat saya mengeluarkannya dari kotak, kuenya terjatuh ke lantai...."

Youngjun yang tadinya tersenyum langsung mengerutkan alisnya. Karena Miso akan berhenti bekerja, sekarang ia rupanya jadi lebih berani. Tampaknya jika ada kesempatan, ia akan mengeluarkan semua yang ada di kepalanya.

"Aaaah, tidak apa-apa. Itu kejadian yang sudah terlewati."

"Maaf."

"Tidak, tidak. Jangan terlalu dipikirkan."

Tepat ketika percakapan mereka berhenti, keduanya sama-sama menatap ke luar jendela dengan canggung.

Selama beberapa waktu, yang terdengar hanyalah suara pisau dan garpu yang menyentuh piring. Tidak terasa, kegelapan semakin dalam, dan tibalah waktunya taman bermain ditutup.

Setelah terdengar pemberitahuan bahwa taman hiburan akan segera ditutup, terdengar alunan lembut lagu Barat lama. Tiba-tiba Miso merasakan kesedihan perlahan muncul dalam dirinya. Ia cepat-cepat mencari topik pembicaraan.

"Oh, ya! Sampai umur lima tahun, saya tinggal di daerah pembangunan di dekat sini."

Seperti pernah melihat langsung dengan matanya, Youngjun mengangguk-anggukkan kepala.

"Benar. Dulu di sekitar sini adalah kawasan pemukiman penduduk."

"Benar sekali. Meski saya tidak ingat semuanya, tapi masih teringat jelas pemandangan jalan di depan rumah saya. Di ujung jalan menuju rumah saya, ada sebuah tiang yang besar. Di sana, ada sebuah noda aneh yang tampak seperti monster. Kalau malam, bayangannya terlihat lebih panjang dan sangat menakutkan. Lalu, di rumah yang berada di ujung jalan itu…."

Miso berhenti bicara dan menutup mulutnya. Tampaknya ia mengingat sesuatu yang tidak ingin ia ingat-ingat lagi dan ekspresi wajahnya jadi kaku. Beberapa lama kemudian, Miso menggeleng dan melanjutkan pembicaraan.

"Kenapa tiba-tiba saya menceritakan rumah di ujung jalan itu?"

"Kenapa kau tanyakan itu kepadaku? Lalu memangnya ada apa dengan rumah itu?"

"Saya tidak ingat."

"Bodoh."

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Youngjun, dahi Miso berkerut. Meskipun ia sedikit naik darah, ia tetap tersenyum dan menanggapi Youngjun.

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee yang hebat sepertinya memiliki ingatan masa kecil yang kuat dan jelas seperti layar Super AMOLED, ya."

"Iya. Rasanya dulu sangat sulit mengisap botol susu. Saking lelahnya aku mengisap dot, seringkali aku sampai tertidur."

Setiap kali Youngjun melontarkan kata-kata seperti itu, selalu terdengar sinis sehingga tidak bisa diterima sebagai sebuah lelucon.

"Oh, begitu ya?"

Miso memutar matanya dan memasang ekspresi geli. Youngjun tersenyum kecil dan kembali melanjutkan percakapan.

"Lalu, kapan kau pindah dari situ?"

"Aku tidak ingat dengan baik, tapi sepertinya di antara penduduk yang harus pindah dari daerah pengembangan itu, keluarga kami mungkin nyaris yang terakhir pindah dari tempat itu."

"Benarkah? Kenapa?"

"Tidak hanya karena masalah uang kompensasinya, tapi juga karena ibu saya yang waktu itu sedang sakit parah. Waktu itu ibu saya menderita sakit lever yang parah, ayah saya hampir tidak pernah ada di rumah pada malam hari. Setiap hari saya bermain bersama kedua *eonni* saya sampai tertidur. Sepertinya keluarga kami pindah setelah ibu saya meninggal."

"Aku minta maaf mendengarnya."

"Tidak apa-apa. Saya juga tidak begitu ingat wajah ibu saya."

Miso mengangkat bahunya dan tersenyum. Sementara itu, Youngjun tidak ingin merusak suasana dengan melontarkan lelucon atau kata-kata aneh. Ia hanya diam dan mengangguk.

"Saat itu Anda berusia sembilan tahun, kan? Saya tidak bisa membayangkan sosok Wakil Presiden Lee ketika Anda masih polos-polosnya."

"Tidak usah dibayangkan. Aku sama sekali tidak polos."

"Wah, bagaimana ya kalau Anda tidak polos?"

"Waktu kecil aku adalah anak brilian yang berbakat dalam berbagai bidang, sama seperti sekarang ini."

"Oh.... Ya, ya, tentu saja Anda sangat memesona dan luar biasa."

"Apa yang kukatakan adalah fakta! Tapi...."

"Tapi?"

"Aku tidak terlalu menikmati masa kecilku. Terutama waktu kelas 4 SD."

"Kenapa begitu?"

Mata Miso membulat tanda penasaran. Youngjun membasahi bibirnya yang kering dengan air, lalu mengangkat bahunya.

"Ya, ada beberapa alasan. Karena aku mengalami akselerasi dan bisa melompat dua tahun di tingkat SD, aku jadi seangkatan dengan *hyung*-ku. Orangtuaku mungkin memikirkan aku sehingga mereka menempatkanku di kelas yang sama dengan *hyung*-ku, tapi bagiku malah hal itu menjadi lebih berat. Aku sering kali bertengkar dengan teman-teman *hyung*-ku. Mereka bilang aku anak kecil yang sombong dan sok tahu, lalu mengganggguku dan memukuliku.... Aku tidak mau kalah, lalu aku melawan mereka dengan sekuat tenagaku."

"Tapi untung saja ada *hyung* Anda di sana."

"Untung apanya. Dia malah memihak teman-temannya, ikut mengganggu dan memukulku. Hah, manusia tidak berguna."

Dari Youngjun yang tertawa menyebalkan, rasanya bisa terbayangkan wajahnya ketika masih anak-anak. Sepertinya waktu kecil Youngjun adalah anak yang jail.

Rasanya hubungan yang canggung antara Youngjun dan Miso, yang disebabkan karena Miso ingin berhenti bekerja, sudah kembali normal seperti semula. Dengan hati yang perlahan menjadi lega, Miso melanjutkan percakapan mereka.

"*Hyung* Anda sekarang tinggal di Nice?"

"Iya."

"Tapi, saat Anda pergi untuk urusan bisnis ke Prancis, Anda sama sekali tidak pernah mampir untuk menemuinya, kan? Apakah... hubungan Anda dan *hyung* Anda kurang baik?"

Mendengar pertanyaan Miso, mata Youngjun berubah gelap. Ia menatap piringnya dalam diam selama beberapa saat, menaruh pisau dan garpu di atas piring, lalu menanggapi pertanyaan Miso dengan melontarkan sebuah pertanyaan.

"Apa kau pernah memelihara anjing?"

"Apa?"

"Anjing. Hewan peliharaan."

Youngjun mengubah topik pembicaraan, hal yang sangat jarang terjadi. Melihat wataknya yang angkuh dan memiliki harga dirinya yang kuat, Youngjun sangat tidak suka jika ada hal yang mengganggunya dan sangat tidak menyukai ambiguitas. Maka dari itu, Miso sangat jarang melihat Youngjun menghindar saat menjawab suatu pertanyaan.

"Tidak pernah."

"Dulu aku pernah memelihara seekor anjing *golden retriever*. Namanya Big Bang Andromeda Supernova Sonic."

Namanya terdengar seperti dibuat oleh seorang anak SMP labil yang memiliki poni panjang menutupi mata, sangat menggelikan.

"Pasti Anda yang memberi nama anjing itu, kan?"

"Bagaimana kau tahu?"

Miso menahan tawanya yang seakan-akan bisa meledak kapan saja dan menutup mulutnya dengan kedua tangan. Youngjun tersenyum tipis.

"Big Bang Andromeda Supernova Sonic adalah anjing yang sangat baik. Dia tidak suka menggonggong. Dia juga pintar, dan sangat menurut padaku. Big Bang Andro—"

"Bisakah Anda menyingkat namanya dan menyebutnya Big Bang saja?"

Youngjun melirik tajam ke arah Miso yang tiba-tiba menyela ceritanya.

"Ya, pokoknya dia punya kebiasaan aneh. Setiap kali aku memberinya permen karet khusus anjing, dia selalu menguburnya di tanah. Mungkin dia berpikir tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Tentu saja akan menyenangkan kalau setelah menguburnya beberapa saat dan dia menggalinya kembali seperti harta karun. Tapi, setiap selesai menguburnya, dia selalu lupa dan tidak menggalinya kembali."

"Apakah dia seekor anjing yang pelupa?"

"Bisa jadi."

"Tapi, kenapa Anda menceritakannya?"

"Big Bang mati karena pneumonia tepat saat berusia sepuluh tahun."

"Sayang sekali. Apakah Anda menangis waktu itu?"

"Apakah aku terlihat seperti aku akan menangis?"

"Tidak."

Miso tidak mengerti sama sekali arah pembicaraan Youngjun ini. Dengan wajah bingung, Miso mengedip-ngedipkan matanya. Setelah beberapa lama, Youngjun kembali menyambung obrolan mereka.

"Meski Big Bang sudah mati dan pergi dari dunia ini, sampai sekarang di halaman rumahku pasti akan ada permen yang waktu itu dia kubur, kan?"

"Mungkin."

"Kenangan."

Youngjun menghentikan kalimatnya sesaat, kemudian ia melanjutkan dengan nada bicara yang terdengar sedih dan penuh rasa sakit.

"Aku pikir kenangan adalah hal yang seperti itu. Meski sudah mengubur sesuatu dalam-dalam dan mencoba mengabaikannya, sebuah fakta tidak akan menghilang begitu saja."

"Saya pikir Anda benar."

"Hubunganku dan *hyung*-ku bukannya tidak baik. Bisa dibilang hubunganku dengan *hyung*-ku itu seperti permen yang dikubur oleh Big Bang. Kau paham, kan?"

Hubungannya dengan hyung-*nya seperti permen yang dikubur oleh Big Bang Andromeda Supernova Sonic. Bisakah dia mengatakan saja bahwa hubungannya dengan* hyung-*nya tidak terlalu baik?*

Miso tersenyum sambil menatap Youngjun.

"Iya, saya sangat paham."

"Oke, kalau begitu."

Miso memandang keluar jendela dengan perasaan yang aneh dan serbasalah. Ia memandang Yuil Land yang sekarang telah kosong, lalu bergumam.

"Mungkin seharusnya kita datang lebih cepat."

"Apa kau pernah ke Yuil Land sebelumnya?"

"Saya pernah satu kali ke sini sewaktu kecil. Waktu kelas 2 SD, ayah saya pernah mengajak saya ke sini. Saat itu kedua *eonni* saya menaiki banyak wahana permainan, sedangkan saya hanya melihat-lihat."

"Kenapa?"

"Saya tidak terlalu ingat alasannya, karena itu sudah lama sekali. Tapi setelah saya tumbuh dewasa rasanya saya jadi agak mengerti."

"Mengerti apa?"

"Ayah saya memiliki tiga anak. Kalau tiga-tiganya diberikan tiket *free ride* untuk semua wahana permainan, tentu akan sangat mahal. Dan kalaupun ayah saya mengeluarkan uang yang berjumlah besar untuk membelikan saya tiket, waktu itu saya masih kecil dan penakut. Tentu tidak banyak wahana yang bisa saya naiki. Maka, rasanya akan sayang sekali."

Melihat Youngjun mengembuskan napas, Miso langsung cepat-cepat menambahkan.

"Tapi saya sempat naik korsel, kok."

"Menyenangkan?"

"Iya, sangat menyenangkan."

"Mau naik korsel bersamaku?"

"Kalau nanti ada kesempatan."

Hm.... Kalau dipikir-pikir, mungkin tidak ada 'nanti'.

Setelah berhenti bekerja, Miso tidak mungkin punya kesempatan lagi untuk bertemu dengan wakil presiden Yuil Group. Terlebih lagi jika Youngjun naik posisi menjadi presiden. Kemungkinan untuk bisa

bertemu dengannya lebih kecil daripada kemungkinan tersambar petir saat berada di kamar mandi.

Tiba-tiba tanpa disadari wajah Miso berubah muram.

"Kalau kau menunjukkan wajah seperti itu, aku akan meninggalkanmu."

"Apa?"

"Kalau setelah selesai makan kita langsung naik wahana, mungkin kita bisa mual."

"Apa…? Jangan bilang…."

"Aku sudah bilang akan memberimu hadiah."

Mata Miso membesar. Sementara itu, Youngjun dengan penuh percaya diri menunjuk ke luar jendela dengan jarinya.

"Aku sudah memerintahkan supaya taman hiburan dibuka di malam hari secara khusus untuk hari ini. Lalu, *freepass* untukmu…."

Youngjun menggerak-gerakkan jarinya seolah menggambarkan sesuatu di udara dan kemudian jari itu mendarat di wajahnya yang tampan.

"Tentu saja ada di sini."

"Aaaah…. Wakil Presiden Lee…. Saya…. Saya benar-benar…."

"Kenapa?"

"Saya benar-benar berterima kasih, tapi ini…."

"Kau tidak perlu malu-malu seperti itu."

"Tidak, tidak, saya bukannya malu…."

"Kau seharusnya berteriak-teriak supaya lebih seru."

"To-to-to-tolong se-selamatkan saya. Ini, bagaimana cara memberhentikannya? Ah, ah, tidak, tidak, sudah sampai puncak, sudah sampai puncak! Ah!!"

"Ini tingginya 56 m dari permukaan tanah. Kalau diberhentikan di sini, bukankah akan lebih menyeramkan?"

"Ti-ti-ti-tidak mau! Tolong turunkan."

"Katanya kau ingin naik wahana? Tidak perlu malu-malu dan nikmati saja."

"Tidak mau! Tidak mau! Tidak mau! Tidak mau! Tidak! Tidak! Tidak! Aku benar-benar tidak suka sikap Anda yang seperti ini! Aaaaaaaaaahhhhhhh!!!!!!"

Di tengah langit malam yang gelap, yang terdengar hanyalah suara teriakan Youngjun dan Miso.

"Tanganmu gemetar."

Botol air minum yang dipegang Miso ikut bergetar sesuai dengan ketukan getaran tangannya.

"Apakah Anda baik-baik saja setelah naik wahana itu dua kali? Apakah bagi Anda wahana tadi benar-benar tidak mengerikan?"

"Iya, wahana tadi tidak menakutkan. Rasa takut yang sebenarnya tidak bisa didapatkan hanya dengan menaiki wahana seperti itu."

"Lalu apa yang Anda takuti?"

"Itu...."

Dengan wajah penuh penasaran, Miso menatap Youngjun dengan matanya yang bulat.

"Rahasia."

Youngjun menutup mulutnya, membuat Miso semakin penasaran. Miso mengembuskan napas dengan kesal.

"Seharusnya aku tidak usah bertanya."

Miso duduk di bangku taman depan wahana *roller coaster* dan menundukkan kepalanya. Badannya terus gemetar. Getaran tubuhnya yang tidak kunjung berhenti ini adalah efek samping dari ketinggian dan kereta berkecepatan tinggi yang baru ia rasakan pertama kali dalam hidupnya, ditambah lagi dengan udara yang saat itu cukup dingin.

"Apa kau kedinginan?"

"Iya, sedikit."

Tiba-tiba sepasang sepatu Oxford berwarna cokelat mengilap terlihat dalam pandangan Miso yang sedang menunduk. Kemudian, terasa perasaan hangat serta aroma yang menyenangkan menyelimuti bahu Miso.

"Ah...."

Jas Youngjun sangat besar dan hangat. Miso merasa seperti berada di dalam pelukan Youngjun. Miso merasa malu.

"Selanjutnya kita naik apa, ya? Adakah yang lebih menantang daripada ini?"

Miso tidak bisa mengangkat kepalanya, karena takut Youngjun melihat wajahnya yang kini berubah menjadi merah merona.

"Katakan saja kalau ada yang kau inginkan. Hari ini aku telah menyewa semuanya untuk Miso."

Rasanya Miso harus menanggapi perkataan yang terdengar menyebalkan itu, tapi entah mengapa saat ini Miso tidak bisa menanggapinya dengan alami seperti sebelumnya. Miso tidak tahu alasannya.

"Anda...."

"Hm?"

Miso sesaat menenangkan hatinya dan akhirnya mengangkat kepalanya.

"Anda bicara seakan-akan Yuil Land adalah milik Anda."

"Ini memang milikku."

"Itu tidak benar!"

Youngjun menatap Miso yang sedang memberikan tatapan marah padanya. Kemudian, ia berkata dengan nada dingin kepada Miso.

"Jangan bilang kau ingin mengatakan kalimat yang kekanak-kanakan seperti 'Yuil Land adalah milik semua anak-anak'."

Mendengar perkataan Youngjun, Miso memasang senyum di wajahnya sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Youngjun tersenyum tipis.

"Hanya sekali ini saja aku memaafkanmu."

"Apa yang terjadi dengan orang yang biasanya tidak memberikan kesempatan kedua seperti Anda ini?"

"Suka-suka aku."

Youngjun tiba-tiba mengulurkan tangannya.

"Apa kita mau pergi?"

"Katanya kau mau naik korsel?"

"Ya ampun."

Mendengar perkataan Youngjun, Miso merasa senang dan tersenyum kembali. Ia menatap tangan Youngjun yang terulur dan perlahan menggenggamnya.

Ini bukan pertama kalinya Miso menggenggam tangan Youngjun. Dalam acara pertemuan resmi, saat Miso berperan sebagai pasangan Youngjun, itu hal yang biasa terjadi saat Miso menggenggam tangannya, atau bergandengan dengan Youngjun.

Namun, saat ini berbeda dengan acara-acara itu. Saat ini Youngjun dan Miso berpegangan tangan bukan untuk dipertunjukkan pada orang lain. Saat ini, tidak termasuk urusan pekerjaan.

Miso berjalan sambil memegang tangan Youngjun. Miso yang sedikit tertinggal di belakang secara tidak sadar tertawa kecil melihat punggung Youngjun.

Tangan Youngjun yang hangat membuat Miso teringat kembali pada suatu kenangan lama. Miso merasa sedikit terkejut karena ia tidak menyangka Youngjun memiliki sisi yang seperti ini dalam dirinya.

"Kenapa kau tertawa?"

"Tidak, bukan apa-apa."

"Membosankan sekali."

Miso menaiki korsel sendirian meninggalkan Youngjun yang tidak mau naik korsel karena terlalu kekanak-kanakan baginya.

Beberapa kali Miso menaiki korsel hingga akhirnya ia merasa pusing dan mual. Miso meneriakkan "Berhenti!" lalu turun dari korsel dengan berjalan sempoyongan layaknya orang yang mabuk. Sementara itu, Youngjun masih berdiri di tempat yang sama sambil menunggu Miso.

Youngjun berdiri di tempat itu dengan tenang sambil membawakan tas Miso. Rasanya Miso sedikit tersentuh melihat Youngjun yang terus berdiri menunggunya di sana.

"Tidak apa-apa kalau kau masih mau naik itu lagi."

"Saya rasa sudah cukup. Saya sudah naik korsel sampai pusing dan bosan."

"Benarkah?"

Miso berjalan perlahan ke sebelah Youngjun. Ia mengamati Youngjun yang tampak kedinginan hanya memakai kaus berkerah *turtleneck*.

"Apa saya perlu mengembalikan jas Anda?"

"Tidak perlu."

"Anda kan mudah kedinginan. Apa Anda tidak merasa dingin?"

"Bagus sekali kau bertanya. Sejak tadi aku sangat kedinginan, rasanya seperti mau mati."

"Kalau begitu, akan saya kembalikan jasnya."

"Tidak perlu."

Mendengar jawaban kaku Youngjun yang terus-menerus sama, Miso jadi tertawa. Seketika, korsel yang tadinya berhenti kembali berputar.

Lampu-lampu yang bersinar dan berkilauan, suara organ dan aroma parfum yang tercium semakin kuat, dilengkapi dengan kehangatan jas Youngjun yang rasanya bisa membuat Miso tertidur dengan lelap. Miso merasa seperti air matanya akan menetes.

Sepertinya Miso teringat kembali masa-masa ketika ia masih kecil dan berpikir "Kapan giliranku akan tiba" sambil memegang tangan ayahnya.

Apakah ini yang dinamakan kenangan bagi orang dewasa? Rasanya membuat mata perih dan hati pedih.

"Kira-kira, di mana letak rumah saya yang dulu ya?"

"Hm, entahlah."

Miso mengulurkan tangannya dan dengan tenang menggenggam kembali tangan Youngjun. Mungkin ini hanya perasaan Miso, tapi sepertinya Youngjun terlihat agak terkejut.

"Saya harap letaknya di posisi korsel ini."

Youngjun termenung menatap korsel yang berputar. Setelah beberapa lama, ia melontarkan sebuah kalimat yang kurang menyenangkan.

"Mungkin di posisi rumah hantu. Tidak, mungkin saja rumahmu berubah menjadi toilet umum atau kandang beruang di safari."

"Ah, Anda ini benar-benar keterlaluan."

"Keterlaluan apanya. Kau kan sudah mengenalku untuk waktu yang lama. Sekarang, ayo kita pergi."

"Huh. Tetap saja Anda keterlaluan."

Meskipun menggerutu sepanjang perjalanan meninggalkan tempat itu, Miso tidak sekalipun melepaskan tangan Youngjun.

Miso mulai merasakan ada sesuatu yang aneh sesaat setelah mereka pergi dari korsel.

Berbeda dengan sebelumnya, kini Youngjun berjalan dengan langkah-langkah lebar dan layaknya orang yang sudah memiliki tujuan yang pasti, ia berjalan sambil menatap lurus ke depan tanpa melihat-lihat ke sekitarnya. Lalu, sudah tiga kali Youngjun melihat jam tangannya. Ia tampak seperti memiliki janji untuk bertemu dengan seseorang.

Di Yuil Land, terdapat sebuah sungai buatan yang mengalir menghubungkan bagian timur dan barat dari Yuil Land. Sungai itu dinamakan Yuil River. Di salah satu sisi Yuil River, terdapat sebuah kapal pesiar kecil bernama RatuYongnyeo yang berlayar setiap tiga puluh menit. Saat ini, Youngjun sedang berjalan menuju ke tempat kapal itu berada.

"Apakah kita akan menaiki ini sekarang?"

"Kenapa? Kau takut? Kau tahu kan, kapal ini menjalani pemeriksaan keamanan secara rutin."

"Tidak.... Bukan itu...."

Di atas kanal, terdapat sekelompok burung putih, entah itu angsa atau itik. Burung-burung itu tersebar di beberapa tempat dan terlihat bagaikan

hiasan. Miso melirik burung-burung itu dan naik ke kapal dengan perasaan gugup. Saat Youngjun dan Miso naik ke atas kapal, Ratu Yongnyeo serasa membunyikan peluitnya lalu berangkat.

Terdengar suara menyegarkan yang berasal dari riak air yang terbelah oleh ujung kapal. Miso menatap air yang terbelah sambil mengelus boneka Mansigi yang ada di tangannya.

"Kenapa nama maskotnya Mansigi?"

Youngjun menengadah dan menatap langit.

"Itu nama kakek buyutku."

"Oh…."

Miso mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, tiba-tiba ia bertanya lagi kepada Youngjun.

"Kalau begitu, apakah Ratu Yongnyeo…?"

"Nenek buyutku."

Hah, yang benar saja.

Ketika Miso sedang menatap wajah Youngjun dengan wajah masam, tiba-tiba wajah Youngjun terlihat bersinar dan menyilaukan.

Duar! Duar!

Bersamaan dengan suara yang memekakkan telinga, kembang api warna-warni mulai bermunculan di langit.

"Ya ampun! Apa ini?"

"Aku kan sudah bilang. Ini hadiah untukmu yang akan *berhenti bekerja.*"

Miso sangat tahu bahwa Youngjun sengaja menekankan nada bicaranya pada kata-kata "Berhenti bekerja", tapi karena terlalu terpesona dengan hal mengagumkan di hadapannya, Miso tidak bisa berkata apa-apa.

Kembang api berukuran kecil dan besar yang muncul di langit tampak seperti bunga yang bermekaran. Lalu, seperti bunga *dandelion* yang ditiup,

perlahan menghilang. Melihat kembang api yang muncul secara bergantian di langit, Miso tidak bisa menutup mulutnya yang menganga karena terkagum-kagum.

"Wah! Benar-benar sangat cantik!! Ini pertama kalinya saya melihat kembang api sedekat ini! Wah, sangat bagus!"

Rasa senang Miso terlihat dari tingkahnya yang berubah seperti anak kecil kegirangan. Miso menepuk-nepukkan tangannya sambil melompat-lompat riang.

"Ayo cepat lihat itu, Wakil Presiden Lee!"

"Ah...."

Ekspresi Youngjun berubah kosong.

Eh. Tunggu sebentar. Kenapa aku datang ke sini? Apa yang sedang aku lakukan di sini? Di mana ini? Siapa aku?

"Bukankah kembang api itu terlihat sangat cantik?"

"Hm.... Iya, cantik."

Entah sejak kapan, mata Youngjun tidak tertuju pada kembang api yang bersinar, tapi pada wajah Miso. Pandangan Youngjun tidak beranjak dari Miso.

Wajah Miso yang terkena cahaya lembut dari kembang api terlihat sangat cantik. Memang sebelumnya ia juga terlihat cantik. Garis-garis wajahnya tegas dan menawan.

Selama ini, Youngjun terlalu fokus pada pekerjaannya sehingga tidak bisa melihat wajah Miso dengan saksama. Sekarang, ketika ia melihat wajah Miso, rasanya seperti kembali ke masa lalu.

Kalau dibilang kita sudah lupa akan sesuatu, rasanya kita akan baik-baik saja.

Teka-teki itu tidak lengkap karena satu keping yang dibawa oleh hyung-*ku. Karena itu, semua orang menderita dan kesulitan, jadi kupikir jika aku pura-pura melupakannya sendiri, aku akan bisa menghentikan semua orang dari kehancuran.*

Jadi aku sengaja menguburnya jauh di dalam lubang dan menutupinya. Seperti kebiasaan anjing peliharaanku yang selalu ada untuk mendengarkan ceritaku dan kuanggap sebagai temanku sendiri. Kebiasaannya mengubur dan melupakan permennya. Semua ingatan yang singkat tapi terasa seperti abadi, dan semua kenangan mengerikan itu, semuanya kukubur rapat-rapat dan kulupakan begitu saja.

Waktu itu, benar-benar sangat sulit dipercaya, semua kembali seperti sediakala. Namun, ada sesuatu yang aku sadari setelah sekian lama. Ketika aku mengubur semua hal itu, 'aku' juga ikut terkubur bersamanya.

Mencoba mengisi celah yang kosong adalah naluri dasar manusia.

Untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh 'aku' yang telah terkubur dalam-dalam, aku menjadi lebih terobsesi pada diriku sendiri. Namun setelah beberapa bulan, bahkan beberapa tahun terlewati, 'aku' tetap tidak ada. Di mana-mana.

Namun….

"*Namaku Kim Miso. Nama* oppa *siapa*?"

Ketika aku bertemu kembali dengan Miso setelah waktu berlalu cukup lama; ketika aku melihat pipinya yang berwarna merah jambu berlatar wajahnya yang putih dan bersinar; ketika aku melihat lesung pipit yang dalam di pipi kirinya; ketika mendengar suaranya yang bergetar mengatakan "Nama saya Kim Miso"; dan ketika kecurigaanku berubah menjadi sebuah kepastian.

Deg deg. Deg deg.

Meskipun aku tidak tahu di mana jantungku itu terkubur, aku bisa merasakan jantungku itu kembali berdetak.

Deg deg. Deg deg.

"*Kim Miso, kau tahu siapa aku?*"

"*Iya, saya tahu.*"

"*Benarkah? Memangnya aku siapa?*"

"*Anda adalah putra Presiden Lee.*"

Kata orang, kenangan sebelum usia lima tahun masuk ke alam bawah sadar dan sepertinya Miso sudah benar-benar melupakan apa yang terjadi hari itu dan juga melupakan 'aku'.

Yah, aku tidak keberatan meskipun aku merasa agak sedih. Lagipula, 'aku' juga berharap bisa melupakan kejadian yang terjadi hari itu.

Iya, tidak apa-apa.

Meski tidak terlihat oleh mata, bukan berarti sesuatu itu hilang begitu saja. Karena buktinya ada di sini. Ada dia yang tahu tentang 'aku'. Dia yang sekarang ini sedang berdiri di hadapanku.

Tidak apa-apa. Sekarang semuanya baik-baik saja.

Setelah aku menemukan kembali jantung dan 'diriku' melalui Miso, selama sembilan tahun aku hidup dengan tenang dan rasanya aku tidak akan meminta hidup yang lebih baik lagi daripada ini.

Aku pikir aku akan baik-baik saja kalau aku terus hidup seperti ini. Namun....

Kau mau pergi ke mana?

"Wah, keren sekali. Rasanya menyenangkan saya bisa berada di samping Anda dan bisa menikmati semua ini."

Youngjun tersadar dari lamunannya dan menatap ke langit.

"Kau suka ini?"

"Iya, saya sangat suka!"

Kau suka ini, ya? Kau sangat suka ini, ya? Setelah kau memasang sebuah paku yang menyakitkan di hatiku sekarang kau bisa tertawa senang melihat ini?

"Meski sebenarnya aku ingin menunjukkan lebih banyak lagi padamu…."

"Ya?"

Sayangnya, karena Youngjun terlalu mendadak memberikan perintah, para pegawainya tidak bisa mendapatkan lebih banyak kembang api. Ketika Youngjun berpikir bahwa mungkin tidak banyak lagi kembang api yang tersisa, sebuah kembang api besar berbentuk hati meledak di tengah-tengah langit malam. Itu adalah tanda kembang api yang terakhir.

"Waaah…."

Setelah suasana menjadi sepi, Miso bertepuk tangan dengan gembira.

"Terima kasih banyak."

"Ini bukan apa-apa."

Youngjun mengangkat bahunya. Miso menatap bagian samping wajah Youngjun, seperti ada sesuatu yang ingin dikatakannya, lalu ia tersenyum.

"Kenapa?"

"Saya sangat terharu. Saya sungguh-sungguh. Terima kasih banyak, Wakil Presiden Lee."

Youngjun menatap wajah Miso yang penuh senyuman. Di wajah Miso, tidak tampak sama sekali rasa khawatir. Wajahnya terlihat gembira.

Setelah melihat wajah Miso cukup lama, Youngjun dengan ragu-ragu perlahan mengulurkan tangannya.

Kalau dipikir-pikir, selama ini mungkin Youngjun belum pernah menunjukkan perasaannya dengan baik.

"Tidak perlu berterima kasih."

Aku yang harus berterima kasih padamu, batin Youngjun.

"Wakil Presiden Lee…."

Youngjun mengulurkan tangannya dan membelai kepala Miso dengan lembut seakan sedang memuji seorang anak kecil, dan tiba-tiba mengacak-acak rambut Miso.

"Ah! Apa-apaan ini?! Kenapa Anda melakukan ini?!"

"Suka-suka aku."

Youngjun berbalik, lalu berjalan menjauh. Untuk beberapa saat, Miso memandangi punggung Youngjun dengan tatapan penuh makna.

"Saya sangat menikmati hari ini."

"Syukurlah kalau kau menikmatinya."

"Rasanya sudah lama sejak terakhir kali saya bermain dengan puas dan lepas seperti ini."

"Aku juga."

"Besok saya akan datang bekerja pagi-pagi ke rumah Anda. Kalau begitu hati-hati di jalan dan selamat beristira—"

"Sebentar."

Youngjun memotong kata-kata Miso. Mereka berdua sedang berdiri di luar mobil yang terparkir di depan rumah Miso untuk mengucapkan perpisahan.

Biasanya, jika Youngjun mengantar Miso sampai depan rumah, mereka hanya mengucapkan salam perpisahan di dalam mobil lalu pergi. Sangat aneh, hari ini Youngjun turun dari mobil untuk mengucapkan perpisahan. Rasanya ada sesuatu yang ia rencanakan.

Ketika Youngjun sedang berjalan menuju ke bagasi mobil, tiba-tiba Miso mengucapkan kalimat yang tajam seperti menusuk diri Youngjun.

"Tidak mungkin kan, ada 99 tangkai bunga mawar di bagasi mobil Anda?"

Youngjun menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Miso dengan wajah tanpa ekspresi.

"Benar. Ada."

"Buket bunga yang disimpan selama berjam-jam di bagasi.... Tanpa melihatnya sudah jelas bagaimana kondisinya."

"Begitu, ya?"

Youngjun tersenyum tipis penuh percaya diri dan melanjutkan langkahnya menuju ke bagasi mobil. Ia membuka bagasi itu, lalu mengeluarkan sebuket bunga dari kotak pendingin yang terbuat dari gabus. Setelah membersihkan serpihan gabus yang menempel di bunganya, Youngjun muncul di hadapan Miso. Manusia macam apa dirinya ini.

Buket bunga mawar merah itu terlihat cantik dan segar, tidak ada satu pun kelopak yang rusak, dan terlihat seakan-akan sedang menyombongkan dirinya yang tampak mengagumkan.

Miso mengambil buket bunga berukuran besar dengan aroma yang sangat semerbak itu lalu berkata dengan tenang.

"Pantas saja, saya pikir survei waktu itu terasa sangat aneh. Saya sangat terkejut. Anda sampai repot-repot seperti ini untuk saya."

"Aku tidak merasa repot dan juga tidak kesulitan. Aku bisa melakukan ini semua untukmu."

Miso menatap Youngjun yang terlihat tenang dengan pandangan ceria dan penuh senyuman. Lalu, Miso menanyakan sesuatu kepada Youngjun.

"Apakah Anda berpikir dengan berbuat seperti ini saya akan berkata 'Saya akan bekerja dengan keras selamanya bersama Anda!' begitu?"

"Wah, seperti yang sudah kuduga, aku tidak bisa mengelabui Miso."

Setelah beberapa saat mereka saling memandang sambil tertawa, Miso mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Hari ini katanya adalah Hari Pepero[12]. Tadinya saya ingin meminta tolong pada Doktor Park untuk menyampaikannya kepada Anda. Ini, terimalah."

Anak perusahaan Yuil Group yang khusus bergerak di bidang roti dan kue, Yuil Confectionary, mengeluarkan produk baru bernama Tungstick tiga tahun yang lalu. Meskipun kue berbentuk stik yang tebal dan empuk itu dirilis untuk menjadi saingan dari Pepero yang berbentuk langsing, tiga bulan setelah diluncurkan di pasaran, bukan hanya sekadar tidak laku, produk itu bisa dikatakan sebagai produk gagal.

"Bisa-bisanya kau memberikan produk dari perusahaan saingan sebagai hadiah.... Memang ya kepekaanmu itu...."

Ternyata Youngjun tidak membiarkan Miso begitu saja. Miso langsung memasang wajah cemberut.

"Ah. Ini adalah wujud dari hatiku. Jadi, bisakah Anda menerimanya tanpa harus memberikan komentar?"

"Hatimu?"

---

[12]Hari Pepero= perayaan di Korea Selatan yang mirip dengan Hari Valentine. Diberi nama Hari Pepero, karena sama dengan nama makanan ringan Korea dan dirayakan setiap tanggal 11 November.

Youngjun menatap dua kotak yang ada di tangan Miso. Kemudian, ia mengatakan sesuatu dengan nada menyebalkan.

"Oh. Hati Sekretaris Kim untukku adalah Pepero yang dibeli di supermarket. Apalagi kau memberikannya satu untukku dan satu untuk Doktor Park."

"Silakan berpikir sesuka Anda. Rasa stroberi ini untuk Doktor Park dan rasa cokelat untuk Anda. Kalau boleh saya tambahkan, punya Anda ukurannya lebih besar dan harganya lebih mahal."

"Bagus. Aku suka itu."

Mendengar perkataan Youngjun, Miso kembali tersenyum.

"Terima kasih untuk hari ini. Saya akan melupakan tujuan utama di balik semua ini."

"Tidak. Jangan lupakan itu sampai kau mati. Tolong ingatlah sampai nanti."

Setelah berkata seperti itu, Youngjun berjalan ke arah mobilnya.

"Hati-hati di jalan."

Miso melambaikan tangannya ke arah Youngjun yang membuka pintu mobil lalu duduk di kursi pengemudi. Namun, tiba-tiba Youngjun turun dan berjalan kembali ke arah Miso. Melihat hal itu, mata Miso membelalak.

"Apa ada yang ketinggalan…?"

Youngjun menghampiri Miso dengan wajah serius tanpa berkata sepatah kata pun. Akhirnya ia berhenti di jarak selangkah dari Miso dan menatap gadis itu.

Miso memiringkan wajahnya dan menatap Youngjun. Kemudian, dengan tenang Miso mengulurkan tangannya.

Sekilas, bibir Youngjun malah menempel di tangan Miso.

"Ini sama sekali tidak boleh."

Miso mendorong wajah Youngjun, dan dengan cepat berjalan menjauh meninggalkan Youngjun.

Youngjun yang tinggal sendiri di ujung jalan menundukkan kepalanya dan cekikikan geli. Lalu, ia segera berjalan menuju ke mobilnya dan pergi.

Setelah berpisah dari Youngjun, Miso yang kelelahan langsung tertidur setelah selesai mandi. Tiba-tiba ia terbangun karena sinar yang menyilaukan. Ia terbangun dan menyadari bahwa sepertinya ia lupa menutup gorden. Sinar bulan purnama masuk melalui jendela dan memenuhi kamarnya.

Tadi ia bermimpi. Mimpi yang dulu sering kali ia alami.

"Ini rumahmu?"

"Iya."

"Cepat masuk. Tadi katanya kau keluar saat kau habis bangun tidur."

"*Oppa,* kakimu masih sakit?"

"Tidak."

"Tapi kenapa cara jalanmu aneh?"

"Ini.... Bukan apa-apa."

"Rumah *oppa* di mana? Kapan-kapan aku akan main ke sana."

"Rumahku jauh dari sini."

"Jauh sekali?"

"Iya."

"Kalau begitu, aku akan meminta ayahku untuk mengantarku naik sepeda."

"Tidak perlu. Aku akan datang ke sini."

"Sungguh?"

"Iya, sungguh."

"Aku tidak akan melupakan nama *oppa*.... *Oppa*."

"Bodoh. Aku bilang bukan itu namaku. Namaku Sung.... Lee Sung...!"

Miso melihat jam yang menunjukkan pukul tiga dini hari, dengan matanya masih mengantuk. Seperti masih bermimpi, ia bergumam-gumam.

"Hari itu juga bulan bersinar terang seperti ini. Lee Sung…jin? Lee Sunghwan? Lee Sunghyun…? Ah, siapa namanya ya?"

Saat selesai menonton video laporan bisnis dari departemen bisnis luar negeri yang ia tunda demi bermain bersama Miso, Youngjun melihat jam menunjukkan pukul tiga dini hari. Jika ia tidur sekarang, ia hanya bisa tidur selama dua jam. Sepertinya akan lebih baik jika ia tidak tidur saja.

Setelah mematikan laptop, Youngjun memukul-mukul bahunya yang kaku dan berdiri di depan meja. Youngjun memandang dua kotak Pepero yang disimpannya di sudut meja. Lalu, ia mengambil kotak dengan bungkusan warna merah.

Miso berbakat di bidang kerajinan tangan, beberapa kali membuat sesuatu dan memberikannya sebagai hadiah kepada Youngjun. Namun, karena kali ini Miso menyebut hadiah itu sebagai wujud dari hatinya, hadiah ini jadi terkesan lebih spesial.

Setelah menengok-nengok ke sekitarnya, Youngjun membawa kotak Pepero itu dengan hati-hati dan berjalan ke salah satu dinding di ruang baca.

Youngjun membuka pintu lemari kaca tempat ia menyimpan piagam penghargaan, medali emas, dan berbagai trofi yang diperolehnya dari berbagai kejuaraan. Ia menggeser beberapa trofi yang berada di posisi yang paling mudah terlihat dan menyimpan hadiah dari Miso di sana.

"Hm. Kelihatannya bagus."

Setelah memastikan pintu lemari kaca tertutup dengan baik, Youngjun berjalan kembali ke arah meja dan menatap sekotak Pepero yang tersisa.

Youngjun melepas kertas memo bertuliskan "Untuk Doktor Park" dan membuangnya ke tempat sampah. Ia membuka bungkusan kotak itu, lalu mengambil sebatang Pepero rasa stroberi. Namun, ketika ia menggigit dan mengunyahnya, wajahnya berubah masam.

"Huek. Rasa apa ini? Aneh sekali."

Youngjun membuang sisa Pepero rasa stroberi itu, kemudian mengeluarkan sebatang rokok. Ia menaruh rokok itu di antara bibirnya dan berjalan menuju ke jendela. Setelah menyalakan rokoknya, ia mengembuskan napas panjang.

"*Apakah Anda berpikir dengan berbuat seperti ini saya akan berkata 'Saya akan bekerja dengan keras selamanya bersama Anda!' begitu?*"

"*Wah, seperti yang sudah kuduga, aku tidak bisa mengelabui Miso.*"

"Bodoh. Mana mungkin aku tidak bisa mengelabuimu?"

Youngjun meniupkan asap putih ke udara, tersenyum lalu bergumam.

"Apakah kau tahu apa yang menakutkan dari periode inkubasi? Kita tidak akan tahu apakah sebenarnya kita terinfeksi penyakit atau tidak."

Kutukan blockbuster *sudah dimulai. Meski kau tidak mengetahuinya.*

#10. Kutukan Blockbuster

Hari ini, Sabtu, rapat dewan direksi Yuil Group yang biasanya diadakan setiap pagi pukul 07:30 dimulai tiga puluh menit lebih awal. Itu terjadi karena hari ini dilaksanakan lomba olahraga perusahaan yang rutin diadakan setahun sekali. Hari ini, tumben Youngjun datang ke kantor dan menghadiri rapat dewan direksi secara langsung. Mungkin karena itu pula rapat yang biasanya hanya berlangsung selama sekitar satu jam, justru hari ini selesai lebih lama.

Youngjun berjalan keluar dari ruang rapat, dan ia melirik Yooshik yang berjalan di sebelahnya sambil bersenandung.

Hari itu, Yooshik akan membacakan pidato pembukaan acara olahraga perusahaan menggantikan Youngjun. Ia berangkat kerja memakai seragam olahraga kantor yang berwarna merah gelap keunguan. Namun, ia mengikatkan sebuah bandana bercorak yang terlihat sangat tidak cocok di lehernya.

"Doktor Park, apa kau sakit?"

"Kenapa?"

"Kenapa kau memakai bandana norak seperti itu?"

"Norak apanya. Ini adalah poin utama! Poin utama dari penampilanku. Hari ini, ada seseorang yang membuatku ingin terlihat keren. Hm, hm."

"Orang yang membuatmu ingin terlihat keren? Siapa?"

Yooshik mengeluarkan dompetnya dan memandang ke sekeliling. Lalu, seperti ingin menunjukkan sesuatu yang sangat menarik, ia mengeluarkan selembar foto dari dalam dompetnya itu dan menunjukkannya pada Youngjun.

"Siapa wanita yang wajahnya mirip seperti piranha…?"

Mendengar respons Youngjun, Yooshik jadi naik pitam dan sebelum Youngjun menyelesaikan kalimatnya, Yooshik membalasnya dengan nada suara tinggi.

"Apa? Apa maksudmu dia mirip piranha?! Teganya kau mengatakan hal seperti itu pada Ketua Princess, Mermaid!"

Sebuah grup idola wanita diundang ke penutupan acara Yuil Group hari ini. Sepertinya Yooshik sedang membicarakan salah satu dari mereka.

"Sekali lagi kau mengatakan hal buruk tentang Mermaid, aku tidak akan membiarkanmu! Kau akan mati di tanganku!"

"Coba saja."

Mendengar kata-kata Youngjun yang dingin dan melihat tatapan Youngjun yang tajam, Yooshik memasang ekspresi ngeri dan bergidik, lalu berbicara sambil merendahkan kembali suaranya.

"Setelah istriku meninggalkanku, yang ada untukku hanyalah Mermaid. Tolong jangan bicara seperti itu tentangnya."

"Seleramu hanya begitu saja? Wajah yang dilapisi kosmetik tebal seperti itu bagimu terlihat cantik? Wajah Sekretaris Kim yang tanpa riasan bahkan terlihat lebih cantik dari itu."

Yooshik kembali naik pitam melihat Youngjun yang memandangnya dengan tatapan menyedihkan.

"Jangan katakan yang buruk tentang Mermaid di depan penggemar sepertiku! Mermaid adalah legenda yang lolos audisi dengan mengalahkan lima ratus peserta lainnya! Meski begitu, dia tetap rendah hati. Ia juga baik dan perilakunya sangat terpuji!"

"Rupanya kau serius, ya."

"Dengan umurnya yang masih muda ini, dia terlihat sangat cantik, kan? Iya, kan? Dia terlihat sangat cantik dan polos seperti hanya makan embun saja setiap hari."

"Orang yang hanya makan embun pasti mati kelaparan. Terkadang ketika aku melihatmu, aku lega dan bersyukur karena kau bisa melakukan pekerjaanmu dengan baik. Padahal umurmu sudah tua, tapi kau belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan?"

Youngjun melihat Yooshik dengan tatapan geli dan tidak percaya. Yooshik menanggapi Youngjun dengan tegas.

"Daripada memilih kenyataan yang pahit dan jelas-jelas tidak pernah puas dengannya, lebih baik aku memilih dunia khayalanku yang menyenangkan!"

"Jangan bicara dengan gaya menyebalkan seperti itu. Lagi pula, aku sama sekali tidak bisa paham dengan perkataanmu."

"Coba kau pikirkan. Miso itu pernah minum minuman beralkohol. Dia juga makan usus sapi, ceker ayam, gurita, dan bawang putih…. Dan kalau makan bawang putih akan tercium bau bawang putih. Dia juga kentut dan beserdawa. Ketika bangun di pagi hari, ada kotoran di sudut matanya. Ah! Dia juga buang air besar. Mungkin saja saat ini, dia sedang

berada di salah satu toilet di bangunan ini dan sedang duduk di kloset sambil…."

Youngjun yang tadinya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa mulai menunjukkan rasa tidak suka di wajahnya.

"Tutup mulutmu."

"Dia mendorongmu…."

"Aku bilang tutup mulutmu!"

Buk!

Youngjun memukul wajah Yooshik dengan map yang dipegangnya, lalu membalikkan badan dan melangkah dengan gagah.

Ujung hidung Yooshik jadi memerah. Ia memandang punggung Youngjun dan bergidik kemudian mengumpat marah.

"Huh! Perilakunya itu, benar-benar ya!!"

"Apakah Anda sudah bisa buang air?"

"Ha…. Seperti yang sudah kuduga, tidak bisa."

"Coba Anda minum Mulgaris setiap hari. Saya sih cukup merasakan khasiatnya."

Sudah tiga hari Miso tidak bisa buang air besar. Miso perlahan mengusap perut bagian bawahnya yang kini menjadi keras, lalu mengembuskan napas panjang.

"Sebelumnya aku pernah meminumnya. Tapi bisa jadi karena kondisi mentalku yang sedang kurang baik, jadi itu tidak terlalu membantu."

Jia duduk di meja ruang sekretaris dengan ekspresi khawatir sambil memegang sebuah buku di tangannya. Judul buku *Old Story* tercetak di latar belakang berwarna biru yang terlihat sendu.

"Buku apa itu?"

"Oh, ini novel romantis."

"Oh! Aku juga suka novel romantis. Tapi karena terlalu sibuk, aku tidak punya waktu untuk membacanya."

Miso berjalan dengan wajah senang dan menerima buku yang tadinya dipegang Jia, lalu mengamatinya.

"Wow, ini karya penulis Morpheus, kan?"

"Iya. Kemarin malam aku mengeluarkannya dan membacanya setelah sekian lama, dan memang Morpheus sangat luar biasa. Dia berhasil memadukan unsur psikologis dan erotisme dan menjelaskannya secara detail. Sekali membacanya, saya tidak bisa berhenti di tengah-tengah."

"Hm. Aku suka *Killer Eyes*. Aku juga suka *Take Me*. Ah! *I'll Eat You Up* yang merupakan serinya juga sangat, sangat…!"

"Benar, benar! Sangat…!"

Miso dan Jia sama-sama terkekeh-kekeh. Wajah mereka memerah, dan pada saat bersamaan mereka menyerukan hal yang sama.

"Benar-benar erotis, kan?!"

"Benar-benar erotis, bukan?"

Mereka berdua mengentak-entakkan kaki karena malu sambil tertawa geli. Setelah beberapa saat mengipas-ngipas wajah mereka dengan tangan, akhirnya mereka kembali melanjutkan perbincangan.

"Meski dia laki-laki, dia sangat memahami hati wanita…."

Mendengar gumam Jia, mata Miso membelalak.

"Apa? Morpheus itu laki-laki?"

"Kepala Sekretaris Kim tidak tahu hal itu? Morpheus adalah laki-laki. Mungkin sekarang usianya di akhir tiga puluhan. Ketika dia merilis karya pertama sekitar sepuluh tahun yang lalu, orang-orang yang mendaftar

menjadi penggemar di situs web pribadi pernah bertemu dengannya. Ada rumor yang mengatakan bahwa dia adalah pria dengan tubuh tinggi, wajah tampan, serta penampilan yang sangat luar biasa, sehingga hanya dengan tatapan matanya saja, semua orang bisa terpesona dibuatnya. Saya juga pernah mendengar sekilas cerita yang mengatakan bahwa dia adalah putra tertua dari sebuah keluarga kaya.... Tapi, tentu saja saya tidak tahu mana yang benar."

"Ya ampun. Menarik sekali. Apa nama situs webnya?"

"Situs webnya sekarang sudah tidak ada. Buku ini juga sebenarnya adalah karya yang dipublikasikan di situs tersebut secara pribadi. Jeng jeng jeng! Ini adalah karya pertama yang sebenarnya dari Morpheus!"

"Eh? Bukankah karya pertamanya adalah *I Want to be Your Remedy*?" tanya Kim Miso.

"Itu memang karya pertamanya yang diterbitkan, tapi karya pertama yang sebenarnya adalah ini!" jawab Kim Jia.

"Oooh," sahut Kim Miso.

"Buku ini sekarang dijual dengan harga 150.000 won. Tapi karena jarang sekali ditemukan maka susah sekali untuk membelinya. Tahun lalu, akhirnya saya berhasil membelinya lewat seorang teman. Saya membelinya dengan harga 100.000 won," jelas Kim Jia.

"Ya ampun! Kenapa harganya mahal sekali?" kata Kim Miso.

"Tapi apa yang saya dapatkan setimpal dengan uang yang saya keluarkan. Meski buku ini adalah buku autobiografi, tapi novel ini sangat seru. Sangat seru," timpal Kim Jia.

"Kalau begitu, pinjami aku ya," ujar Kim Miso.

"Ah.... Kalau buku ini, aku tidak bisa...," kata Kim Jia.

"Aku akan kembalikan dalam keadaan rapi dan bersih! Sekali saja pinjami aku," desak Kim Miso.

"Aaaah…," ujar Kim Jia.

Sementara mereka berdua sedang bernegosiasi, terdengar suara langkah kaki dari arah pintu masuk. Itu adalah suara langkah Youngjun yang baru selesai menghadiri rapat.

"Oh, Anda sudah kembali," kata Kim Miso.

"Apa kau sudah siap?" tanya Lee Youngjun.

"Ya. Saya dalam kondisi terbaik!" jawab Kim Miso.

Youngjun melirik Miso dan Jia yang memakai seragam olahraga kantor.

"Kalian ikut dalam perlombaan apa saja?"

"Saya ikut dalam perlombaan lari seratus meter, lari estafet, dan *hulahoop*. Kim Jia ikut perlombaan makan roti dan lari berpasangan dengan tiga kaki."

"Kalian berdua sudah siap mempertaruhkan nyawa untuk menjadi juara pertama di setiap lomba yang kalian ikuti, kan?"

Sambil bertanya seperti itu, tubuh Youngjun seakan memancarkan aura yang mengatakan bahwa "Aku sungguh-sungguh dan tidak bercanda".

Mendengar kata-kata Youngjun, Jia tampak gugup dan tegang. Sementara itu, Miso tetap tersenyum seakan tidak terjadi apa-apa. Lalu, dengan tenang Miso menanggapi Youngjun.

"Hm. Saya tidak yakin apa kemampuan saya tahun lalu bisa muncul lagi tahun ini sih."

"Kalau kau tidak yakin bisa menjadi juara pertama, tidak usah ikut saja sekalian."

"Eits. Tidak bisa seperti itu. Dengan ikut berpartisipasi dalam acara ini, sudah cukup memiliki makna tersendiri lho."

Mendengar kata-kata Miso, Youngjun memelotot dan menunjukkan ekspresi tidak suka.

"Kenapa kau katakan kalimat yang tidak masuk akal seperti itu? Itu hanya alasan yang dikatakan oleh orang yang kalah dalam suatu pertandingan."

"Iyap. Kalau begitu, saya akan berusaha dengan sekuat tenaga."

"Rupanya kau tidak mengerti maksud perkataanku. Dulu ada pepatah mengatakan 'Meski kau mati, kau tidak boleh kalah'. Tidak cukup hanya dengan berusaha sekuat tenaga. Kau harus menjadi juara pertama."

"*Yes, sir*!"

Melihat Miso yang memberi hormat sambil tersenyum akhirnya bisa membuat Youngjun ikut tersenyum puas. Ia masuk ke ruang kerjanya.

Setelah Youngjun masuk ke ruang kerja, Jia bergumam pada Miso sambil sesekali melirik ke arah pintu.

"Saat saya melihat Wakil Presiden Lee, rasanya ada sesuatu yang aneh."

"Apanya?"

"Beliau berbicara seolah-olah, kalau bukan juara satu artinya kalah. Siapa yang mempertaruhkan nyawa dalam acara lomba olahraga perusahaan seperti…."

"Oh? Begitu ya?"

Miso menatap Jia sambil tersenyum. Saat itu mata Miso telah dipenuhi semangat yang membara. Sepertinya matanya itu meneriakkan "Juara satu adalah milikku" dengan sangat berapi-api.

Kalau dipikir-pikir, kombinasi bos dan sekretaris yang telah bekerja bersama selama sembilan tahun ini meskipun berbeda, tapi mereka memiliki kemiripan. Yang satu, dengan terang-terangan mengakui bahwa dirinya hebat. Sementara, yang satu lainnya berlagak rendah hati.

"Jia, ayo cepat persiapkan barang-barangmu. Kalau Wakil Presiden Lee berangkat, kita juga harus…."

Tiba-tiba, terdengar suara keras dari ruang kerja Youngjun yang tidak diketahui sumber suaranya. Suara itu terdengar seperti suara sesuatu yang berat terjatuh dan mengenai lantai. Kemudian, suara itu diikuti dengan teriakan marah Youngjun.

"Sekretaris Kim!"

Suara Youngjun terdengar seperti nada tinggi yang seolah-olah meledak langsung dari perut yang dalam tanpa melalui pita suara.

Mendengar amarah dan rasa gugup yang terdengar dari teriakan Youngjun, tanpa sadar Jia jadi gemetar dan merinding. Pori-pori di seluruh tubuhnya, termasuk kulit kepalanya, menjadi tegang dan bulu kuduknya berdiri.

"Ya!"

Menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi, Miso dan Jia secepat kilat bergerak menuju ke ruang kerja Youngjun.

Saat melihat tombol papan ketik berserakan di lantai yang terlepas dari papannya, Miso melihat sekeliling dan akhirnya menemukan laptop yang baru saja dibeli kini hancur berantakan di bawah meja tempat Youngjun sedang berdiri.

Miso mengamati Youngjun yang berdiri dengan ekspresi wajah datar dan aura yang gelap, serta benda-benda di sekelilingnya. Kemudian, dengan cepat Miso berjalan mendekati Youngjun dan menunjukkan

tindakan yang tidak terduga. Miso mengeluarkan gunting dari kotak alat tulis di meja kerja, lalu berjongkok dan memotong pengikat kabel berbahan nilon yang mengikat kabel daya laptop itu. Miso cepat-cepat memasukkan pengikat kabel nilon itu ke sakunya, seakan ingin menyembunyikannya. Ia kembali berdiri dan memastikan kondisi Youngjun.

"Wakil Presiden Lee, apa Anda baik-baik saja? Apakah Anda terluka?"

"Siapa yang mengatur kabel dengan benda itu?"

Seperti sudah tahu semuanya, tatapan Youngjun yang dingin segera tertuju pada Jia.

Ketika pandangannya bertemu dengan tatapan dingin Youngjun, seketika bibir dan tubuh Jia jadi kaku dan tidak bisa bergerak.

"Maaf. Saya yang melakukannya. Aduh, saya lupa! Tolong maafkan saya sekali ini saja!"

Meskipun telah mendengar jawaban Miso yang dikatakan sambil tersenyum dan dengan nada manis, Youngjun tetap menatap Jia dengan tajam. Setelah beberapa saat, ia berjalan menuju ke pintu.

"Wakil Presiden Lee, apakah laptopnya perlu diservis? Atau...."

"Salin semua data yang ada di dalamnya, lalu buang saja."

"Baiklah kalau begitu. Silakan Anda berangkat terlebih dulu, kami akan menyusul secepatnya!"

Youngjun sejenak melirik Miso yang terus tersenyum manis seolah-olah ingin berkata sesuatu. Namun, kemudian ia berjalan keluar ruangan dengan wajah kesal.

Sesaat setelah Youngjun keluar dan pintu ruangan tertutup, Jia menaruh tangannya di dada dan mengembuskan napas panjang yang sedari tadi ditahannya.

"Haaaaa...."

"Kim Jia. Aku kan sudah bilang berkali-kali. Wakil Presiden Lee sangat tidak suka pengikat kabel, jadi jangan pernah memakainya."

"Ah, saya lupa...."

"Karena masih ada aku, kau bisa terlepas dari masalah ini. Bagaimana kalau aku tidak ada? Bahkan kau bisa dipecat sebelum masuk masa percobaan."

Mendengar kata-kata Miso itu, Jia merasakan ketidakadilan lalu menggerutu.

"Tapi apakah ini masalah yang besar? Mana ada orang yang melempar dan membuang laptop yang baik-baik saja itu hanya karena ada yang mengikat kabelnya dengan pengikat kabel yang jelas-jelas memang itu kegunaannya?"

Jia memandang Miso yang dengan tenang membereskan laptop yang berantakan dengan tatapan tidak percaya. Ia melanjutkan lagi kata-katanya. Mungkin Jia juga merasa marah sehingga nada bicaranya ikut meninggi.

"Bisakah dia bicara dengan baik-baik? Kenapa kepribadian Wakil Presiden Lee seperti itu? Bagaimana bisa Kepala Sekretaris Kim kuat bekerja bersama orang seperti itu selama sembilan tahun? Bukankah dia sangat menyebalkan?"

Mendengar kata-kata Jia itu, emosi Miso ikut naik.

"Ya ampun, barusan kau bilang apa? Orang yang melakukan kesalahan itu kan kau."

"Ah...."

"Aku benci laba-laba. Kalau melihat laba-laba yang bergantung di udara, rasanya aku ingin pingsan. Kau juga mengatakan bahwa kau tidak suka toilet yang penutupnya tertutup di toilet umum kan. Bukankah setiap

orang punya, paling tidak, satu hal yang sangat dibencinya? Tega sekali kau mengatakan Wakil Presiden Lee menyebalkan karena hal itu. Kenapa kau seperti itu?"

"Ah.... Ah.... Maafkan saya."

"Tidak cukup hanya dengan minta maaf. Apalagi, meski ada sisi yang menyebalkan dari Wakil Presiden Lee, sejujurnya di mana lagi kau bisa menemukan orang yang luar biasa seperti beliau? Coba kau lihat sekelilingmu. Apakah ada orang yang bisa sedikit saja menyamai Wakil Presiden Lee...?"

Bla, bla, bla, bla. Omelan Miso mengalir tanpa henti. Mendengar Miso yang terus mengomel, Jia jadi teringat pada ibunya.

Ibu Jia, yang telah menikah selama tiga puluh tahun pada tahun ini, saat ini sedang dalam masa perang dingin dengan ayah Jia. Setiap melihat ayahnya, ibunya selalu mengomel "Aduh, aduh! Bosan sekali aku rasanya! Aku cukup bahagia kalau tidak perlu melihat wajahnya lagi!" Setelah seminggu bertengkar seperti itu, tetangga depan rumah yang merupakan teman ibu Jia datang ke rumah dan berkata "Meski ayah Jia terlihat normal, tapi dia tidak berguna!" Saat itu, ibu Jia langsung berteriak dengan marah "Wanita ini apa sudah gila, ya?!" lalu memaki-maki tetangganya itu. Setelah itu, ibu Jia dan wanita itu tidak berteman lagi. Meskipun sangat membenci suaminya, sepertinya hak untuk berkata hal buruk tentang sang suami hanyalah bisa dimiliki oleh istrinya.

"Kau paham, kan? Ingat itu dan lain kali lebih berhati-hati."

"Baik, maafkan saya."

Miso menatap Jia yang terus menunduk dengan tatapan penuh arti, dan kemudian tersenyum.

"Kau merasa bersalah?"

"Iya."

"Sungguh?"

"Iya, sungguh."

"Kalau kau merasa bersalah, pinjami aku buku yang tadi."

"Ah.... Baik."

Berbeda dengan Jia yang memasang ekspresi gugup dan tegang, Miso tetap memasang senyum di wajahnya.

Gimnasium kompleks olahraga berskala besar dipenuhi dengan manusia-manusia dan berbagai papan tulisan berukuran besar. Suara riuh rendah memenuhi gimnasium. Di kursi penonton, terdapat para karyawan dan para direktur yang duduk sesuai departemen masing-masing. Mereka memakai rompi berbagai warna yang disesuaikan dengan departemen masing-masing. Ada warna merah, biru, kuning, dan lain-lain. Tampaknya seperti melihat kertas origami.

Semakin mendekati acara penutupan pukul empat sore, orang-orang yang berada di sana semakin dapat dibedakan, tahun memasuki perusahaan dan posisinya di perusahaan, hanya dengan melihat wajahnya saja. Karyawan yang masih berusia dua puluhan tahun tampak masih bersemangat. Sementara itu, karyawan yang memiliki posisi setingkat manajer ke atas sejak awal sudah tampak kelelahan.

Setelah pertandingan *hulahoop* selesai, lapangan menjadi kacau karena karyawan yang baru saja selesai bertanding bercampur dengan karyawan yang bersiap untuk pertandingan selanjutnya. Di tengah kekacauan itu, sebuah suara terdengar memanggil Miso.

"Kepala Sekretaris Kim! Nona Kim Miso!"

"Hm?"

Miso menoleh ke belakang mendengar suara yang familier itu dan menemukan Asisten Manajer Park yang memanggilnya.

"Kepala Sekretaris Kim!"

"Asisten Manajer Park! Hehe. Aku juara pertama! Meski tadi di akhir agak sedikit berbahaya, tapi aku tidak boleh kalah! Hohoho."

"Anda sangat hebat! Bagaimana bisa Anda memutar *hulahoop* dengan sangat baik dengan pinggang Anda yang sangat kecil itu? Semua orang terkagum-kagum melihatnya."

"Ah, pujianmu itu terlalu berlebihan. Tapi, kenapa kau tidak bersiap-siap untuk lomba lari? Setelah ini bukankah lomba lari berpasangan tiga kaki? Lalu, kemana Jia? Kenapa dia tidak kelihatan?"

"Ah, ngomong-ngomong soal itu, sepertinya tadi Jia salah makan. Dia sudah lima kali bolak-balik ke toilet, dan katanya dia tidak bisa mengikuti lomba."

"Ya ampun, itu gawat. Memangnya tadi dia makan apa?"

"Katanya ketika lomba makan roti tadi, isian roti kacang merah terasa sedikit asam."

"Aduh, bagaimana ini…?"

"Bisakah Kepala Sekretaris Kim menggantikan Jia di lomba lari berpasangan?"

"Tidak ada yang tidak bisa. Ayo."

Sewaktu mereka berdua sedang berjalan ke lokasi lomba lari berpasangan, Asisten Manajer Park tersenyum penuh arti dan berbisik kepada Miso.

"Anda akan mendapat keberuntungan hari ini!"

"Hm?"

"Sebenarnya, pasangan lari Jia adalah Manajer Go Kwinam."

"Manajer Go Kwinam? Siapa itu?"

"Ya ampun! Anda tidak tahu Go Kwinam? Dia adalah pria paling tampan dari seluruh pria tampan di kantor ini. Dari namanya saja, bukankah sudah terlihat bahwa dia adalah pria yang tampan?"

"Pria tampan? Wow! Luar biasa!"

"Itu, coba Anda lihat di sebelah sana. Orang itu adalah Manajer Go. Badannya tinggi, wajahnya juga sangat tampan, kan?"

"Mana, mana?"

Miso yang melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Sekretaris Park memiringkan kepalanya ke arah pukul tiga. *Sangat tampan.... Tapi.... Ah, sejujurnya aku tidak tahu.*

"Dia lulusan Universitas Seoul dan keluarganya juga merupakan keluarga berada. Dari rumor yang beredar, katanya dia punya apartemen di daerah Gangnam atas namanya sendiri. Umurnya 33 tahun dan katanya dia belum punya pacar. Benar-benar oke, kan?"

"Ah.... Hmm."

Miso juga telah bekerja selama sembilan tahun bersama pria lulusan Universitas Seoul, yang juga lulusan universitas di luar negeri, putra dari pemilik Yuil Group. Pria itu juga memiliki apartemen jenis *penthouse* seluas 330 m^2 di Gangnam, bangunan dan aset finansial atas namanya sendiri, dan juga belum memiliki pacar di usianya yang menginjak 33 tahun. Jadi, Miso tidak bisa langsung mengeluarkan kata-kata "Benar-benar oke" dari mulutnya.

Namun, perasaan aneh macam apa yang dirasakan oleh Miso ini?

Ketika Miso mulai menyentuh dagunya dengan perasaan tidak nyaman, terdengar pengumuman dari pengeras suara.

[Bagi peserta lomba lari berpasangan tiga kaki, silakan bersiap di posisi masing-masing.]

"Anda cantik."

"Maaf?"

"Anda cantik. Wajah Anda juga terlihat lebih muda dari usia Anda."

Sementara Miso sibuk mengikatkan pergelangan kakinya dengan tali berwarna yang telah disiapkan oleh panitia, Manajer Go terus berusaha menarik perhatian Miso dengan terus mengajaknya berbicara tanpa ragu sedikit pun. Namun, sejak tadi Miso hanya tersenyum kosong. Sebenarnya, pikirannya sedang di tempat lain.

"Apakah ikatan di pergelangan kaki Anda tidak terlalu kencang?"

"Tidak, tidak ada masalah."

"Jangan melihatnya hanya sekilas saja. Coba Anda periksa lagi baik-baik. Nanti kalau saat berlari tiba-tiba terasa sakit, kita bisa repot."

"Kalau saat berlari terasa sakit, kita bisa lari dengan perlahan."

"Tidak bisa! Kita harus menjadi juara pertama!"

"Hahaha. Ini hanya lomba olahraga kantor saja...."

"Apa maksudnya 'hanya'? Beliau berkata 'Dulu ada pepatah mengatakan meski kau mati, kau tidak boleh kalah. Tidak cukup hanya dengan berusaha sekuat tenaga. Kau harus menjadi juara pertama'!"

"Siapa yang mengatakan hal itu?"

"Wakil Presiden Lee."

"Oh.... Baik."

Manajer Go menelan ludah.

"Anda harus berlari dengan mempertaruhkan nyawa Anda. Anda paham, kan?"

"Iya!"

Sepertinya harus mempertaruhkan nyawa untuk beberapa tujuan.

"Semangat!"

"Se-semangat!"

Go Kwinam merasa derajat kedekatannya dengan Miso meningkat ketika mereka saling berhadapan dan dengan tangan terkepal saling menyemangati. Ia kembali mengajak Miso berbicara.

"Tapi.... Sekretaris Kim Miso lulusan dari sekolah mana?"

"SMA Putri Jungsang."

"Ya ampun, Kepala Sekretaris Kim. Saya kira hanya wajah Anda saja yang cantik, ternyata selera humor Anda juga tinggi! Hahaha."

Tapi, itu bukan humor. Itu sungguhan.

"Saya lulusan jurusan bisnis Universitas Seoul. Saya adik kelas Wakil Presiden Lee."

"Oh, begitu ya."

"Tapi, bagaimana ini? Karena tubuh saya tinggi sepertinya akan tidak nyaman ketika berlari. Saya jadi tidak enak."

Cara membanggakan diri macam apa itu? Kalau ingin menyombongkan diri, lakukanlah dengan maksimal. Jangan tanggung-tanggung seperti itu.

Miso berdiri setelah selesai mengikat tali di kakinya dan mengamati Manajer Go dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Kemudian, ia tersenyum.

"Anda tidak terlalu tinggi kalau dibandingkan dengan Wakil Presiden Lee. Tidak masalah. Kita akan berlari dengan posisi seperti ini, coba tolong gerakkan kaki Anda."

Manajer Go menggerakkan kakinya yang terikat dengan kaki Miso sambil terus menyambung perbincangan mereka.

"Saya dengar Anda mau berhenti bekerja. Apa itu benar?"

"Iya."

"Sepertinya Anda akan merasa lega dan merasa sedih di saat yang bersamaan."

"Sepertinya begitu."

Setelah beberapa saat mencoba terus mencari topik perbincangan dengan Miso, ketika mereka mulai bersiap di garis awal untuk berlari, akhirnya Manajer Go melontarkan pertanyaan yang menunjukkan secara jelas tujuannya sedari tadi mengajak Miso berbicara.

"Maaf, tapi.... Apakah Anda sudah punya pacar?"

"Tidak."

Wajah Manajer Go tiba-tiba memerah. Ia menggaruk-garuk kepalanya, lalu tiba-tiba menanyakan sesuatu kepada Miso dengan malu-malu.

"Apa Anda suka taman bermain?"

"Iya."

"Apa yang akan Anda lakukan akhir pekan ini?"

"Hm, entahlah. Saya belum punya rencana."

Miso menatap wajah Go Kwinam dengan wajah penuh senyuman. Sementara itu, wajah pria itu semakin memerah.

"Kalau begitu, maukah Anda pergi makan bersama dengan saya?"

"Ah...."

Ya ampun, bagaimana ini? Kalau dilihat baik-baik, pria ini....

Miso yang menatap wajah Go Kwinam tiba-tiba memalingkan wajahnya yang ikut memerah karena malu.

"Hahaha. Tidak perlu malu-malu seperti itu. Saya tidak bermaksud apa-apa. Sebenarnya saya mendapat hadiah untuk kupon makan sepuasnya di restoran hotel untuk dua orang, tapi saya tidak punya teman untuk makan bersama saya."

"Ah…. Saya…."

Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan?

Bulu hidung pria itu melambai ke luar. Apakah aku harus memberitahunya? Bagaimana cara memberitahunya ya? Tapi, kenapa bulu hidungnya bisa sampai keluar seperti itu? Bukankah setiap pagi para pria akan berkaca setiap kali bercukur?

Go Kwinam tersenyum melihat Miso yang tidak bisa berkata-kata dan hanya menunjukkan wajah yang tersipu.

"Hahaha. Sepertinya Anda orang yang pemalu."

"Ti-tidak. Bukan seperti itu…."

"Setelah makan, kita bisa pergi bersama ke Yuil Land. Saya akan membelikan Anda *free pass*. Meski tiket Yuil Land mahal, dengan membeli tiket masuk di sore hari ditambah dengan diskon karyawan, kita bisa berhemat. Bagaimana?"

Kenapa tiba-tiba kau membicarakan soal penghematan? Lagipula, wahai pria dengan bulu hidung yang melambai keluar, kau ini tidak tahu makna sesungguhnya dari free pass *ya.* Miso menatap wajah Go Kwinam dengan ekspresi masam. Tiba-tiba pandangannya gelap gulita seperti terkena sesuatu.

"Eh? Tunggu sebentar. Kalau dipikir-pikir…."

Dengan ekspresi bingung, Miso membuka matanya lebar-lebar lalu menoleh ke sekelilingnya. Ia mengamati orang-orang yang berada di sekitarnya.

Lomba ini adalah lomba lari berpasangan tiga kaki untuk memperebutkan gelar Raja dan Ratu di kantor. Peserta lomba adalah para karyawan yang tampan dan cantik. Banyak karyawan pria tampan yang belum punya pacar ikut serta dalam perlombaan ini.

Namun, di mana pria-pria tampannya? Tidak peduli berapa kali Miso melihat sekelilingnya, yang terlihat hanyalah mamalia atau hewan laut. Ini adalah kebun binatang. Ini akuarium!

Akhirnya Miso bisa mengetahui penyebab dari perasaan aneh yang melandanya sedari tadi. Setelah bekerja bersama Youngjun dan selalu berada di sampingnya untuk waktu yang lama, ada satu hal yang kini benar-benar bisa Miso yakini.

Mulai saat ini, ke mana pun Miso pergi, siapapun yang ia temui, ia akan merasa hanya seperti datang berkunjung ke kebun binatang atau akuarium.

Setelah terus bersama dengan manusia bernama Lee Youngjun, kini selera Miso tentu saja berubah menjadi setinggi Puncak Gunung Everest. Tidak akan ada pria yang bisa memuaskan keinginan Miso. Sejak awal, sudah mustahil jika Miso ingin memulai hubungan cinta yang normal.

Miso menolehkan wajahnya dan memandang ke arah kursi VIP dengan mata penuh keputusasaan.

Memang seharusnya begitu.

Youngjun yang tampaknya sekarang menjadi satu-satunya pilihan Miso, sedang duduk di sana dengan pose yang penuh pesona sambil menumpangkan kaki. Ia menatap Miso dengan tatapan yang seolah-olah mengatakan "Aku sudah tahu itu".

"Aaaah, aku bosan sekali. Kapan acara ini selesai? Kapan aku bisa bertemu dengan Mermaid? Hoaaahhm."

Yooshik menguap karena mengantuk, lalu menyeka air mata yang muncul di sudut matanya. Kemudian, ia mengisap minuman ginseng miliknya.

Youngjun yang duduk di sebelahnya sedang memandang ke arah lapangan dengan wajah santai. Orang yang berada di ujung pandangannya adalah Miso yang sedang bersiap-siap untuk lomba lari berpasangan.

"Eh? Apa yang Miso lakukan di sana? Kim Jia tidak kelihatan. Sepertinya Miso berada di sana untuk menggantikannya. Ngomong-ngomong...."

Yooshik sedikit melirik Youngjun.

"Bahaya sekali. Pria-pria tampan yang belum punya pacar di kantor kita ini berkumpul di sana. Bagaimana kalau Miso tiba-tiba menyukai salah satu orang yang ada di sana?"

"Tidak mungkin."

"Kalau terlalu percaya diri, kau akan sangat kesakitan saat terluka."

"Miso tidak mungkin menyukai orang lain. Dia sudah terkena 'kutukan'."

"Apa?"

"Apa bisa aku menyebutnya dengan sebutan kutukan *blockbuster*?"

"Apa maksudmu?"

Youngjun menunjuk ke tengah lapangan dengan gerakan tangan yang mengagumkan dan memesona.

"*Blockbuster*. Karya luar biasa yang dibuat dengan modal besar. Semakin besar biaya yang diinvestasikan, maka semakin besar pula jaminan bahwa respons dari penonton akan sangat baik."

"Aku tahu itu. Tapi apa maksudmu dengan kutukan?"

"Segera setelah menonton film Sci-Fi IMAX 3D yang dibuat dengan modal tiga ratus juta dolar, kau menonton film erotis generasi ketiga bermodal rendah."

"Uh!"

"Apakah menurutmu kau akan tertarik untuk menonton film yang seperti itu?"

Dari kejauhan, terlihat Miso yang sedang menunggu gilirannya berlari dengan ekspresi masam. Di sebelahnya, terdapat pria yang kakinya terikat dengan kaki Miso. Pria itu adalah karyawan yang terkenal di kalangan para karyawan wanita yang belum menikah. Namun, dari penampilannya, kini ia terlihat seperti film bisu berwarna hitam dan putih yang sesekali muncul 'rintikan hujan' di layarnya.

"Aahh, Lee Youngjun! Menakutkan sekali!"

Yooshik secara tidak sadar menunjukkan wajah ketakutan sambil menatap Youngjun.

Youngjun sedang melihat ke arah lapangan sambil tersenyum, dari wajahnya terlihat dengan jelas aura jahat yang dingin.

"Coba kita lihat sampai mana kau bisa bertahan. Kim. Mi. So."

Ketika Youngjun memasang senyum licik di wajahnya, terdengar suara tanda pertandingan lari berpasangan dimulai. Para pasangan pria dan wanita mulai berlari.

Karena kaki mereka saling terikat, terlihat para peserta kesulitan untuk berlari. Ada yang berlari perlahan dengan canggung, ada yang terseok-seok, dan ada pula yang terjatuh. Saking lucunya, Yooshik tertawa terbahak-bahak sambil menepukkan tangannya dan air matanya sampai menetes.

"Wah! Ini lucu sekali!! Siapa yang merencanakan perlombaan ini? Benar-benar sangat hebat dan menghibur! Hahahaha!"

Namun saat itu, terjadi sesuatu.

Salah satu pasangan mulai memimpin dan maju sendirian dengan kecepatan yang tidak normal. Mereka melangkah maju jauh di depan pasangan yang lain, rasanya seperti terpasang motor di kaki mereka.

Youngjun penasaran untuk mengetahui pasangan mana yang berlari secepat itu. Ketika ia melihat pasangan itu dengan jelas, ekspresi wajahnya langsung berubah.

"Lee Youngjun, kenapa tiba-tiba ekspresimu begitu?"

"Itu…."

"Ya ampun! Ternyata itu Miso dan pasangannya!"

Setelah mengamati perubahan yang terjadi di wajah Youngjun, Yooshik menggoyangkan kantung minuman ginseng yang telah kosong, lalu mengatakan sesuatu.

"Wow. Bayangannya terlihat seperti bayangan satu orang! Mereka sangat cocok dan seirama. Tidak, tidak, mereka itu satu tubuh. Satu tubuh."

"Dia benar-benar…."

Yooshik membuang kantung minuman ginseng yang telah kosong ke tempat sampah dan bergumam dengan cuek.

"Hmm. Kutukan *blockbuster* apanya."

"Tutup mulutmu."

"Rasanya seperti menonton film yang dibuat dengan baik! Plotnya sangat tidak terduga! Rasanya aku tidak bisa mengalihkan pandanganku sampai semua ceritanya selesai. Perkembangan ceritanya sangat membuatku penasaran sampai tanganku berkeringat."

"Doktor Park…."

"Oh, sekarang ini beda cerita! Aduh…. Kalau mereka saling menempelkan tubuh bagian samping mereka dan berlari seperti sekarang…. Pasti pria itu akan bersentuhan dengan…. Itulah. Pasti akan bersentuhan!"

"Aku bilang tutup mulutmu."

Youngjun menggemeretakkan giginya dan memandang ke arah lapangan dengan ekspresi serius.

Bukannya apa-apa, tapi Miso sedang berlari di lapangan bersama pria yang tidak ia kenal dan saling menempelkan tubuh bagian samping dan berangkulan tanpa ada jarak sedikit pun. Ia berlari sambil berseru "Satu, dua, satu, dua" sesuai irama.

Seperti kata Yooshik, bagian tubuh Miso yang berharga bisa saja bersentuhan dengan tubuh pria itu. Dan, tidak ada yang bisa mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran pria itu. Bisa saja dia punya pikiran kotor atau buruk. Bagaimana bisa Miso tidak memikirkan hal itu dan berlari dengan cepat tanpa menoleh ke belakang sedikit pun? Apa yang membuat dia begitu ingin mendapat juara pertama??

"Apakah bocah bodoh itu sudah gila?! Dengan ikut berpartisipasi saja kan sudah cukup dalam acara lomba olahraga kantor seperti ini! Siapa yang menyuruhnya mempertaruhkan nyawa untuk…."

Eh. Kalau diingat-ingat lagi….

"*Rupanya kau tidak mengerti maksud perkataanku. Dulu ada pepatah mengatakan 'Meski kau mati, kau tidak boleh kalah'. Tidak cukup hanya dengan berusaha sekuat tenaga. Kau harus menjadi juara pertama.*"

Ah. Rupanya dia menerapkan kata-kata yang aku ucapkan di saat seperti ini.

"Lee Youngjun."

"Huh. Sial!!"

Youngjun mencengkeram pegangan kursi dengan keras dan sepertinya ia hampir melayang. Yooshik menyadari bahwa situasinya lebih gawat dari yang ia bayangkan. Yooshik mencari sesuatu di dalam tasnya. Kemudian dengan wajah khawatir, ia mengeluarkan sesuatu dan memberikannya kepada Youngjun.

"Tenangkan dirimu dan minumlah ini."

Yooshik membukakan tutup botol minuman kesehatan tradisional. Youngjun menghabiskannya dalam sekali teguk, lalu mengembuskan napas panjang.

Benar. Ini bukan saatnya menyalahkan diri sendiri. Pertama, aku harus menenangkan jantungku yang terus berdetak kencang ini....

Saat itu, terdengar suara komentator yang terdengar di pengeras suara. Tampaknya sang komentator tidak bisa menahan semangatnya.

"Ya! Dengan melihatnya saja, Anda sudah bisa menebak siapa yang akan menjadi juara pertama, kan? Benar-benar kerjasama yang luar biasa! Dengan melihatnya saja, Anda sudah bisa memprediksinya, kan? Memprediksi apa? Memprediksi bahwa mereka berdua adalah pasangan! Ayo, pacaran! Pacaran!"

Semua orang yang berada di dalam gimnasium mulai berseru sesuai irama "Pacaran!". Suasana jadi semakin memanas. Seperti slogan Yuil Group, yaitu "Menjadi Satu Tubuh, Yuil". Miso sedang berlari di lapangan. Benar-benar pemandangan yang membuat hati menjadi hangat.

Kecuali satu, bagian otak dari "Satu Tubuh Yuil" itu kini sedang dalam keadaan *error.*

"Kekanak-kanakan sekali."

Mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh Lee Youngjun sambil memandang ke arah lapangan dengan tatapan dingin, Yooshik merasakan punggungnya merinding. Ketika Yooshik mulai mengalami perasaan yang tidak enak, Youngjun melontarkan kalimat yang sudah diperkirakan oleh Yooshik.

"Mulai tahun depan, lomba olahraga perusahaan dihapus saja."

"Hei, Lee Youngjun."

"Aku tidak tahan lagi. Aku pergi duluan."

Youngjun bangkit berdiri dari tempat duduknya, lalu berbalik dengan sikap dingin dan berjalan menuju ke tangga, mengabaikan para direktur dan pengawal yang ikut berdiri dengan ekspresi bingung.

"Wakil Presiden Lee! Bagaimana dengan acara penutupannya?!"

Meskipun Yooshik berseru kepadanya dengan nada sangat mendesak, Youngjun tidak menoleh ke belakang dan terus berjalan dengan langkah lebar. Namun….

"Kata-kata penutupannya, kau saja yang membacakannya menggantikan…."

Bruk! Bruk! Bruk!

Sebelum menyelesaikan kalimatnya, Youngjun tergelincir di tangga, terjatuh ke lantai, dan mendarat dengan perutnya.

#11. Suhu Tubuh

"Pacaran! Pacaran!"

Mendengar orang-orang berteriak dari segala arah, Miso tertegun hingga tidak bisa mengatakan apa-apa. Jika sepasang laki-laki dan wanita yang menjadi juara satu dalam lomba lari berpasangan harus menjadi sepasang kekasih, pasti semua orang di dunia ini sudah memiliki kekasih. Ketika ia berada di posisi penonton dan meneriakkan hal yang sama, rasanya seru dan menyenangkan. Namun, ketika ia berada di posisi ini, rasanya benar-benar tidak nyaman.

Miso memasang raut wajah tidak suka. Ketika menoleh, ia melihat Go Kwinam yang tampak sangat senang. Go Kwinam sedang tersenyum sangat lebar dan kedua pipinya memerah. *Apa yang membuatmu merasa senang dan tersenyum seperti itu? Saat cuaca dingin seperti ini, cepat masukkan kembali bulu hidungmu itu!*

Meskipun Miso telah berjuang dengan keras dan akhirnya menjadi juara pertama, ia tidak tahu harus merasa senang atau sedih.

Miso merasa bagian belakang kepalanya sakit. Ia memutar tubuhnya, lalu melihat ke area kursi VIP.

Namun, ada sesuatu yang aneh. Youngjun seharusnya berada di sana, tapi sekarang tidak terlihat di mana pun. Sepertinya sampai beberapa saat tadi Youngjun sedang duduk dengan tegak dan sombong seperti Kaisar Nero dengan ibu jari yang sudah siap diacungkan sambil menatap ke arah gimnasium.

Namun kalau dilihat baik-baik, bukan hanya Youngjun. Para direktur, termasuk Yooshik, dan juga para pengawalnya tidak berada di sana. Hal ini sangat aneh dan tidak mungkin terjadi.

Saat itu, seorang pengawal pribadi Youngjun muncul dengan ekspresi mendesak dan melambaikan tangannya ke arah tim petugas di bawah kursi VIP dan mulai meneriakkan sesuatu ke arah *walkie talkie*. Sudah jelas ada sesuatu yang terjadi.

"Wakil Presiden Lee!"

Seperti terjadi pemadaman listrik, mendadak pandangan Miso menjadi gelap. Telinganya tidak mendengar suara apapun, kecuali suara jantung yang terus berdegup kencang. Tubuh Miso secara naluriah terarah kepada Youngjun.

"Ah! Berhenti, berhenti, berhenti! Sakit! Sakit, sakit, sakit, sakit!"

Mendengar suara teriakan di belakangnya, Miso tersadar lalu menoleh. Ia melihat Go Kwinam yang sedang berlari mengikutinya dengan ekspresi kesakitan.

"Kepala Sekretaris Kim! Talinya! Talinya masih terikat! Aduh!"

Miso segera melepaskan tali yang terikat di pergelangan kakinya dan berlari tanpa menoleh ke belakang menuju ke kursi VIP.

"A-Anda mau kemana?? Kepala Sekretaris Kim! Sekretaris Kim Miso!! Kita harus menerima hadiah terlebih dulu! Kepala Sekretaris Kim!!"

Secara naluriah, Miso berlari menyeberangi lapangan menuju ke pintu keluar masuk yang mengarah ke kursi VIP, tapi ia ditahan oleh para petugas keamanan. Setelah melihat pintu masuk yang lain, Miso segera kembali berlari. Meskipun napasnya tersengal-sengal dan rasanya semakin sulit bernapas, Miso tidak bisa memperlambat larinya. Di kepalanya hanya terpikir satu tujuan, yaitu melihat kondisi Youngjun langsung dengan matanya sendiri.

Entah sudah berapa jauh Miso berlari di koridor gimnasium yang sempit dan panjang ini.

Saat Miso semakin sulit bernapas dan matanya mulai kabur, ia melihat sekelompok petugas keamanan yang mengenakan setelan jas hitam berkumpul di satu tempat. Di tengah-tengah, terdapat Youngjun yang sedang duduk di lantai dengan satu kaki tertekuk.

"Wakil Presiden Lee!!"

Ketika suara teriakan Miso yang keras menggema di koridor gimnasium yang sempit, seluruh pandangan tertuju padanya.

"Apa…! Apa yang terjadi pada Anda??! Haa…. Ha…."

Setelah melewati beberapa petugas keamanan berbadan besar, akhirnya Miso tiba di hadapan Youngjun. Ia menatap Youngjun dengan napas tersengal-sengal.

Ketika melihat Miso, Youngjun langsung menutup siku kirinya dengan tangan, mengerutkan keningnya, lalu memalingkan wajahnya.

"Apakah Anda terluka? Kenapa tiba-tiba ini terjadi? Di mana? Haahh, haahhh, apakah luka Anda parah? Hm?"

Meskipun Miso tidak bisa bernapas dengan benar, ia tetap menanyakan keadaan Youngjun dengan nada penuh kekhawatiran. Sementara itu, seakan mengabaikan Miso, Youngjun tidak memberikan jawaban sedikit pun.

"Apakah Anda merasa kesakitan? Mana, mana? Mana bagian yang sakit?"

"Banyak orang, coba pelankan suaramu."

"Mana bagian yang sakit??"

"Sekretaris Kim."

"Kalau Anda merasa sakit, coba katakan saja!"

"Aku sudah tahu suaramu itu bagus. Jadi pelankan saja suaramu."

"Kenapa Anda tidak mau mengatakannya? Coba katakan mana yang sakit?!"

"Sekretaris Kim…."

"Ayo cepat, katakan mana yang sakit?! Katakan! Wakil Pre….!"

"Ah, benar-benar berisik! Berisik! Berisik sekali! Aku bilang kau itu berisik sekali!"

Wajah Youngjun memerah. Para petugas keamanan terkejut mendengar teriakan Youngjun. Sekarang siapa yang berisik?

"Kenapa kau begitu heboh dengan hal sepele seperti ini? Aku hanya jatuh terpeleset di tangga!"

Berbeda dengan yang dikatakannya, terlihat debu menempel di setelan jas kasualnya yang berwarna cokelat, membuat jas itu terlihat berwarna abu-abu di beberapa tempat. Sudah jelas ia tidak hanya terpeleset.

"Bohong! Coba lihat pakaian Anda! Kenapa pakaian Anda seperti ini? Anda tidak terpeleset, tapi terguling, kan? Anda terguling, yakan? Benar,

kan? Apakah Anda tidak terluka parah? Apakah kepala Anda terbentur? Cepat katakan!"

"Aku baik-baik saja! Aku tidak apa-apa! Aku baik-baik saja!"

"Anda minum minuman beralkohol, kan?"

"Tidak!"

"Anda pasti minum!"

"Aku bilang aku tidak minum! Kenapa kau begini padaku????"

"Kalau begitu, kenapa? Anda kan bukan anak kecil. Kenapa orang yang baik-baik saja tiba-tiba terguling di tangga?"

Teriakan Miso menggema di koridor.

Para petugas keamanan dan para direktur yang sampai saat itu menyaksikan pertengkaran keduanya menunjukkan wajah terkejut.

Lee Youngjun yang luar biasa. Pria yang terasa menyebalkan karena menganggap dirinya sangat hebat, tapi di sisi lain karena memang sangat hebat ia tidak terlihat menyebalkan. Ia dipenuhi karisma dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya. Faktanya, tidak ada yang berani melawan atau membantah pria ini.

Rasanya sangat aneh melihat pria yang sehebat itu menerima omelan Miso dengan pasrah. Omelan Miso rasanya terdengar seperti omelan seorang istri kepada seorang suami yang telah menikah dengannya selama tiga puluh tahun. Meskipun terlihat aneh, mereka berdua terlihat serasi.

Youngjun mengembuskan napas panjang, lalu menggerakkan tangannya untuk menyuruh Miso pergi.

"Aku benar-benar baik-baik saja. Jadi berhentilah membuat keributan dan pergilah."

Youngjun menopang tubuhnya, lalu bangkit berdiri. Ketika kaki kirinya menyentuh lantai, Youngjun meringis.

"Ah…."

Sepertinya pergelangan kaki Youngjun terluka. Youngjun terseok-seok sambil menunjukkan ekspresi kesakitan. Melihat itu, Miso segera berdiri di sebelah kiri Youngjun dan masuk ke bawah ketiaknya sambil menopang Youngjun.

"Lihat, kan? Anda terluka cukup parah! Aduh, aku tidak paham lagi harus berbuat apa pada Anda!"

"Hah, kau ini berisik sekali."

"Saya akan membawa Anda ke rumah sakit."

"Aku bisa jalan sendiri. Lepaskan."

"Lepaskan apanya! Ayo bersandar yang benar!"

"Aku bilang, lepaskan aku. Apa-apaan ini!"

Sambil terus beradu mulut, keduanya berangkulan dan berjalan terseok-seok. Para petugas keamanan yang berada di sana termenung melihatnya. Tiba-tiba, seorang di antara mereka sadarkan diri, lalu berjalan hendak menggantikan Miso untuk memapah Youngjun.

"Wakil Presiden Lee, biar saya yang… uh!"

Seseorang sepertinya menarik kerah jas sang petugas keamanan dari belakang. Ketika petugas itu berbalik, ternyata Yooshik yang menarik kerahnya sambil tersenyum.

"Direktur Park?"

"Kalau kau ikut campur dalam lomba atletik khusus Wakil Presiden Lee, beliau akan sedih. Biarkan saja mereka berdua. Kalau kau ikut campur sekarang, nasibmu akan sama seperti Manajer Go Kwinam, dipromosikan untuk dikirim ke cabang perusahaan di luar negeri."

"Apaaa?"

♡

Ketika Youngjun kembali ke rumahnya seusai mampir ke rumah sakit, matahari sudah terbenam.

Di teras depan yang lampunya sudah dinyalakan, para asisten rumah tangga Youngjun telah berkumpul dan menunggu sambil berbisik-bisik heboh karena mendengar kabar Youngjun yang terluka. Youngjun yang sudah lelah karena mendengar kehebohan yang ditimbulkan oleh Miso segera memerintahkan para asisten rumah tangga itu untuk segera pulang. Tidak sampai lima menit, mereka semua bergegas pulang. Rumah Youngjun yang kini kosong menjadi hening seketika.

Youngjun berjalan terpincang-pincang dan duduk di kursi berlengan di ruang tengah, lalu menaruh kaki kirinya yang terbungkus gips di bangku kecil yang disediakan Miso. Ia harus mengistirahatkan kaki kirinya selama seminggu karena ligamennya bengkak.

"Adududuh…."

Youngjun mengembuskan napas panjang, lalu meminum obat penahan rasa sakit dengan air yang diberikan oleh Miso. Kemudian, Youngjun melonggarkan dasinya.

"Haaa…. Apa yang sudah aku tunjukkan di depan orang banyak barusan?"

"Apakah Anda hanya mengkhawatirkan apa yang terlihat di depan orang? Anda seharusnya bersyukur Anda tidak terluka parah."

"Iya, aku selalu mengkhawatirkan apa yang terlihat di depan orang."

Meskipun para dewan direksi sering melihat Youngjun yang tampak lelah, memasang wajah kesal, atau menyapu rambutnya dengan jari, tapi

mereka belum pernah melihat Youngjun bertingkah konyol atau menunjukkan penampilan yang tidak enak dipandang mata.

Miso melirik ke arah kaki kiri Youngjun yang dibalut gips, lalu menyimpan gelas yang kosong di atas meja.

"Apakah Anda benar-benar baik-baik saja? Bukankah lebih baik Anda menunggu hasil beberapa hari setelah dirawat di rumah sakit?

"Tidak perlu dirawat inap hanya karena pergelangan kaki yang terkilir."

"Bagaimana kalau nanti semakin sakit?"

Miso mengerutkan keningnya dan menatap Youngjun. Meskipun dulu ciri khas Miso selalu memasang senyum di wajahnya, kini ia sedikit berubah.

"Oh. Ini pertama kalinya aku melihat ekspresi seperti itu di wajahmu."

Youngjun menunjuk wajah Miso dengan jarinya, lalu menggodanya sambil tertawa. Namun, ekspresi Miso tidak berubah. Ia masih mengerutkan keningnya.

"Apa kau sebegitu mengkhawatirkan aku?"

"Ada-ada saja.... Kenapa hal ini bisa terjadi...?"

Miso bergumam sambil menatap kaki Youngjun dengan wajah sedih seperti akan menangis. Sementara itu, Youngjun tetap memasang ekspresi tenang seperti tidak terjadi apa-apa pada dirinya.

"Aku hanya salah memperhitungkan jarak di tangga."

Miso yang menatap kaki Youngjun dalam diam, tiba-tiba menyipitkan matanya.

"Jangan berlagak seperti itu. Kenapa Anda harus memperhitungkan jarak di tangga? Anda hanya perlu berjalan sambil melihat ke arah tangga, kan? Apakah sambil berjalan Anda sibuk memikirkan sesuatu? Apa yang

Anda pikirkan sampai-sampai Anda bisa terjatuh dan terjadi hal seperti ini?"

Seperti tidak ingin menjawab pertanyaan Miso, Youngjun memalingkan wajahnya dan terbatuk-batuk. Miso tidak bertanya lebih jauh lagi tentang itu dan menanyakan hal lain pada Youngjun.

"Apa ada bagian lain yang sakit?"

"Pergelangan tanganku sedikit…."

Youngjun baru merasakan sakit di pergelangan tangan kanannya yang terkilir ketika ia terjatuh. Ia memutar-mutar pergelangan tangannya dan langsung muncul ekspresi kesakitan di wajahnya.

Miso segera pergi ke suatu tempat. Setelah beberapa saat, ia kembali membawakan sebuah handuk panas. Miso berlutut di lantai dan menaruh handuk panas di atas pergelangan tangan kanan Youngjun yang berada di pegangan kursi.

"Apa tidak terlalu panas?"

"Tidak, ini pas."

"Sebelumnya Anda tidak pernah seperti ini. Tidak cocok bagi Anda untuk bertingkah lemah seperti ini."

Sembari menggerutu, Miso membalutkan handuk panas di sekeliling pergelangan tangan Youngjun. Seketika, rasa sakit berubah menjadi rasa hangat yang nyaman. Lalu, tiba-tiba perasaan yang nyaman dan menyenangkan menjalar ke sekujur tubuh Youngjun. Rasanya seperti ia bisa langsung tertidur saat itu juga.

Youngjun menolehkan wajahnya, mengamati wajah Miso dari dekat.

Rambut Miso diikat ekor kuda agar tidak mengganggu ketika ia berlari. Tidak seperti biasanya, di dahinya ada helaian rambut muda yang terlepas dari ikatan. Alisnya yang indah berbentuk seperti busur serta bulu

matanya yang panjang dan lentik. Hidungnya mancung serta bibirnya bagaikan digambar dengan lembut menggunakan kuas.

Jika dibandingkan dengan wajahnya sembilan tahun yang lalu, di wajahnya memang muncul tanda-tanda penuaan. Di ujung matanya, muncul kerutan-kerutan akibat selalu tersenyum setiap hari. Meskipun begitu, baik dulu maupun sekarang, Miso tetaplah cantik.

"Kenapa Anda melihat saya seperti itu?"

"Apakah.... Aku pernah bilang, cantik?"

"Apanya?"

"Miso."

Mendengar perkataan Youngjun yang diucapkannya sambil menatap Miso dengan ekspresi serius, Miso tertegun dan balas menatap Youngjun. Kemudian, ia menanggapi perkataan Youngjun dengan nada menggoda.

"Tidak. Tidak pernah. Sama sekali tidak pernah!"

"Ah, benarkah?"

Youngjun mencoba membawa suasana, tapi kemudian ia mengerutkan keningnya dan mengangkat bahu. Melihat tingkah Youngjun, Miso jadi tertawa. Melihat senyuman dan tawa Miso, tanpa sadar terasa suatu hawa yang hangat dan menyenangkan, lalu hati Youngjun menjadi nyaman. Ia jadi ikut tertawa.

"Apakah perlu saya belikan koyok?"

"Tidak perlu, aku tidak apa-apa."

"Tapi kalau ditempelkan koyok, mungkin akan lebih cepat membaik...."

Miso bangkit berdiri dari tempatnya. Namun, ada sesuatu yang menahan Miso.

"Aku kan sudah bilang aku tidak apa-apa."

"Ah...."

Tangan Youngjun yang menggenggam pergelangan tangan Miso, terasa panas seperti orang yang terkena demam tinggi. Rasa panas itu entah berasal dari handuk panas atau memang dari tubuh Youngjun, tapi rasanya sangat menenangkan.

"Duduk."

Setelah Miso duduk di sampingnya, Youngjun tidak kunjung melepaskan tangan Miso dan terus menggenggamnya.

Miso tidak tahan dengan situasi hening yang canggung di antara mereka berdua. Ia perlahan mengambil handuk yang terjatuh dari tangan Youngjun.

"Terima kasih."

"Bukan apa-apa."

Meskipun ini bukan pertama kalinya mereka bersama dan berdua saja, kali ini terasa sangat canggung. Rasa canggung itu semakin melanda. Situasi yang sangat aneh. Kalau diingat-ingat lagi, sejak kencan mereka di Hari Pepero minggu lalu, mereka terus berada dalam situasi seperti ini.

"Kau tidak lelah?"

"Tidak begitu."

"Aku agak lelah."

"Kalau begitu, Anda istirahat saja."

"Baiklah."

Akibat kehangatan dan perasaan nyaman yang muncul dalam diri Youngjun, perlahan matanya semakin kabur.

Youngjun menatap lampu gantung yang ada di langit-langit rumahnya dan perlahan memejamkan mata.

Di tempat Miso duduk, terdengar suara pakaian yang bergesekan satu sama lain. Terdengar juga suara Miso bernapas, mendesah, dan memainkan jari-jarinya karena bosan.

"Apa kau menikmati hari ini?"

"Iya, sebelum kejadian ini menimpa Anda."

"Bagian mana yang paling kau suka?"

"Lari estafet. Saya jadi ingat sewaktu masa sekolah."

"Benarkah? Bukannya lomba lari berpasangan tiga kaki?"

"Aduh, jangan bicarakan tentang hal itu. Bagaimana mungkin seorang pria muda tubuhnya bisa begitu berat. Saya sangat kesusahan berlari sambil menyeretnya."

"Bagaimana bisa kau berlari sambil menempelkan badanmu dengan pria yang tidak kau kenal?"

"Apa yang tidak bisa saya lakukan demi mendapat juara pertama?"

"Mental yang menganggap bahwa harus selalu meraih juara pertama adalah sebuah masalah. Semua orang ingin sekali menjadi juara pertama sehingga dunia menjadi suram seperti sekarang. Dengan berpartisipasi saja sudah merupakan hal yang bermakna di acara lomba olahraga perusahaan seperti ini. Orang macam apa yang berlari sampai mempertaruhkan nyawanya seperti itu? Bodoh sekali."

"Eh…? Tunggu sebentar. Sepertinya…. Sepertinya perkataan Anda tadi keluar dari lubuk hati yang terdalam karena Anda marah."

"Hanya perasaanmu saja."

"Benarkah begitu?"

"Kau suka pria itu?"

"Pria yang mana?"

"Pasanganmu di lomba lari berpasangan tiga kaki. Kau kan pernah bilang padaku, kau ingin berpacaran dan sudah saatnya untukmu menikah. Apakah pria yang katanya tampan tadi cocok untuk berpacaran dan menikah denganmu?"

Miso berpikir sejenak.

"*No comment.*"

"Hm.... Begitu, ya?"

"Tolong jangan tunjukkan ekspresi seolah-olah Anda tahu semuanya. Saya jadi merasa kesal."

"Masa bodoh. Aku tidak peduli."

"Jahat sekali. Lagi pula, rasanya saya tidak bisa menyukai Anda."

"Jangan bicara seperti itu. Kau tidak bisa menemukan pria sepertiku dimana pun di dunia ini."

"Cih."

"Apakah kau masih ingin berhenti bekerja?"

"Entahlah.... Sekarang karena ada Jia, pekerjaan saya semakin berkurang dan saya bisa memiliki waktu untuk diri saya sendiri.... Wakil Presiden Lee juga, rasanya, lebih baik daripada sebelumnya...."

"Tawaranku masih berlaku."

"Saya masih konsisten untuk menolaknya."

"Konsisten.... Kau bahkan tidak menoleh ke belakang dan tidak memikirkannya baik-baik.... Padahal kebanyakan orang pasti akan menerima kalau kuberikan tawaran ini...."

"Ini adalah keputusan yang bisa memengaruhi hidup saya. Apakah mungkin saya dengan mudah menerima tawaran Anda?"

"Huh.... Kau.... berlagak sok jual mahal, ya."

"Jual mahal, ya? Iya, saya tahu. Saya memang wanita yang mahal. Hohoho."

"Ma...."

Percakapan mereka tiba-tiba terputus. Miso menoleh dan melihat Youngjun yang tertidur dengan kepala miring ke satu sisi.

"Sepertinya beliau sangat kelelahan."

Miso menatap Youngjun untuk beberapa saat dengan tatapan hangat, kemudian mengulurkan tangannya dan menyentuh handuk panas yang ada di tangan Youngjun. Selagi mereka bercakap-cakap, ternyata handuk yang tadinya panas sudah berubah suhunya menjadi suam-suam kuku.

Saat Miso hendak bangkit berdiri dari tempat duduknya untuk menghangatkan kembali handuk itu, terdengar Youngjun mengigau dengan suara serak.

"Miso.... Jangan...pergi."

Miso seperti terpaku dan tidak bisa bergerak. Ia berdiri dengan canggung dan tanpa disadari, pipinya perlahan memerah.

"Ayo, panggil aku ibu."

"Tolong biarkan aku pulang, Bibi. Aku ingin pulang...."

"Aku bilang panggil aku ibu! Ayo cepat! Kalau saja aku melahirkan anak itu, orang itu pasti tidak akan membuangku seperti ini."

"Bibi...."

"Bukan bibi, tapi IBU! Ayo cepat, panggil aku ibu! Ayo, panggil aku ibu!! Panggil aku ibu sekarang juga!"

"...bu...."

"Karena sekarang aku punya anak yang tampan seperti ini, dia pasti akan kembali kepadaku, kan? Ah, rasanya aku senang sekali!"

"Sekarang tolong izinkan aku pulang! Ibu, ayah, dan *hyung*-ku semuanya pasti sedang menungguku. Aku ingin pulang. Tolong biarkan aku pulang ke rumah. Aku mohon izinkan aku pulang ke rumah...."

"Huh. Rupanya kau mencintai keluargamu, ya?"

"Tentu saja! Karena itu, tolong izinkan aku pulang ke rumah. Aku tidak akan melapor pada polisi. Sungguh! Tolong izinkan aku pulang...."

"Cinta? Cih. Jangan bercanda. Kau tahu apa itu cinta? Apa kau pikir di dunia ini ada yang namanya cinta?"

"Aku tidak mengerti satupun yang Anda katakan. Tolong biarkan aku pulang ke rumah. Aku mohon...."

"Aha. Rupanya kau juga meremehkan aku, ya? Benar. Kau juga meremehkan aku. Meski kau masih kecil, kau juga laki-laki. Kau juga meremehkan aku!"

"Ti-tidak! Bukan begitu maksudku! Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu!"

"Diam! Aku memberikan seluruhnya pada orang itu, tapi pada akhirnya dia membuatku jadi seperti ini. Katanya dia akan selamanya mencintaiku. Setelah bercerai dengan istrinya, dia akan menikahiku....

Tapi gara-gara anaknya, dia tidak bisa menikahiku dan kembali pada istrinya yang gendut itu!"

"To-tolong! Siapa pun tolong aku! Tolong!"

"Coba lihat penampilanku. Inilah yang namanya cinta. Ini yang namanya cinta dan pernikahan! Apa kau mengerti??"

"Tidak tahu! Aku tidak tahu...!!! Tolong lepaskan!! Tolong lepaskan aku dari sini!"

"Kau tidak tahu hal semudah ini? Rupanya kau bodoh, ya? Ini artinya di dunia ini tidak ada yang namanya cinta!"

"Uh-uhuk!"

Ketika Youngjun membuka mata, terdapat sepasang bola mata hitam yang sedang menatapnya. Youngjun tidak bisa bernapas. Ketika Youngjun mulai terbatuk-batuk dan memegang lehernya yang terasa sesak, terasa sentuhan hangat dan nyaman di punggungnya. Ternyata itu adalah tangan Miso.

"Maaf, saya pikir Anda bermimpi buruk, jadi saya terpaksa membangunkan Anda."

"Ahh...."

Tangan Youngjun yang masih gemetar dipenuhi dengan keringat dingin. Ia menyapu rambutnya yang berantakan dengan jari-jarinya. Setelah kesadarannya sedikit pulih, ia bergumam.

"Ba...gus."

"Saya juga sering bermimpi buruk, jadi saya tahu perasaan Anda. Sangat tidak menyenangkan, kan?"

Seolah-olah berusaha membantu Youngjun keluar dari mimpi buruknya dengan cepat, Miso terus mengajak Youngjun berbicara dan berusaha memulihkan kesadaran Youngjun sepenuhnya.

"Apakah Anda baik-baik saja? Apa perlu saya ambilkan air dingin?"

"Iya. Terima kasih."

"Anda tidak boleh tertidur lagi. Saya akan segera kembali."

Youngjun menatap Miso yang berjalan dengan cepat. Ia bertanya dengan suara serak.

"Sekarang… jam berapa?"

"Sekarang jam delapan malam."

Youngjun melihat ke lantai dengan wajah pucat selama beberapa saat, dan kemudian memberanikan diri untuk bertanya sesuatu kepada Miso.

"Sekretaris Kim. Bisakah kau tidur di sini saja?"

"Apa?"

"Menginaplah di sini. Semalam saja."

"Menginap? Di sini?"

Miso yang memandang Youngjun sambil tersenyum, tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

"Hahahahaha! Uhuk!"

Tanggal 17 November, pukul 20:00, di gerbang keberangkatan Bandara Internasional Incheon.

Seorang pria tampan berkacamata hitam gelap keluar dengan pose yang anggun, tampak seperti seorang model yang sedang berjalan di atas panggung.

"Gelap."

Pria itu mengembuskan napas dan mengamati para wanita yang lewat di sekitarnya.

"Haaa, dunia ini sama sekali tidak berubah. Masih saja gelap. Gelap…. Kenapa bisa sangat gelap seperti ini?"

Suaranya yang dipenuhi kesenduan terdengar seperti terhalang oleh angin yang sepoi-sepoi.

Seorang wanita yang melihat pria yang diliputi kesedihan itu, tertegun dan menyentuh lehernya. Itu adalah perasaan yang baru pertama kali ia rasakan seumur hidupnya. Mungkin bisa dikatakan rasanya seperti melihat hewan yang baru saja dilahirkan. Pria itu, memancarkan pesona yang tidak dapat ditolak. Dengan melihat pria itu, langsung muncul naluri untuk melindunginya. Ah, rasanya ingin sekali memeluk pria ini!

"Haa…. Hm?"

Pria itu mengembuskan napas dan tiba-tiba menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi. Dia memiringkan kepalanya dan melepas kacamata hitamnya dengan pose yang elegan.

"Ahh. Rasanya begini lebih baik."

Kini, setelah penglihatannya menjadi lebih jelas, pria itu memandang sekelilingnya dengan ekspresi lega sambil tersenyum.

Wajah wanita yang bertatapan dengannya langsung memerah. Dengan penuh pesona, pria itu tersenyum melalui matanya dan mengeluarkan ponsel dari saku jaket.

Pria itu menelepon seseorang, dan dengan perasaan senang ia meninggikan suaranya saat berbicara di telepon.

"Ibu! Ini aku! Putra tertua Ibu yang lucu, Lee Seongyeon! Hahaha. Iya. Baru saja aku sampai."

Tiba-tiba ekspresi bingung muncul di wajah pria yang tadinya tersenyum itu.

"Apa? Di mana? Tentu saja di Korea, di mana lagi? Aku kan sudah bilang aku akan tiba di Korea hari ini. Hah? Hm? Apa aku belum bilang? Ah.... Sepertinya memang aku belum bilang, ya. Kalau begitu, kapan Ibu pulang? Apa? Besok? Aaaahh, bagaimana aku harus menunggu. Aku pasti bosan sekali. Kalau begitu, aku akan pergi ke rumah Youngjun saja. Baiklah."

Pria itu menutup telepon. Untuk beberapa saat, ia menatap layar ponselnya dengan ekspresi sedih hingga akhirnya ia mengangkat kepalanya. Saat ia menengadah, ia kembali bertatapan dengan wanita yang sebelum ini bertatapan dengannya.

Pria itu mengedipkan matanya dengan gaya menggoda. Ketika sang pria mengedipkan mata, wanita itu jadi terpesona. Rasanya ia sulit bernapas dan jadi terhuyung-huyung karena keseksian pria itu.

"Kalau begitu, lebih baik aku pergi sekarang."

Pria itu berjalan selangkah demi selangkah. Ketika rambutnya tertiup angin, rasanya ada aroma yang muncul, seperti aroma bunga.

#12. Saudara

Miso dan Youngjun sedang minum kopi sebagai pengganti makan malam yang mereka lewati karena kejadian hari ini. Sembari menyeruput secangkir kopi, seperti biasa mereka sedang beradu mulut. Topik perdebatan kali ini pun seperti biasanya, masalah yang tidak terlalu besar.

"Anda tidak akan hidup selama seribu tahun atau sepuluh ribu tahun, kan? Jadi apa salahnya menikmati makanan apa saja yang Anda inginkan?"

"Aku pikir aku tidak akan menikmati kopi itu, jadi aku tidak mau minum."

"Kopi ini dijuluki kopi surga. Rasanya enak sekali!"

"Miso saja minum yang banyak. Meski itu disebut kopi surga atau batuan bawah tanah, aku tidak peduli. Aku tidak ingin minum apa pun yang dihasilkan melalui usus mamalia bau."

"Bagaimana kalau kopi yang sekarang Anda minum itu adalah kopi luwak yang tadi saya tukar secara diam-diam?"

"Oh ya, aku mau minta maaf karena sesuatu. Tiga tahun lalu saat hari Natal, aku pernah memberimu hadiah cokelat yang aku bilang kupesan langsung dari pembuat cokelat di Italia, kan? Kau ingat?"

"Iya. Cokelat yang sangat Anda bangga-banggakan itu. Hm…. Jangan bilang kalau…?"

"Benar. Waktu itu aku terburu-buru dan hanya membelinya di supermarket. Cokelat yang aku beli langsung dari pembuat cokelat di Italia itu sudah kumakan sebelumnya saat aku minum-minum."

"Anda keterlaluan sekali! Bagaimana bisa Anda berbuat seperti itu?"

"Kau kecewa?"

"Apakah Anda bisa menanyakan hal seperti itu sekarang??"

"Aku bohong."

"Uhuk! Uhuk! Uhuk!"

"Coba katakan dengan jujur. Ini kopi BlueMountain,kan?"

"Iya. Itu BlueMountain."

"Tentu saja."

Miso memandang Youngjun dengan wajah kesal. Kemudian, Miso melirik sedikit ke dalam gelas kopi Youngjun.

"Kopi Anda sudah hampir habis. Mau saya ambilkan lagi?"

Youngjun melirik gelas kopi Miso yang masih terisi lebih dari setengah gelas.

"Kenapa kau tidak meminum kopimu?"

"Hari ini, saya tidak terlalu ingin minum kopi."

"Kalau kau tidak minum, sini berikan kepadaku. Biar aku yang minum."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita bertukar?"

"Ya, terserah."

Mereka saling bertukar gelas kopi mereka dengan santai, lalu menghabiskan kopi yang tersisa di gelas masing-masing.

Hanya terdengar suara Miso dan Youngjun yang menyeruput kopi mereka diikuti dengan aroma kopi yang semerbak memenuhi ruang tengah.

Miso menatap permukaan kopi berwarna gelap yang ada di dalam cangkir kemudian perlahan menanyakan sesuatu kepada Youngjun.

"Apakah Anda sering bermimpi buruk?"

"Entahlah."

Jawaban yang ambigu, tidak mengiakan atau membantah pertanyaan Miso.

Miso mengerutkan bahunya dan tertawa canggung.

"Kalau saya tiba-tiba ketiduran, saya selalu mendapat mimpi buruk. Saya sering kali mendapat mimpi-mimpi yang aneh."

"Itu karena kau stres."

"Ya, ampun! Benar juga. Siapa ya, yang membuat saya jadi stres seperti itu?"

"Milton Friedman."

"Huh, Anda benar-benar menyebalkan."

"Tidak ada makan siang yang bisa kau dapatkan secara gratis."

"Baiklah, baiklah. Intinya, waktu itu saya pernah bilang kan, saya sering kali memimpikan hal yang sama?"

"Aku baru pertama kali dengar."

Miso menatap keluar jendela yang gelap dipenuhi dengan pemandangan malam. Kemudian, ia mengatakan sesuatu dengan mata sendu.

"Saya tidak tahu persis apakah hal itu adalah kejadian yang menimpa saya sewaktu kecil, atau terjadi di kehidupan saya sebelumnya, atau

memang hanya sekadar mimpi.... Tapi di mimpi saya selalu muncul seorang *oppa*."

Youngjun menatap Miso dengan tatapan kaget, tapi Miso tidak menyadarinya. Cerita terus mengalir dari bibirnya.

"Sepertinya dia murid SD.... Kulitnya putih, matanya besar dan bulat.... *Oppa* yang tampan kelihatannya seperti pangeran. Saya tidak tahu kenapa malam itu saya bisa berada di sana bersamanya, tapi ruangan itu sangat sempit, gelap, dan juga sangat dingin. Lalu...."

"Kata Doktor Park, akan sangat baik kalau kau makan makanan manis saat stres."

Mendengar kata-kata Youngjun yang tiba-tiba, Miso tersadar dari lamunannya dan mengedip-ngedipkan matanya.

"Perlu saya ambilkan makanan ringan?"

"Tidak perlu."

"Tapi, yang membuat saya terkadang merasa takut...."

Miso tidak berhenti membicarakan mimpinya meskipun disela oleh Youngjun, seperti ada sesuatu yang membuat dirinya ingin terus menceritakannya. Alis Youngjun semakin mengerut, tapi kali ini pun Miso tidak menyadarinya.

"Saya sangat yakin di luar pintu kamar itu ada sesuatu. Anda tahu bahwa saya punya fobia terhadap laba-laba, kan?"

Ketika Miso mulai mengatakan tentang laba-laba, tubuhnya bergidik ngeri. Kemudian, ia melanjutkan pembicaraan dengan nada dingin.

"Mungkin saja fobia laba-laba saya muncul karena kejadian hari itu."

"Apa di luar pintu ada laba-laba?"

Mendengar pertanyaan Youngjun, Miso mengangguk pelan. Namun kini ia terlihat seperti sedikit kehilangan kepercayaan dirinya.

"Tapi…. Akhir-akhir ini saya sering memikirkannya kembali, apakah itu benar-benar laba-laba atau bukan. Ukurannya terlalu besar untuk dilihat sebagai laba-laba…. Makhluk itu…. Tapi, aku tidak mau lagi berpikir lebih jauh tentang makhluk yang ada di sana. Alasannya…. Kalau makhluk itu bukan laba-laba…. Saya takut saya akan menghadapi sesuatu yang lebih menakutkan dan lebih tidak masuk akal…."

Memikirkan hal yang dibencinya membuat Miso merinding. Wajahnya perlahan berubah pucat pasi seperti kertas putih.

Youngjun mengamati wajah Miso dalam diam. Setelah beberapa saat, akhirnya ia mengatakan sesuatu pada gadis itu dengan nada serius.

"Kau pernah mengalami suatu perasaan yang aneh ketika pergi ke tempat yang pernah kau kunjungi sewaktu kecil setelah kau beranjak dewasa? Apakah dulu tempat ini sesempit ini? Apakah dulu benda ini sekecil ini? Perasaan seperti itu yang kumaksud. Hal yang kau rasakan pun sama. Ketika kita masih kecil, tubuh kita lebih kecil daripada sekarang, jadi benda-benda terlihat lebih besar dari aslinya."

"Kalau begitu, itu…. Benar-benar laba-laba?"

Youngjun memberi jawaban pada pertanyaan Miso dengan tegas dan singkat, seakan dirinya ada di sana juga.

"Benar."

"Tapi…."

"Jangan katakan 'tapi'. Kau tidak ingat ceritaku tentang permen karet anjingku yang sebelumnya pernah kuceritakan?"

"Oh, permen karet yang dikubur oleh Big Bang?"

"Iya, cerita yang itu."

"Memangnya kenapa?"

"Meski kita tidak mengingatnya, permen karet itu masih terkubur di suatu tempat. Meski tidak terlihat oleh mata karena terkubur, benda itu tidak hilang, masih ada di sana. Tapi, apakah menurutmu perlu menggali dalam-dalam untuk memastikan apakah benda itu masih ada atau tidak?"

"Begitu, ya?"

Youngjun meneguk seluruh kopinya yang tersisa dan meletakkan gelas yang kosong di atas meja. Ia melanjutkan dengan nada tenang.

"Bisa jadi ketika kau sudah menggalinya dengan sepenuh hati, tapi ternyata benda yang kau temukan sudah dalam kondisi busuk dan tidak enak dipandang mata. Kalau begitu, lebih baik kau tidak usah melihatnya saja."

"Benar juga."

Miso menganggukkan kepalanya, lalu memandang Youngjun.

Youngjun menggoyangkan gelasnya yang kosong sambil tersenyum tipis. Bibir Youngjun terlihat basah akibat kopi hangat yang tadi diminumnya. Di antara bibirnya yang terlihat lembut terdapat sederet gigi putih yang rapi. Di tengah-tengah, terdapat lidah yang berwarna merah jambu.

Meskipun Miso sering melihat wajah Youngjun, hari ini jantungnya jadi berdegup kencang. Dengan canggung, Miso memalingkan wajahnya dan mulai membereskan meja.

"Kalau begitu, saya pamit dulu."

"Mau ke mana kau? Aku kan sudah memintamu untuk menginap di sini."

"Jangan bercanda."

"Aku tidak bercanda. Jangan pergi. Hari ini, aku sangat tidak ingin sendirian."

Miso tadinya berpikir Youngjun hanya bercanda. Namun, melihat kesungguhan Youngjun, Miso menjadi gelagapan. Wajah Miso memerah. Sambil mengangkat nampan yang di atasnya tersimpan gelas-gelas, Miso pun marah.

"Memangnya Anda pikir saya ini wanita macam apa? Apakah Anda tidak berpikir bahwa ini dapat menyinggung perasaan saya?"

"Aku tidak memintamu tidur di tempat tidur yang sama denganku. Kau ini berpikir apa sih?"

"Eh…?"

Kalau dipikir-pikir lagi, memang betul. Wajah Miso semakin memerah.

"Sekretaris Kim, aku tidak menyangka kau bisa berpikir seperti itu."

Mendengar perkataan Youngjun yang diucapkannya sambil menyentuh dagunya itu, Miso memekik marah lalu berjalan pergi.

Namun saat itu, terjadi suatu insiden yang dipicu oleh perpaduan yang rumit antara otaknya yang bingung, nampan yang berat, serta efek samping dari lomba olahraga. Kaki Miso tersangkut di kaki meja dan ia kehilangan keseimbangan.

"Aduh! Aduh!"

Gelas yang tadinya ada di atas nampan terlepas dari tangan Miso, lalu terbang ke udara. Sementara itu, Miso yang sempat mencoba mencari keseimbangan dengan memutar-mutar tangannya akhirnya terjatuh ke lantai.

Miso bisa mendengar suara gelas yang berguling di atas karpet, tapi indra penglihatannya yang menjadi gelap tidak bisa lekas kembali normal. Miso hanya bisa merasakan bagian perut dan dadanya yang mengencang, serta denyut jantungnya yang terasa di ujung jari-jari.

"Uh…."

Kesadaran Miso akhirnya kembali ketika mendengar suara Youngjun yang mengerang kesakitan. Miso melihat Youngjun yang ada di hadapannya. Namun, Miso belum memahami situasi yang terjadi dan hanya termenung sambil sesekali mengedipkan matanya.

"Sekretaris Kim! Seharusnya kau lebih berhati-hati! Pergelangan tanganku terkilir lagi! Apa yang harus aku lakukan sekarang? Sakit sekali rasanya!"

Ketika Youngjun menggerutu, tubuh bagian atas Miso ikut terombang-ambing dan bergoyang di waktu yang bersamaan.

Saat itulah sepertinya Miso bisa memahami situasi yang terjadi sepenuhnya. Sepertinya ketika Miso terjatuh, Youngjun berusaha menangkapnya, tapi malah ikut terjatuh dan kini Miso terbaring di atas tubuh Youngjun.

Miso terkejut dan langsung berusaha bangun, kemudian duduk di lantai.

"Ma-maaf."

"Beraninya kau menggunakan tubuhku sebagai kantong udara. Kalau ini adalah tindakan kriminal, kau pasti sudah dihukum seumur hidup."

Meskipun Youngjun bercanda sambil terkekeh-kekeh, Miso tetap tidak memberikan respons apapun. Ia terduduk seperti orang yang kehabisan energi dengan wajah yang memerah.

"Kenapa kau diam saja? Apa kau terluka?"

Miso tidak bisa memfokuskan pandangannya dan terus melihat ke sekeliling. Ia semakin terlihat seperti orang bodoh ketika berbicara dengan terbata-bata.

"Ah.... Ti-ti-tidak apa-apa. Tidak apa-apa."

Mendengar respons Miso yang canggung, Youngjun memalingkan wajahnya.

"Setelah kupikir-pikir…. Aku keterlaluan, ya, dengan menyuruhmu menginap di sini? Kalau begitu pulang saja sana."

"Apa?"

"Pulang saja."

"Tapi tadi Anda bilang bahwa Anda tidak ingin sendirian hari ini…."

"Aku bisa memanggil Doktor Park."

Miso merasa tidak tenang melihat Youngjun yang memutar-mutar pergelangan tangannya yang terluka sambil tersenyum. Youngjun terlihat menyedihkan dan kesepian.

Untuk beberapa saat, Miso menatap wajah Youngjun yang terasa sangat akrab dengannya. Miso akhirnya memutuskan sesuatu. Ia bergerak perlahan dan merangkak ke samping Youngjun.

"Saya akan menginap di sini."

Youngjun memandang Miso dengan tatapan tidak percaya. Miso mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam pergelangan tangan Youngjun.

"Kalau Anda takut akan bermimpi buruk lagi…. Saya juga sangat paham perasaan itu. Saya juga sangat benci ketika saya terbangun dari mimpi buruk yang menyeramkan, tapi saya hanya sendirian. Jadi, saya akan menginap di sini."

Bola mata Youngjun terpaku pada wajah Miso.

Cantik.

Bagaimana bisa ia begitu cantik? Wajahnya, tubuhnya, dan hatinya, ia sangat cantik tanpa ada sedikit pun kekurangan.

Rasanya saat itu Youngjun ingin menahan orang yang lewat dan bertanya, bukankah Miso sangat cantik? Apakah pernah melihat wanita secantik Miso?

Youngjun merasa jarak antara dirinya dan Miso sudah cukup. Ia takut untuk melangkah ke hubungan yang lebih dekat lagi dengan Miso.

Jika Youngjun terlalu dekat dengan Miso, jika mereka melangkah lebih jauh dan saling mencintai, dan jika mereka merasakan kenyamanan satu sama lain seperti sekarang, Youngjun takut ia akan menceritakan semua hal yang terjadi hari itu dan meminta penghiburan dari Miso. Jika hal itu terjadi, kenangan yang ingin Miso lupakan itu, kenangan yang sama sekali tidak ada untungnya jika diingat kembali oleh Miso, akan muncul kembali karena Youngjun. Dan selama sisa hidupnya, Miso akan hidup dengan rasa sakit yang mengerikan, sama seperti yang telah dialami oleh Youngjun.

Youngjun takut hal itu akan terjadi. Maka, bukan tidak mungkin selama ini ia mencoba untuk mencuci otaknya agar hanya menganggap Miso sebagai rekan kerjanya agar Youngjun tidak melewati batas yang telah ia buat.

Youngjun berpikir bahwa meskipun mereka tidak berpacaran, Miso selalu berada di sampingnya selama ini. Ia tanpa sadar berpikir bahwa di masa depan Miso akan selalu berada di sampingnya sehingga Youngjun bertingkah sesuka hatinya dengan santai.

Youngjun bertanya kepada dirinya sendiri.

Siapakah Kim Miso sebenarnya bagiku? Apa artinya dia dalam hidupku?

Gairah yang panas? Atau, perasaan membara yang dilihatnya pada pandangan pertama?

Entahlah. Untuk menganggapnya seperti itu, rasanya aku dan Miso sudah menghabiskan banyak waktu bersama.

Pikiran bahwa aku tidak bisa bersama orang lain kalau itu bukan Miso. Hati yang berkata seakan aku akan mati kalau tanpa Miso. Hati ini rasanya ingin sekali bersama dengannya.

Mungkinkah ini yang dinamakan dengan cinta?

Tidak, tidak. Meskipun aku agak terlambat menyadarinya, kalau dipikirkan dengan baik-baik, sebenarnya ini hal yang sederhana.

Kalau aku tidak mencintai Miso, tidak mungkin aku akan menahannya selama ini untuk berada di sampingku. Kalau aku takut Miso akan mengingat kejadian hari itu gara-gara ia berada bersamaku, maka hal yang paling baik kulakukan adalah dengan membiarkannya pergi dariku.

Karena sudah telanjur seperti ini, ke depannya aku hanya perlu melindunginya saja sama seperti yang sudah kulakukan selama ini.

Aku tidak akan membiarkannya merasakan sakit yang sama seperti yang aku rasakan. Tidak sedikit pun. Sama sekali tidak akan.

Setelah menatap Miso untuk beberapa saat tanpa memberikan jawaban apapun, Youngjun tersenyum dan melontarkan jawaban yang menyebalkan.

"Katanya ilusi itu bebas. Tujuanku yang sebenarnya adalah setelah menyuruhmu tidur di sini, aku akan memberikan berita tentang skandal ini ke media-media massa sehingga kau tidak bisa berbuat apa-apa selain menikah denganku. Karena kau tidak peka terhadap hal-hal seperti ini, selama sembilan tahun ini kau selalu mendapat kesulitan, dasar bodoh."

"Asal Anda tahu saja, setelah Wakil Presiden Lee tidur, saya akan tidur di kamar tamu dan mengunci pintunya."

Miso menjawab candaan Youngjun dengan nada serius. Kemudian, Miso berdiri dan mengulurkan tangannya pada Youngjun.

"Pegang tangan saya dan berdiri."

Cahaya dari lampu gantung yang ada di langit-langit rumah Youngjun menyinari Miso dari belakang. Miso terlihat seperti disinari cahaya surgawi.

Youngjun menatap wajah Miso yang selalu hangat dan memberinya rasa nyaman serta tangan Miso yang terulur. Kemudian Youngjun tersenyum tipis, mengulurkan tangannya, dan menggenggam tangan Miso.

Tepat saat itu, ponsel Youngjun yang ada di atas meja mulai berdering dengan nyaring.

Seorang wanita berjalan keluar dari lobi apartemen kompleks perumahan mewah dengan lampu yang gemerlap dan membuat mata terasa sakit. Meskipun wanita itu mengenakan setelan olahraga norak berwarna merah tua kecokelatan dengan jaket penahan angin, tapi dadanya yang besar, pinggangnya yang ramping, serta kakinya yang jenjang terlihat sangat luar biasa.

Hal yang menarik perhatian bukan hanya itu. Dengan tubuh seperti itu, jika wajahnya kurang cantik masih bisa ditoleransi. Namun, ia memiliki wajah yang terlihat halus seperti boneka dan senyum menawan yang menghiasi wajah cantiknya itu.

"Selamat malam."

Seongyeon menyapa wanita yang berjalan ke arahnya itu sambil tersenyum dan menyebarkan aroma yang sedap. Namun, wanita itu hanya menanggapinya dengan anggukan kepala singkat.

"Ya."

Meskipun Seongyeon berusaha menarik wanita itu dengan berbagai macam pesonanya, sang wanita bergeming sama sekali. Hal yang sangat jarang terjadi.

Seongyeon terus melihat punggung wanita yang pergi itu dengan ekspresi malu untuk beberapa saat. Kemudian Seongyeon membalikkan tubuhnya dan langsung melanjutkan langkahnya.

Pintu apartemen Youngjun sedikit terbuka karena ditahan oleh penahan pintu.

Youngjun pasti sudah tahu bahwa Seongyeon akan segera naik karena penjaga lobi sudah memberitahunya melalui interkom. Namun, Youngjun tidak menyambut *hyung*-nya di depan pintu dengan senang hati, dan sama sekali tidak ada perlakuan yang spesial untuk *hyung*-nya yang akhirnya bisa ditemuinya setelah bertahun-tahun. Sebenarnya hal ini sudah bisa diperkirakan sejak Youngjun menjawab telepon dari Seongyeon tadi. Dengan ekspresi muram, Seongyeon berjalan melewati lorong yang mewah dan masuk ke ruang tengah apartemen Youngjun.

Youngjun sedang berdiri sendirian di tepi jendela. Ia menatap keluar jendela, pemandangan malam yang indah terbentang bagaikan sebuah lukisan.

"Rumahmu bagus."

Seongyeon membuka jaketnya dan berjalan menuju ke sofa. Kemudian, ia duduk dengan santai seperti di rumah sendiri dan menyapa Youngjun yang memunggunginya.

"Sudah lama kita tidak bertemu."

"Ya."

"Kabarmu baik-baik saja?"

"Aku seperti biasa saja. Bagaimana dengan *hyung*?"

"Seperti yang kau lihat."

Seongyeon membuka kedua tangannya dengan lebar dan tersenyum. Tubuhnya yang tinggi dan ramping, serta wajahnya yang memiliki fitur dan garis-garis tegas tampak mirip dengan Youngjun, tapi mereka berdua memiliki kesan yang sama sekali berbeda. Jika Youngjun memiliki kesan yang sangat maskulin, jantan, dan tajam, Seongyeon memiliki kesan yang lebih lembut dan terkesan lebih feminin. Keduanya memiliki karakter yang kuat dan sangat berbeda satu sama lain sehingga sedari kecil mereka adalah kakak beradik yang tidak bisa akur satu sama lain.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba datang ke sini?"

Mendengar pertanyaan Youngjun yang diucapkan sambil tetap memunggungi dirinya, Seongyeon tersenyum dan balik bertanya kepada adiknya itu.

"Ayah dan Ibu sedang pergi ke luar kota, kan?"

"Kesehatan Ayah tidak begitu baik. Karena asmanya semakin parah, mereka sedang beristirahat di vila Pulau Jeju dan akan kembali setelah beberapa hari."

"Hm. Aku tidak tahu."

"Kalau kau menelepon sebelum membeli tiket pulang ke sini, tentu saja kau akan tahu."

Merasa ada duri tajam yang tersembunyi di balik kata-kata Youngjun, Seongyeon tersenyum lemah.

"Meski terdengar hanya seperti alasan saja, tapi belakangan ini aku sangat sibuk karena dikejar tenggat waktu untuk menyelesaikan naskah tulisanku. Aku minta maaf karena aku tidak bisa memperhatikan kondisi keluarga meski aku adalah anak sulung."

"Tidak perlu minta maaf padaku. Tapi, kenapa kau harus datang ke rumahku? Selain di sini, banyak tempat lain yang bisa kau datangi, kan?"

"Tentu saja. Tapi entah kenapa hari ini aku ingin sekali menemuimu."

Bukan hanya dengan wajahnya yang tampan dan menawan, berkat penampilannya yang memunculkan naluri pelindung dalam diri para wanita, Seongyeon telah hidup dengan memiliki banyak wanita di mana-mana. Selama hampir sepuluh tahun ia berkeliling dunia dengan alasan berlibur dan kadang-kadang ia pulang ke Korea. Setiap pulang ke Korea, biasanya ia tidur di rumah salah satu dari kekasih-kekasihnya, tapi entah mengapa hari ini ia memilih untuk datang ke rumah Youngjun.

"Sepertinya kau sendirian? Kau belum juga punya kekasih?"

Youngjun tidak memberikan jawaban. Seongyeon berbicara lagi dengan nada lembut.

"Bicaralah jujur kepadaku."

"Bicara apa?"

"Sebenarnya kau tidak benci wanita, tapi kau takut pada wanita, kan? Apa alasannya?"

Youngjun hanya diam dan tidak memberikan jawaban apapun.

"Jangan takut. Wanita itu makhluk yang baik. Lembut, hangat, dan bisa menjilati luka-luka yang ada di dalam dirimu. Semua luka sampai di sudut yang tersembunyi sekalipun."

Merasakan tatapan yang lekat pada dirinya dan mendengar suara yang sangat mengganggunya, Youngjun mengerutkan dahinya.

"Jangan katakan hal menjijikkan seperti itu."

"Hahahaha! Kau tidak berubah rupanya."

Setelah tertawa selama beberapa saat, tiba-tiba Seongyeon melontarkan pertanyaan pada Youngjun.

"Oh, ya. Kalau kuingat-ingat lagi, katanya sekretaris pribadimu sudah bekerja cukup lama bersamamu? Sudah berapa tahun?"

"Siapa yang bilang?"

"Ibu."

Youngjun memasang wajah kesal.

"Untuk apa Ibu menceritakannya kepadamu…?"

"Sepertinya Ibu suka dengan wanita itu. Namanya…. Namanya siapa, ya? Hmm…. Rasanya namanya bagus dan membuat orang senang mendengarnya…."

"Dia akan segera berhenti bekerja. Tidak perlu memikirkannya."

Meskipun Youngjun berlagak seperti tidak ada apa-apa, Seongyeon menyadari sepertinya ada sesuatu dan cekikikan.

"Kalau pria sepertimu menahan wanita itu untuk waktu yang lama di sampingmu, sepertinya ada sesuatu yang khusus. Iya, kan?"

Sepertinya Youngjun menggemeretakkan giginya dan dagunya jadi terlihat kaku.

"Coba kenalkan aku padanya. Aku sangat penasaran dia wanita yang seperti apa."

"Pergi."

"Aaahh, tega sekali kau mengusir *hyung*-mu ini yang sudah lama tidak bertemu denganmu. Menyedihkan sekali. Aku sedih."

"Aku akan meneleponmu, tapi tidur saja di hotel."

Mendengar kata-kata Youngjun yang dingin, Seongyeon merasa seperti ditusuk oleh potongan es. Ia bangkit berdiri, berjalan mengitari sofa, dan berdiri di samping Youngjun.

Mereka berdua berdiri berdampingan dengan sedikit jarak yang memisahkan. Jika diamati, tubuh Youngjun sedikit lebih tinggi daripada tubuh *hyung*-nya.

"Kau sudah lebih besar dariku. Kau lebih hebat. Kau juga lebih banyak mendapatkan kasih sayang daripada aku."

"Apakah itu salahku?"

"Tidak. Itu salahku karena aku banyak memiliki kekurangan. Betul. Itu faktanya. Tapi...."

Seongyeon yang tadinya menatap ke luar jendela dengan mata sendu menolehkan wajahnya dan menatap mata Youngjun dengan saksama.

"Tapi Youngjun, kenapa kau seperti itu? Kau pasti akan memiliki semuanya untuk dirimu sendiri karena kau memang hebat. Tapi kenapa kau melakukan itu? Kenapa kau membuatku jadi seperti ini? Gara-gara kau, aku tidak bisa tidur dan tidak bisa melakukan pekerjaan apa pun. Sejak hari itu hingga saat ini."

"Jawaban apa yang ingin kau dengar?"

Berbeda dengan mata Seongyeon yang tampak seperti seseorang yang terluka, Youngjun sama sekali tidak bergerak dan tetap tidak bicara apa pun.

Seongyeon memandang bola mata Youngjun yang terlihat dingin untuk beberapa saat, dan kemudian bergumam lemah.

"Sakit sekali, rasanya aku tidak bisa membencimu."

Youngjun balik memandang Seongyeon dengan tatapan dingin selama beberapa waktu. Ia mengatakan sesuatu dengan nada datar tanpa ada perasaan di dalamnya.

"*Hyung* itu lemah dan tidak kompeten. Kau juga tipe orang yang membuat orang lain menderita hanya untuk melindungi dirimu sendiri."

Mendengar kata-kata Youngjun yang keterlaluan itu, wajah Seongyeon memerah dan memucat.

"Lee Youngjun, bagaimana bisa kau berbicara seperti itu kepadaku...?"

"Aku tidak membencimu. Tapi...."

Youngjun menatap wajah Seongyeon yang seolah-olah tidak tahu apa-apa, dan kemudian berkata dengan dingin.

"Aku hanya memandangmu rendah."

Miso tiba di rumahnya, lalu segera melepas jaket, menggantungkannya di kursi, dan terduduk lemas.

"Haaa...."

Meskipun ia mengembuskan napas panjang, dadanya yang terasa sesak tidak kunjung menjadi lega.

"*Jangan pergi. Hari ini aku tidak ingin sendirian.*"

Ini pertama kalinya Youngjun mengatakan hal seperti itu. Itu juga pertama kalinya Youngjun menunjukkan sisi lemah dalam dirinya.

Memang Miso sedikit curiga apakah Youngjun hanya sekadar berakting untuk menahannya agar tidak pergi. Namun, Miso tahu bahwa penderitaan dan rasa takut yang ditunjukkan Youngjun ketika ia bermimpi buruk itu sama sekali bukan akting. Miso sangat mengetahui hal itu karena ia sering mengalami hal yang sama dengan Youngjun.

"Apakah dia baik-baik saja...?"

Tiba-tiba Miso kembali mengingat momen ketika ia terjatuh di ruang tengah dan wajahnya langsung memerah.

Meskipun Miso menunjukkan hal yang memalukan di depan Youngjun ketika ia terjatuh, suasananya cukup romantis.

Di ujung jemari Miso masih terasa suhu tubuh dan denyut nadi Youngjun. Meskipun ia sudah berada di samping Youngjun untuk waktu yang cukup lama, hari ini Miso merasakan sesuatu yang baru pertama kali ia alami selama sembilan tahun terakhir.

Untuk beberapa saat, Miso mencoba menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Ketika itu, Miso menyadari sesuatu.

Pria yang bersikap agak sombong dan berlagak seperti seorang pangeran, pria yang kadang menyebalkan dan kadang tidak ini, pada akhirnya adalah seorang 'pria' juga.

Miso berusaha menghilangkan perasaan yang aneh dan canggung dari dalam dirinya dengan langsung berdiri dan berjalan menuju kamar mandi.

"Eh?"

Ketika Miso sedang melepas kaus kaki dan celananya untuk bersiap-siap mandi, terasa ada sesuatu yang jatuh. Miso melihat ke bawah dan menemukan sesuatu yang panjang terjatuh di lantai. Benda itu adalah pengikat kabel yang bagian tengahnya dipotong menggunakan gunting. Miso lupa bahwa tadi pagi ia menyimpan benda itu di sakunya agar tidak terlihat oleh Youngjun.

Pengikat kabel berbahan nilon berwarna gading.

Miso pernah menanyakan kepada Youngjun mengapa ia sangat membenci benda ini.

"*Alasannya sama seperti kenapa kau membenci laba-laba.*"

Mendengar satu kalimat itu, Miso langsung mengerti. Oh, ia membenci benda ini meskipun ia tidak tahu alasannya.

"Fobia itu...."

Ketika akan memungut pengikat kabel yang terjatuh di lantai, Miso kaget karena baru menyadari ada memar di pergelangan kakinya.

Memar itu adalah bekas dari lomba lari berpasangan tiga kaki. Ia sangat ingin menjadi juara pertama sehingga muncul memar di pergelangan kakinya yang terikat dengan kencang.

"Hm. Sepertinya memar ini akan bertahan selama beberapa hari. Karena letaknya di tempat yang tidak terlalu terlihat, sepertinya tidak akan ada masalah."

Ketika hanya melihatnya dengan mata, Miso tidak mengetahui bahwa memar itu terasa menyakitkan. Ia perlahan memijat memar di pergelangan kakinya dan rasanya ia ingin sekali menangis.

Tiba-tiba terdengar suara berisik dari luar kamar mandi. Itu adalah suara ponselnya yang bergetar di atas meja.

"Hai, Youngsun."

[Miso, kau tidak sibuk?]

"Iya, ini aku sudah di rumah. Aku baru saja mau mandi."

[Oh, begitu.]

"Ada apa?"

[Ah, tidak. Bukan apa-apa. Waktu itu ada hal yang kau minta tolong kepadaku, kan? Ketika Jaechoon sedang menyelidiki tentang hal itu, ia diajak minum-minum bersama kepala editor. Sepertinya dia mendengar cerita yang aneh saat itu.]

"Cerita apa?"

[Katanya dulu putra presiden perusahaanmu sempat hilang selama tiga hari. Apakah kau tahu cerita ini?]

"A… pa? Apa maksudnya itu?"

Ini adalah pertama kalinya Miso mendengar tentang hal ini.

[Kakak beradik itu berjalan melalui jalan yang berbeda ketika pulang sekolah, tapi hanya satu orang yang muncul. Mereka tidak bisa menemukan jejak apapun meski sudah melapor ke polisi dan polisi juga sudah dikerahkan. Tiba-tiba setelah tiga hari, si anak muncul pada waktu pagi-pagi sekali di sebuah tempat yang aneh. Anak itu pingsan di depan pos polisi seperti sangat kelelahan. Tapi, lokasinya itu berada di lokasi yang berlawanan dengan perkiraan lokasi dia menghilang terakhir kali, yaitu di daerah pembangunan, yang sekarang menjadi lokasi Yuil Land.]

Kulit kepala Miso langsung menjadi tegang dan seluruh tubuhnya merinding.

[Sepertinya dia diculik oleh seseorang yang sakit jiwa lalu berhasil melarikan diri. Waktu itu, Yuil Group memblokir semua liputan dan artikel tentang hal ini karena khawatir akan memengaruhi reputasi perusahaan. Mereka juga mengubur dalam-dalam tentang insiden ini dan mengancam media mana pun yang mau membocorkan berita ini keluar. Mungkin karena lawannya adalah Yuil Group, saat ini pun tidak ada data yang tersisa tentang insiden itu. Cerita ini, katanya, hanya diketahui oleh orang-orang yang bekerja di media pada waktu itu saja.]

"Dari kakak beradik itu, siapa yang diculik? Apakah Wakil Presiden Lee…?!"

[Katanya, Kepala Editor sangat ingat tentang kasus ini karena putrinya dan anak yang diculik saat itu sama-sama duduk di kelas 4 SD. Anak

Kepala Editor sekarang berumur 35 tahun. Bosmu sekarang umur berapa?]

"Tiga puluh tiga."

[Kalau begitu, pasti *hyung*-nya. Mungkin karena rasa trauma yang didapatnya dari kejadian itu, dia jadi tidak bisa ikut mengelola perusahaan dan pergi berkeliling keluar negeri.]

"Ah…."

Setelah menutup telepon, Miso masih terpaku di tempat yang sama untuk waktu yang cukup lama.

#13. Lee Sunghyun

"Siapa yang memanggilku ke sini?"

Meskipun Yooshik melontarkan guyonan yang aneh di depan meja kafe, seperti biasa, Miso tidak tertawa.

"Tidak asyik, ah."

Yooshik mendengus dengan kesal dan duduk di hadapan Miso yang berdiri dan memberi salam kepadanya.

"Sekretaris Miso yang manis seperti madu memanggilku di hari Minggu. Aku merasa terhormat."

"Anda pasti ingin beristirahat, maafkan saya sudah memanggil Anda ke sini."

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa. Hari ini, Youngjun tidak menghubungiku jadi aku sedikit bosan. Bagaimana pergelangan kakinya yang terluka?"

"Ketika saya meneleponnya pagi ini, beliau tidak mengatakan apa-apa, tapi sepertinya masih sakit. Suaranya terdengar kurang baik."

"Benar. Dia terguling-guling seperti itu jadi sepertinya untuk beberapa hari tubuhnya akan sakit-sakit. Bagus sekali kau sudah membatalkan

semua jadwal kerja Youngjun. Kalau dia dibiarkan terus, bisa-bisa dia sakit parah ketika sudah tua."

Yooshik melihat buku menu sambil mengangguk-angguk. Ia memanggil pelayan untuk memesan minuman.

"Miso, kau mau minum apa?"

"Sama saja seperti Direktur Park."

"Pesan jus nutrisi dua gelas. Bahan-bahannya dari dalam negeri, kan? Oh, dan bisakah tolong hangatkan obat ini? Ini sangat berharga, jadi tolong hanya hangatkan selama tiga puluh detik. Tidak boleh terlalu panas atau terlalu dingin. Apakah kau sudah mengerti?"

Setelah mendengar pesanan yang terdengar seperti disampaikan oleh ibu mertua yang bawel dan menyebalkan, pelayan itu pergi dengan wajah kesal sambil membawa buku menu dan kantong obat yang diberikan oleh Yooshik.

Setelah beberapa saat mereka bercakap-cakap seperti biasa, Yooshik memandang Miso dan menanyakan sesuatu dengan wajah serius.

"Jadi, apa yang mau kau tanyakan kepadaku? Ada sesuatu yang ingin kau ketahui kan, makanya kau memanggilku ke sini?"

"Ah.... Seperti yang sudah saya duga, Anda cukup peka."

Selama beberapa waktu, Miso hanya bisa memandang meja dan tidak bisa mengutarakan pertanyaannya. Yooshik melihat bayangan hitam di bawah mata Miso yang biasanya tidak pernah terlihat.

"Kau tidak bisa tidur tadi malam?"

"Iya, ada hal yang saya pikirkan."

"Rupanya tentang Youngjun."

Setelah ragu-ragu untuk beberapa saat, Miso akhirnya membulatkan tekadnya. Ia mengepalkan tangannya dan menanyakan sesuatu pada Yooshik.

"Direktur Park, Anda bertemu dengan Wakil Presiden Lee saat beliau belajar di luar negeri, kan?"

"Iya, tapi kenapa tiba-tiba kau menanyakan hal itu?"

"Kalau begitu, apakah Anda tahu kejadian sebelumnya?"

"Kejadian apa?"

"Apakah.... Sewaktu kecil Wakil Presiden Lee atau orang-orang di sekitarnya pernah mengalami kejadian yang kurang baik...?"

Yooshik menatap Miso yang ragu-ragu menyelesaikan kalimatnya. Kemudian, karena minuman yang mereka pesan sudah datang, percakapan mereka terhenti sesaat.

Setelah beberapa waktu berlalu, Yooshik menggoyang-goyangkan kantong obatnya dan tiba-tiba melanjutkan kembali percakapan mereka.

"Setelah aku bertemu dengan Youngjun dan berteman sangat baik dengannya, tidak pernah satu kali pun dia menceritakan tentang masa kecilnya kepadaku. Tentu saja, bukan hanya Youngjun sendiri. Meski mereka sudah memperlakukanku seperti anaknya sendiri, Presiden Lee dan istrinya tidak pernah menceritakan tentang masa lalu Youngjun. Biasanya kalau ada teman anak mereka yang datang ke rumah, orangtua suka menceritakan hal yang lucu tentang masa kecil anaknya, kan? Aku jadi berpikir, sepertinya ada sesuatu yang terjadi padanya ketika Youngjun masih kecil."

"Intinya Anda tidak tahu, ya."

"Maaf, aku tidak bisa membantu apa-apa. Tapi, kenapa kau ingin mengetahui tentang hal itu? Apa maksudmu kejadian yang kurang baik?"

Miso tidak tahu harus memulai ceritanya dari mana. Setelah berpikir untuk beberapa saat, akhirnya ia mengakui maksudnya kepada Yooshik.

"Ada seorang *oppa* yang ingin aku temukan dari dulu. Ada kan kenangan yang tidak terlalu Anda ingat, tapi terus-menerus melintas di pikiran Anda? Bagi saya, *oppa* itu adalah orang yang seperti itu. *Oppa* yang saking lamanya ada di pikiran saya dan lama-kelamaan menjadi idaman bagi saya."

"Hm."

"Dulu sampai saat saya berumur lima tahun, saya tinggal di daerah pembangunan yang sekarang menjadi lokasi Yuil Land berada. *Oppa* yang saya cari ini sepertinya dulu terkurung di rumah kosong yang ada di dekat rumah saya. Saya juga tidak tahu penyebabnya, tapi saya juga pernah berada di tempat yang sama bersama dengan *oppa* itu selama semalam."

"Apa? Terkunci...? Apa maksudmu?"

"Saat itu saya berusia lima tahun, keluarga saya tidak tahu sama sekali tentang hal ini. Lalu ingatan saya juga sedikit kabur, sehingga sampai saat ini saya tidak yakin apakah kejadian itu benar-benar terjadi atau hanya mimpi saja. Kemudian, kemarin saya kebetulan mendengar cerita tentang kejadian yang terjadi 24 tahun yang lalu, meski sekarang kejadian itu sudah dikubur rapat-rapat. Kejadian itu adalah kejadian penculikan anak Yuil Group."

"A-apa…?"

Mata Yooshik membesar karena kaget, dan ia menatap Miso. Namun, Miso tidak menyadarinya dan terus melanjutkan ceritanya dengan wajah termenung.

"Anak dari Presiden Lee, yaitu Wakil Presiden Lee dan *hyung*-nya, menghilang di perjalanan menuju ke sekolah, tapi hanya satu yang

kembali. Anak yang hilang setelah diculik oleh orang sakit jiwa itu melarikan diri setelah tiga hari dan tempat anak itu ditemukan adalah daerah pembangunan tempat saya tinggal itu."

"Ya ampun…. Aku tidak tahu ada kejadian seperti itu."

"Saya yakin. *Oppa* yang waktu itu saya temui, *oppa* yang sangat ingin saya temukan sekarang adalah salah satu di antara Wakil Presiden Lee dan *hyung*-nya. Kalau mengikuti perkataan orang yang mengetahui kejadian itu, sekarang usianya tiga puluh lima tahun."

Yooshik menunjukkan wajah tertarik.

"Kalau begitu, itu Seongyeon *hyung*."

"Saya juga sudah memikirkan hal itu. Tapi…."

"Tapi?"

"Ada sesuatu yang janggal. Alasan yang digunakan untuk memperkirakan usianya adalah kelasnya."

"Ah! Youngjun kan mengalami akselerasi. Kalau begitu, 24 tahun yang lalu…."

"Saya mendengar langsung dari Wakil Presiden Lee, katanya waktu kelas 4 SD, beliau berada di kelas yang sama dengan *hyung*-nya."

"Kalau begitu, ceritanya jadi sulit. Bagaimana kalau kau tanyakan langsung kepadanya?"

"Saya juga tentu saja sudah memikirkan hal itu. Tapi…. Lagi pula…."

"Hm, kejadian itu bukan kejadian yang baik, jadi memang agak sulit untuk menanyakannya."

Wajah Miso yang penuh dengan kecemasan rasanya sangat aneh. Yooshik menjadi khawatir karena orang yang selalu tersenyum dengan ramah tiba-tiba berubah menjadi serius.

"Tapi, kenapa kau menanyakan hal ini kepadaku?"

"Siapa tahu Direktur Park mengetahui sesuatu…."

"Tidak, tidak. Bukan itu. Ini adalah cerita kehidupan pribadi yang sulit dari atasan kita. Apa alasanmu menceritakan ini kepadaku? Bagaimana kalau aku pergi dan menceritakan hal ini kepada orang lain?"

Mata Miso membesar dan kemudian seolah tidak terjadi apa-apa, ia mengulurkan tangan dan menanggapi Yooshik dengan santai.

"Bukankah alasannya sudah jelas? Saya yakin Anda bukan orang yang seperti itu, maka saya bisa menceritakannya kepada Anda."

"Bagaimana kau yakin kalau aku bukan orang yang seperti itu?"

"Saya yakin saya bisa memercayai Direktur Park."

"Benarkah? Bagian mana dari diriku yang membuatmu yakin aku ini orang yang bisa dipercaya?"

"Anda orang yang paling dipercaya oleh Wakil Presiden Lee."

Mendengar jawaban Miso yang singkat, padat, dan jelas, Yooshik tersenyum penuh arti.

"Aha! Intinya Miso bukannya percaya padaku, tapi percaya pada Youngjun!"

Miso terkejut mendengar perkataan Yooshik, wajahnya jadi memerah karena malu dan tidak tahu harus berbuat apa. Sementara itu, Yooshik terkekeh-kekeh dengan girang.

"Rasanya sangat menyenangkan kalau ada orang yang percaya sepenuhnya pada kita. Mungkin itulah alasan kenapa Youngjun tidak mau melepaskanmu."

"Ah, sepertinya bukan karena itu. Sepertinya beliau sudah merasa nyaman dan mudah berinteraksi dengan saya, karena kami sudah bekerja bersama untuk waktu yang lama. Kemudian, mungkin rasanya akan merepotkan untuk menyesuaikan diri lagi dengan orang yang baru…."

"Miso seharusnya tahu sendiri. Youngjun yang aku kenal bukan tipe orang malas yang menahan seseorang di sampingnya untuk waktu yang lama hanya karena alasan semacam itu."

Yooshik menatap Miso perlahan. Wajah Miso semakin memerah. Yooshik mengatakan sesuatu dengan tatapan sendu.

"Meski dia pria yang hanya memikirkan dirinya sendiri, sih."

"Dan menyebalkan."

"Benar. Dia juga orang yang berpikir bahwa orang-orang sekitarnya hanya pemeran pembantu yang membuatnya terlihat lebih menonjol."

"Dia juga orang yang berpikir bahwa kalau diibaratkan orang-orang di sekelilingnya itu adalah ikan salmon di Alaska, maka dirinya adalah aurora yang muncul dari langit dan melihat ke bawah, ke arah ikan-ikan itu."

"Dia juga berpikir dunia adalah sebuah piramida, maka dia adalah ujung teratas dari piramida itu."

"Tapi.... Itu ada benarnya juga, kan?"

"Oleh karena itu, jadi semakin menyebalkan."

"Tapi anehnya, tidak terasa begitu menyebalkan juga."

Setelah saling bergumam dengan wajah sebal, akhirnya mereka berdua tertawa.

Yooshik merobek kantong obatnya dan memasukkan sedotan. Ia meminum seteguk obat itu dan melanjutkan percakapannya dengan Miso.

"Benar. Karena dia adalah pria yang seperti itu, dia tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik. Siapa yang bisa memahami dan menerima hal itu kalau bukan Miso? Maka dari itu, jangan berhenti bekerja. Teruslah bekerja di samping Youngjun."

Melihat wajah Miso yang semakin memerah, Yooshik menanyakan sesuatu dengan serius.

"Kau suka Youngjun, kan?"

"Apaa? Tiba-tiba pertanyaan macam apa itu??"

"Aku sangat frustrasi melihat kalian berdua."

Wajah Miso memerah karena terkejut dan malu. Yooshik menatap Miso, lalu ia teringat akan sesuatu.

"Oh, ya. Soal hal tadi, berhubung Seongyeon *hyung* sedang pulang ke Korea, mungkin aku bisa perlahan mencari tahu tentang hal itu."

"Oh, *hyung* Wakil Presiden Lee pulang ke Korea? Kapan?"

"Eh? Kau tidak tahu? Katanya, tadi malam dia datang ke rumah Youngjun."

Oh. Itu toh penyebabnya.

Youngjun yang tadinya menahan-nahan dan memohon pada Miso untuk menginap di rumahnya tiba-tiba menyuruh Miso pulang seakan-akan mengusirnya setelah menerima telepon dari seseorang. Miso baru bisa menyimpulkan sekarang bahwa orang yang menelepon Youngjun kemarin itu adalah *hyung*-nya.

"Saya kira hubungan Wakil Presiden Lee dengan *hyung*-nya kurang baik…"

Mendengar perkataan Miso itu, wajah Yooshik menjadi kaku.

"Bukan hanya kurang baik. Aku kurang begitu suka pada Seongyeon *hyung*. Meski aku tidak tahu persis karena baru dua kali bertemu langsung dengannya, tapi dia bukan orang yang menyenangkan. Terutama bagi para wanita. Kalau kau bertemu dengannya, tidak usah terlalu dekat."

"Kenapa?"

"Miso. Coba lihat aku."

"Saya sedang melihat Anda sedari tadi."

"Coba lihat mataku baik-baik. Bagaimana? Apa ada suatu perasaan yang tiba-tiba muncul? Apakah tangan dan kakimu seperti bergetar? Atau, apakah langit terasa berputar? Atau, kakimu tiba-tiba lemas?"

Miso memandang Yooshik dengan tatapan aneh sekaligus kesal.

"Maaf, tapi.... Saya tidak merasakan hal itu. Memangnya kenapa?"

"Kalau ibaratnya aku ini adalah magnet kulkas yang kau dapatkan bersama kupon diskon saat memesan dua ekor ayam di Posigi, Seongyeon *hyung* itu...."

Miso memandang Yooshik seakan-akan Yooshik adalah orang aneh. Yooshik mengangkat bahunya dan melanjutkan.

"Kenapa? Kau tahu kan ada elektromagnet besar yang digantung di alat derek yang digunakan untuk mengangkat mobil dari tempat barang rongsokan? Dia adalah sosok seperti itu."

"Apaaa?"

"Ibaratnya dia itu manusia dengan level tertinggi. Kalau kau bertatapan dengannya, kau bisa langsung menjadi budaknya. Dia punya kemampuan yang seperti itu."

"Ah, mana ada manusia seperti itu?"

"Tunggu. Kalau kupikir-pikir...."

Yooshik memutar-mutar bola matanya, kemudian mengerutkan bahunya, mengembuskan napas, dan bergumam.

"Itu adalah hal yang benar-benar membuatku iri."

Langit-langit berwarna putih, tembok berwarna putih, serta baju pasien dengan tulisan kecil-kecil yang tercetak di atas kain.

Di tangannya yang kurus dan pucat, terdapat jarum suntik yang tertusuk di kulitnya beserta selang infus. Selagi ia melihat cairan infus yang perlahan menetes, di telinganya hanya terdengar suara detak jarum jam.

Terdengar suara seseorang menangis di sampingnya.

"Ibu?"

"Berhentilah menangis, sayang."

"Tapi.... Hiks. Anak yang pintar itu sekarang hanya bisa membuka matanya tanpa bicara seperti orang bodoh. Hiks."

"Kita tunggu saja. Kalau syoknya sudah hilang, kata dokter dia akan kembali baik-baik saja."

"Sudah satu minggu berlalu sejak dokter mengatakan hal itu! Kalau.... Kalau.... Kalau... selamanya jadi begini dan tidak bisa kembali normal, aku.... Aku akan.... Hiks!"

"Aduh kau ini...."

"Ini bukan salahku. Ini bukan salahku."

"Ini semua gara-gara anak itu! Bukan aku yang salah, tapi anak itu! Siapa suruh dia berlagak sok seperti itu? Itu akibat dari perbuatannya sendiri!"

"Tolong lihat aku. Jangan hanya perhatikan anak itu, jangan lihat aku seperti itu, tapi tolong lihat aku baik-baik. Aku juga butuh kasih sayang seperti kalian menyayangi anak itu. Tolong."

"Seongyeon! Seongyeon! Kenapa kau seperti ini?"

"Hmm...."

"Kenapa kau tiba-tiba menangis saat tidur? Hm?"

Tirai gelap yang terpasang di kamar *suite* hotel membuat kamar itu menjadi gelap hingga sulit untuk melihat apapun.

Seongyeon terbangun dari tidurnya. Ia menyeka air mata yang membasahi seluruh pipinya dengan punggung tangannya, kemudian tubuhnya bergidik.

"Haa.... Haa.... Mimpi itu lagi. Siapa itu?"

"Rupanya tadi kau bermimpi ya, Seongyeon?"

"Peluk aku."

Ia membenamkan wajahnya di antara dada besar wanita itu. Seongyeon merasakan kehangatan dari kulit wanita yang tidak mengenakan pakaian itu dan terus menikmatinya.

"Peluk aku, peluk aku."

"Kau ini. Sekarang ini kan aku sedang memelukmu."

"Lebih erat! Lebih erat lagi! Peluk aku lebih erat lagi!!"

"Seongyeon.... Kau ini tiba-tiba kenapa? Aku takut...."

"Takut? Kau bilang kau takut? Apa kau tahu apa sebenarnya yang menakutkan itu?"

"Seongyeon...."

"Waktu kecil aku diculik oleh wanita yang sakit jiwa dan dikunci selama tiga hari gara-gara adikku! Apa kau tahu seberapa menakutkannya

hal itu? Gara-gara trauma yang aku dapat saat itu, hidupku sekarang dipenuhi rasa sakit dan penderitaan!"

Meskipun Seongyeon mengatakannya dengan nada yang menakutkan, sebenarnya wanita itu sama sekali tidak tersentuh dengan perkataannya. Tampaknya sesuatu yang penting hilang dari dalam cerita Seongyeon. Rasanya seperti suara sistem respons otomatis yang dibuat dengan menggabungkan rekaman-rekaman suara.

"Ya ampun, kasihan sekali."

"Ayo cepat, hibur aku. Cintai aku."

"Oke. Aku akan menghiburmu dengan sepenuh hatiku. Tapi, kau juga harus memuaskan aku seperti tadi malam! Wah.... Tadi malam aku benar-benar puas dan rasanya seperti tidak bisa bernapas karena terlalu menikmatinya! Aku belum pernah melihat pria yang dengan percaya diri mengatakan bahwa dirinya punya stamina yang kuat dan kemudian bisa membuktikannya. Seperti yang sudah kuduga, kau itu berbeda!"

"Aku... berbeda?"

"Iya! Keren! Sangat luar biasa. Seongyeon yang terbaik!!"

Sementara wanita itu mengatakan hal-hal seksual sambil tertawa, Seongyeon malah terdiam.

"Hyung *itu lemah dan tidak kompeten. Kau juga tipe orang yang membuat orang lain menderita hanya untuk melindungi dirimu sendiri. Aku hanya memandangmu rendah.*"

"Tidak."

"Sayang...?"

"Tidak!!"

"Hm?"

"Jangan sok hebat! Aku ini sakit! Kau tidak paham juga meski telah melihatku yang kesakitan seperti ini? Kenapa tidak ada satu pun orang yang memahami aku? Kenapa?? Kenapa??!!"

"Ya ampun, sepertinya dia sudah gila.... Manusia macam apa dia ini?"

Wanita itu terdiam selama beberapa saat melihat Seongyeon yang tiba-tiba berteriak-teriak sendiri seperti orang gila. Kemudian, ia perlahan bergerak menjauh dari Seongyeon dan langsung mengenakan pakaiannya tanpa mandi terlebih dulu, lalu segera pergi dari kamar hotel itu.

Sementara itu, Seongyeon yang kini duduk sendirian di kegelapan menatap kosong ke ruang hampa sambil bergumam tanpa henti.

"Bagaimana bisa kau berbuat seperti ini padaku? Bagaimana bisa kau berbuat seperti ini padaku...?"

"Senang sekali rasanya keluarga kita akhirnya bisa berkumpul semua seperti ini."

Mendengar perkataan Presiden Lee, Nyonya Choi tersenyum kemudian menyindir Seongyeon.

"Seharusnya kau lebih sering pulang. Kalau kau jarang pulang, bisa-bisa ibu lupa wajah anak tertua ibu."

"Ibu senang kan karena aku datang?"

"Apa itu hal yang perlu ditanyakan?"

"Ah, nanti juga Ibu lebih senang saat aku pergi lagi."

Setelah Seongyeon melontarkan candaan yang sedikit tidak menyenangkan itu, tawa pun memenuhi ruang tengah.

Presiden Lee meletakkan cangkir teh yang sedang dipegangnya, lalu menanyakan sesuatu kepada Youngjun.

"Kenapa pria yang sepertinya ditusuk sekalipun tidak akan mengeluarkan darah sepertimu ini, bisa tiba-tiba terjatuh dari tangga dan membuat keributan?"

"Itulah, aku juga tidak tahu."

Nyonya Choi yang duduk di samping Youngjun menunjukkan wajah tidak senang, lalu tiba-tiba berubah menjadi muram. Pandangan Nyonya Choi sangat jelas tertuju pada pergelangan kaki kiri Youngjun yang dibalut gips. Namun, bola matanya tampak terfokus melihat sesuatu yang lain yang mungkin ada di dalamnya.

"Selalu jaga dirimu. Kalau kau sakit atau terluka di masa-masa yang penting, perusahaan bisa mengalami kerugian yang besar."

Mendengar kata-kata Presiden Lee, Nyonya Choi jadi marah dan meninggikan suaranya.

"Anak kita terluka, tapi sekarang apa yang kau pikirkan? Apakah sekarang perusahaan itu lebih penting?"

"Aku berkata seperti ini karena tubuh orang yang memegang jabatan penting di sebuah perusahaan itu bukan tubuhnya sendiri saja. Kau pikir aku tidak mengkhawatirkan Youngjun?"

Mendengar percakapan antara Presiden Lee dan Nyonya Choi, senyum menghilang dari wajah Seongyeon.

Youngjun yang menyadari bahwa suasana di sekitarnya berubah, langsung mengubah topik pembicaraan dengan ekspresi wajah kaku dan datar.

"Aku akan lebih berhati-hati lagi."

"Iya. Tentu saja, kau harus begitu. Pasti Sekretaris Kim juga terkejut karena kejadian ini."

Mendengar Nyonya Choi yang tiba-tiba menyebut nama Miso, Youngjun agak terkejut dan wajahnya memerah. Melihat situasi ini, Seongyeon dengan cepat masuk ke topik percakapan.

"Siapa itu Sekretaris Kim?"

Mata Nyonya Choi membesar. Ia menatap kedua putranya secara bergantian.

"Ya ampun, setelah kuingat-ingat Seongyeon belum pernah bertemu dengannya, ya? Padahal dia sudah bekerja cukup lama bersama Youngjun, tapi kau belum pernah sekali pun bertemu dengannya? Kenapa bisa, ya?"

"Itu karena baik aku maupun Sekretaris Kim sama-sama sibuk akibat pekerjaan di kantor dan *hyung* sangat jarang pulang ke rumah. Terakhir kali,aku bertemu *hyung* lima tahun yang lalu, jadi sepertinya tidak ada kesempatan untuk *hyung* bertemu dengan Sekretaris Kim."

Meskipun Youngjun sudah menunjukkan ekspresi tidak suka, Seongyeon tetap melanjutkan pembicaraan tentang Miso dan mulai menanyakan lebih jauh lagi tentang Miso kepada Nyonya Choi.

"Sudah berapa lama dia bekerja bersama Youngjun?"

"Sepertinya sudah hampir sepuluh tahun."

"Memangnya umurnya berapa?"

"Tahun ini, umurnya 29 tahun. Tapi, kenapa kau terlihat tertarik? Aku sudah memilih Miso untuk menjadi calon istri Youngjun, jadi kau tidak boleh. Pacarmu kan banyak."

"Ibu. Youngjun kan sama sekali tidak tertarik untuk menikah."

"Pokoknya tidak boleh."

"Apa dia cantik?"

"Tentu sajaaa…! Tentu saja dia cantik. Cantiknya itu—"

Ketika Nyonya Choi baru saja mau mulai membuka mulutnya untuk menceritakan kelebihan-kelebihan Miso seperti seorang ibu yang membangga-banggakan putrinya, tiba-tiba Youngjun berbicara.

"Ayah. Soal inspeksi cabang perusahaan di Asia Tenggara yang akan dilakukan di awal tahun, rencananya aku akan menyertakan juga cabang kita yang di Vietnam."

Youngjun memotong pembicaraan ibunya. Benar-benar hal yang sulit dibayangkan dan sangat jarang terjadi. Tanpa perlu menanyakan tujuan Youngjun melakukan hal ini, tampaknya semua orang sudah mengetahuinya.

"Oh, benarkah? Aku juga sudah memikirkannya untuk mengatakannya kepadamu…."

Kalau ayah dan anak ini mulai membicarakan persoalan bisnis, sangat sulit untuk bisa memotong pembicaraan mereka di tengah-tengah. Nyonya Choi, seperti biasa sudah memperkirakan bahwa percakapan antara Youngjun dan Presiden Lee akan berlangsung lama, bersiap untuk meninggalkan mereka berdua agar mereka lebih nyaman berbicara.

"Seongyeon. Ibu sudah membuatkan jus kesemek kesukaanmu. Ayo kita keluar dan minum minuman segar…."

Nyonya Choi bangkit berdiri dari sofa dan sekilas melirik Seongyeon. Kemudian, ia merasa cemas dan khawatir. Penyebabnya antara lain karena wajah Seongyeon yang menunjukkan ekspresi tidak suka saat memandang Presiden Lee dan Youngjun.

"Youngjun…."

Mendengar suara Seongyeon yang rendah, Presiden Lee dan Youngjun menghentikan percakapan mereka dan menoleh memandang Seongyeon.

"Youngjun sama sekali tidak berubah. Sejak dulu sampai sekarang, dia hanya memikirkan dirinya sendiri."

Percakapan terhenti dan seketika ruang tengah dipenuhi kesunyian yang terasa amat canggung. Suasana yang tadinya bahagia, hangat, dan penuh canda tawa berubah menjadi dingin dan tegang. Rasanya seperti ada bom yang entah kapan bisa meledak secara tiba-tiba di hadapan mereka.

"Seongyeon."

"Setelah lima tahun, sepuluh tahun, bahkan bertahun-tahun setelah kejadian itu…. Youngjun tetap tidak berubah. Memang, sebelum itu sifatnya memang sudah seperti itu. Konsistensinya sangat patut diacungi jempol."

Meskipun semua orang yang duduk di sana menunjukkan ekspresi kaku, Seongyeon tetap memasang senyuman di wajahnya yang pucat.

"Tapi aku sudah memaafkan semua kejadian yang telah berlalu. Lagi pula, Youngjun itu adikku."

Presiden Lee melirik sedikit ke arah Youngjun yang sedang mengerutkan dahinya. Kemudian, ia mencoba menenangkan Seongyeon.

"Seongyeon, kami semua mengerti perasaanmu."

Tentu saja, ada alasan mengapa selama ini Seongyeon tinggal di luar negeri dengan alasan liburan dan sangat jarang pulang ke Korea.

Setelah kakak beradik itu beranjak dewasa, setiap kali keluarga mereka berkumpul, selalu saja timbul permasalahan yang hanya melelahkan secara emosional tanpa ada penyelesaiannya. Penyebab dari permasalahan yang terjadi sebagian besar adalah karena hubungan kurang baik antara Seongyeon dan Youngjun yang tidak bisa diselesaikan sejak dulu.

Sepuluh tahun lalu, pada suatu hari, akibat tidak bisa menahan kemarahan yang ditimbulkan dari pertengkarannya dengan Youngjun, Seongyeon melempar alas cangkir yang terbuat dari porselen. Alas cangkir yang dilempar oleh Seongyeon mengenai dahi Youngjun. Karena itu, amarah Youngjun semakin naik. Meskipun darah mengalir dari dahinya, Youngjun berlari ke arah Seongyeon seperti seekor anjing liar yang mengamuk. Saat itu, keduanya masih muda dan penuh semangat, sehingga pertempuran yang terjadi sangat sengit dan mengerikan.

Di rumah yang ditinggali kakak beradik laki-laki, meskipun jarang terjadi, hal ini juga sangat mungkin berlaku. Masalahnya, pertengkaran berdarah itu terjadi di depan mata orangtua mereka sendiri.

Nyonya Choi yang kelelahan karena berusaha melerai pertengkaran kedua anaknya, jatuh pingsan sehingga pertengkaran itu bisa berakhir. Sementara itu, Presiden Lee yang berpikir bahwa kedua putranya itu harus dipisahkan untuk sementara, akhirnya mengirim putra sulungnya keluar. Saat itu, Youngjun baru saja menyelesaikan kuliahnya di luar negeri dan berencana untuk mulai masuk ke kelas manajemen bisnis untuk mengelola perusahaan keluarga. Akhirnya, Presiden Lee mengeluarkan perintah untuk memindahkan Seongyeon yang sejak awal hanya berada di perusahaan tanpa memiliki kemauan apapun ke cabang perusahaan yang berada di Tiongkok.

Seongyeon yang sejak awal memang tidak memiliki bakat dan tidak tertarik dengan dunia bisnis akhirnya mengundurkan diri dari perusahaan. Ia menyatakan dirinya sebagai penulis setelah beraktivitas sebagai penulis lepas dan akhirnya pergi untuk waktu yang lama.

Semua luka yang dimiliki oleh setiap orang, rasanya akan tertutup seiring berjalannya waktu, meskipun prosesnya berbeda-beda. Rasanya

selama sepuluh tahun terakhir tidak ada masalah besar yang terjadi di antara mereka. Kejadian yang terjadi dulu telah terkubur dan terlupakan seiring dengan berjalannya waktu.

Namun, sayangnya itu hanyalah harapan Presiden Lee dan Nyonya Choi.

"*Hyung* sudah memaafkan semuanya, kan? Kalau begitu selesai, kan? Seharusnya dengan begitu semua masalah sudah selesai, iya kan? Kalau *hyung* sudah memaafkan semuanya, seharusnya *hyung* lupakan saja masalah itu. Kenapa *hyung* masih saja memikirkan kejadian yang terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu itu?"

Youngjun tidak mau mengalah dan melontarkan kata-kata dengan tajam. Melihat suasana yang semakin memanas, Presiden Lee turun tangan dan mencoba meredam amarah Youngjun.

"Youngjun. Sudah, hentikan. Coba kau pergi dulu."

Youngjun berdiri dan hendak beranjak pergi meninggalkan ruangan itu meskipun ekspresi tidak suka terukir dengan jelas di wajahnya. Namun, seakan tidak mau mengakhiri pertengkaran itu begitu saja, Seongyeon mulai mengatakan hal-hal yang selama ini tidak dikatakan di dalam rumah mereka.

"Lee Youngjun. Jangan sembarangan bicara kau. Kalau waktu itu kau tidak membawaku yang tidak tahu apa-apa ke tempat itu dan meninggalkanku di sana, sekarang yang sedang duduk di tempatmu itu adalah aku."

"Jadi?"

"Kalau saja waktu itu kau kembali dan mencari aku, aku juga pasti bisa tidur dengan nyaman di malam hari."

"Jadi?"

"Kalau saja kau tidak berbohong karena diliputi rasa bersalah! Kalau saja kau tidak menunjukkan lokasi yang tidak masuk akal sebagai lokasi kau meninggalkan aku! Aku tidak akan terjebak di tempat itu selama tiga hari! Kalau saja begitu, sekarang ini aku pasti sudah…!"

Youngjun menatap Seongyeon dengan tatapan kosong tanpa emosi dan tanpa perasaan sedikit pun. Kemudian, ia menanggapi Seongyeon dengan nada sarkastis.

"Jadi apa yang harus aku lakukan? Aku kan sudah bilang aku tidak ingat apa-apa. Sama sekali tidak ingat."

"Pria berengsek…!"

Tidak bisa menahan amarahnya, Seongyeon bangkit berdiri dan seperti yang terjadi sepuluh tahun lalu, ia mengambil alas cangkir yang ada di atas meja. Ketika Seongyeon hendak melemparkan alas gelas itu pada Youngjun, Nyonya Choi yang sedari tadi ada di samping mereka dengan wajah pucat tiba-tiba berteriak penuh rasa ngeri.

"Aaaaahh! Aaaaahhh! Aaaaaah!!"

Entah karena ia merasa sangat terkejut atau karena ia takut kejadian yang sama seperti dulu terjadi lagi, Nyonya Choi berteriak-teriak seperti orang yang kehilangan akal sehat dan langsung berjalan ke arah Youngjun dan memeluk tubuh Youngjun seakan ingin melindunginya. Nyonya Choi kemudian berteriak ke arah Seongyeon.

"Seongyeon! Bukankah ini sudah saatnya kau berhenti melakukan hal seperti ini?! Hentikan! Tolong hentikan!! Sampai kapan kau akan terus mengganggunya?! Aku tidak peduli kau melakukan ini pada orang lain, tapi kau tidak boleh melakukan ini pada Hyun! Kau tidak boleh melakukan ini! Kau…!"

Seongyeon memandang ibunya yang berteriak-teriak histeris dengan tatapan kaget sekaligus bingung. Ia menanyakan sesuatu dengan hati-hati.

"Ibu.... Ibu tadi bilang apa? Hyun.... Hyun itu siapa?"

Mendengar pertanyaan Seongyeon itu, Presiden Lee dan Nyonya Choi memasang ekspresi kaget secara bersamaan.

"Aaah...."

Nyonya Choi hendak berjalan dengan terhuyung, tapi kemudian ia terjatuh sambil memegang ujung jaket Youngjun.

"Istriku!"

"Ibu! Apa Ibu baik-baik saja?"

Youngjun mengangkat tubuh ibunya yang bernapas terengah-engah. Sementara itu, Presiden Lee dengan cepat menghampiri istrinya dan memapahnya sambil berjalan perlahan kemudian berseru kepada kedua putranya.

"Kalian berdua keluar sekarang! Aku tidak mau melihat kalian berdua untuk sementara waktu! Apa-apaan kalian ini selalu bertengkar setiap kali bertemu?!"

Teriakan penuh amarah dari Presiden Lee bergema di sepanjang koridor selagi ia berjalan meninggalkan ruang tengah sambil memapah istrinya.

Suara Presiden Lee perlahan semakin tidak terdengar, dan kemudian menghilang. Keheningan melanda.

Youngjun dan Seongyeon tertinggal di ruang tengah, terdiam, dan saling memandang untuk beberapa waktu.

Youngjun-lah yang pertama kali membuka mulutnya.

"Kalau *hyung* merasa dengan mengatakannya perasaanmu akan menjadi lebih nyaman, katakan saja dengan jujur tanpa ada kemunafikan.

Katakan saja kau membenciku. Katakan, kau sangat membenciku. Aku tidak peduli apakah *hyung* memaafkan aku atau tidak. Itu tidak penting bagiku. Aku tidak berterima kasih kau memaafkan aku. Aku juga sama sekali tidak merasa bersalah atau menyesal kalau kau tidak memaafkan aku. Lagi pula, aku tidak mengingat apa-apa sama sekali."

"Lee Youngjun…. Kau ini benar-benar…. Tidak tahu malu."

"Pikirkan saja sesukamu."

Youngjun menatap sinis ke arah Seongyeon dan melihat seakan-akan *hyung*-nya itu adalah sosok yang menyedihkan, kemudian ia berbalik dan keluar dari ruangan.

Ketika hampir sampai di kamarnya di Lantai 2, kesadaran Nyonya Choi kembali. Ia berjalan dengan kakinya sendiri dan mulai menangis.

"Suamiku…. Suamiku…. Aku…. Aku tidak sanggup lagi untuk bertemu dengan mereka. Rasanya dadaku sakit sekali. Huhu."

Pandangan Presiden Lee sedari tadi kosong karena kepalanya dipenuhi banyak pikiran, akhirnya mengatakan sesuatu dengan suara lemah.

"Sayang. Tadi…. Tadi kau menyebutkan nama Youngjun yang dulu…."

Sangat jelas terlihat, ketika tadi Nyonya Choi menyebut nama itu, orang yang tampak terkejut ketika mendengarnya hanyalah Seongyeon. Youngjun menunjukkan ekspresi tenang seakan-akan ia telah mengetahui semuanya.

"Sayang. Sebenarnya aku telah merasakannya sejak beberapa waktu lalu…. Mungkinkah Youngjun sudah mengingat kembali kejadian yang dulu…."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Ah. Tidak, tidak. Mungkin itu hanya perasaanku saja."

#14. Satu Mangkuk Mi

Angin dingin bertiup di gang sepi yang sepertinya jarang dilewati orang. Angin yang berembus menyapu mantel yang dipakainya.

Youngjun menyandarkan tubuhnya di sisi mobil. Ia mengeluarkan sebatang rokok, menyelipkannya di antara bibir, lalu menyalakan korek api. Di atas api berwarna jingga itu, sebuah kenangan yang samar bermunculan.

"*Siapa nama* oppa?"

"*Sunghyun. Lee Sunghyun.*"

"*Seongyeon?*"

"*Bukan. LEE. SUNG. HYUN.*"

"*Lee. Seong. Yeon.*"

"*Kau… ternyata bodoh, ya? Rasanya seperti melihat* hyung-*ku.*"

"*Wow*, oppa *punya* hyung?"

"*Iya, aku punya seorang* hyung *yang sifatnya seperti kue beras.*"

"*Kue beras?*"

"*Iya. Kue beras murni.*"

"*Wooooow*."

"*Kenapa kau bilang 'Wow'? Apa yang bagus dari sifat yang seperti kue beras?*"

"*Aku iri sekali! Aku suka kue beras.*"

"*Sekarang aku harus tertawa atau menangis, ya?*"

"*Miso tidak punya* hyung. *Aku hanya punya dua orang* eonni *yang setiap hari sering memukulku, merebut mainanku, dan setiap main boneka mereka hanya memberiku boneka yang jelek. Aku ingin sekali punya* hyung *yang seperti kue beras murni.*"

"*Karena kau anak perempuan, kau tidak akan pernah punya* hyung. *Lagipula, jangan mengharapkan hal itu. Kalau kau punya* hyung, *kau akan bernasib seperti aku. Kalau berhasil keluar dari sini, aku akan memberi orang itu* uppercut[14]…."

"Uppercut *itu apa? Apa itu nama makanan?*"

"*Anak kecil tidak usah tahu.*"

"*Oh, iya! Benar! Kalau begitu, Seongyeon* hyung *bisa menjadi* hyung *Miso!*"

"*Aku kan sudah bilang namaku SUNG! HYUN! Lalu kau harus memanggilku* oppa, *bukan* hyung, *dasar bodoh.*"

"*Miso tidak bodoh! Miso berumur lima tahun, tapi Miso lebih banyak membaca buku daripada* eonni-eonni-*ku yang sudah bersekolah di TK.*"

"*Apa kau bercanda? Ketika seumurmu, aku sudah menguasai huruf Tiongkok klasik!*"

"*Huh! Miso juga sudah menguasai cara melepas stiker! Aku bisa melepas stiker tanpa merobeknya!*"

"*Huuhhh!!! Mengesalkan sekali! Rasanya aku seperti mau gila!*"

---

[14]Uppercut= jenis pukulan pendek dalam olahraga tinju yang dilontarkan dari bawah dengan sasaran utama perut, ulu hati, atau dagu lawan.

Ketika api dari koreknya padam, kenangan itu ikut menghilang ke dalam kegelapan yang meliputi gang di hadapannya. Youngjun tersenyum tipis membayangkan suara tawa anak perempuan berumur lima tahun yang ada di ingatannya.

Ketika Youngjun mengembuskan napas panjang, asap rokok berwarna putih muncul memanjang sebelum akhirnya hilang menyatu dengan udara.

Pandangan Youngjun tertuju pada sebuah jendela kecil dengan tirai berwarna merah jambu yang terletak di Lantai 3 sebuah bangunan rumah susun. Itu adalah kamar Miso.

Hatinya terasa sesak dan berat, rasanya Youngjun tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Rasanya ia ingin mengobrol bersama seseorang, berbagi cerita dan tertawa bersama. Ia ingin meyakinkan dirinya bahwa 'dirinya' ada di sini. Ia sangat menginginkan itu.

Youngjun mengendarai mobilnya tanpa sadar. Ketika kesadarannya sudah kembali, ia sudah berada di depan gedung apartemen Miso.

Hari Minggu malam, biasanya wanita seusia Miso pergi bersama teman-teman untuk makan makanan enak di restoran atau pergi berbelanja. Namun, lampu kamar Miso saat itu dalam kondisi menyala. Itu semua pasti disebabkan oleh bosnya yang selama sembilan tahun sudah bekerja bersamanya dan ke depannya sama sekali tidak berniat untuk melepaskannya.

Youngjun tidak bermaksud ingin mengganggu waktu istirahat Miso. Ia berpikir untuk terus melihat ke arah kamar Miso sambil menghabiskan rokoknya lalu pergi.

Itu adalah pikiran Youngjun sebelum ia melihat seorang wanita yang memakai baju terusan dengan gambar monyet dan kardigan berbulu,

menyeret sandal Adidas palsu dengan kakinya, memegang kantong plastik berwarna hitam, dan dengan rambut digelung ke atas.

Di sela-sela lagu Harim yang mengalun dari *earphone*, terdengar pula suara jalan yang bergesekan dengan sandal yang dipakainya. Miso menyesuaikan irama langkahnya dan tanpa disadari, ia sudah sampai di gang depan rumahnya.

Miso mencoba mengalihkan pikirannya dengan mengayunkan kantong plastik berisi telur, tapi ternyata itu tidak semudah yang ia duga. Entah sejak kapan, di kepala Miso hanya dipenuhi pikiran tentang Youngjun.

Kemudian, di sudut mata Miso, terlihat seorang pria yang tadinya sedang merokok di ujung gang. Pria itu mematikan api di koreknya dan berjalan ke arah Miso. Miso menundukkan kepalanya dan mempercepat langkahnya. Ketika pria yang melangkah dengan kaki pincang itu melewatinya, Miso memperlambat langkahnya lagi.

Kedua telinga Miso tertutup oleh *earphone*. Setelah bau rokok tercium oleh Miso, ia mencium aroma parfum yang familier. Saat itu, ia menyadari sesuatu.

"Huwaaah!"

Miso berteriak dengan suara aneh dan mengusap-usap dadanya karena kaget. Youngjun menatap Miso sambil mengisap rokoknya. Melihat Youngjun, Miso langsung berteriak ke arahnya dengan kesal.

"Wakil Presiden Lee! Saya kaget sekali!!"

"Apa kau berbuat kesalahan? Kenapa kau kelihatan kaget sekali?"

"Haaa...."

Selama beberapa saat, Miso berkali-kali menarik dan mengembuskan napasnya. Ia berusaha mengatur napas dan menenangkan jantungnya yang

berdegup kencang. Ketika itu, Miso menyadari bahwa tangannya terasa kosong. Ia menatap ke tanah.

"Aaaaahhh!!! Telurku!!!!!!"

Miso menyerahkan ponselnya yang tersambung dengan *earphone* kepada Youngjun dan segera berjongkok. Miso melihat sembilan dari sepuluh telurnya tidak terselamatkan, lalu menangis di lokasi terjadinya tragedi tersebut.

"Haaa…. Apa ini…?"

Youngjun tampaknya tidak peduli soal keadaan telur-telur Miso yang kini sudah tidak bisa terselamatkan. Ia sibuk melihat daftar lagu yang ada di ponsel Miso. Melihat judul-judul lagu yang ada, Youngjun memasang ekspresi kesal.

"'*Somewhere Not Here*', '*Departure*', '*Travel*'…. Apa ini? Apakah kau sangat ingin pergi?"

"Ya ampun! Tidak, tidak! Tapi, benar juga ya. Kenapa hanya ada lagu seperti itu di daftar laguku ya?"

"Apakah ini *subliminal*…?"

"Bukan, bukan!"

Melihat Miso yang marah, Youngjun tersenyum tipis.

"Kenapa kau membeli telur?"

"Karena lapar, tadinya saya mau merebus telur. Ternyata di kulkas sama sekali tidak ada telur. Tapi, Wakil Presiden Lee, ada apa datang ke sini?"

"Di tengah perjalanan pulang, aku memikirkanmu. Jadi aku mampir ke sini."

"Anda sengaja datang ke sini karena memikirkan saya?"

"Iya."

Wajah Miso memerah. Miso menolehkan kepalanya dan melihat mobil Youngjun yang terparkir di ujung gang.

"Anda menyetir mobil sendirian dan datang ke sini dengan kaki seperti itu?"

"Kakiku yang terluka kan kaki sebelah kiri. Tidak ada kesulitan apapun saat aku menyetir."

"Tidak boleh! Pihak rumah sakit bilang bahwa selama satu minggu penuh Anda harus beristirahat!"

"Aaahh! Baiklah, baiklah! Berisik sekali! Berhentilah mengomel!"

Miso menatap Youngjun yang memasang ekspresi kesal dan melambai-lambaikan tangannya tanda tidak suka terhadap omelan Miso. Miso merasakan suasana yang berbeda dari Youngjun yang biasanya dan menutup mulutnya.

Sewaktu duduk di bangku sekolah dasar, Miso pernah memelihara ikan mas di kelasnya. Miso memelihara seekor ikan mas dengan sirip kemerahan dan perut yang berwarna abu-abu seperti mutiara.

Ikan mas itu berenang dengan aktif di dalam sebuah akuarium kecil. Namun, tidak lama setelah kedatangan si ikan, gerakan ikan mas itu semakin melambat. Suatu pagi, ketika Miso mendapat giliran bertugas, ikan itu mengatup-ngatupkan mulutnya di dekat permukaan air dan akhirnya pada waktu makan siang, ikan itu telah mati. Ikan itu mengambang dengan perut menghadap ke atas permukaan air.

Mata Youngjun saat itu terlihat sangat mirip dengan mata ikan mas yang Miso lihat di pagi hari. Pandangannya seolah-olah meminta pertolongan karena ia merasa sesak, frustrasi, sulit bernapas, dan kesakitan.

"Apakah Anda tadi baru pulang dari rumah orangtua Anda?"

Melihat wajah Youngjun yang kaku dan mulut yang tertutup rapat, Miso kembali menanyakan sesuatu kepadanya.

"Apakah Anda habis bertemu dengan seseorang? Kenapa wajah Anda begitu?"

"Ada apa dengan wajahku?"

"Kelihatannya tidak begitu baik. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa. Tidak usah terlalu khawatir begitu."

Miso menatap Youngjun yang menghindar untuk menjawab pertanyaannya. Miso semakin yakin bahwa Youngjun baru saja mengalami sesuatu.

Meskipun Miso merasa sangat penasaran, ia tahu berapa kali pun bertanya, Youngjun yang memiliki pendirian kuat itu tidak akan menjawab pertanyaannya dengan mudah. Di saat-saat seperti ini, cara yang paling tepat hanyalah dengan menghiburnya.

"Saya juga tadi merasa sedih karena terlalu banyak pikiran."

"Benarkah? Aneh juga kita bisa merasakan hal yang sama."

Setelah saling berpandangan dengan tatapan lembut selama beberapa lama, akhirnya Miso tersenyum.

"Di saat seperti ini, makanan pedas adalah pilihan terbaik. Saya punya dua bungkus Osori super pedas di rumah. Saya akan memasaknya. Apakah Anda mau makan bersama saya?"

"Mi instan?"

"Iya. Meski saya sedang diet, hari ini saya akan secara khusus makan mi bersama Anda."

Dalam diam, Youngjun menatap Miso yang tersenyum. Kemudian, ia berbicara dengan nada yang menyebalkan dan membuat orang kesal.

"Apakah kau tidak tahu bahwa aku tidak makan makanan instan yang memiliki kandungan zat aditif di dalamnya? Apalagi dengan bumbu yang banyak MSG."

Miso tetap tersenyum seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Anda tidak memakannya setiap hari dan hanya kadang-kadang saja, kan? Tidak peduli apakah Anda makan makanan dengan kandungan zat aditif atau makanan yang terbuat dari bahan-bahan organik yang sehat, yang penting adalah bisa menghilangkan stres yang Anda alami sekarang!"

"Tidak. Kalau aku makan makanan seperti itu, ketika aku mati aku tidak akan membusuk karena bahan pengawet yang terkandung di dalamnya."

"Jangan berlebihan. Meski hal itu tidak mungkin terjadi, tapi kalau Anda tidak membusuk, bukankah akan lebih baik? Bisa jadi itu adalah cara melestarikan tubuh Anda yang sempurna dan indah ini!"

"Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi."

Youngjun tersenyum mendengar pujian Miso. Melihat senyum di wajah Youngjun, Miso mengambil sebutir telur dari kantong plastik yang penuh dengan telur yang pecah lalu mengangkatnya.

"Saya akan memberikan telur ini khusus hanya di mangkuk Anda."

"Tentu saja. Bukankah seharusnya memang begitu?"

Melihat Youngjun yang memandang dirinya dengan tatapan tidak percaya, Miso langsung tertawa secara alami.

Setelah tertawa cukup lama, Miso mengatur napasnya dan kemudian berjalan memimpin di depan Youngjun.

"Anda tidak boleh mengomel atau mengeluh karena kamar saya kotor dan berantakan, ya. Kalau saya tahu Anda akan datang, pasti saya akan membereskan kamar saya terlebih dulu…."

Miso yang berjalan menuju ke pintu masuk apartemen sambil menyeret sandal yang ia pakai, tidak merasakan kehadiran Youngjun mengikuti di belakangnya. Miso menghentikan langkahnya dan membalikkan badan.

Seperti yang sudah Miso perkirakan, Youngjun masih berdiri di tempat tadi tanpa melangkahkan kakinya sedikit pun.

"Ada apa?"

Rumah Youngjun sama seperti tempat kerja bagi Miso. Maka dari itu, Miso bisa berada di rumah Youngjun sampai malam sekalipun tanpa merasakan perasaan canggung atau tidak nyaman.

Namun bagi Youngjun, rumah Miso berbeda. Setelah bekerja bersama untuk waktu yang lama, tidak pernah sekali pun Youngjun masuk dan bertamu ke rumah Miso. Setelah jadwal pekerjaan di luar selesai dan waktu sudah terlalu malam, Youngjun sudah biasa mengantar Miso sampai ke depan rumahnya. Lalu, ketika ada hal yang penting, Youngjun pernah mendatangi rumah Miso. Akan tetapi, ia sama sekali tidak pernah masuk ke rumah Miso atau menghabiskan waktu cukup lama di sana.

"Tidak usah, lain kali saja aku mampir."

Miso memandang Youngjun yang menolak tawarannya dengan kaku. Kemudian, dengan ekspresi seakan sudah tahu apa yang ada di pikiran Youngjun, Miso menghampiri pria itu dan menarik lengan mantelnya.

"Di luar dingin. Ayo masuk. Cepat, cepat!"

Melihat Miso menggenggam lengan jaketnya sambil terus tersenyum, Youngjun yang tadinya enggan bergerak akhirnya berjalan mengikuti Miso.

Di kamar Miso yang sempit, kehangatan sangat terasa dan aroma yang lembut tercium di ruangan.

"Silakan masuk."

Miso menggeser sepatu hak tinggi berwarna hitam yang ada di depan pintu masuk dan memberikan ruang bagi Youngjun untuk melepaskan sepatunya. Kemudian, dengan gerakan yang sangat cepat, Miso menutup keranjang cucian yang terletak di depan mesin cuci yang berada di dekat pintu masuk. Meskipun tadi Youngjun sudah melihat bra berwarna merah jambu dengan motif seperti titik-titik air, ia berlagak seolah-olah tidak melihatnya dan berpura-pura terbatuk kemudian melepas sepatunya dan masuk ke apartemen Miso.

Meskipun ukuran apartemen Miso jika disatukan seluruhnya hanya sebesar kamar mandi utama di rumah Youngjun, semua benda tersedia di tempat tinggal Miso itu.

Meskipun ruang di depan pintu masuk sedikit sempit, di sana terdapat kamar mandi. Di samping pintu kamar mandi, terdapat dapur kecil yang ditata bersamaan dengan meja makan untuk dua orang.

Di lantai kamar yang sempit itu, terdapat sebuah karpet bulu warna gading berbentuk lingkaran yang berukuran besar dan terlihat mahal. Youngjun berpikir sepertinya karpet itu tidak asing baginya. Ternyata itu adalah karpet yang ia beli beberapa tahun lalu untuk dipasang di kamarnya yang dulu. Namun, karena warnanya tidak cocok, Youngjun memerintahkan agar karpet itu segera dibuang. Jika melihat sifat Miso, sepertinya ia tidak akan dengan mudah membuangnya begitu saja. Namun, karpet itu tidak ada di mana-mana. Ternyata karpet itu ada di sini. Entah mengapa, Youngjun jadi tertawa kecil.

Sebuah tirai renda tipis teruntai di jendela kecil yang berhadapan dengan pintu masuk. Ketika dilihat dari luar, Youngjun yakin bahwa tirai

itu berwarna merah jambu. Namun, setelah ia masuk, ternyata warna tirai itu terlihat lebih mirip dengan warna aprikot daripada merah jambu.

Jendela kecil dengan tirai renda berwarna aprikot itu terletak di antara sebuah tempat tidur kecil dan sebuah meja tulis kecil berwarna putih dengan laptop berada di atasnya. Aroma yang mengisi seluruh ruangan tampaknya berasal dari kosmetik yang diatur berderet di satu sisi meja itu. Aroma itu adalah aroma yang selalu tercium dari tubuh Miso.

Meskipun tidak terlihat ada yang perlu dibereskan di dalam kamarnya, Miso dengan sibuk berjalan mondar-mandir sambil merapikan berbagai macam hal. Ia menanyakan sesuatu dengan malu-malu pada Youngjun.

"Rumah saya agak sempit, ya?"

"Tidak. Sangat sempit."

Mendengar jawaban Youngjun, Miso tersenyum sambil menjulurkan lidahnya dengan kesal.

"Aku hanya bercanda. Rumahmu kecil dan nyaman."

"Sama sekali tidak terdengar seperti sebuah candaan."

"Kalau dihitung, sekitar 51% bercanda."

"Kalau begitu, sisa 49 % berarti Anda serius?!"

Miso mengomel dengan suaranya yang melengking menanggapi candaan Youngjun yang menyebalkan. Ia menyiapkan tempat duduk untuk Youngjun.

"Huh. Saya benar-benar tidak tahu lagi harus memberi tanggapan seperti apa. Silakan duduk dengan nyaman di sini."

Ketika Miso menunjukkan tempat duduk untuk Youngjun, Youngjun agak terkejut.

Tempat duduk untuk Youngjun yang ditunjukkan Miso dengan ramah sambil tersenyum adalah tempat tidur. Tempat tidur Miso dilapisi dengan seprai berwarna putih.

Tidak seperti Lee Youngjun yang biasanya, ia menunjukkan sikap ragu-ragu dan akhirnya memilih kursi di depan meja tulis daripada tempat tidur Miso.

"Di sini lebih baik."

"Kursi itu barang murah dan sudah cukup lama, mungkin Anda bisa merasa tidak nyaman duduk di situ."

"Tidak apa-apa."

"Ya, terserah Anda kalau begitu."

Miso berjalan menuju ke arah kompor seperti tidak terjadi apa-apa. Ia mengeluarkan panci dan mengisinya dengan air. Kemudian, tiba-tiba Miso menanyakan sesuatu pada Youngjun.

"Selagi menunggu mi matang, apa Anda mau minum teh?"

"Tidak, tidak usah."

"Hmm. Mi itu ada di mana, ya? Di kulkas, ada buah apa ya…?"

Sementara Miso sibuk membuka laci dan kulkas, serta mencari barang-barang yang diperlukannya, tidak ada hal yang bisa Youngjun lakukan. Youngjun perlahan mengamati meja tulis Miso.

Seperti kepribadian Miso yang rapi, meja tulis dan rak bukunya juga tertata dengan rapi. Benar-benar pemandangan favorit Youngjun.

Youngjun mengamati dan melihat-lihat buku-buku di rak buku Miso. Kemudian, ia mengulurkan tangan dan mengeluarkan sebuah buku tutorial bahasa Jepang.

Sisi buku yang berwarna kekuningan menunjukkan berapa lama waktu yang telah berlalu. Youngjun membuka lembaran buku tanpa memikirkan

apapun. Kemudian, ia tersenyum tipis setelah menemukan sesuatu yang terselip di antara lembaran-lembaran buku.

Di awal bab baru tertulis:

PR. Hafalkan ini dengan mempertaruhkan nyawamu.

Besok akan aku tes sebelum mulai bekerja.

Tulisan itu terasa sangat familier bagi Youngjun. Bagaimana mungkin tidak familier. Tulisan itu adalah tulisan Youngjun sendiri. Mungkin ia menuliskan itu sebelum Miso mulai bekerja sebagai sekretarisnya secara resmi.

Youngjun mulai membuka lembaran-lembaran buku sambil mengingat-ingat kenangan yang dimilikinya. Kemudian, coretan-coretan tangan Miso tertangkap oleh matanya. Di antara coretan-coretan yang tidak dimengerti, sebaris tulisan menarik perhatian Youngjun.

Beraninya dia tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.

Tangkap direktur pemalas itu

Ia menuliskan direktur pemalas dalam bukunya. Terlihat jelas perasaan kesal dari tulisan Miso. Youngjun terkekeh-kekeh geli dan mengembalikan buku itu ke rak buku. Ia melihat-lihat buku lain yang ada di sana.

Pandangan Youngjun tertuju pada sebuah buku dengan sampul kain berwarna pastel. Buku yang kelihatannya seperti novel itu cukup tebal dan sepertinya sangat sering dibaca oleh Miso saat melihat ada banyak bekas jari di bagian sudutnya.

Youngjun membuka buku itu dengan sembarang dan membaca isinya dengan serius. Tidak lama kemudian, ekspresi wajahnya berubah kaku.

Pipi, telinga, hingga leher Youngjun jadi memerah. Youngjun cepat-cepat menutup buku itu dan berusaha mengatur kembali napasnya. Ia menatap Miso dengan pandangan seolah tidak percaya, dan kemudian mengembuskan napas panjang.

Youngjun menaruh buku itu dengan ekspresi menyedihkan. Ia mengalihkan pandangannya ke laptop yang ada di atas meja.

Youngjun meraih tetikus yang terhubung ke laptop yang layarnya terkunci. Ketika Youngjun menggoyangkan tetikus dengan perlahan, tiba-tiba layar laptop Miso menjadi terang.

Program yang muncul dan memenuhi layar LCD sebesar 15 inci itu adalah program untuk menulis dokumen, Microsoft Word. Selain itu, jendela lain yang terbuka juga semuanya berhubungan dengan pekerjaan.

Youngjun meminimalkan semua jendela yang terbuka dan memeriksa desktop. Tidak ada satu pun permainan di sana. Youngjun membuka halaman pencarian Internet dan mengeklik bagian markah buku. Namun, tidak ada yang menarik juga. Hanya ada halaman Intranet perusahaan yang ditambahkan di sana.

Apakah selama ini aku terlalu bergantung dan membebankan semua pekerjaan pada Miso? Pikiran Youngjun menjadi rumit, dan dengan ekspresi sedih ia bangkit berdiri dari tempat duduknya setelah menggoyang-goyangkan tetikus untuk beberapa saat.

Youngjun berjalan menghampiri Miso yang sedang berdiri di depan kompor, menunggu air untuk mendidih. Youngjun berdiri berdampingan dengan Miso dan memandang ke arah panci.

Dari bagian bawah panci bersih yang terbuat dari baja tahan karat itu, satu-dua butir gelembung udara perlahan bermunculan.

Setelah beberapa saat mereka berdua hanya menatap panci tanpa mengatakan sepatah kata pun, tiba-tiba Miso melontarkan sebuah kalimat.

"Menarik sekali, kan? Tanpa perlu bahan-bahan yang luar biasa atau mahal, hanya dengan menuangkan isi bungkusan ini ke dalam air mendidih, sebuah makanan sudah jadi."

"Iya."

"Meski nyaman dan praktis, rasanya agak aneh ketika perlahan semua aspek dalam kehidupan menjadi serba instan."

"Apa maksudmu?"

"Meski makanan ini bisa dibuat dengan cepat dan praktis, ketika kita memakannya dan akhirnya membersihkannya, tidak ada rasa atau kesan yang mendalam. Saya merasa agak sedih karena saya berpikir sekarang ini semakin banyak orang yang hidup dengan budaya instan dan bisa melakukan segala sesuatu dengan cepat dan praktis tanpa merasakan suatu kesan yang mendalam."

Tampaknya topik pembicaraan mereka terlalu dalam untuk sebuah obrolan yang dilakukan ketika menunggu sebuah mi matang.

Youngjun menatap Miso dalam diam. Tidak seperti biasanya ia mengomel atau membalas perkataan Miso dengan cara menyebalkan, Youngjun menanggapi Miso dengan nada serius.

"Tidak perlu sedih. Bahkan kalau semua orang di dunia ini hidup dengan budaya instan, satu orang akan tersisa dan tidak hidup dengan cara seperti itu."

"Oohh. Maksud Anda, Anda sendiri yang akan hidup sebagai satu-satunya orang yang penuh dengan integritas itu?"

"Benar. Tidak pernah sedikit pun terlintas di pikiranku untuk menjalani hidup dengan mudah dan instan."

"Ah, yang benar? Sedikit pun?"

"Iya, tidak pernah sekali pun."

Kata-kata Youngjun itu tidak terdengar seperti ucapan kosong semata. Dengan kepribadiannya, sangat mungkin Youngjun melakukan hal itu.

Meskipun memang terasa menyebalkan, tapi memang Youngjun itu pria yang hebat dan sempurna, sehingga ada cukup alasan baginya untuk bertingkah menyebalkan seperti itu.

Youngjun mengangkat bahunya dan melanjutkan kata-katanya.

"Itu adalah prinsipku sejak aku masih kecil untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal dengan serius."

Sejak masih kecil.

Mendengar kata-kata itu, Miso seakan-akan teringat sesuatu. Ia memeluk sebungkus mi di dadanya dan menatap Youngjun. Ia menanyakan sesuatu setelah memikirkannya dengan ragu-ragu.

"Wakil Presiden Lee, apakah sewaktu kecil…?"

Meskipun Miso sangat ingin menanyakan hal itu dan pertanyaannya sudah sampai di ujung lidah, Miso tidak bisa melanjutkan pertanyaannya itu.

Sejak mengetahui cerita tentang kejadian dulu itu, Miso sudah lama terus memikirkan tentang masalah itu. Ia memikirkan apakah harus mencari tahu atau tidak. Namun, dengan fakta bahwa cerita itu terkubur dalam-dalam, seharusnya Miso tidak perlu memikirkannya.

Jika Youngjun ternyata bukan *oppa* yang ditemuinya waktu itu, maka tidak ada masalah jika Miso menanyakannya. Namun, jika ternyata Youngjun adalah *oppa* yang waktu itu Miso temui….

Tiba-tiba Miso teringat wajah Youngjun yang tampak tersiksa dan menderita akibat mimpi buruk yang dialaminya. Wajah Miso berubah jadi sedih.

"Waktu kecil kenapa?"

"Apakah waktu kecil…?"

Sudah sembilan tahun sejak Miso bekerja sebagai orang yang paling dekat dengan Youngjun. Jika saja benar Youngjun pernah mengalami hal seperti itu sewaktu kecil, dan selama waktu yang panjang itu tidak pernah sekali pun Youngjun menceritakannya kepada Miso atau Yooshik, berarti mungkin saja kejadian itu meninggalkan luka dan trauma yang mendalam bagi Youngjun.

Tentu mungkin saja ada alasan lain yang membuat Youngjun tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun. Namun, jika benar Youngjun pernah mengalami hal seperti itu, Miso tidak ingin membuat Youngjun mengingat kembali penderitaan yang telah dialaminya. Bukan tidak ingin, melainkan Miso tidak bisa melakukannya.

Youngjun balik memandang Miso dengan tatapan bertanya-tanya. Miso cepat-cepat mengalihkan pandangannya dan mengubah topik pembicaraan.

"Ah, tidak, tidak."

"Tidak seru."

Tidak terasa, air di panci telah mendidih.

"Apakah Anda ingin mi dimasak sampai matang?"

"Lakukan saja seperti yang biasa kau lakukan."

"Kalau begitu, saya akan memasakkannya sampai matang."

"Oke."

"Nanti Anda tidak boleh mengeluh…. Ah!"

Ketika Miso merobek bungkus mi, mengeluarkan mi, lalu memasukkan mi itu ke panci berisi air, sedikit air panas terciprat. Meskipun Miso yang terkena cipratan air panas, Youngjun-lah yang melompat menghindar dengan cepat.

"Tindakan bodoh apa ini yang kau lakukan? Ayo cepat sini!"

Youngjun segera menarik Miso dengan kasar ke arah wastafel. Youngjun menyalakan keran air dingin dengan cepat, lalu menaruh tangan kanan Miso di air dingin yang mengalir dan langsung mengomel.

"Orang macam apa yang melemparkan mi begitu saja ke dalam air panas yang mendidih? Apakah kau anak kecil berusia lima tahun? Apakah kau ini bodoh?"

Wajah Youngjun memerah karena marah. Setelah kepanikannya sedikit mereda, Youngjun mengamati tangan Miso dengan hati-hati.

"Kau baik-baik saja? Apakah tanganmu masih terasa panas? Mana yang panas? Mana yang sakit?"

"Hanya sedikit panas saja. Tidak apa-apa. Saya benar-benar tidak apa-apa."

Meskipun Miso menjawab dengan tenang bahwa dirinya baik-baik saja, Youngjun tetap memasang wajah kesal sambil memegang tangan Miso dan memeriksa apakah ada bagian tangannya yang terluka sambil memijatnya dengan air dingin.

Miso perlahan merasa sedikit tidak nyaman dengan sentuhan tangan Youngjun. Entah, mungkin karena Miso dapat merasakan dengan jelas suhu tubuh Youngjun meskipun tangannya disiram dengan air dingin.

"Sekarang saya benar-benar baik-baik saja. Tolong lepaskan."

Miso menarik tangannya dari genggaman Youngjun. Miso tidak menyadari bahwa wajahnya sangat memerah seperti orang yang baru saja keluar dari sauna.

"Tadi bilang... makanan itu banyak zat aditifnya. Tapi, Anda malah memakannya dengan sangat lahap."

Meskipun memang Youngjun hanya memakan mi saja, ia berhasil menghabiskan mi yang pedas itu. Rasanya, hal itu sangat jarang terjadi.

"Sepertinya cukup cocok dengan lidah Anda, ya."

Youngjun mengupas jeruk yang disediakan Miso sebagai pencuci mulut dan memasukkannya satu per satu ke mulutnya. Setelah beberapa lama ia terdiam sambil mengunyah jeruknya, Youngjun mengangkat bahunya.

"Hm, entahlah."

Kalau dipikir-pikir lagi, ini pertama kalinya Youngjun memakan makanan yang langsung dibuat sendiri oleh Miso.

Meskipun makanan yang dimasak oleh Miso bukanlah hidangan yang mewah, Youngjun merasa puas karena merasa diperlakukan dengan sangat baik. Selain itu, seperti yang sudah Miso katakan, mi yang pedas itu membuat air mata mengalir, ingus keluar, serta keringat bercucuran sehingga dadanya yang sesak kini terasa lega.

"Terima kasih atas makanannya."

"Ah, bukan apa-apa."

Miso menopang dagunya dan menatap wajah Youngjun dengan saksama.

Meskipun latarnya sedikit tidak cocok, Youngjun yang duduk di depan meja makan lusuh menunjukkan senyum yang menawan. Rasanya, suasana hati Youngjun sudah lebih baik dan nyaman daripada sebelumnya.

"Apa yang terjadi sebelumnya?"

"Apa?"

"Sebelum Anda datang ke sini ada sesuatu yang terjadi, kan? Apakah seseorang mengganggu Anda?"

"Apakah aku terlihat seperti orang yang bisa membiarkan diriku diganggu orang lain?"

"Tidak.... Kalau begitu, apakah ada seseorang yang mengatakan sesuatu yang membuat Anda kesal?"

"Tidak, bukan hal seperti itu."

"Apanya yang bukan hal seperti itu. Melihat wajah Anda saja saya sudah yakin bahwa itu yang terjadi. Siapa yang berani-beraninya membuat Wakil Presiden Lee kesal?! Saya tidak tahu laki-laki macam apa yang berani berbuat seperti itu pada Anda, tapi seharusnya Anda layangkan saja pukulan ke wajahnya! Bukankah dengan mengganti biaya pengobatannya, masalahnya bisa selesai?"

Miso dengan semangat memukul-mukulkan tinjunya ke meja makan. Youngjun memandang Miso yang berapi-api dengan wajah bingung lalu tersenyum.

"Meski dengan wajah tersenyum, kau bisa juga mengatakan hal yang menakutkan seperti itu. Aku baru tahu."

"Ya, begitulah."

Wajah Miso memerah karena malu. Kemudian, Miso sedikit melirik Youngjun dan mengatakan sesuatu kepadanya.

"Maka dari itu, jangan pergi ke mana-mana dengan menunjukkan wajah lesu seperti itu. Sangat tidak cocok dengan orang berkarakter yang kuat seperti Anda."

"Apa kau sedang menghiburku?"

"Tentu saja."

"Sama sekali tidak terdengar seperti sebuah hiburan."

"Apakah Anda selalu dibohongi orang lain selama hidup? Kalau bukan saya, siapa lagi yang berani menghibur Anda?"

Melihat wajah Miso yang penuh senyuman, sepertinya tidak ada lagi hiburan yang lebih baik dari ini.

Benar.

Hanya Miso yang bisa mengerti Youngjun. Jika bukan Miso, siapa lagi yang bisa mengerti perasaan Youngjun yang langsung memberikan pundaknya agar Youngjun bisa bersandar?

"Sekretaris Kim."

Youngjun tersenyum hangat dengan sepenuh hati dan menyebut nama Miso dengan suaranya yang manis dan menenteramkan.

"Aku ini pintar, aku juga sangat tampan. Aku juga punya banyak sekali uang dan aku juga jago memainkan Anipang."

"La… lu?"

"Sekarang berhentilah menahan dirimu dan menikahlah denganku."

"Apa? Hahahahahaha!"

Mata Miso membulat, lalu tertawa terbahak-bahak dengan lega. Melihat Miso yang tertawa terbahak-bahak, Youngjun ikut tertawa keras dengan mengeluarkan suara hingga bahunya berguncang-guncang.

Setelah tertawa terbahak-bahak bersama selama beberapa saat, mereka berdua saling berpandangan. Kini mereka telah kembali seperti sediakala dan ekspresi wajah mereka terlihat lebih ringan dan tanpa beban.

"Oh, ya. Apa komputer tabletku ada di kantor?"

"Tidak. Sekarang ada di tas dokumen saya."

Miso segera bangkit dari kursinya dan mencari-cari komputer tablet di tas dokumennya. Setelah menemukannya, Miso memberikan komputer tablet itu kepada Youngjun yang menerimanya dengan wajah gembira.

"Bagus."

"Memangnya ada apa?"

"Doktor Park telah memecahkan rekorku karena seharian ini dia tidak ada jadwal dan terus bermain Anipang."

"Ya, ampun! Anda tidak boleh kalah. Saya akan membantu Anda. Ayo cepat, mulai permainannya."

"Oke."

Miso mengangkat kursinya tanpa melepaskan bokongnya dari kursi dan berjalan, lalu duduk di samping Youngjun. Sementara itu, Youngjun segera membuka aplikasi permainan Anipang dan berbicara dengan nada serius yang tidak cocok dengan suasana saat itu.

"Informasi ini tidak bocor kan ke Doktor Park?"

"Informasi apa? Informasi yang membuat rekor waktu itu adalah Wakil Presiden Lee bersama dengan saya?"

"Iya."

"Waaaah, Anda menganggap saya ini apa? Kalau saja ada wanita yang lebih bisa menjaga rahasia daripada saya, coba bawa ke sini!"

"Pokoknya, jangan pernah memberitahunya."

"Iyaa."

"Jangan menjawabku dengan setengah hati seperti itu."

"Baik. Pokoknya Anda tidak perlu khawatir."

Ketika mereka berdua duduk berdampingan dengan tubuh menempel satu sama lain dan mengobrol dengan harmonis, di luar jendela, langit malam yang gelap sudah menghampiri.

"Di luar dingin. Cepat masuk."

"Tidak apa-apa."

Ketika Miso mengantar Youngjun yang hendak pulang dan kembali ke mobilnya, terdengar nada dering tanda pesan masuk di ponsel Youngjun.

"Dari siapa?"

"Doktor Park."

"Apa katanya?"

"Dia marah-marah dan memakiku karena aku berhasil merebut peringkat pertama."

"Saya merasa sedikit bersalah padanya. Besok sepertinya saya harus membelikan jeli ginseng merah untuk Doktor Park."

"Tidak usah merasa bersalah. Jangan terlalu dipikirkan dan cepat masuk."

"Saya akan masuk setelah melihat Anda naik mobil."

Melihat Miso yang tetap bertahan untuk menunggunya di tengah cuaca dingin, Youngjun berjalan perlahan dengan kakinya yang terluka menuju ke mobil.

Ketika melihat punggung Youngjun yang semakin menjauh, tiba-tiba Miso gemetar karena rasa dingin yang menyelimuti dirinya. Sampai beberapa saat yang lalu, Miso sama sekali tidak menyadari bahwa cuacanya sangat dingin. Aneh sekali.

Hal yang aneh tidak berhenti sampai di situ saja.

Youngjun yang hendak membuka pintu mobilnya tiba-tiba membalikkan tubuhnya.

Ketika ia bertatapan dengan Miso, Youngjun menunjukkan senyumnya yang menawan dan mengatakan sepatah kata. Meskipun suaranya tidak terdengar karena jarak yang jauh dan angin musim dingin yang bertiup, Miso bisa mengetahui apa yang Youngjun katakan dari bentuk mulutnya.

"Terima kasih untuk hari ini."

Lampu belakang mobil Youngjun menyala dan terasa seperti meninggalkan jejak ketika meninggalkan gang di depan gedung apartemen Miso. Setelah mobil Youngjun pergi, Miso masih terus berdiri di tempatnya sambil melambaikan tangan.

Setelah beberapa saat, Miso kembali sadar dan cepat-cepat masuk ke apartemennya. Sesampai di sana, Miso langsung duduk di depan meja kerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang tadinya sedang ia lakukan. Ketika Miso membuka laptop, Miso terkejut melihat layar laptop dipenuhi oleh wajah Youngjun. Foto itu adalah foto profil Youngjun yang diambil dari situs resmi perusahaan.

"Ada-ada saja! Kapan dia melakukan hal ini?"

Miso tertawa terbahak-bahak dan tidak mengubah kembali latar belakang desktop ke gambar semula. Miso memandang layar laptop dengan saksama.

Miso menggeser-geser tetikus dan memindahkan ikon-ikon yang ada di desktop ke satu sisi. Wajah Youngjun kini terlihat dengan jelas di hadapannya.

Miso mengulurkan tangannya dan menyentuh alis Youngjun yang tebal, tatapan matanya yang dalam, hidungnya yang mancung, serta bibirnya yang tertutup rapat dengan perlahan menggunakan jemarinya.

"Kenapa… tiba-tiba aku jadi seperti ini?"

Sepertinya tubuh Miso yang tiba-tiba terasa panas dan jantungnya yang berdegup kencang tidak hanya disebabkan oleh cuaca yang dingin dan kering.

#15. Jinx

Jinx. Kesialan, tanda yang tidak menyenangkan.

Kamis, 22 November, pukul 05:30.

Langkah Miso yang baru turun dari bus menuju ke apartemen Youngjun lebih cepat dari biasanya. Hal itu disebabkan karena ia akan sedikit terlambat masuk kerja akibat bus yang datang lebih lambat dari biasanya.

Tuk, tuk, tuk, tuk.

Suara sepatu yang bersentuhan dengan blok trotoar, terdengar seperti ritme perkusi yang meriah tapi ringan. Seperti yang sudah diduga, mungkin karena sepatu itu adalah sepatu hadiah yang harganya mahal, suara langkahnya juga terdengar berbeda.

Kemarin siang, ketika sang atasan pergi menghadiri jadwal di luar kantor, Miso melaksanakan pertemuan tim sekretaris sambil minum teh bersama. Ketika mereka sedang membicarakan tentang penyesuaian jadwal dan pembagian tugas, tiba-tiba obrolan mereka berubah. Awal dari obrolan mereka adalah cerita tentang sepatu baru yang didapat oleh

seorang karyawan yang dikenal sebagai si pemarah di kantor. Sepatu itu didapatnya dari kekasihnya. Beberapa waktu yang lalu, karyawan itu berlari seharian dan kemudian mengeluhkan tentang sepatunya yang rusak. Kemudian, tiba-tiba kekasihnya membelikannya sepasang sepatu mahal. Sepatu itu dibelikan oleh kekasihnya dengan uang yang dikumpulkannya untuk mengganti alat audio di mobilnya. Para wanita yang duduk melingkar, langsung menunjukkan ekspresi wajah iri dan di mata mereka seperti muncul hati berwarna merah jambu. Mereka juga mengeluarkan suara sorakan dengan penuh rasa iri.

Setelah dipenuhi dengan rasa iri selama beberapa saat, Miso menatap sepatunya. Meskipun belum sampai satu tahun sejak sepatu itu dibeli, tampaknya sepatu itu sudah terlihat cukup usang dan seperti hampir rusak. Miso berpikir sekarang ia tidak perlu lagi hidup berhemat gara-gara utang. Maka dari itu, sekarang ia akan membeli sepasang sepatu mahal dengan uangnya sendiri. Tiba-tiba, staf meja informasi datang sambil menarik sebuah troli dan berkata dengan ekspresi bingung bercampur kaget.

"Kepala Sekretaris Kim, Wakil Presiden Lee menyuruh saya untuk membawakan ini kepada Anda."

Di atas troli terdapat kotak-kotak yang tersusun rapi. Jika dihitung, jumlahnya ada sepuluh kotak. Meskipun Miso hanya melihatnya sekilas, Miso sudah bisa memperkirakan bahwa kotak-kotak itu adalah kotak-kotak sepatu bermerek dengan harga yang mahal.

Di dalam amplop yang juga diberikan kepada Miso, terdapat surat pengunduran diri yang waktu itu diberikan oleh Miso kepada Youngjun beserta sebuah catatan pendek yang ditulis tangan oleh Youngjun sendiri.

Sekretaris Kim, aku lihat sepatumu sudah usang dan mulai rusak. Ini tanda terima kasihku atas makan malam yang kau berikan waktu itu. Meski yang kau masakkan untukku hanyalah semangkuk mi instan yang murah.

Hadiah yang tiba-tiba dengan jumlah yang luar biasa dan bisa memicu skandal. Para karyawan yang lain memandang Miso dengan tatapan iri. Meskipun Youngjun tetap menyombongkan dirinya, ini adalah cara terbaik yang bisa ia lakukan untuk mengucapkan terima kasih pada Miso. Kemudian, Miso menyadari bahwa hadiah ini mengartikan Youngjun memperhatikan sepatu Miso yang sudah usang dan mulai rusak. Mengetahui hal itu, Miso agak terkejut dan sedikit malu. Wajah Miso perlahan memerah dan tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Jika saja bukan karena pesan yang masuk ke ponsel Miso setelah itu, pasti perasaan tersentuh Miso tidak akan hilang.

Apa kau suka hadiahnya? Coba kau pikirkan baik-baik. Kau tidak akan pernah bisa lagi menemukan pria seperti aku sampai dunia kiamat sekalipun. Kau bisa mengubah kontrak kerjamu jadi seumur hidup. Kau cukup bilang saja kepadaku, kapan pun yang kau mau.

Rasa haru seketika hilang dalam diri Miso. Ia kembali memberikan surat pengunduran dirinya kepada Youngjun pada jam pulang kerja.

Meskipun begitu, Miso menyukai hadiah yang didapatnya. Meskipun ia memakai sepatu yang berbeda-beda setiap hari, ia masih memiliki tiga pasang sepatu lainnya yang tidak terpakai. Kemudian, sepatu yang diberikan Youngjun sangat pas di kaki Miso, rasanya seperti Miso yang membelinya sendiri setelah mencobanya di toko.

Namun, ketika Miso sedang berjalan sambil melihat ke bawah mengagumi sepatunya yang indah, tiba-tiba langkahnya terhenti.

Hak sepatunya yang tipis tersangkut di blok trotoar.

"Ah! Tidak!!! Sepatuku yang berharga!!!!"

Miso akhirnya berhasil menarik sepatunya yang tersangkut di blok trotoar. Kemudian, ia panik seakan dunia kiamat. Miso mengamati sepatunya untuk memeriksa apakah ada bagian yang lecet dengan ekspresi seperti hendak menangis.

"Aaaahhh! Aku baru memakainya sekali dan sudah lecet!!! Apa-apaan ini! Sejak pagi sudah terjadi hal seperti ini! Tandanya sepanjang hari ini aku akan penuh dengan kesialan!!"

Waktu yang sama di rumah Youngjun.

Hari itu, tubuh Youngjun terasa lebih berat dan ia ingin lebih lama bermalas-malasan di tempat tidur. Ia menyesuaikan jadwal paginya sesuai dengan keinginan. Youngjun selalu meminum teh di pagi hari saat Miso membacakan jadwal untuk hari itu, tapi hari ini Youngjun meminum teh di atas tempat tidur.

Kepala pelayan memasang meja kecil di atas tempat tidur Youngjun. Di atas meja itu, terdapat teh *earl grey* dan *scone*[16] wijen yang masih hangat. Youngjun menatap semua itu dengan mata mengantuk. Kemudian sambil menguap, ia perlahan meraih gagang cangkir teh yang bermotif warna-warni.

Pada saat itu, gagang cangkir, yang tadinya baik-baik saja, tiba-tiba terlepas dari cangkir. Jika bukan karena ada alas cangkir dan meja kecil di atas tempat tidurnya, Youngjun pasti sudah tersiram teh panas dan terkena luka bakar.

"Hmm."

Youngjun memindahkan meja kecil itu ke samping dan menyentuh dagunya yang terasa tajam karena semalam ditumbuhi janggut-janggut kecil sambil mengerutkan dahinya.

"Perasaanku tidak enak."

Youngjun sedang dalam perjalanan kembali ke kantor setelah menyelesaikan jadwal di luar. Yooshik yang saat itu ikut naik mobil Youngjun, menanyakan sesuatu kepadanya dengan ekspresi wajah takjub.

"*Jinx*, katamu?"

"Iya. Kalau tiba-tiba gelas atau mangkuk pecah tanpa alasan, berarti hari itu akan ada sesuatu yang terjadi."

Mendengar perkataan Youngjun, Miso yang duduk di kursi samping pengemudi tiba-tiba menoleh ke belakang dan menunjukkan ekspresi wajah khawatir.

---

[16] Scone= roti yang terbuat dari gandum dan biasanya sedikit manis. *Scone* biasa dimakan sebagai pendamping minum teh.

"Oh, iya. Saya juga mengalami *jinx*. Di pagi hari, saya sudah mengalami kesialan, maka sepanjang hari saya akan terus mengalami kesialan."

"Doktor Park, kau tidak punya hal semacam itu?"

"Entahlah. Apa *jinx* itu benar-benar ada?"

Setelah mengatakan hal itu, Yooshik menatap ke luar jendela sambil berpikir dengan serius. Kemudian, dengan gaya sedikit angkuh yang sama sekali tidak cocok dengan dirinya, Yooshik mulai menjelaskan.

"Mari kita ambil contoh yang paling umum. Kalau di pagi hari kita bertemu dengan kucing hitam atau mendengar suara burung gagak, artinya hari itu kita akan mengalami kesialan, kan? Kalau menghabiskan hari itu dengan aman tanpa terjadi apapun setelah menghadapi situasi tadi, maka hal itu akan segera terlupakan dalam ingatan. Tapi, kalau hari itu mengalami hal yang kurang beruntung atau kurang menyenangkan. Pasti kita akan berpikir dan bilang 'Ini semua karena *jinx*!' Ini sebenarnya adalah masalah pikiran dan sugesti kita."

"Hmmm."

Youngjun melihat ke arah Yooshik dengan tatapan seolah-olah tidak bisa memercayai kata-kata temannya itu. Tiba-tiba Yooshik melanjutkan kata-katanya lagi setelah seperti teringat sesuatu.

"Oh, ya! Kalau kuingat-ingat, hari ini waktu lari pagi aku melihat kucing hitam dan mendengar suara burung gagak. Lalu saat aku pulang, aku memecahkan gelas kaca ketika meminum suplemen kesehatanku karena tanganku terasa licin."

Mendengar perkataan Yooshik, Miso yang duduk di bangku samping pengemudi menoleh ke belakang dengan tatapan penuh kengerian.

"Direktur Park! Bagaimana ini? Apa yang Anda lakukan?"

"Bagaimana apanya. Aku kan sudah bilang itu hanya masalah pikiran dan sugesti saja. Aku sama sekali tidak percaya dengan yang namanya *jinx*. Youngjun, dan Miso juga. Jangan terlalu khawatir dengan setiap hal yang terjadi pada diri kita secara kebetulan."

Perkataan Yooshik itu ada benarnya juga.

Youngjun menganggukkan kepalanya secara perlahan. Kemudian, tiba-tiba ia teringat sesuatu dan langsung memberi perintah kepada Miso.

"Oh ya, Sekretaris Kim. Batalkan acara pertemuan Kamis malam ini. Lalu, pesankan buah satu keranjang."

"Untuk apa?"

"Menjenguk orang sakit."

"Menjenguk orang sakit? Siapa yang sakit?"

Miso yang tadinya hendak mengeluarkan buku catatan, memandang Youngjun dengan ekspresi terkejut. Sementara itu, Youngjun beralih memandang Yooshik dengan tatapan sedih.

"Doktor Park, kau juga batalkan jadwalmu malam ini."

"Kenapa?"

"Kim Sunggi. Beberapa waktu yang lalu aku sempat mencurigainya karena dia tampak tidak sehat. Akhirnya, dia dirawat di rumah sakit. Ternyata dia akan segera dioperasi. Aku juga mengetahuinya setelah diberi tahu oleh Seungjun *hyung*."

Mendengar kabar tersebut, mata Yooshik membelalak terkejut. Kim Sunggi adalah adik kelas Youngjun dan Yooshik ketika mereka belajar di luar negeri yang dulunya sangat akrab dengan mereka. Kim Sunggi juga adalah anak pemilik sebuah perusahaan distributor yang cukup besar.

"Operasi? Operasi apa?"

"Katanya, kanker paru-paru."

"Ya, ampun!"

"Untunglah kanker itu bisa dideteksi secepatnya sehingga operasinya tidak akan membahayakan bagi hidupnya."

"Bocah itu! Aku sudah bisa memprediksinya karena kebiasaan merokoknya itu. Kau juga, berhenti merokok!"

Wajah Yooshik memucat karena terkejut mendengar berita itu. Setelah mengomel pada Youngjun, Yooshik memijat-mijat dadanya.

"Coba kau lihat sekelilingmu. Berapa orang yang meninggal karena tidak bisa menjaga kesehatannya sendiri?"

"Doktor Park, kau berpikir terlalu jauh."

"Meski aku tidak tahu banyak, tapi aku tahu bagaimana rasanya ditinggal seseorang. Coba lihat aku. Apakah kau tahu betapa sepi dan menyedihkannya hidupku yang dipenuhi kekosongan setelah istriku pergi?"

"Cukup."

"Apa kau tahu bagaimana perasaanku? Ketika sekretarisku menyambungkan telepon dan bertanya 'Ini ada telepon dari istri, eh, mantan? Istri? Mantan istri Anda. Apakah perlu saya sambungkan?' Apakah kau tahu bagaimana perasaanku ketika hal itu terjadi? Lalu, kenapa dia mengatakan kata 'mantan' dan 'istri' dengan nada tanya?? Kenapa?? Hm?"

"Doktor Park, apa kau mendengar kata-kataku? Buka telingamu. Sadarlah."

Yooshik tidak peduli pada Youngjun yang memandangnya dengan tatapan seolah Yooshik adalah makhluk yang menyedihkan. Yooshik sudah tenggelam dalam emosinya dan sikap monolognya itu terus berlanjut dengan berapi-api.

"Meski sekarang rasanya aku ingin memutar waktu kembali, aku tidak bisa. Aku baru menyadari betapa penting kehadirannya ketika dia sudah pergi meninggalkan aku.... Semuanya sudah terlambat. Aku ini bodoh. Ketika rasa bosan itu muncul, seharusnya aku bisa mencari solusinya!"

Youngjun mengembuskan napas, lalu memberi kode kepada Miso dengan gerakan tangannya agar Miso memarahi Yooshik sehingga ia segera sadar. Namun, entah apa yang melanda Miso, akhir-akhir ini sensitivitas emosionalnya sedang meningkat sehingga bukannya memarahi Yooshik, Miso malah memandangi Yooshik dengan ekspresi penuh rasa kasihan dan menunjukkan simpatik pada Yooshik.

"Direktur Park, ketika berpikir bahwa itu sudah terlambat, tapi sebenarnya itu adalah waktu yang paling tepat untuk memulai semuanya. Coba Anda katakan, Anda ingin memulai kembali semuanya dari awal."

"Tidak. Istriku sudah bersama dengan pria lain. Minggu malam kemarin aku kebetulan melihat mereka sedang bersama. Istriku yang sedang berjalan berdua dengan mesra bersama pria lain. Melihat wanita yang dulu adalah milikku kini berjalan berdampingan dengan mesra bersama pria lain rasanya.... Rasanya..... Uh."

Youngjun-lah yang memecahkan keheningan, tiba-tiba suaranya memenuhi mobil.

"Rasanya seperti membaca novel rendahan yang ditulis oleh *hyung*-ku."

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Youngjun, Miso dan Yooshik memelotot ke arah Youngjun secara bersamaan.

"Lee Youngjun!"

"Wakil Presiden Lee!"

"Ah, berisik! Berhentilah mengatakan hal-hal seperti itu dan kembalilah pada kenyataan."

Yooshik memandang Youngjun yang bergaya sarkastis dengan tatapan kesal. Kemudian, Yooshik berkata dengan nada sedih seolah-olah hatinya telah hancur berkeping-keping.

"Kalian juga seperti itu. Jangan menyesal melihat ruang kosong yang ditinggalkan oleh salah satu dari kalian yang pergi dan menghilang. Ketika kalian masih bersama, perlakukanlah satu sama lain dengan baik."

"Kenapa kesimpulanmu seperti itu?"

Meskipun Youngjun menatap Yooshik dengan tatapan kesal, ia mencuri pandang ke arah Miso berharap kata-kata yang diucapkan Yooshik tadi bisa menyadarkan diri Miso.

Tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering.

Semua orang yang berada di dalam mobil, kecuali pengemudi, kebetulan menyetel nada dering ponsel mereka dengan nada yang sama. Youngjun, Yooshik, dan Miso mengeluarkan ponsel mereka masing-masing.

Ternyata ponsel Yooshik yang berdering. Namun, ketika Yooshik menatap layar ponselnya, tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah. Orang yang meneleponnya adalah orang yang sejak tadi menjadi topik utama pembicaraan mereka, yaitu mantan istri Yooshik.

Setelah ragu-ragu dan hanya menatap layar ponsel selama beberapa saat, Yooshik melirik ke arah Youngjun dan Miso dan dengan hati-hati menjawab teleponnya.

"Sayang."

Setelah mereka bercerai, setiap kali saling mengontak karena ada sesuatu hal yang perlu dibicarakan, Yooshik masih memanggil istrinya dengan panggilan "sayang", sama seperti ketika mereka masih menikah.

Entah itu diucapkannya secara tidak sadar atau itu adalah harapannya, hal yang sangat disayangkan.

[Apa kau sibuk?]

Karena suasana mobil Youngjun sangat sepi, suara mantan istri Yooshik terdengar jelas melalui pengeras suara.

"Ti-tidak. Aku baru saja menyelesaikan jadwal di luar dan sekarang sedang dalam perjalanan kembali ke kantor."

[Oh, begitu.]

"Apa ada sesuatu?"

[Aku hanya ingin tahu kabarmu.... Kau makan dengan baik, kan? Kau juga makan suplemen kesehatan dan obatmu dengan baik? Bagaimana dengan keadaan rumah? Kau sering bersih-bersih juga, kan? Kalau kau terlalu sibuk dan tidak punya waktu untuk membereskan rumah, coba kau cari orang untuk membereskan rumahmu. Kalau kau menghirup banyak debu, tidak baik untuk kesehatanmu.]

Kata-kata Yooshik yang mengatakan bahwa ia tahu bagaimana rasanya ditinggal oleh seseorang sepertinya juga berlaku untuk mantan istrinya. Meskipun hanya terdengar sekilas, dari omelannya terdengar rasa sedih dan perasaan yang masih tersisa.

"Tidak perlu khawatir. Aku bisa mengurus semuanya dengan baik. Tapi.... Sungguh, tidak ada sesuatu yang terjadi padamu?"

[Sesuatu apa?]

"Apa pria itu menyakitimu?"

[Pria? Pria apa?]

"Aku melihatmu Minggu malam. Kau sedang berjalan bersama seorang pria."

[Minggu malam…? Oooh, orang itu! Itu agen perumahan. Orang yang pindah di depan tempatku ketika kita berpisah, sudah habis masa sewanya. Restoran Jepang di depan itu akan digantikan oleh sebuah kafe.]

Wajah Yooshik kembali ceria setelah mendengar penjelasan dari mantan istrinya.

"Oh, begitu? Begitu, ya. Aku kira…."

[Apa kau pikir aku memiliki sebuah masalah yang sulit untuk dikatakan? Kau ini, masih sama saja seperti dulu.]

"Aku tidak bisa mengetahuinya karena kau tidak pernah mengatakannya dan hanya menyimpannya dalam hati. Aku kan sudah bilang aku ini pria yang tidak peka, jadi aku tidak akan tahu kalau kau tidak mengatakannya."

[Ya ampun, sayang….]

"Pakai baju yang benar. Jangan karena ingin tampil cantik, kau memakai baju yang tipis. Kau bisa terkena flu kalau memakai baju yang tipis."

Mobil Youngjun dipenuhi keheningan untuk beberapa saat, tapi dalam keheningan itu terasa banyak kehangatan dan kasih sayang yang bisa memicu tetesan air mata.

[Yooshik. Apa malam ini kau punya waktu kosong?]

"Malam ini?"

[Maukah kau membelikanku koktail? Kau ingat kan bar yang dulu sering kita kunjungi bersama? Aku ingin minum bersamamu setelah sekian lama kita tidak minum bersama.]

Youngjun yang sejak tadi menguping pembicaraan Yooshik bertatapan dengan Miso. Miso tersenyum kepadanya dengan wajah yang

sedikit memerah. Melihat wajah Miso yang seperti itu, pipi Youngjun ikut memerah.

"Ah maaf, tapi bagaimana kalau besok?"

[Aku bisa kapan saja. Akhir-akhir ini, sepertinya kau sibuk dan punya jadwal sampai malam hari ya?]

"Bukan seperti itu. Malam ini, aku akan pergi ke rumah sakit bersama Youngjun."

[Rumah sakit? Kenapa?]

"Ah itu, sebenarnya Sunggi[17] sakit jadi…."

Yooshik tidak menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba ia menyadari bahwa ada sesuatu yang salah. Kemudian dengan nada panik, Yooshik menambahkan penjelasannya.

"Eh…? Kata-katanya terdengar aneh, ya? Ahahaha, sayang, Sunggi itu, halo? Kau tidak menutup teleponnya, kan? Bukan itu, Sunggi itu nama adik kelasku. Namanya Kim Sunggi. Ha, bocah itu. Kenapa bisa namanya… halo? Sayang? Apa kau mendengarkan aku? Dia… halo? Tiba-tiba dia sakit dan dirawat di rumah sakit. Dia akan segera dioperasi. Halo? Dia mengidap kanker paru-paru. Halo? Halo?? Sayang?? Sayaaaangg???!!"

Yooshik memandang ponselnya dengan sambungan telepon yang sudah diputus sejak beberapa saat lalu. Kemudian, ia menatap Youngjun dan Miso dengan ekspresi bingung sekaligus terkejut. Youngjun dan Miso memandang Yooshik dengan tatapan penuh rasa kasihan.

Tertawa saja, lebih baik kalian mentertawakan aku!

---

[17] Sunggi= memiliki pelafalan yang sama dengan alat kelamin dalam bahasa Korea.

Yooshik mengacak-acak rambutnya sambil berteriak, kemudian ia bertanya kepada Youngjun dan Miso dengan lemah.

"Kucing hitam, burung gagak, atau gelas yang pecah. Di antara ketiga itu, yang mana kira-kira *jinx*-ku?"

Youngjun dan Miso menjawab pada saat yang bersamaan.

"Semuanya."

Miso dan Youngjun yang sedari tadi bekerja tanpa henti akhirnya bisa beristirahat ketika waktu hampir menunjukkan sore hari. Mereka sedang membicarakan tentang renovasi dan perluasan ruang membaca di apartemen Youngjun yang akan dimulai minggu depan sambil membuka kertas berisi rencana dan desain renovasi di meja tamu kantor Youngjun.

"Menurut saya ini sudah cukup, tapi kalau ada hal yang tidak Anda sukai atau ada yang ingin Anda tambahkan, silakan beri tahu ya."

"Tidak ada."

"Setelah renovasinya selesai, Anda tidak bisa protes atau mengeluh karena sulit untuk mengubahnya kembali, jadi tolong lihat ini dulu baik-baik."

Meskipun Miso sibuk menunjuk-nunjuk gambar desain di atas meja, bukannya memperhatikan gambar desain itu, Youngjun malah mengarahkan pandangannya pada wajah Miso lalu menanggapinya.

"Kalau Miso suka, berarti aku juga suka."

Biasanya Miso akan langsung menjawab "Omongan aneh macam apa itu? Hohoho" sambil tersenyum, tapi kali ini Miso menolehkan wajahnya dengan canggung. Sementara itu, Youngjun tetap duduk bersandar dengan santai di sofa sambil menatap wajah Miso.

Akhir-akhir ini, rasanya Youngjun telah berubah. Tatapan matanya terasa lebih lembut, rasanya kurang cocok dengan tingkahnya yang menyebalkan.

Jika Youngjun benar-benar berubah, sejak kapan tepatnya ia mulai berubah?

Jika dipikir-pikir, sepertinya Youngjun mulai berubah sejak mereka menghabiskan waktu bersama di Yuil Land.

"Kalau begitu, renovasinya akan dilakukan seperti ini. Saya telah meminta pihak hotel untuk memberi perhatian khusus pada kamar yang akan Anda tinggali selama apartemen Anda direnovasi."

"Terima kasih."

"Bukan apa-apa."

Youngjun yang sedari tadi memfokuskan pandangannya ke atas meja tiba-tiba menanyakan sesuatu kepada Miso.

"Tadi kau ingat apa yang dikatakan oleh Doktor Park di dalam mobil?"

"Kata-kata yang mana…?"

"Kata-kata yang mengatakan bahwa kita kadang terlambat menyadari pentingnya kehadiran seseorang. Ketika dia bertanya apakah kita tahu perasaannya saat dia melihat mantan istrinya berjalan berduaan dengan mesra bersama pria lain."

"Ooh, iya."

"Karena perkataan Yooshik itu, aku jadi berpikir. Suatu hari, kalau Sekretaris Kim berhenti bekerja dan keluar dari perusahaan ini…."

Melihat Youngjun yang tidak menyelesaikan kalimatnya, sekilas muncul ekspresi sedih di wajah Miso. Sepertinya Miso sudah bisa memperkirakan apa yang ingin dikatakan oleh Youngjun tanpa harus

mendengarkannya sampai akhir. Apa yang membuat pria narsistik dengan harga diri yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi seperti Youngjun bisa mengatakan hal itu?

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee…."

"Aku berpikir bagaimana perasaanmu kalau melihatku berjalan berdampingan dengan mesra bersama wanita lain?"

Eeeh? Bukankah sepertinya ada yang aneh dari kalimat yang diucapkan Youngjun itu? Bukankah saat ini seharusnya ia mengatakan "Sepertinya aku akan merasa kesal jika melihatmu berjalan berdampingan dengan mesra bersama pria lain" begitu, kan? Luar biasa. Ia memiliki kemampuan seolah-olah mengkhawatirkan orang lain, tapi pada intinya hanya tetap membanggakan dirinya sendiri.

Wajah Miso yang sebelumnya dipenuhi rasa hangat dan terharu kini berubah menunjukkan ekspresi kesal.

"Ahh…. Iya…. Hm. Begitulah."

Namun, rasanya benar, jika melihat Youngjun berjalan berdampingan dengan wanita lain, sepertinya Miso akan merasa kesal. Jika dipikir-pikir lagi, selama ini saat melihat para wanita yang diundang Youngjun sebagai aksesori pelengkap dirinya di pertemuan-pertemuan sosial, Miso jadi merasa sedikit kesal. Meskipun Miso tahu, mereka tidak punya hubungan apa-apa dengan Youngjun. Ah, tidak. Bukan sedikit kesal, melainkan sangat kesal.

"Sekretaris Kim."

Suara Youngjun yang memanggil nama Miso sama seperti biasanya. Suara yang membuat Miso merasa nyaman.

"Ya."

"Aku akan mengembalikan ini lagi kepadamu."

Youngjun mengeluarkan sesuatu, meletakkannya di atas meja, lalu mendorongnya ke arah Miso. Itu adalah amplop berisi surat pengunduran diri Miso.

"Jangan meminta kesempatan lebih dari ini lagi kepadaku."

Apakah ini kata-kata yang sesuai dilontarkan oleh seseorang yang sedang menahan orang lain agar tidak berhenti dari pekerjaannya?

Melihat Youngjun yang tidak kunjung bisa bersikap jujur pada perasaannya sendiri membuat Miso tertawa.

Ya, memang. Jika seorang Lee Youngjun yang hebat bisa berbuat seperti ini, sudah merupakan hal yang patut diberitakan di media.

Setelah berpikir selama beberapa saat, Miso mengambil amplop yang ada di atas meja. Ia melipat amplop itu menjadi dua bagian dan menyimpan amplop itu di saku blazer. Kemudian, Miso berkata dengan tegas dan jelas.

"Saya akan pikirkan kembali."

Miso bukan hanya akan memikirkan hal itu kembali karena Youngjun. Namun, Miso sendiri perlu waktu untuk menata kembali pikirannya yang selama ini kacau dan penuh kebingungan.

"Bagus."

"Mohon tunggu keputusan saya."

"Jangan berpikir terlalu lama."

"Hm. Entahlah.... Bagaimana, ya? Hoho."

Tepat setelah Miso selesai melontarkan kata-kata yang seolah menggoda Youngjun, ponsel Youngjun yang ada di atas meja bergetar dengan kencang. Di layar ponsel, muncul pesan yang masuk.

Setelah membaca pesan itu, wajah Youngjun yang tadinya dihiasi senyuman tiba-tiba berubah menjadi kaku.

Youngjun menatap Miso dengan serius. Suaranya yang tadinya terdengar sangat nyaman dan menenangkan kini berubah menjadi nada tegas yang dipenuhi ketegangan seperti seorang jenderal yang hendak maju ke medan perang.

"Kim Miso. Sekarang juga cepat pergi ke McDoria dan beli menu yang paling mahal dan paling tidak laku di antara menu yang baru sebanyak dua porsi, dan juga kentang yang baru saja digoreng! Jangan lupa, harus kentang yang baru saja digoreng! Lalu di jalan kembali ke sini, mampirlah ke Kafe Angel dan belilah dua kopi *americano* dengan *shot* tambahan. Tidak apa-apa kalau sedikit lambat, tapi jangan sampai lupa bawakan gula, sedotan masing-masing dua buah, dan serbet lima helai!"

"Eh? Apa??"

Miso bertanya lagi kepada Youngjun dengan ekspresi wajah bingung.

"Ada apa tiba-tiba…? Wakil Presiden Lee, Anda kan tidak makan makanan cepat saji. Waktu itu juga Anda bilang kopi di Kafe Angel rasanya tidak enak. Lalu, gulanya juga—"

"Berisik! Kalau aku perintahkan sesuatu, kau harus langsung melakukannya! Tidak usah banyak tanya!"

Ah, apakah adegan yang penuh kehangatan tadi hanyalah sekadar khayalan kosong semata? Pria ini aneh sekali, kepribadiannya bisa berubah dengan sangat cepat. Wajah Miso yang tadinya dihiasi dengan senyuman mulai mengerut.

"Ayo, cepat pergi! Cepat, cepat!"

"Iya, iya, saya pergi sekarang!"

Youngjun bangkit dari tempat duduknya dan menggiring Miso keluar ruangan. Kemudian, Miso pergi keluar dari kantor Youngjun.

"Fiuh."

McDoria terletak di lokasi yang terpisah sejauh dua blok dari bangunan kantor Youngjun. Menu yang harganya paling mahal dan paling tidak laku tidak mungkin disiapkan lebih awal. Maka, perlu waktu untuk menyiapkannya. Ditambah lagi waktu untuk menggoreng kentang. Kemudian, Kafe Angel yang terletak di dekat bangunan kantor Youngjun, terkenal dengan pekerjaan para karyawannya yang lambat. Selain itu, untuk mengambil gula, sedotan, dan serbet juga butuh waktu.

"Dengan begini, Miso bisa pergi selama tiga puluh menit, kan?"

Youngjun yang berteriak-teriak dan bangkit dari kursinya demi menggiring Miso keluar dari kantornya, kemudian menatap layar ponsel yang masih menyala.

`Youngjun, aku minta maaf atas kejadian beberapa hari yang lalu. Untuk menyelesaikan permasalahan di antara kita, ayo kita minum teh bersama. Karena kau sibuk, aku akan menghampiri ke kantormu. Aku baru saja turun dari taksi. Aku akan segera naik. ☺`

Youngjun terduduk di sofa dan bergumam dengan kesal.

"Haaahh, orang ini. Sudah kuduga suatu hari dia akan melakukan hal ini."

"Wah. Lee Youngjun. Kantormu bagus sekali. Suasana di kantor terasa lebih nyaman dibandingkan ketika aku masih bekerja di sini."

"Setelah kejadian waktu itu, aku sama sekali tidak menyimpan dendam padamu. Maka dari itu, tidak perlu terlalu memikirkannya. Tolong katakan saja keperluanmu dan pulanglah."

Mendengar nada bicara Youngjun yang tegas dan resmi, Seongyeon tertawa dengan santai.

"Wakil Presiden Lee tampaknya sibuk sampai-sampai tidak punya waktu untuk minum teh bersama *hyung*-nya sendiri. Rasanya, tepat bagiku untuk berhenti bekerja dari perusahaan ini. Aku tidak cocok untuk pekerjaan seperti ini."

Melihat Youngjun yang hanya duduk diam, Seongyeon berjalan menghampiri meja kerja Youngjun dan berkata seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Ke mana Sekretaris Kim?"

Mendengar pertanyaan Seongyeon, Youngjun menanggapinya dengan tenang juga, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Tadi kan Sekretaris Kim yang mengantarmu sampai ke sini. Apa maksudmu dengan itu?"

Ketika Miso pergi ke luar untuk melaksanakan perintah aneh dari Youngjun, orang yang mengantar Seongyeon sampai ke ruang kerja Youngjun adalah Kim Jia.

"Hm, bukan Sekretaris Kim yang itu. Namanya… Miso?"

Youngjun menarik tubuhnya dari depan meja dan merebahkan punggungnya di sandaran kursi, lalu ia memandang Seongyeon dengan tatapan tajam.

"Aku menugaskannya pergi ke luar. Tapi, kenapa *hyung* menunjukkan ketertarikan kepada sekretarisku?"

Seongyeon meletakkan bokongnya di atas meja kerja Youngjun dan duduk.

"Aku ingin menemui langsung wanita yang sangat kau sayangi itu."

"Kata siapa aku menyayanginya?"

"Kalau begitu, kau tidak menyayanginya?"

Youngjun tidak menanggapi pertanyaan Seongyeon yang dilontarkan dengan santai. Tampaknya ia tidak bisa menyangkalnya melalui mulutnya sendiri.

"Wanita seperti apa yang bisa menjaga adikku selama sembilan tahun. Aku ingin menemuinya langsung dan melihat seberapa baik, lapang dada, dan hangatnya wanita itu."

"Untuk apa?"

"Kalau dia wanita yang sebegitu baiknya, mungkin saja dia bisa menyembuhkan sakit yang aku rasakan, kan?"

Mendengar kalimat mengerikan yang diucapkan oleh Seongyeon sambil tersenyum seperti orang jahat itu, Youngjun menaikkan alisnya.

"Jangan bohong."

"Bohong bagaimana?"

"Karena kau tidak bisa mempermainkan aku, maka kau berencana untuk mempermainkan wanita yang aku sayangi lalu membuangnya begitu saja, kan? Iya, kan?"

"Jangan salah paham. Aku bukan laki-laki seperti itu. Aku tidak mempermainkan seseorang, lalu membuangnya. Karena cinta adalah hal yang menyenangkan."

"Maaf, tapi rasanya tidak akan terjadi seperti yang kau pikirkan."

"Kenapa?"

Kemudian, dengan yakin dan percaya diri Youngjun mulai berbicara seolah-olah sedang melakukan presentasi di depan publik.

"*Hyung* sendiri berpikir bahwa di semua bidang aku lebih hebat daripada *hyung*, kecuali dalam urusan wanita, kan? Sebenarnya itu hanya pendapat *hyung* sendiri saja."

"Hei! Meski mungkin benar begitu, rasanya kata-katamu itu terlalu terus terang dan menyakitkan."

"Jangan berpikir bahwa setiap wanita di dunia ini akan jatuh ke dalam pesonamu. Di suatu tempat, pasti ada satu pengecualian."

"Aha. Dan menurutmu Sekretaris Kim itu termasuk dalam pengecualian itu?"

"Iya."

Muncul senyum di wajah Seongyeon.

"Kalau kau sangat yakin dengan hal itu, kenapa kau harus menugaskannya pergi ke luar? Apa alasannya kau terus menyembunyikan dia dan tidak menunjukkan wajahnya kepadaku? Sebenarnya, bukankah dirimu sendiri tidak yakin akan hal itu?"

"Terserah kau saja."

Seongyeon bangkit berdiri dari tempatnya duduk dan mengedipkan matanya ke arah Youngjun.

"Apa kau tahu hingga saat ini ada berapa wanita yang tidak tergoda oleh pesonaku?"

"Aku tidak mau tahu."

"Tidak satu orang pun. Aku tidak bohong. Tidak ada satu pun wanita yang tidak tergoda oleh pesonaku."

"Wah, hebat sekali."

"Hm?"

"Hebat sekali. Pasti *hyung* merasa senang. Aku sangat iri."

Meskipun Youngjun berlagak memuji *hyung*-nya dan berkata bahwa dirinya iri, di wajahnya sama sekali tidak ada tanda-tanda ia merasa iri sedikit pun.

Seongyeon merasa dirinya seperti menjadi seorang anak SD yang sedang memamerkan penghapus yang baru dibelinya kepada temannya, tapi ternyata di kotak pensil temannya itu ada penghapus mahal beserta satu set pensil warna dengan warna lengkap. Wajah Seongyeon memerah.

"Apakah kau sengaja sampai datang ke kantor hanya untuk mengatakan hal itu?"

"Ti-tidak…. Bukan begitu…."

"Aku ada pertemuan sore hari, jadi pulanglah sekarang."

Mendengar Youngjun yang terus berbicara dengan nada resmi, Seonyeon melangkah mundur kemudian ia menaruh buku yang sedari tadi dipegangnya di atas meja.

"Buku baruku sudah keluar. Aku membawakanmu buku dengan tanda tanganku."

Di sampul buku tebal berwarna merah jambu itu terdapat tanda 'Untuk pembaca berusia 19 tahun ke atas' beserta judul yang janggal yang tercetak dengan jelas. Di bagian belakang, terdapat ringkasan buku yang menggelikan dan sanggup membuat sekujur tubuh bergidik.

Penulis Morpheus yang muncul seperti komet di dunia novel romantis. Akhirnya ia merilis buku baru setelah dua tahun. Wanita adalah sosok yang membuat pria bingung dan menderita. Pesta erotisme mewah yang tidak akan lagi datang di abad ini! Saat Anda membuka buku ini, Anda akan dipuaskan dengan klimaks sensasional yang belum pernah ada sebelumnya! Inilah karya terbaru penulis Morpheus, *A Woman in Trouble*!

Youngjun mengamati sampul buku yang diberikan Seongyeon, lalu dengan terang-terangan mengerutkan keningnya.

"Terima kasih banyak, tapi aku terima saja niat baikmu."

"Sama sekali tidak terlihat berterima kasih. Apakah sekarang kau sedang meremehkanku?"

"Aku sama sekali tidak meremehkanmu. Sepertinya kau cukup terkenal."

"Iya. Aku punya banyak penggemar dan tingkat penjualan bukuku juga bagus. Buku-buku karyaku selalu terjual dan bisa dibilang yang terbaik di genre ini."

"Apa itu cocok dengan bakatmu?"

"Iya. Aku suka menulis."

"Untunglah, kau memiliki sesuatu yang kau ingin lakukan. Coba teruslah melakukan hal itu dengan sungguh-sungguh."

Hmm?

Perasaan macam apa ini? Seongyeon jatuh ke dalam kebingungan.

Meskipun tingkah Youngjun yang seperti sedang melihat ke bawah dari puncak sebuah gunung terasa menyebalkan. Karena yang mengatakan hal itu adalah seseorang yang sangat luar biasa, Seongyeon malah merasa dirinya sangat tidak layak. *Ah, perasaan apa ini? Kenapa perasaanku terasa sangat aneh?*

"Aku tidak mau menaruh buku seperti itu di rak buku ruang bacaku, jadi tolong bawa lagi saja bukunya."

Seongyeon membawa kembali bukunya dan berjalan menuju ke pintu. Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya dan berbalik untuk memberi salam kepada Youngjun.

"Aku akan sering datang ke sini."

Mendengar kata-kata Seongyeon itu, Youngjun mengerutkan dahinya.

"Kapan *hyung* pergi lagi?"

"Coba kita periksa lagi. Burger daging babi dengan Beijing *spice* dua porsi, kentang yang baru saja digoreng, dua kopi *americano* dengan *shot* tambahan, gula, sedotan masing-masing dua buah, dan serbet lima helai…. Tidak ada yang ketinggalan, kan?"

Miso mempercepat langkahnya sambil melihat plastik dan bundel kopi yang ada di kedua tangannya.

Rasanya hari ini semua tempat yang didatangi Miso seperti mengetahui bahwa bosnya adalah orang yang tidak suka menunggu lama, sehingga hari ini semua bisa diselesaikan dengan cepat. Menu burger baru sudah siap dan kentang goreng baru saja selesai dimasak ketika Miso masuk ke restoran. Di kafe hari ini, ada seorang karyawan yang bekerja lebih cepat

daripada karyawan lainnya sehingga pesanan Miso berupa dua kopi *americano* bisa selesai dengan cepat. Sepertinya karyawan itu adalah karyawan baru.

Apakah hari ini hari penuh keberuntungan bagi Miso? Ia sudah sangat khawatir karena mengalami kesialan di pagi hari. Namun, tampaknya Miso bisa melalui hari ini dengan lancar.

Namun, saat Miso menaiki tangga panjang menuju ke pintu utama perusahaan dengan hati riang gembira, tiba-tiba ia diliputi perasaan aneh.

Miso merasa suasana di sekitarnya agak aneh. Ketika mengamati sekitarnya, Miso melihat bahwa tatapan orang-orang yang lalu-lalang terkonsentrasi pada satu titik. Tatapan orang-orang itu terfokus pada seorang pria yang sedang berjalan menuruni tangga.

Miso yang penasaran apakah orang itu adalah artis, mengikuti orang-orang dan ikut memandangi pria itu. Tiba-tiba, dari buku yang dipegang pria itu, sesuatu terbang keluar tertiup angin. Benda yang jatuh persis di depan kaki Miso adalah sebuah penanda buku yang terbuat dari kertas berlapis tipis.

Di depan kantor pusat Yuil Group, keheningan melanda. Hal itu terjadi karena Seongyeon sedang berjalan menuruni tangga sambil memancarkan feromon di seluruh tubuhnya.

Selain tubuhnya tinggi semampai, tegak, dan proporsional, fitur wajahnya yang tegas dan tajam, serta figurnya yang tampak seperti sebuah lukisan, ada sesuatu yang istimewa terpancar dari dirinya yang tidak bisa dirasakan dari laki-laki lain. Kalau kata anak-anak zaman sekarang, ia memiliki pesona yang mematikan.

Saat Seongyeon terus berjalan menuruni tangga satu per satu dan perlahan semakin mendekati dasar, para wanita yang berjalan lalu-lalang di depan bangunan kantor Yuil Group seketika seperti kehilangan kesadaran. Mereka semua terpana menatap Seongyeon, rasanya seperti sebuah wabah yang menyebar dengan cepat. Seongyeon merasa puas setiap kali mendapat respons seperti ini dari para wanita yang melihat dirinya. Tiba-tiba, ia tersadar karena mendengar sebuah suara yang berasal dari wanita yang berdiri beberapa anak tangga di bawahnya.

"Permisi…."

"Ya?"

Seongyeon mengamati wanita itu dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, kemudian menghentikan pandangannya di bagian dada wanita itu. Di bagian dada, terdapat kartu identitas karyawan berbentuk segi empat yang terbuat dari plastik lengkap dengan pas foto dan tulisan: **Sekretaris Wakil Presiden – Kim Miso.** *Wah! Sangat beruntung!*

"Anda menjatuhkan ini."

"Oh, terima kasih."

Seongyeon menerima pembatas buku yang diberikan oleh Miso, lalu mengedipkan mata kepadanya. Seketika, ekspresi wajah Miso berubah. Itu adalah ekspresi yang baru sekali ini dilihat oleh Seongyeon.

Ha. Di suatu tempat pasti ada pengecualian? Apakah kau pikir dia bisa menghindar dari pesonaku ini? Seongyeon memutar tubuhnya dan memandang ke atas, ke lantai tempat kantor Youngjun berada di gedung Yuil Group dan berteriak di dalam hatinya. *Apa kau sedang melihat ini, Lee Youngjun?!*

"Hm…. Maaf, tapi soal buku itu…! Kalau boleh saya tahu, di toko buku mana Anda membeli buku itu?"

"Apa?"

Seongyeon kembali mengarahkan pandangannya kepada Miso dan ia menyadari bahwa gadis itu tidak sedang menatap dirinya, tapi buku yang ada di tangan kirinya.

"Buku itu! Bukankah buku itu karya terbaru dari penulis Morpheus? Setahu saya, saat ini masih dalam periode pemesanan, apakah sudah mulai dijual? Di mana?"

"Aku mendapatnya lebih awal sebagai hadiah penulis. Penjualannya mungkin akan dimulai sebentar lagi."

Mendengar jawaban Seongyeon, mata Miso berbinar-binar.

"Apaaa? Kalau begitu, apakah Anda itu staf penerbit?"

Seongyeon tidak ingin melepaskan kesempatan ini. Ia tersenyum dengan lembut dan mengeluarkan seluruh pesona yang ada di dalam dirinya.

"Bukan. Aku ini adalah Morpheus itu sendiri."

"Wah, wah, wah, wah! Ya, ampun! Wow! Luar biasa!"

Benar, kau juga tidak bisa menghindari.... Eh?

Miso tersenyum dengan riang dan menaruh plastik McDoria dan wadah kopinya di lantai, lalu mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Seongyeon. Wanita-wanita yang lain biasanya akan malu-malu, terpana, terpaku, dan tidak berani menghampiri Seongyeon. *Respons macam apa ini?*

"Saya penggemar berat Anda! Bolehkah saya minta tanda tangan?"

Setelah menjabat tangan Seongyeon dengan spontan, Miso segera mencari-cari sesuatu di sakunya. Ia mengeluarkan sebuah pulpen kecil dan sebuah buku catatan kecil dengan gambar beruang di sampulnya, lalu menyodorkannya kepada Seongyeon.

Seongyeon memandang sekumpulan debu yang ikut keluar bersama pulpen yang ditarik dari saku Miso. Sepintas muncul ekspresi yang kurang menyenangkan di wajah Seongyeon. *Bentuk penghinaan macam apa ini?* protes Seongyeon dalam hati.

Seongyeon tersenyum dengan canggung, lalu menaruh pulpen dan buku catatan yang diberikan Miso di atas bukunya dan menyodorkannya kepada Miso.

"Ambil saja buku ini. Aku sudah menandatanganinya."

"Wah! Benarkah? Apakah boleh Anda memberikannya kepada saya? Wah! Saya merasa sangat terhormat! Kalau begitu, bolehkah saya minta tolong tuliskan '*Ice Princess* dari Dangsan, Kim Miso, semoga selalu berbahagia.' di buku itu? Oh iya, *Ice Princess* dari Dangsan itu nama julukan saya!"

Miso tersenyum dengan gembira dan wajahnya menunjukkan kebahagiaan seakan-akan ia terbang di udara. Namun, wajah Miso hanya dipenuhi kekaguman kepada penulis Morpheus. Sama sekali tidak ada tanda-tanda Miso terpana karena pesona yang dipancarkan oleh Seongyeon.

"Apakah Anda merasa berterima kasih? Kalau begitu, berikan aku kartu namamu."

Seongyeon bertekad untuk mengeluarkan seluruh pesona dan keseksiannya. Ia mengedipkan matanya, lalu memandang Miso dengan hangat. Namun, wajah Miso yang tadinya penuh dengan senyuman tiba-tiba berubah. Seongyeon tidak terlalu yakin maksud dari perubahan ekspresi Miso, tapi ia cukup yakin bahwa ekspresi itu bukan ekspresi yang menunjukkan rasa suka.

Ah, aneh sekali. Kenapa sama sekali tidak mempan padanya? Ekspresi wajah Seongyeon berubah menjadi agak sedih.

"Saya tidak membawa kartu nama saya waktu pergi ke luar. Maaf."

Seongyeon yang tidak terima berkali-kali merasakan penolakan dari Miso akhirnya mengambil jalan yang paling ekstrem, karena tidak ingin kehilangan kesempatan untuk lebih mengenal Miso.

"Kalau begitu, tolong beri tahu aku nomor ponselmu."

"Apa? Untuk apa?"

"Karena aku terlalu lama tinggal di luar negeri, aku tidak punya kesempatan untuk bertemu dengan penggemarku di Korea. Kadang-kadang, aku ingin berbagi cerita tentang buku dan karya-karyaku. Tidak ada maksud lain."

"Oh, begitu. Kalau begitu, baiklah."

Miso menuliskan angka-angka di buku catatan, merobek kertasnya, lalu memberikannya kepada Seongyeon sambil tersenyum.

"Aku akan menghubungimu segera."

"Iya, terima kasih. Saya sangat senang bisa berjumpa dengan Anda. Hati-hati di jalan."

Miso menundukkan kepalanya dan memberi salam, lalu langsung melanjutkan langkahnya menuju ke gedung kantor. Seongyeon menatap punggung Miso yang telah menjauh dari dirinya kemudian memandang kertas yang diberikan Miso.

Meski aku membiarkanmu pergi sekarang, selanjutnya akan banyak kesempatan bagiku untuk... eh? Eh??

Nomor yang tertulis di secarik kertas yang diberikan Miso terasa sangat aneh. Apa ada nomor seperti ini?

"Nol satu nol, satu dua satu dua, satu delapan satu delapan...?"

♡

Tercium bau minyak yang berasal dari dalam kantong plastik yang disimpan di atas meja.

"Singkirkan itu. Aku tidak mau mencium baunya."

"Apa?"

Youngjun melirik ke arah kopi yang juga dibawakan Miso.

"Kopi yang tidak enak itu, kau minum saja bersama Kim Jia. Lalu, bawakan segelas air untukku."

"Eh…? Lalu, untuk apa… Anda…?"

Senyuman seketika hilang dari wajah Miso.

"Wakil Presiden Lee, apakah Anda sedang main-main dengan saya?"

Youngjun yang sedang duduk sambil menopangkan dagunya dengan tangan yang menempel di meja, menatap Miso dengan wajah tanpa ekspresi.

Sementara Miso mengomel, Youngjun memandang buku yang dibawa Miso di salah satu tangannya. Melihat buku dengan judul yang tidak bisa ia lupakan itu, *A Woman in Trouble*, tatapan Youngjun semakin tajam.

"Dari mana kau dapatkan buku itu?"

"Ya?"

"Apa kau bertemu *hyung*-ku?"

"*Hyung* Anda? Kenapa tiba-tiba Anda membicarakan *hyung* Anda?"

"Buku itu! *Hyung*-ku yang memberikannya kepadamu, kan?"

"Saya hanya kebetulan bertemu dengan penulis yang sangat saya idolakan di jalan pulang dan mendapat buku dengan tanda tangan ini…."

Miso yang selama ini ia ingin sembunyikan dengan sekuat tenaga, ternyata telah bertemu dengan *byung*-nya. Youngjun jadi merasa kesal. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju jendela.

Dengan mata membelalak, Miso menatap buku di tangannya dan punggung Youngjun secara bergantian. Kemudian, ia mengatakan sesuatu pada Youngjun dengan ekspresi wajah bingung bercampur terkejut.

"Saya mengetahui bahwa *byung* Anda suka menulis. Tapi, saya tidak menyangka *byung* Anda adalah Morpheus."

Selama beberapa saat, Youngjun memandang gedung-gedung yang berada di bawahnya. Setelah menenangkan pikirannya, Youngjun melontarkan pertanyaan kepada Miso dengan nada sedikit sensitif.

"Kalian berdua tadi bicara apa saja?"

"Tidak ada pembicaraan khusus. Beliau hanya memberikan bukunya, kemudian meminta kartu nama saya…."

"Lalu kau memberikannya?"

"Tidak. Saya bilang saya tidak membawa kartu nama. Lalu, beliau menanyakan nomor ponsel saya. Saya tulis saja nomor yang aneh."

Youngjun membalikkan badannya, lalu memandang Miso dengan tatapan penuh tanda tanya. Miso tersenyum kepada Youngjun lalu menambahkan.

"Di zaman sekarang ini, sangat berbahaya kalau memberikan informasi pribadi kepada orang yang tidak dikenal."

"Bagus."

Miso melihat dasi Youngjun sedikit miring. Ia menaruh bukunya, lalu berjalan ke hadapan Youngjun.

"Selama saya tidak ada di sini, apakah ada sesuatu yang terjadi antara Anda dan *byung* Anda?"

"Tidak."

"Tapi, kenapa ekspresi Anda…?"

Terlihat kesal?

"Ada apa dengan ekspresiku?"

Mendengar tanggapan Youngjun, Miso langsung mengetahui ada sesuatu yang terjadi. Namun, karena sepertinya Youngjun tidak mau mengatakannya, Miso jadi tidak bertanya lebih jauh dan langsung merapikan kembali dasi Youngjun yang miring.

Ketika Miso sedang memperbaiki simpul dasi sutra berwarna biru dengan hati-hati, ia bisa merasakan napas Youngjun yang perlahan dan hati-hati diembuskannya di dahinya. Anak rambut Miso bergoyang-goyang tertiup embusan napas Youngjun, dan dahi Miso jadi terasa geli. Jantung Miso berdegup kencang. Aroma tubuh Youngjun yang hangat bercampur aroma parfum yang dipakainya, membuat Miso merasa tidak berdaya.

Meskipun ini adalah hal yang sering Miso lakukan, hari ini terasa berbeda. Ada sesuatu yang terasa baru dan lain dari biasanya. Rasanya seperti kembali ke saat Miso menyimpulkan dasi Youngjun untuk pertama kalinya.

"Sekretaris Kim."

"Iya."

"Apakah kau tahu tentang Morpheus yang muncul dalam mitologi Romawi dan Yunani?"

Mendengar pertanyaan Youngjun yang tiba-tiba itu, Miso melepaskan tangannya dari dasi Youngjun dan menjawab sesuai yang diketahuinya.

"Dia itu dewa mimpi. Dia bisa juga muncul di dalam mimpi dengan rupa orang lain. Betul, kan?"

"Betul."

"Memangnya kenapa dengan Morpheus?"

"Kadang-kadang kalau melihat *hyung*-ku.... Rasanya dia seperti orang yang tinggal di dalam mimpi."

Miso tidak mengerti maksud yang mendalam di balik perkataan Youngjun. Ia tersenyum dan menanggapi perkataan Youngjun tadi.

"Sepertinya itu karena *hyung* Anda memiliki jiwa seni yang sangat kuat. Cukup banyak orang yang memiliki jiwa seni yang kuat, pada akhirnya tampak unik dan berbeda dari orang-orang lain. Contohnya saja para pelukis, pemusik, atau penari terkenal. Di antara mereka pasti ada orang yang memiliki keunikan—"

Youngjun yang sedari tadi menatap Miso tiba-tiba memotong ucapan Miso dan lagi-lagi melontarkan pertanyaan secara tiba-tiba.

"Katanya ada *oppa* yang ingin kau cari sejak lama?"

"Oh...."

Senyuman memudar dari wajah Miso.

Mungkin saja ini adalah kesempatan yang datang agar Miso bisa menanyakan hal itu kepada Youngjun. Apakah *oppa* yang sejak dulu ingin Miso temukan itu adalah Youngjun atau *hyung*-nya yang beberapa saat lalu Miso temui.

"Kenapa kau ingin mencarinya?"

"Hm, itu.... Karena aku terus memikirkannya, lalu...."

"Kalau kau menemukan orang itu, apa yang akan kau lakukan?"

Miso agak terkejut dan ragu-ragu sambil mencari jawaban yang tepat. Tiba-tiba Youngjun berbicara lagi kepadanya dengan nada serius.

"Apa kau berpikir ingin berkencan dengan laki-laki yang bahkan kau tidak tahu identitasnya?"

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang pernah diajukan Miso pada dirinya sendiri.

"Bukan seperti itu."

Miso menyangkal dengan serius dan ekspresi wajahnya kesal. Youngjun bertanya lagi dengan nada yang lebih serius dari sebelumnya.

"Kalau begitu, kenapa?"

"Entahlah. Bukankah Anda merasa khawatir, kesal, dan tidak nyaman kalau melihat teka-teki yang hampir selesai tapi ada beberapa kepingan yang hilang sehingga membuatnya menjadi tidak lengkap? Bisa dikatakan rasanya sama seperti itu."

"Ingatan seseorang itu...."

Youngjun kembali melihat ke arah jendela. Setelah ragu-ragu beberapa saat, ia melanjutkan kata-katanya dengan berat.

"Terkadang bergerak ke arah dia bisa melindungi dirinya sendiri. Ada alasan mengapa sesuatu bisa menghilang dari ingatan kita."

"Apa maksudnya?"

"Kalau.... Kalau saja kau...."

Tepat saat Youngjun hendak meneruskan kalimatnya, hal itu terjadi.

Bersamaan dengan suara yang terdengar seperti sesuatu yang patah, tubuh Miso jadi oleng ke satu sisi.

"Aduh!"

Hak tinggi sepatu Miso yang tadi pagi tersangkut di blok trotoar akhirnya patah setelah seharian dipakai mondar-mandir. Miso yang tiba-tiba kehilangan keseimbangan terhuyung-huyung dan berusaha berdiri lagi. Namun dengan gerakan lucu, Miso berjalan mundur dan akhirnya terduduk di kursi putar Youngjun.

"Sekretaris Kim! Apa kau baik-baik saja?"

Youngjun yang terkejut segera menghampiri Miso dan menggenggam pegangan kursi. Youngjun menundukkan kepalanya dan kini jarak antara mereka berdua sangat dekat, sampai-sampai dahi mereka rasanya akan segera menempel.

"Ah, sa-saya baik-baik saja."

Sama seperti Miso yang menjawab dengan wajah yang memerah, pipi Youngjun kini berubah warna menjadi merah.

Mereka berdua tidak saling berbicara untuk beberapa lama. Berbeda dari biasanya, mereka merasa gugup, jantung mereka pun berdegup kencang, dan mereka saling memberikan tatapan yang hangat dan dalam.

"Wakil Presiden Lee…."

"Sekretaris Kim…."

Untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka berdua, mereka saling memanggil satu sama lain. Namun, karena nama panggilan yang mereka gunakan, suasana menjadi semakin canggung.

Tiba saatnya bagi sang mentari untuk beristirahat. Perlahan matahari terbenam. Semburat sinar jingga masuk ke ruangan melalui jendela transparan. Seketika, ruang kerja Youngjun dipenuhi dengan suasana romantis yang dibawa oleh sinar jingga yang lembut.

Youngjun menatap wajah Miso yang tertimpa bayangan dirinya selama beberapa saat. Kemudian, ia berbisik dengan hati-hati kepada Miso.

"Aku… akan menciummu."

Mendengar ucapan Youngjun yang terdengar seperti memberi Miso waktu untuk menyiapkan hatinya, Miso tidak memberikan jawaban apapun. Tidak terasa, wajah Youngjun semakin dekat dengan wajah Miso.

Ini pertama kalinya Miso mendapatkan godaan luar biasa seperti ini. Ini juga akan menjadi ciuman pertama bagi Miso. Miso memejamkan matanya dalam diam.

Di dalam pikiran Miso, sama sekali tidak terpikirkan tentang di mana ini, sekarang ini hari apa, siapa pria yang saat ini sedang berada di hadapannya, apa yang sedang terjadi sekarang, apa yang akan terjadi selanjutnya, serta apa yang harus ia lakukan sekarang. Hanya kehangatan dan aroma tubuhnya yang bisa Miso rasakan sekarang.

Bersamaan dengan desahan yang seolah-olah tidak terdengar, bibir Youngjun bersentuhan dengan bibir bawah Miso.

Meskipun bibirnya hanya bersentuhan sedikit dengan bibir Youngjun, Miso merasa seperti seluruh tubuhnya menyusut. Seluruh pori-pori yang ada di tubuh Miso rasanya berkontraksi akibat rasa tegang dan gugup.

Rasanya aneh…. Tapi…. Ah, ayo sedikit lebih lama lagi…. Kumohon.

Saat itulah, Miso yang tidak tahu harus melakukan apa saat sedang berciuman dengan Youngjun, mengangkat lengannya dan meraih kerah Youngjun.

Dug, dug. Dug, dug, dug, dug.

Tiba-tiba, Miso merasakan suatu kecepatan yang luar biasa sehingga ia bahkan tidak memiliki waktu untuk memikirkan suara apa yang tadi didengarnya.

Miso berpikir sejenak, apakah ini perasaan yang muncul ketika kita mengalami ciuman pertama? Namun kemudian ia kembali berpikir, rasanya bukan. Ini adalah perasaan yang muncul ketika kita duduk di bangku paling belakang di KTX.

"Eh?"

Setelah berputar sekali, Miso membuka mata. Ketika ia membuka matanya, yang ia lihat bukanlah wajah tampan Youngjun yang tadi ada di hadapannya, melainkan tembok di ruang kerja Youngjun.

Melihat wajah Miso saat menunggu dirinya dengan mata terpejam, Youngjun seperti mati rasa. Rasanya tidak ada satu pun hal yang ia takutkan karena wanita yang sangat cantik dan menawan ini, wanita yang menjadi miliknya ini sedang menunggu dirinya. Tidak, bahkan rasa takutnya menghilang seketika karena tertutup oleh keinginan untuk memiliki Miso sepenuhnya.

Sama seperti Miso, Youngjun memejamkan mata dan perlahan menundukkan kepalanya.

Tepat pada saat itu, terdengar suara berderit dari kursi. Kiiikk. Suara yang benar-benar menakutkan. Suara yang mengingatkan Youngjun pada suara yang ia dengar pada hari itu.

"Lihat aku. Gantikan dia untuk melihatku. Tolong lihat saat-saat terakhirku ini."

"Tidak! Tolong! Siapa pun, tolong!!"

"Selamat tinggal, semuanya."

Jegrek!

"Tidaaaak! Aaaaahhh!"

Kiiik, kiiiikkk!

Ketika Youngjun membuka matanya kembali, Miso sudah tidak ada di hadapannya. Ketika matanya yang tadi gelap, perlahan berubah buram,

hingga akhirnya kembali jelas, lalu ketika kesadarannya sudah kembali sepenuhnya, Youngjun baru bisa mengetahui di mana Miso berada.

Miso sedang berguling ke sisi lain ruangan kantor Youngjun sambil terduduk di atas kursi putarnya yang dilengkapi roda.

"Eh…?"

Youngjun memikirkan penyebab terjadinya hal itu, dan kemudian ia menyadari sesuatu. Ia teringat bahwa ia telah mendorong kursi yang diduduki Miso tanpa sadar dengan sekuat tenaga karena terkejut setelah kejadian yang menimpanya itu.

"Eh…? Oh!"

Apapun alasannya, ketika Youngjun hendak mengejar dan menghentikan kursi putarnya yang terus melaju, semuanya sudah terlambat.

Kursi Youngjun berputar sekali, lalu berhenti tepat di depan tembok. Seketika, ruang kerja Youngjun dipenuhi keheningan.

"Ah…. Sekretaris Kim…. Aku, aku bisa jelaskan…. Ini…."

Miso membuka mulutnya dengan posisi masih menghadap ke dinding dan masih duduk di kursi Youngjun.

"Aaah, saya baru ingat sekarang. Wakil Presiden Lee ini siapa dan orang seperti apa."

"A…pa?"

Youngjun membuka matanya lebar-lebar dan memandang sandaran kursi di hadapannya dengan wajah tegang. Namun, ternyata kata-kata yang keluar dari mulut Miso sama sekali berbeda dari apa yang ia perkirakan.

"Anda adalah seorang narsistik yang tidak bisa mencintai orang lain selain diri Anda yang terpantul dari dalam cermin. Orang lain selain diri Anda hanyalah pelengkap. 'Berani-beraninya kau menyentuhku'. Mungkin

itu yang Anda pikirkan. Iya, kan? Saya yang bodoh sudah mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin."

"Sekretaris Kim, kau salah paham! Bukan seperti itu!"

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa. Saya mengerti. Tadi itu terjadi secara spontan dari dalam diri Anda, kan? Kalau begitu, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi, sekarang saya merasa ketidakadilan."

"Sekretaris Kim."

"Sesuatu yang sepertinya kosong, tapi ternyata tidak kosong sama sekali."

Mendengar perkataan Miso yang sulit dimengerti, Youngjun menunjukkan ekspresi penuh tanda tanya. Namun, Miso tetap melanjutkan perkataannya sambil masih duduk menghadap tembok dan tidak bergerak.

"Sekarang, kalau ada yang bertanya kepada saya 'Miso, kapan dan dengan siapa kau berciuman untuk pertama kali?' Saya harus berpikir apakah saya harus memilih ciuman dengan Dongcheol dari kelas Bulan yang sewaktu TK mencium saya sambil bercanda, atau ciuman dengan Anda barusan sebagai ciuman pertama saya."

"Sekretaris Kim…."

Youngjun yang sepertinya mengetahui bahwa ia telah melakukan kesalahan besar, tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

Setelah beberapa saat Miso hanya duduk diam sambil menghadap tembok, akhirnya Miso melepas kedua sepatunya yang salah satu haknya patah. Ia bangkit berdiri dari kursi dan membalikkan tubuhnya. Kemudian seperti biasa, Miso berjalan menghampiri Youngjun dengan senyum terukir di wajahnya.

"Wakil Presiden Lee."

"Sekretaris Kim."

Miso yang terus menunjukkan wajah penuh senyum, tiba-tiba mengatakan sesuatu kepada Youngjun.

"Saya ingin menggunakan hadiah yang saya dapatkan setelah menjadi juara pertama dalam lomba lari berpasangan tiga kaki di acara lomba olahraga kantor waktu itu. Jadi, apa boleh saya tidak bekerja hari Minggu ini?"

"Oh, boleh. Tapi.... Memang hadiahnya apa?"

"Kupon kencan buta dari agensi pernikahan."

"Apa?"

"Aku bisa kencan buta dengan seorang pria secara gratis. Berkat Anda, saya akan menggunakan kesempatan ini dengan baik. Terima kasih."

"Tunggu...."

Seolah-olah tidak mendengar panggilan Youngjun yang sekarang wajahnya dipenuhi ekspresi terkejut, Miso berjalan tanpa alas kaki menyeberangi ruang kerja Youngjun.

"Tunggu, berhenti! Kim Miso!"

Mendengar perintah Youngjun itu, langkah Miso terhenti. Miso membalikkan tubuhnya menghadap Youngjun.

Kemudian, ia berjalan menghampiri Youngjun dan berhenti tepat di depan wajah Youngjun. Miso mengeluarkan sesuatu dari sakunya sambil tersenyum dan memberikannya kepada Youngjun.

"Saya akan memberikan ini kembali."

"Sekretaris Kim...."

Miso kembali membalikkan tubuhnya, lalu berjalan keluar ruangan. Ia membanting pintu ruang kerja Youngjun dengan keras sampai lemari-lemari kaca di ruang kerja Youngjun ikut bergetar.

Ketika getaran di lemari kaca sudah kembali tenang, Youngjun menatap surat pengunduran diri Miso yang ada di tangannya. Youngjun bergumam dengan pikiran yang semrawut.

"Apakah dia tidak ingat…? Tapi, untunglah."

Namun kira-kira tiga detik kemudian, Youngjun menyadari sesuatu dan mengacak-acak rambutnya sambil berteriak.

"Untung apanya??! Ini sama sekali tidak boleh terjadi!"

#16. Cerita Lama

Miso melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam, lalu ia mengerutkan keningnya.

Meskipun ia sudah berbaring di tempat tidurnya sambil membaca buku *A Woman in Trouble* sekitar satu setengah jam, tidak sampai sepuluh halaman yang telah ia baca.

Ketika Miso baru membaca sampai halaman 5, buku itu sudah dipenuhi dengan hal-hal erotis. Pemeran utama pria dan wanita bertemu di sebuah kelab, lalu mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Dipenuhi nafsu, mereka masuk ke kamar mandi bersama dan melakukan adegan mesra. Ketika Miso sampai di halaman 10, para pemeran utama sedang bercinta sambil berdiri, bersandar di tembok kamar mandi.

Biasanya, jika membaca novel seperti ini, wajah Miso langsung memerah dan ia merasakan rangsangan yang luar biasa. Namun, hari ini Miso sama sekali tidak merasakan hal itu. Hal itu disebabkan oleh kejadian yang terjadi antara dirinya dan Youngjun sore hari tadi.

Dunia ini luas. Di suatu tempat pasti ada pria dan wanita yang dengan cepat membangun sebuah hubungan, sama seperti pemeran utama dalam novel ini. Di satu

sisi, pasti ada juga pria dan wanita yang tidak maju ke tahap apa pun meskipun telah banyak menghabiskan waktu bersama selama sembilan tahun, bahkan ciuman pertama mereka rasanya sama sekali tidak berkesan. Ah, apakah hal seperti itu pantas untuk disebut sebagai ciuman? Intinya, pasti ada juga pria dan wanita yang memiliki hubungan yang aneh dan tidak jelas seperti itu. Maka dari itu, tidak apa-apa.

Tidak apa-apa, kan?

Huh, apanya yang tidak apa-apa.

Miso melempar buku yang tidak bersalah itu, kemudian membenamkan wajahnya di bantal dan berteriak-teriak seperti orang yang kehilangan akal sehat.

Miso tidak tahu apakah ia marah atau tidak. Jika ia marah, apa penyebab kemarahannya itu? Bagaimana cara meredakan amarahnya? Miso sama sekali tidak tahu. Miso merasa semakin marah, karena ia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya itu.

Setelah Miso membenamkan kepalanya selama beberapa saat di dalam bantal dan berteriak untuk melampiaskan amarahnya, tiba-tiba ponsel Miso berdering.

Miso tahu pasti manusia itu yang meneleponnya. Setelah Miso pulang kerja, manusia itu terus-menerus membombardirnya dengan telepon dan pesan. Ia menanyakan jadwal besok, jadwal lusa, bahkan jadwal yang biasanya tidak terlalu diperhatikannya pun ditanyakan kepada Miso. Miso tahu bahwa manusia itu merasa bersalah, tapi manusia itu tidak bisa jujur dan meminta maaf kepada Miso dan selalu mengakhiri telepon setelah berlagak congkak. Benar-benar sangat menyebalkan.

"Wakil Presiden Lee! Saya kan sudah mengirimkan jadwal untuk tiga bulan ke depan melalui E-mail sebanyak dua kali! Tolong berhenti menelepon saya!"

Miso menyalakan mode pengeras suara dari ponselnya dan berteriak dengan keras. Sementara itu, di sisi lain telepon, terasa tingkah ragu-ragu dari seseorang, lalu terdengarlah suara wanita yang terdengar pelan dan malu-malu.

[Ehem. Miso.]

Orang yang menelepon adalah *eonni* tertua Miso, Pilnam.

"Ya, ampun! *Eonni*!"

[Apa nanti saja aku meneleponmu lagi?]

"Ah, tidak, tidak. Maaf. Aku salah sangka."

[Sepertinya akhir-akhir ini kau sibuk.]

"Setiap hari aku sibuk karena Wakil Presiden Lee. Ada apa *eonni* meneleponku?"

[Memangnya harus ada sesuatu yang terjadi dulu, baru aku boleh meneleponmu? Aku menelepon hanya untuk menanyakan kabarmu.]

"Oooh. Kabarku baik-baik saja. Aku malah mengkhawatirkan *eonni-eonni*."

Pilnam yang ragu-ragu untuk beberapa saat akhirnya membuka suara.

[Miso, kapan kau akan berhenti dari perusahaanmu?]

"Ah...."

Surat pengunduran diri yang selama ini berkali-kali berpindah tangan seperti bola voli yang dilempar ke sana sini hingga tepiannya mulai lusuh, kini berada di tangan Youngjun. Namun, Miso juga tidak bisa segera berhenti kerja di tengah situasi yang ambigu karena urusan perasaan seperti sekarang ini.

Setelah berpikir sejenak, Miso menjawab pertanyaan Pilnam dengan tidak jelas.

"Aku masih belum tahu pasti. Sepertinya butuh waktu yang cukup lama…. Tapi, kenapa tiba-tiba *eonni* menanyakan hal itu?"

[Ooh. Sebenarnya kakak kelasku di universitas baru saja membuka klinik operasi plastik di dekat kantormu. Siang tadi dia datang untuk menengok profesor dan ketika dia melihat fotomu yang ada di atas mejaku….]

"Dia akan memberiku harga murah? Aku tidak berpikiran untuk operasi plastik…. Oh, iya! Asisten Manajer Park sepertinya sedang mencari tempat untuk operasi kelopak mata. *Apa eonni* bisa mengenalkan…?"

[Ah, bukan, bukan. Bukan itu! Kakak kelasku minta dikenalkan kepadamu. Kakak kelasku masih bujangan. Umurnya 35 tahun, orangnya baik. Dia rendah hati, baik hati. Dia agak pemalu, tapi sangat peduli pada orang lain.]

"Oh…."

[Katanya dia punya waktu untuk bertemu hari Minggu ini. Bagaimana? Apa kau bisa?]

Miso termenung untuk beberapa saat, kemudian memberi tanggapan sambil memeluk bantalnya.

"Hari Minggu ini aku tidak bisa. Aku sudah ada jadwal kencan buta."

[Wah, tumben sekali. Miso akhirnya kencan buta setelah sekian lama.]

"Bukan setelah sekian lama. Ini pertama kalinya aku kencan buta sejak aku lahir."

[Apa? Ya, ampun! Itu keterlaluan sekali. Kau harus coba menemui banyak orang. Kalau begitu, apa perlu aku carikan tanggal yang lain?]

"Hm.... Entahlah."

[Kenapa suaramu begitu? Sepertinya kau tidak tertarik?]

"Tidak apa-apa."

[Waktu itu kau bilang kepada kami bahwa kau ingin berhenti bekerja, ingin bertemu dengan laki-laki, dan ingin menikah.]

"Iya, memang begitu. Tapi.... Sekarang rasanya semua terlalu merepotkan."

[Apakah... itu karena bosmu?]

"Apa?"

[Aku sudah sering membicarakan hal ini dengan Malhee sejak dulu.... Miso.... Apakah kau menyukai orang itu?]

Menyukai orang itu?

Mendengar pertanyaan Pilnam, wajah Miso memanas. Setelah Doktor Park, ini kedua kalinya ada yang mengajukan pertanyaan itu kepada Miso.

Siapa itu Lee Youngjun? Siapa Lee Youngjun bagi Kim Miso, apa artinya Lee Youngjun bagi Kim Miso? Miso mencoba jujur pada dirinya sendiri.

Pria yang luar biasa.

Meskipun Youngjun terkadang bersikap menyebalkan karena ia tahu bahwa dirinya itu hebat, selama hidupnya, Miso tidak bisa menemukan pria lain yang lebih hebat, yang Miso hormati dengan tulus dari lubuk hatinya yang terdalam. Lee Youngjun adalah pria luar biasa sehingga Miso tidak akan pernah merasa malu untuk mengatakan bahwa ia menyukai Youngjun kepada siapa saja.

Miso sudah merasa curiga pada perasaannya sendiri. Namun, karena hubungannya dengan Youngjun adalah hubungan antara atasan dan bawahan, kemudian karena mereka sudah menghabiskan waktu cukup

lama bersama-sama, berada di samping Youngjun adalah hal yang terasa alamiah, sama halnya dengan bernapas. Maka dari itu, Miso tidak bisa yakin dengan perasaannya sendiri.

Apakah aku menyukainya?

Iya. Sepertinya aku menyukainya.

Aku sekarang merasa sedih karena aku menyukainya.

Karena Miso tidak menjawab pertanyaannya untuk beberapa saat, Pilnam merasakan sesuatu dan langsung melanjutkan kembali pembicaraan mereka.

[Kalau begitu, bagaimana dengan orang itu? Bukankah dia juga menyukaimu? Karena dia menyukaimu, dia menahanmu bekerja bersamanya untuk waktu yang lama dan membelikanmu hadiah-hadiah mahal. Iya, kan?]

"Aku tidak tahu."

[Apakah…. Apakah dia bilang dia tidak bisa menikahimu? Karena kau orang biasa?]

"*Eonni*, bukan seperti itu."

[Miso, kau tidak usah khawatir. Selama ini kau sudah bekerja keras mencari uang sehingga *eonni-eonni*-mu ini bisa terus bersekolah dan belajar. Sekarang, sudah menjadi kewajiban kami mempertaruhkan semuanya untuk menikahkanmu.]

"Apa? Mempertaruhkan semuanya? Dari mana *eonni* terpikirkan berkata seperti itu?"

[Berapa kira-kira uang yang kau butuhkan untuk menikah? Satu miliar? Dua miliar? Atau lebih dari itu?]

"Tidak, bukan seperti itu."

[Tidak usah ragu-ragu, katakan saja. Kedua *eonni*-mu ini dokter. Soal uang, itu bukan masalah. Aku tidak akan menjadi profesor dan akan bekerja keras menjadi dokter honorer siang dan malam. Apa pun caranya, aku dan Malhee akan berusaha mengumpulkan uangnya. Jangan menyerah, Miso. Kalau kurang, kita bisa meminjam uang. Atau, kau tahu sendiri kan kami bekerja di mana? Di rumah sakit. Kalau uangnya masih kurang, kami juga akan menjual organ dalam kami untuk mengumpulkan uang untukmu....]

"Meminjam uang? Menjual organ dalam? *Eonni* ini bicara apa?!"

[Kau pikir semua akan lebih murah kalau diambil langsung dari produsennya? Tidak. Kalau kau lihat langsung, tentu yang diambil langsung dari produsennya itu lebih segar, dan harganya tentu juga akan lebih tinggi....]

"Aaahh!! Jangan membicarakan hal mengerikan dengan nada bicara seperti itu! Menakutkan sekali! Lalu, ini bukan karena masalah uang. Wakil Presiden Lee sudah pernah mengajakku menikah. Ibunya juga sudah pernah bilang kepadaku bahwa aku cukup datang dengan membawa diriku saja.... Uh."

Tanpa disadari, Miso mengatakan hal yang sebenarnya tidak perlu ia katakan.

[Kalau begitu, apa masalahnya?]

"Itu...."

[Apakah dia suka main-main dengan wanita? Rasanya aku pernah beberapa kali melihat namanya di koran karena dia tersangkut skandal....]

"Rasanya akan lebih baik kalau dia suka main-main dengan wanita."

[Apa maksudmu?]

Miso berpikir sejenak, lalu dengan masa bodoh, ia menceritakan semua keluhan dan isi pikirannya kepada *eonni*-nya.

"Dia itu orang yang paling narsis yang ada di seluruh muka bumi, bahkan di seantero jagad raya. Dia sangat menyebalkan, tapi juga tidak menyebalkan, karena memang dia itu luar biasa. Ah, sudahlah, hal yang itu aku sangat paham dan aku sudah bisa menyesuaikan. Anggap saja aku bisa bertahan menghadapinya. Tapi, di sekelilingnya itu banyak wanita cantik dengan pakaian seksi yang mengelilinginya. Banyak wanita seperti itu yang rela mengantre untuk mendapatkannya, tapi dia sama sekali tidak terpengaruh. Apa mungkin seorang laki-laki normal bisa terus dekat dan berada bersama dengan seorang wanita selama sembilan tahun lamanya tanpa ada perasaan apapun? Meski dia itu seorang narsistik, apakah hal itu mungkin?? Apakah dia itu biksu? Atau dia itu pastor??"

[Apa dia itu ho—]

"Itu juga bukan! Aku sempat berpikir dan ragu-ragu, apakah dia melakukan hal itu karena dia sangat menyukaiku sehingga dia harus menjaga agar hubungan antara kami tidak rusak dengan tidak melangkah ke tahap yang lebih intim? Tapi melihat apa yang terjadi hari ini, sepertinya itu juga bukan alasannya…."

Wajah Miso berubah sedih seperti hendak menangis ketika ia mengingat kembali apa yang terjadi saat itu. Suasananya sudah mendukung, tapi tepat ketika bibir mereka bersentuhan, Youngjun mendorong kursi yang Miso duduki.

Aku bukan pemain Kart Rider yang terpeleset kulit pisang, tapi dia mendorong kursi putar yang aku duduki! Setelah kursi berputar sekali, aku berhenti dan yang ada di hadapanku adalah tembok! Ketika dia melihat hal itu, aku penasaran apakah dia tahu bahwa dia telah merusak semuanya? Tidak, dia tidak mungkin

tahu. Itu karena dia adalah seorang narsistik yang di dalam kepalanya hanya ada pikiran tentang dirinya sendiri!

"Ah, aku tahu sekarang. Aku tahu penyebab perasaan sedih yang aku rasakan ini! Meski aku menyukainya, dan meski aku menikah dengannya, aku sudah tahu sejak awal bahwa perasaanku padanya tidak kurang dan tidak lebih hanya akan menjadi sebuah cinta yang bertepuk sebelah tangan saja! Aaaahh! Kenapa hal seperti ini bisa terjadi? Hm??"

Selama beberapa saat, Pilnam hanya terdiam sambil mendengarkan ocehan Miso yang terus mengalir tanpa henti. Kemudian, Pilnam memanggil nama Miso dengan suara pelan.

[Miso. Setiap hari aku berada di rumah sakit, dan aku selalu melihat orang-orang yang diliputi kesedihan.]

Mendengar perkataan *eonni*-nya yang melenceng dari pembicaraan, Miso hanya bisa menatap ponselnya sambil terdiam.

[Di antara orang-orang itu, ada orang yang sakit secara fisik, tapi ada juga orang yang sakit secara batin. Orang yang hatinya dipenuhi luka, seringkali tanpa disangka-sangka adalah orang yang terlihat sangat normal dari luar. Bisa jadi bosmu itu memiliki hal yang sama seperti itu. Terkadang karena terlalu stres, gairah seks seseorang bisa hilang.]

"*Eo-eo-eonni* ini! A-a-apa maksudnya dengan gairah seks? Kenapa tiba-tiba membicarakan hal yang membuatku malu seperti itu?! Apa urusannya denganku kalau Wakil Presiden Lee begitu? Pokoknya, kalau kesempatannya datang, aku akan segera berhenti bekerja dan menemukan jalan hidupku. Aku tidak ingin lagi dipermalukan sebagai wanita gara-gara manusia itu!"

[Kalau aku berbicara lebih banyak lagi, mungkin aku akan terdengar seperti orang yang sedang ceramah. Miso, kau ini pintar.]

"Apa?"

[Kau ini pintar, jadi kau pasti bisa mengatur hidupmu dengan baik. Sejak awal, memang *eonni-eonni*-mu ini tidak berhak untuk masuk dan ikut mengatur hidupmu.]

"Ti-tidak. Bukan seperti itu, *eonni*."

[Miso. Hanya ada satu hal yang kami harapkan darimu, yaitu kau hidup dengan bahagia. Kami harap kau tidak lagi mengkhawatirkan *eonni-eonni*-mu ini, Ayah, dan orang lain. Kami harap kau hidup hanya dengan memikirkan dirimu saja, dan kami harap kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan….]

"*Eonni*…."

[Oh, tunggu sebentar. Aku mendapat panggilan. Aku akan menolak permintaan kakak kelasku, jadi kau tidak perlu khawatir. Nanti aku telepon lagi.]

Tanpa salam perpisahan, Pilnam menutup teleponnya. Miso memandang ponselnya yang ada di atas tempat tidur, lalu mengembuskan napas panjang.

"Aku menjadi bahagia?"

Miso kembali membenamkan wajahnya di bantal dan bergumam tidak jelas.

"Aku hanya memikirkan diriku sendiri saja dan aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan…."

Seisi kamar dipenuhi keheningan dan yang terdengar hanyalah suara jarum jam dinding yang bergerak. Tik tok tik tok.

"Ciuman pertamaku yang berharga…. Tolong lakukan lagi dengan baik…. Bodoh. Bodoh. Bodoh!!"

Saat ini, Youngjun sedang menjenguk adik kelas yang gara-gara namanya telah membuat isu yang cukup besar hari ini. Setelah selesai menjenguk, Youngjun akan minum-minum bersama Doktor Park yang sejak siang tadi perasaannya diliputi kesedihan. Maka dari itu, sangat disayangkan, Youngjun tidak mungkin datang ke rumah Miso untuk meminta maaf dan menyelesaikan perkara yang terjadi di antara mereka hari ini.

"Haa."

Sekali lagi Miso mengembuskan napasnya. Ia mengulurkan tangan sampai hampir tertelungkup di atas tempat tidurnya. Namun, buku *A Woman in Trouble* yang tadi dilemparnya tetap tidak bisa ia raih.

Miso merasa tidak bersemangat dan karena perasaannya hari ini sedang sedih, ia tidak ingin membaca novel erotis untuk saat ini. Miso meraih buku lain yang ada di meja kecil di samping tempat tidur. Buku itu adalah karya paling pertama dari penulis Morpheus yang berjudul *Old Story* yang dipinjamnya dengan susah payah dari Kim Jia.

"Mungkin karena ini adalah novel autobiografi, rasanya seperti ada sebuah gambar yang terbuka di depan mata saya. Di akhirnya, pemeran utama prianya benar-benar kasihan, saya sampai menangis."

"Huh. Novel autobiografi, novel fiksi, atau jenis novel apa pun yang dibuatnya, tentu saja isinya pasti penuh dengan hal-hal yang ero...."

Miso menggerutu sambil sembarang membuka buku itu dan ketika ia membaca apa yang tertulis, mata Miso membelalak dan terfokus pada sesuatu.

Miso menutup mulutnya dan terus membaca tulisan di buku itu dengan ekspresi wajah serius.

[Pagar rumah kecil berbaris berdampingan di sepanjang jalan yang sempit dan kasar. Semua orang yang dulu tinggal di kawasan pembangunan itu kini telah pergi, yang tersisa hanyalah bau semen yang memenuhi udara.

Di jalan masuk menuju gang itu, terdapat sebuah tiang yang tampak mengerikan. Mungkin ada orang yang berniat untuk main-main. Di ketinggian yang sejajar dengan pandanganku, terdapat corak kotoran yang aneh. Rasanya sangat menakutkan, seperti ada monster yang mengejarku sambil membuka mulutnya lebar-lebar.

Di mana letak rumah tempat aku terkurung waktu itu?

Di tengah gang, ada rumah dengan pohon *ginkgo* dan beberapa kesemek kering yang masih tergantung di pagarnya. Aku terkunci di rumah yang berada persis di seberang rumah itu, yaitu rumah dengan gerbang besi berwarna hitam.

Di halamannya yang sempit terdapat kandang anjing kosong, dan perabotan rumah yang dibuang oleh orang yang dulu tinggal di sini kebanyakan telah rusak dan tersebar di seluruh halaman. Jendela yang ada di pintu masuk adalah jendela yang buram dan di sana terdapat tirai dengan pola

MELENGKUNG YANG TERJUNTAI. KALAUPUN ADA ORANG YANG LEWAT DI DEPAN RUMAH INI, TENTU ORANG ITU TIDAK AKAN BISA MENEMUKAN AKU.]

"Ini…!"

Tanpa ia sadari, Miso terbangun sambil memegang buku itu dan dengan cepat membalik halaman-halaman buku itu. Ia mencari bagian di mana pemeran utama pria menceritakan tentang masa lalunya kepada pemeran utama wanita.

"AKU TIDAK TAHU BAGAIMANA TIGA HARI BERLALU. AKU SANGAT KESEPIAN DAN SEDIH. AKU MERASA SEPERTI AKU DIBUANG SENDIRIAN DAN RASANYA AKU TIDAK BISA BERTAHAN.

MALAM ITU, KETIKA AKU MELEPAS IKATAN DARI KAKI DAN TANGANKU, KABUR DARI TEMPAT ITU, DAN KELUAR MENCARI PERTOLONGAN, BULAN YANG ADA DI LANGIT RASANYA SEPERTI MENETESKAN AIR MATA UNTUKKU.

SEMENTARA AKU BERJALAN PERLAHAN DAN SEMAKIN DEKAT MENUJU KE POS POLISI DI DEKAT SITU, ANGIN DINGIN BERTIUP DI SEPANJANG JALANKU.

BAU. AAHH, BAU ITU. BAHKAN BAU SEMEN YANG TIDAK ENAK ITU SEOLAH-OLAH MENTERTAWAKAN KONDISI KESEPIAN DAN KESENDIRIANKU. RASANYA HANYA ADA AKU SENDIRI DI DUNIA INI.

SETELAH AKU KEMBALI SADARKAN DIRI DI RUMAH SAKIT SELAMA DUA MINGGU.... AKU TIDAK BISA MENGATAKAN SEPATAH KATA PUN."

"Aaah...."

Miso menatap halaman buku yang barusan dibacanya dengan ekspresi wajah terkejut.

Ia yakin sekali bahwa cerita yang tadi dibacanya adalah benar-benar peristiwa yang terjadi di hari itu.

Namun, ada sesuatu yang terasa aneh. Dalam buku ini, sama sekali tidak muncul cerita tentang Miso. Selain itu, meskipun Miso tidak mengetahui apa itu, ia merasakan sesuatu yang janggal dari cerita ini.

Padahal Miso sudah hampir sampai di titik tujuannya. Kemudian, ia merasa sedih dan menyesal.

"Aah! Kalau tahu begini, tadi sore aku berikan saja nomor ponselku kepadanya!"

Miso bangkit berdiri dari tempatnya dan mengambil buku *A Woman in Trouble* yang terjatuh dari tempat tidurnya.

Di halaman paling depan, di bawah tanda tangan penulis Morpheus, terdapat kalimat yang diminta Miso dengan tulisan tangan.

ICE PRINCESS DARI DANGSAN KIM MISO, SEMOGA SELALU BAHAGIA. MORPHEUS LEE SEONGYEON.

"Lee Seongyeon.... Lee Seongyeon.... Ah!! Lee Seongyeon!!"

Di kepala Miso, terngiang suara anak laki-laki itu.

"*Bodoh. Bukan... tapi* LEE. SEONG. YEON!"

Alamat E-mail Seongyeon tercetak di sampul depan. Miso berpikir bahwa tidak ada salahnya mencoba dan langsung berlari ke meja, kemudian menyalakan laptopnya.

"Benar, Kim Miso. Tanggal lahirnya 5 April. Apa? Tadi sore dia mendaftar? Apa itu sungguhan? Dia benar-benar mendaftarkan dirinya sendiri secara langsung? Sudah dapat pasangan? Omong kosong apa ini? Kencan buta? Hari Minggu siang? Apa kau sekarang sedang bercanda?"

Youngjun sedang menelepon seorang eksekutif agensi pernikahan yang merupakan kenalannya sekaligus sponsor yang memberikan hadiah dalam lomba olahraga perusahaannya. Youngjun menanyakan tentang Miso kepada kenalannya itu dan dengan serius memegang ponselnya sambil meninggikan suaranya.

"Beri tahu kepada pasangannya bahwa pertemuannya dibatalkan! Lalu, jangan katakan apapun pada Sekretaris Kim! Kemudian setelah itu jangan, sama sekali jangan, pasangkan dia dengan orang lain! Apa? Apa yang akan aku lakukan? Bukannya sudah jelas apa yang akan aku lakukan?"

Youngjun berhenti bicara sejenak dan mengepalkan tinjunya. Ia kembali berbicara dengan nada tegas.

"Aku yang akan datang ke kencan buta itu!"

Youngjun sekali lagi mengingatkan kepada agensi pernikahan itu agar mereka tidak memberi tahu Miso bahwa pria yang akan ditemuinya pada hari Minggu siang telah diubah. Setelah berulang kali memperingatkan mereka hingga dirinya yakin, Youngjun menyisir rambutnya dengan jemarinya kemudian melemparkan dirinya ke atas sofa. Sudah dua jam

berlalu sejak Youngjun mondar-mandir karena khawatir. Ia merasa tidak tenang dan tidak bisa diam seperti anak anjing yang ingin buang air.

Yooshik saat itu berada bersama Youngjun, menaruh gelas wiski di atas meja dan memandang Youngjun. Kemudian, ia mengalihkan pandangannya ke buku-buku yang ada di atas meja.

The Basics of Dating, If You Do This, You Will Be The Master of Dating, How to Get My Girl, dan *How to Calm Down A Pissed Woman*, serta beberapa buku lain dengan judul yang menunjukkan isi buku dengan sangat jelas.

Dari pagi Lee Youngjun terus membicarakan soal jinx. *Sekarang Miso sedang marah pada Youngjun rupanya.*

"Lee Youngjun. Coba kau ceritakan kepadaku, sebenarnya apa yang terjadi?"

Melihat Youngjun yang hanya diam sambil terus meneguk minuman dari gelasnya, Yooshik menggerutu dengan kesal.

"Aku adalah orang yang mudah depresi, tapi ternyata kau juga sama saja. Sampai siang tadi Miso masih baik-baik saja, kenapa tiba-tiba dia bisa marah padamu? Apakah ada sesuatu yang terjadi di antara kalian berdua?"

"Ada kesalahpahaman. Sedikit."

"Kesalahpahaman apa?"

"Itu.... Aku tidak bisa mengatakannya."

Yooshik sangat paham bahwa Youngjun tidak akan menceritakan apa-apa jika ia sudah berbicara seperti itu. Maka dari itu, Yooshik tidak bertanya lebih jauh lagi. Ia mengambil salah satu buku panduan cinta dari atas meja dan membolak-balik halamannya.

"Jadi, apa yang kau lakukan kalau kau datang ke kencan buta itu?"

"Aku akan menjelaskan tentang kesalahpahaman yang terjadi."

"Hah? Hanya itu saja?"

"Apa lagi yang diperlukan selain itu?"

"Ini kan kencan buta. Kencan buta!"

"Jadi?"

Youngjun memandang Yooshik dengan tatapan seolah-olah tidak mengerti sama sekali maksud Yooshik. Yooshik balas memandang Youngjun dengan tatapan yang sama, kemudian menanggapi perkataan Youngjun.

"Ini adalah kesempatan yang sempurna kalau kau mau merencanakan sesuatu untuk Miso!"

"Merencanakan... sesuatu."

"Iya. Kalau kau melakukan sesuatu yang romantis untuk Miso, secara otomatis kesalahpahaman di antara kalian akan terselesaikan. Lalu, kalian bisa saling mengutarakan isi hati kalian. Kalau sudah begitu, selanjutnya...."

Entah apa yang sedang Yooshik pikirkan, tiba-tiba ia tersenyum jail, lalu kembali melanjutkan kata-katanya.

"Pokoknya sekarang kau buat dulu rencana apa saja yang ingin kau lakukan, nanti akan aku berikan saran dan kritik."

Youngjun melirik Yooshik dengan curiga, tapi kemudian segera membuka aplikasi memo di komputer tabletnya.

Minggu, 25 November, pukul 13:00.

"Di sini."

Lee Seongyeon duduk di dekat jendela yang disinari cahaya matahari siang yang terik, membalikkan tubuhnya, lalu melambaikan tangannya

kepada Miso. Miso melihat Seongyeon, lalu berjalan ke arahnya dengan gugup.

"Anda datang lebih awal, rupanya. Maaf, sudah membuat Anda menunggu lama."

"Tidak, tidak. Aku juga baru saja datang. Aku tidak menyangka Anda yang akan menghubungiku terlebih dulu. Aku merasa senang. Perkenalkan lagi, aku Lee Seongyeon."

Seongyeon menaruh satu tangannya di dagu, lalu tersenyum genit ke arah Miso. Matanya sangat mirip dengan mata Youngjun.

"Saya Kim Miso. Saya ingin minta maaf karena waktu itu saya tidak tahu bahwa Anda adalah *hyung* dari Wakil Presiden Lee. Saya juga minta maaf karena sudah bersikap kurang sopan."

Setelah bersalaman dengan Seongyeon, Miso duduk di depannya. Dengan perlahan dan hati-hati, Miso menaruh buku *Old Story* di atas meja dan mulai menanyakan sesuatu kepada Seongyeon dengan suara gugup.

"Alasan saya mengajak Anda bertemu hari ini adalah buku ini."

Miso mengamati dengan cermat wajah Seongyeon yang tersenyum dengan lembut padanya.

Meskipun mata Seongyeon sangat mirip dengan mata Youngjun, senyuman yang terbentuk di mata mereka sangatlah berbeda. Setelah sejenak berpikir letak perbedaannya, Miso dapat menemukannya dengan cepat. Perbedaannya terletak pada frekuensinya. Jika senyuman di mata Youngjun diibaratkan sebagai sebuah acara yang diadakan setahun empat kali, senyuman di mata Seongyeon itu adalah acara diskonan yang hampir setiap hari diadakan. Meskipun baru dua kali bertemu, senyuman di mata Seongyeon sudah meninggalkan kesan yang mendalam bagi Miso.

"Buku ini—"

"Ooh, itu. Oh iya, sebentar. Sebelumnya, kita harus memesan terlebih dulu. Anda mau minum apa?"

Ketika Seongyeon tiba-tiba memotong pembicaraannya, rasa tegang Miso hilang seketika. Kemudian dengan wajah sedikit kesal, Miso menjawab pertanyaan Seongyeon.

"Saya pesan yang sama saja."

Seongyeon memanggil pramusaji, lalu memesan dua cangkir kopi. Setelah selesai menyebutkan pesanannya, lagi-lagi Seongyeon menunjukkan senyuman. Pramusaji yang menerima pesanan Seongyeon kemudian meninggalkan meja mereka dengan wajah memerah karena malu.

Ketika Miso melihat ke sekelilingnya, para wanita yang ada di sana satu per satu perlahan mencuri-curi pandang ke arah Seongyeon. Miso merasa tertegun melihat hal itu. *Oh, di dunia ini rupanya ada orang yang seperti ini.*

"Tadi Anda mau membicarakan soal apa? Ada apa dengan buku ini?"

Mendengar pertanyaan Seongyeon, Miso segera teringat kembali akan tujuannya dan menyentuh bagian samping buku yang ada di atas meja dan menyodorkan buku itu kepada Seongyeon.

"Saya dengar buku ini adalah buku autobiografi. Apakah benar Anda menulis tentang peristiwa yang pernah Anda alami sendiri?"

Melihat sampul buku yang ada di hadapannya, Seongyeon tersenyum samar lalu membuka-buka halaman bukunya.

"Saya agak terkejut karena ternyata masih ada orang yang memiliki buku ini. Saya sendiri sekarang tidak memiliki salinan buku ini. Sudah lama sejak terakhir kali saya melihatnya."

Setelah beberapa saat hanya diam memandang buku di hadapannya, akhirnya Seongyeon mengaku dengan singkat.

"Benar ini dari pengalamanku. Sewaktu kecil aku pernah diculik."

"Ketika Anda duduk di bangku kelas 4 SD. Peristiwa itu terjadi di kawasan pembangunan yang sekarang menjadi Yuil Land. Betul, kan?"

Mendengar pertanyaan beruntun dari Miso, Seongyeon yang tadinya tersenyum dengan santai tiba-tiba membelalakkan matanya dan balik bertanya kepada Miso dengan terkejut.

"Eh? Bagaimana Anda tahu?"

Tepat saat itu, tubuh Miso merinding.

Miso mencoba menyebut nama sang *oppa*, yang setelah kejadian itu hanya bisa ditemuinya di dalam mimpi, dengan suara nyaring.

"Seongyeon *oppa*! Apa *oppa* tidak ingat denganku??"

Meskipun pandangan seluruh isi kafe tertuju pada meja mereka, Miso sama sekali tidak menyadarinya karena terlalu bersemangat. Kemudian, ia melanjutkan perbincangannya dengan Seongyeon.

"Kita kan berada di sana bersama-sama! Waktu itu kita bersama-sama semalaman. Apa *oppa* tidak ingat? Aku ini Miso, Kim Miso!"

"Uh…."

Seongyeon menatap Miso dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak tahu-menahu tentang apa yang Miso katakan. Kemudian dengan tatapan kosong, Seongyeon bergumam.

"Kita bersama-sama… semalaman?"

"Apa *oppa* tidak ingat? Apa *oppa* tahu betapa sulitnya aku mencarimu?"

"Aku tidak…."

Setelah menatap udara yang kosong dengan mata yang kabur selama beberapa saat, senyuman hilang dari wajah Seongyeon.

"Ah!"

Seongyeon tiba-tiba memegang kepalanya dengan kedua tangannya dan meringis seolah-olah merasa kesakitan. Melihat itu, Miso terkejut dan berdiri dari tempat duduknya lalu memeriksa keadaan Seongyeon.

"*Oppa*! Apa *oppa* baik-baik saja?"

"Haa.... Haa.... Iya, aku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa."

Seongyeon menurunkan kedua tangan dari kepalanya dan mengatur napasnya. Kemudian, ia memandang Miso yang berdiri di depannya dengan wajah panik. Seongyeon berusaha meredam kepanikan Miso.

"Akibat trauma yang aku dapatkan dari peristiwa itu, aku kehilangan sebagian ingatanku."

"Oh.... Maafkan saya. Sepertinya saya tiba-tiba menjadi terlalu bersemangat."

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa."

Miso kembali duduk di kursinya, lalu memberikan segelas air dingin kepada Seongyeon. Ia meminum seluruh air di gelas itu dalam sekali teguk.

"Aku tidak bisa mengingatnya. Maaf, ya."

Meskipun Miso merasa kecewa karena Seongyeon sama sekali tidak bisa mengingatnya, ia tetap tersenyum dan menghibur Seongyeon.

"Tidak apa-apa. Itu hal yang tidak bisa dipaksakan. Sebenarnya saya juga mengalami kejadian itu ketika saya masih sangat kecil, sehingga ingatan saya sedikit kabur. Sampai saat ini, saya hanya mengira bahwa peristiwa itu hanyalah sebuah mimpi yang selalu datang pada saya secara berulang-ulang."

"Aku tidak bisa percaya ternyata saat itu ada seseorang yang berada di sana bersama denganku...."

Ada perasaan lega yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata tergambarkan di senyuman yang muncul di wajah Seongyeon yang pucat.

"Tapi malam itu, kenapa kita bisa ada di tempat itu? Selain itu, kenapa *oppa*...?"

"Apa Anda penasaran dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu itu?"

"Iya."

"Tentu saja aku bisa menceritakannya."

Percakapan mereka terpotong sejenak ketika pramusaji membawakan kopi pesanan mereka.

Seongyeon memandang cangkir berwarna putih berisi kopi yang menebarkan aroma hangat, lalu tiba-tiba menopangkan dagunya di salah satu tangannya dan menanyakan sesuatu kepada Miso.

"Bagaimana dengan bocah itu?"

"Ya? Siapa yang Anda bicarakan ini?"

"Bos Nona Miso. Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Oh.... Iya. Ya, begitulah. Hm. Iya."

Wajah Miso yang biasanya penuh senyum berubah jadi sedikit canggung ketika menjawab pertanyaan Seongyeon dengan terbata-bata. Setelah peristiwa ciuman, bukan, kontak ringan yang terjadi hari itu, sudah tiga hari Youngjun tidak berbicara dengan Miso di luar urusan pekerjaan. Tumben sekali narsistik yang sangat luar biasa seperti Lee Youngjun bisa bertingkah dengan hati-hati di hadapan Miso. Youngjun sama sekali tidak menyebutkan kata-kata yang tidak berguna di depan Miso. Meskipun Miso merasa agak tidak nyaman dengan tingkah Youngjun yang seperti itu.

"Sepertinya kita pernah kenal sebelumnya, jadi aku boleh kan bicara dengan santai saja kepada Anda?"

"Tentu saja."

Seongyeon tersenyum dengan lembut, kemudian melanjutkan pembicaraan.

"Sejak kecil, aku dan Youngjun membenci satu sama lain. Bocah itu, sejak kecil dia sama menyebalkannya seperti sekarang. Tidak ada satu pun yang tidak bisa dia lakukan. Apapun yang dia lakukan, dia bisa melakukannya dengan lebih baik daripada aku sebagai *hyung*-nya. Bahkan, tinggi badannya sedikit demi sedikit menjadi lebih tinggi daripada aku.... Bisa dikatakan sepertinya dia adalah anak yang lahir untuk menekanku. Rasanya sudah merupakan hal yang wajar kalau orangtuaku, kerabat, guru-guru, orang-orang yang bekerja di rumah kami, dan semua orang yang ada di sekitar kami hanya memusatkan perhatian mereka pada Youngjun. Sebenarnya, aku tidak seburuk itu. Aku hanya anak yang berada di posisi rata-rata. Masalahnya hanyalah bocah itu yang terlalu hebat dalam segala hal."

Miso memandang Seongyeon dengan tatapan sedih sekaligus simpatik. Seongyeon menghindari tatapan Miso dan melanjutkan ceritanya.

"Waktu kelas 4 SD, aku sekelas dengan Youngjun yang mengalami akselerasi."

"Saya mendengar cerita itu dari Wakil Presiden Lee."

"Meski para orang dewasa berharap aku bisa menjaga adikku yang masih kecil, aku tidak bisa."

"Kalau begitu...."

"Tidak. Aku tidak mengganggu Youngjun. Saat itu, aku sudah tidak sanggup lagi untuk melindunginya. Malah Youngjun yang mengganggku. Dia mentertawakan, meremehkan, menjaili, dan memukul aku yang lemah ini...."

Cerita Seongyeon ini sangat bertolak belakang dengan cerita yang sebelumnya didengar oleh Miso dari Youngjun. Hal ini sangat aneh. Meskipun Youngjun orang yang sangat hebat dalam segala hal, ia bukan tipe orang yang suka mengatakan kebohongan. Youngjun mengatakan bahwa ia tidak bisa berbohong karena itu merendahkan harga dirinya.

Miso kembali mendengarkan cerita Seongyeon dengan perasaan bingung.

"Lalu suatu hari, di tengah perjalanan pulang dari sekolah, bocah itu membawaku ke suatu tempat. Dia mengajakku ke taman bermain milik perusahaan Ayah. Sopir keluarga kami pasti sudah menunggu di gerbang depan sekolah, maka kami kabur lewat jalan pintas. Sumber permasalahannya adalah saat itu aku hanya mengikutinya tanpa memikirkan apapun. Aku naik bus yang baru pertama kali aku naiki seumur hidupku dan setelah beberapa lama naik bus, kami turun di sebuah daerah yang sama sekali asing bagiku. Biarpun aku mencari, aku sama sekali tidak menemukan tempat yang terlihat seperti taman bermain. Setelah mengelabui aku yang polos ini, kami berjalan cukup jauh dan sampai di sebuah daerah yang sangat berbeda dengan daerah tempat tinggal kami. Banyak gang kecil yang saling terhubung seperti jaring laba-laba. Lalu, sama sekali tidak ada orang yang tinggal di sana. Tempat itu sangat kumuh dan menyeramkan."

"Karena daerah itu daerah pembangunan, sepertinya sebagian orang-orang sudah pindah dari sana dan yang tersisa hanyalah rumah-rumah kosong."

Mendengar kalimat yang dilontarkan Miso, Seongyeon mengembuskan napas dengan ekspresi penuh penderitaan.

"Waktu itu aku merasa haus…. Kemudian, bocah itu menyuruhku menunggu di sana selagi dia membelikanku minum. Dia bilang, aku bisa kehilangan arah, maka dari itu dia menyuruhku untuk tidak berpindah sedikit pun dari tempat itu. Maka, aku menunggunya di situ. Tapi setelah aku menunggu sangat lama, dia tidak kunjung kembali. Aku sama sekali tidak punya uang. Biasanya aku selalu dikawal ke mana pun aku pergi, dan itu adalah pertama kalinya aku terpisah sendirian. Aku sangat bingung dan tidak bisa berbuat apa-apa."

Hm? Sepertinya ada sesuatu yang…. Sesuatu yang aneh.

Sekali lagi, ekspresi Miso berubah aneh.

"Wanita gila yang menangkapku waktu itu adalah selingkuhan dari seorang pria yang sudah menikah."

"Oh iya, benar! Waktu itu, selain aku dan *oppa*, rasanya ada seorang lagi yang ada di sana. Di luar ruangan tempat kita dikunci."

"Itu adalah wanita itu. Dia mengandung anak pria itu, hingga kemudian melakukan aborsi. Ketika mendengar bahwa pria itu akan meninggalkannya, dia marah dan putus asa."

"Ooh…."

"Rumah itu kumuh dan hanya terdiri dari satu lantai saja. Aku baru pertama kali melihat rumah seperti itu. Rumah yang begitu tua hingga terasa sangat mengerikan. Di halamannya, ada kandang anjing kosong, perabotan rumah yang sudah rusak, serta tumbuhan-tumbuhan yang sudah mati. Benar-benar terlihat sangat… mengerikan."

"Tunggu sebentar. Bagaimana bisa Anda diculik oleh wanita itu ketika Anda sedang menunggu di sana?"

"Ah…."

Mendengar pertanyaan Miso, Seongyeon terdiam sesaat sambil mengedip-ngedipkan matanya. Kemudian dengan nada bicara yang terdengar seperti robot, ia menjawab pertanyaan Miso.

"Aku tidak ingat sampai situ. Sepertinya, traumaku terlalu parah."

"Ooh, baiklah."

"Tempat itu dingin, gelap, dan rasanya aku sangat kesepian.... Aku merasa seperti dibuang sendirian dan rasanya aku tidak bisa bertahan lagi. Setelah tiga hari berlalu, wanita itu mati dan akhirnya aku melarikan diri...."

Miso tidak dapat menemukan fakta baru dari kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Seongyeon. Rasanya Seongyeon seperti hanya membacakan apa yang tertulis di dalam bukunya saja.

"Kita keluar bersama."

"Apa?"

"*Oppa* dan aku berpegangan tangan dan keluar dari rumah itu bersama-sama."

"Ah...."

"*Oppa* juga mengantarku pulang sampai ke depan rumahku. Di depan gerbang rumahku, *oppa* berkata bahwa kapan-kapan *oppa* akan main ke rumahku. Setelah itu dengan langkah pincang...."

Miso tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Rasanya kata-katanya tertahan di pangkal tenggorokan. Dadanya terasa sakit hingga seakan tidak bisa bernapas.

Tiba-tiba, yang terlintas di pikiran Miso adalah Youngjun yang berjalan terpincang-pincang karena kakinya terluka. Di dalam pikiran Miso, muncul Youngjun yang menahan rasa sakit ketika acara lomba olahraga kantor diadakan meskipun ia terluka dengan cukup parah. Kemudian, di

pikiran Miso muncul Youngjun yang berteriak-teriak karena kesal dan malu yang disebabkan oleh Miso yang heboh dan panik melihat Youngjun yang terluka.

"Begitu, ya. Tapi, aku juga tidak ingat hal itu."

Entah mengapa, tapi Miso langsung merasa sedih. Untuk mengalihkan rasa sedihnya, Miso segera memasang senyum di wajahnya.

Seongyeon sedari tadi mengamati wajah Miso, kemudian berbicara dengan nada serius.

"Setelah kembali ke rumah, aku tidak bisa bicara selama dua minggu. Pintu hatiku sepertinya sudah tertutup. Alasannya adalah bocah itu."

"Alasannya adalah karena Wakil Presiden Lee?"

"Iya. Hari itu, meskipun dia telah meninggalkan aku sendirian di sana, dia percaya bahwa aku bisa pulang sendiri dengan selamat, tapi aku tidak kunjung pulang ke rumah. Seisi rumah mendadak sangat panik dan heboh. Keluargaku fokus pada kejadian penculikan itu dan menunggu datangnya telepon yang meminta tebusan. Tapi, sama sekali tidak ada telepon seperti itu. Malam itu, orang-orang dewasa terus menginterogasi bocah itu dengan serius. 'Kau kan penyebabnya? Di mana kau meninggalkannya? Di mana? Ayo cepat katakan!'"

Mendengar cerita Seongyeon yang terus mengalir, rasanya ada sesuatu yang janggal dan lidah Miso sudah gatal ingin mengatakan sesuatu. Namun, Miso terus mendengarkan cerita Seongyeon.

"Karena takut, bocah itu akhirnya berbohong kepada orang-orang dewasa. Dengan sangat aneh, dia mengatakan lokasi yang sama sekali berbeda. Akhirnya, tidak ada hasil dari pencarian polisi di daerah itu. Tentu saja. Karena tempatnya bukan di sana. Kalau diumumkan bahwa anak yang dicari adalah generasi ketiga dari Yuil Group, dikhawatirkan itu

bisa membahayakan keselamatanku, maka hal itu dirahasiakan. Selama tiga hari aku terkurung di tempat itu."

"*Oppa*...."

"Setelah mengalami hal yang sangat mengerikan itu, aku dirawat di rumah sakit. Karena aku juga manusia, aku sangat membenci bocah itu. Tapi.... dia itu tetap adikku. Adik yang tidak tahu apa-apa. Maka dari itu, aku harus memaafkannya, kan? Jadi aku sudah memaafkannya. Meski setelah kejadian itu, aku selalu tidak bisa tidur di malam hari dan dipenuhi dengan penderitaan. Apakah kau tahu apa yang membuatku paling merasa sedih?"

"Entahlah."

"Aku yang telah memaafkannya ini merasakan penderitaan yang luar biasa, tapi bocah itu sama sekali tidak ingat apa-apa."

"Apa?"

"Mungkin dia merasa sangat bersalah.... Youngjun sampai sekarang tidak ingat apapun tentang kejadian itu."

"Oh...."

Akhirnya Miso bisa paham. Miso bisa mengerti mengapa selama ini Youngjun tidak pernah menceritakan tentang masa lalunya. Ia bukannya sengaja tidak menceritakannya, tapi ia tidak menceritakannya karena ia memang tidak mengingatnya.

"Bagi bocah itu, sama sekali tidak ada ingatan tentang dirinya yang meninggalkan aku, tentang fakta bahwa dia yang menjadi penyebab aku mengalami penderitaan seperti ini."

Miso hanya terdiam dan menatap Seongyeon selama beberapa saat. Kemudian dengan nada serius, Miso melontarkan sebuah pertanyaan.

"Apa Anda membenci Wakil Presiden Lee?"

"Tidak. Aku tidak membenci Youngjun. Meski bocah itu membenciku, aku tidak begitu membencinya."

"Anda hebat sekali."

Meskipun Miso telah mendengar cerita yang sejak dulu sangat ingin ia dengar, Miso tidak kunjung merasa lega. Ia merasa ada sesuatu yang janggal dan mengganjal di hatinya.

"Tadi kau bilang kau mencariku sejak lama?"

"Iya."

"Kenapa? Kenapa kau mencariku?"

"Itu…."

Miso menatap Seongyeon untuk beberapa saat sambil mengedip-ngedipkan matanya. Kemudian, dengan wajah polos seolah-olah ia tidak mengetahui alasannya, Miso menjawab sambil tersenyum lebar.

"Iya, ya. Kenapa saya mencari Anda? Meski saya tidak tahu pasti alasannya, saya hanya ingin bertemu dengan Anda. Rasanya sangat senang bisa kembali bertemu seperti ini!"

"Aku juga."

Seongyeon tersenyum genit, kemudian mengulurkan tangannya hendak mengelus pipi Miso. Namun, Miso menghindar dengan cepat.

"Wah. Gerakanmu cepat sekali."

"Iya. Saya sering mendengar orang memuji bahwa gerakan refleks saya bagus."

Seongyeon mengamati wajah Miso yang sedang tersenyum, kemudian menanyakan sesuatu lagi kepada Miso.

"Aku ingin menemukan serpihan-serpihan ingatanku yang hilang. Aku pikir Miso bisa membantuku…. Bagaimana, kau mau kan?"

Mendengar pertanyaan itu, Miso memberi jawaban sambil tersenyum.

"Tentu saja, dengan senang hati."

Saat itu, tiba-tiba Youngjun muncul lagi dipikiran Miso.

"Meski kita tidak mengingatnya, permen karet itu masih terkubur di suatu tempat. Meski tidak terlihat oleh mata karena terkubur, benda itu tidak hilang, masih ada di sana. Tapi, apakah menurutmu perlu menggali dalam-dalam untuk memastikan apakah benda itu masih ada atau tidak? Bisa jadi ketika kau sudah menggalinya dengan sepenuh hati, tapi ternyata benda yang kau temukan sudah dalam kondisi busuk dan tidak enak dipandang mata. Kalau begitu, lebih baik kau tidak usah melihatnya saja."

Ketika Youngjun mengatakan hal itu, bola matanya tampak berubah gelap dan tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Di bawah matanya, terdapat sesuatu berwarna hitam yang sama sekali tidak bisa diketahui asalnya.

"Kalau begitu, maukah kau keluar bersamaku? Kita berkeliling naik mobil, kemudian makan malam di tempat yang keren, lalu…."

Seongyeon memandang Miso dengan tatapan lembut penuh arti sambil menebar pesona yang genit. Melihat itu, Miso tersenyum dan langsung menolaknya saat itu juga.

"Maaf, tapi saya sudah ada janji."

"Janji?"

Sampai saat ini, belum pernah ada seseorang, belum pernah ada satu pun wanita yang menolak ajakan kencan dari Seongyeon.

"Iya, saya ada jadwal kencan buta."

"Kencan buta…? Aha, ahahahaha."

Seongyeon mulai tertawa dengan canggung karena terkejut.

"Ini pertama kalinya saya pergi kencan buta. Saya agak gugup. Karena saya tidak ingin datang terlambat, saya pergi duluan, *oppa.*"

Melihat respons Miso yang ceria, wajah Seongyeon menjadi semakin kaku.

"O-oke. Tapi, lain kali kau harus berkencan denganku."

Mendengar ajakan Seongyeon itu, wajah Miso memerah. Kemudian, ia tertawa geli sambil melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya.

"Ya ampun! *Oppa*! Kencan? *Oppa* ini bicara apa? Selera humor *oppa* benar-benar bagus! Hohohoho!"

Eh? Respons macam apa ini…? Seongyeon mengerutkan dahinya. Rasanya ini sedikit berbeda dari yang ia harapkan….

Miso memiringkan tubuhnya ke arah Seongyeon seperti hendak mengatakan suatu rahasia dan mulai berbisik.

"Ada orang yang mengatakan bahwa Seongyeon *oppa* adalah 'pria yang penuh pesona' jadi tadinya saya agak gugup. Tapi setelah mengobrol sedikit, ternyata tidak seperti itu. Saya awalnya khawatir, bagaimana kalau langsung jatuh cinta pada *oppa* tapi ternyata tidak, jadi rasanya lega sekali."

Eh, tapi itu benar, aku ini pria yang penuh pesona.

"Saya sangat senang bisa bertemu denganmu! Nanti saya akan menghubungi Anda lagi."

Ini…! Ini adalah medan AT[18]*! Hatinya tertutup dengan tembok yang sama sekali tidak bisa ditembus dengan serangan apapun! Wanita macam apa dia ini…?*

Seongyeon hanya bisa menatap punggung Miso yang berjalan menjauh darinya dalam diam dengan ekspresi kosong.

---

[18]Medan AT= disebut juga sebagai *AT Field*, yaitu penghalang medan gaya yang sulit ditembus yang muncul dalam *manga* Jepang berjudul *Neon Genesis Evangelion.*

"Ada sesuatu yang aneh."

Kini Miso sudah berada di tempat kencan buta, sedang tenggelam dalam pikirannya sambil menaruh kepalanya di atas meja.

Meskipun ia sudah bertemu dengan *oppa* yang selama ini dicarinya, ia sama sekali tidak merasa lega, senang, atau gembira. Satu-satunya hal yang dirasakan Miso adalah kebingungan.

Apakah mungkin ini adalah efek karena orang yang Miso temui di kenyataan rasanya sangat berbeda dengan orang yang selama ini ada di dalam ingatannya?

Tidak.

Hal yang sekarang membuat Miso bingung adalah perasaan tidak enak yang janggal, serta ketidakcocokan yang terasa ganjil baginya.

Apa itu? Kira-kira mengapa ya?

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Miso menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri itu.

Mungkin karena cerita dan ingatan Seongyeon terasa terputus di sana sini. Dalam ceritanya, sama sekali tidak ada sesuatu yang seharusnya ada. Di sisi lain, sesuatu yang sebenarnya tidak perlu diceritakan malah ia ceritakan.

Dalam cerita Seongyeon, sama sekali tidak ada cerita tentang bagaimana proses wanita itu menculiknya dan mengurungnya, bagaimana cara ia kabur dari tempat itu, dan penderitaan fisik serta apa saja yang dialaminya selama tiga hari terkurung di tempat itu. Biasanya, jika seseorang dianiaya, maka bagian yang sakit akan teringat terlebih dulu. Sementara itu di dalam cerita Seongyeon, ia hanya menyebutkan soal

kesepian, keputusasaan, dan kata-kata lain yang menunjukkan perasaan yang abstrak.

Selain itu, ia juga terlalu terperinci menceritakan tentang bagaimana rumah tempat ia dikurung terlihat dari luar, bagaimana perasaan Youngjun, serta bagaimana orangtuanya bertindak. Rasanya seperti ia berada di sana untuk melihatnya, padahal seharusnya ia tidak tahu tentang hal itu karena ia sedang terkurung di dalamnya.

Tidak terkecuali, hilangnya ingatan tentang Miso yang waktu itu terkurung di situ bersamanya. Ingatannya tidak terasa seperti hilang, tapi memang sejak awal ia tidak mengetahui tentang keberadaan Miso di sana. Ia juga mengesampingkan ingatan Miso tentang kejadian itu dan langsung mengambil kesimpulannya sendiri. Seperti sejak awal Miso memang tidak ada di dalam ingatannya itu.

Kemudian, ada satu lagi hal paling besar yang mengganjal bagi Miso.

Apakah bisa seseorang menceritakan pengalaman mengerikan yang terjadi dalam hidupnya, bahkan mengakibatkan ingatannya menjadi kabur dengan santai dan mengalir seolah-olah tidak terjadi apa-apa?

"Apa, ya.... Apa, ya? Ah, tunggu sebentar."

Miso tiba-tiba sadar bahwa sekarang bukanlah saatnya ia memikirkan hal itu. Ia mengepalkan kedua tangannya.

Ini adalah kencan buta pertama seumur hidupnya. Ia tidak boleh memfokuskan pikirannya pada hal lain.

Ia menghabiskan masa mudanya bekerja bersama seorang bos yang narsistik dan menyebalkan untuk membayar utang ayah dan kedua *eonni*-nya, lalu melewatkan masa mudanya begitu saja. Akhirnya, di usia 29 tahun ini, untuk pertama kalinya Miso melakukan kencan buta. Ia harus fokus. Fokus.

Miso bermeditasi sambil meletakkan kepalanya di atas meja untuk menenangkan pikirannya.

Ketika pikiran Miso yang tadinya kabur kembali menjadi jelas, dan ketika jantungnya yang tadi berdegup kencang mulai tenang, Miso mendengar suara pria di atas kepalanya.

"Permisi. Apakah Anda Nona Kim Miso?"

Mendengar suara itu, pikiran Miso yang tadinya sudah menjadi jelas kemudian mengabur kembali, dan jantungnya yang tadi sudah tenang kembali berdegup dengan kencang.

Itu bukan karena rasa gugup karena hendak menemui pasangan kencan butanya.

Itu karena suara yang Miso dengar adalah suara yang selama sembilan tahun terakhir didengar oleh Miso setiap hari. Suara yang sangat familier baginya.

-Bersambung di Volume 2.

Perkenalan Penulis

Jeong Gyeong Yun

Zodiaknya Aries. Bintang favoritnya adalah Polaris.

Karya-karyanya yang telah diterbitkan:
Goodbye Angel
Red Lark

Wolf and Sour Grapes
Why Secretary Kim?
Polaris My Tree
The Story of the Heroine
Is It Possible to Do Your Daily Life?
The Passing Rain, The Moon in the Daylight

Segera Terbit!
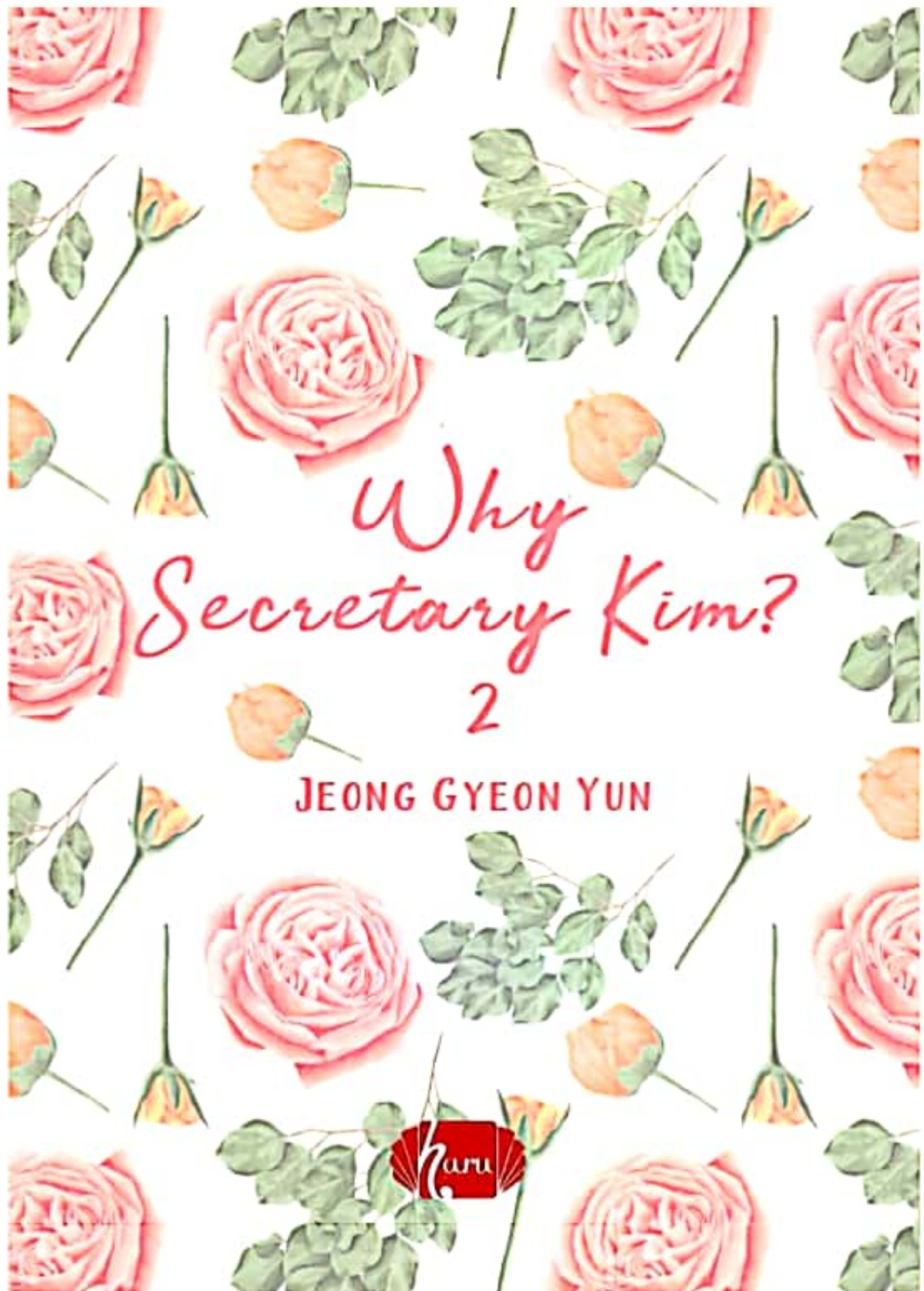
Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru? Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru? Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Mateial' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru syndrome counter unit

Term & Conditions

1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2017.
2. Download formulir Resep Placebo di website dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sejumlah Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini:

Haru Syndrome Counter Unit (Penerbit Haru)
Jl. Urip Sumoharjo 70 Ponorogo, Jawa Timur 63413

4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Plecebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama dalam satu Resep.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisfikualifikasi.

Frequently Asked Question (FAQ)

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
* Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.
2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
* Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.
3. Resep Placebo itu apa sih?
* Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.
4. Material itu apa sih?
* Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru.
5. Placebo itu apa sih?
* Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?
* Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website Penerbit Haru.
7. Aku masih nggak ngerti.... Apa sih Haru Syndrome Club, Resep Placebo, Material, dan Placebo?
* Kamu bisa bertanya di sosial media Penerbit Haru.
8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?
* Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.
9. Kemana kami akan menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?
* Silakan kirim email ke mimin.haru@gmail.com dengan subjek 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.
10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?
* Maaf, apabila kami tidak menerima Resep kamu, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.

Sudah terjangkit Haru Syndrome? Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Saat membeli buku Haru terbaru.

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk kembaliannya jangan lupa dibawa, ya! Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

PENERBIT HARU
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63414

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No. HP.:
Alamat email:
Akun Sosmed:
Keluhan: